Mazhab Wahabi

Monopoli Kebenaran & Keimanan ala Wahabi

Oleh

Abu Salafy

PO BOX 7499 JATBA 13520
E-mail: penerbit_ilya@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Salafy
Mazhab Wahabi: Monopoli Kebenaran & Keimanan ala Wahabi / Abu Salafy ; Cet. 1.—Jakarta: Ilya, 2009.
364 hal 16 x 24 cm
978-979-98424-7-3
Anggota IKAPI

1. Mazhab (Islam) I. Judul

297.48

Penulis: Abu Salafy
Desain Sampul: Muhammad Aljufri

Cetakan 1. Rajab 1430 H/Juli 2009 M

Daftar Isi

Sejarah Wahabisme

Ditulis pada Oktober 30, 2007 oleh abusalafy

Sekilas Tantang Wahabisme Dan Pendirinya

Sekte Wahhâbiyah ini dinisbatkan kepada Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb Ibnu Sulaiman an Najdi. Lahir tahun 1111 H dan wafat tahun 1206 H.

Beliau telah belajar sedikit ilmu agama dari beberapa gurunya termasuk ayahnya sendiri. Disebutkan bahwa dia gemar membaca berita dan kisah-kisah para pengaku kenabian, seperti Musailamah al Kadzdzâb, Sujâh, Aswad al Ansi dan Thulaihah al Asdi. Sejak masa studinya telah tampak dari gelagatnya penyimpangan besar, sehingga ayahnya dan para gurunya mengingatkan masyarakat akan bahaya penyimpangannya. Mereka bertutur, "Anak ini akan tersesat dan akan menyesatkan banyak orang yang Allah sengsarakan dan jauhkan dari rahmat-Nya."

Pada tahun 1143 H Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb menampakkan ajakannya kepada aliran baru, akan tetapi ayahnya bersama para *masyaikh*, guru-guru besar di sana berdiri tegak menghalau kesesatannya itu. Mereka membongkar kebatilan ajakannya. Ajakannya tidak laku, sehingga ketika ayahnya wafat pada tahun 1153 H, ia mulai leluasa dalam ajakannya. Ia mulai menyuarakan kembali ajakannya di kalangan para awam yang lugu dan tak tahu banyak tentang agama, maka sekelompok orang awam menerima ajakannya dan mendukungnya. Atas kelahiran sekte sempalan ini, masyarakat di sana bangkit dan hampir-hampir membunuh Ibnu Abdil Wahhâb (penganjurnya). Ia melarikan diri ke kota Al 'Aniyyah. Di sana ia mendekatkan diri kepada Emir kota tersebut, ia menikah dengan saudari Emir. Di sana ia memulai kembali ajakannya kepada bid'ah yang ia cetuskan itu, tetapi tidak lama kemudian, masyarakat Al 'Ainiyyah keberatan dengan ajakannya, mereka mengusirnya dari kota tersebut. Ia pergi meninggalkan Al 'Ainiyyah menuju Ad Dir'iyyah (sebelah timur kota Najd), sebuah daerah yang dahulu ditinggali oleh Musailamah al Kadzdzâb yang mengaku-ngaku sebagai nabi itu dan dari

kota itulah gerombolan kaum murtadin berusaha menyerang kota Madinah sepeninggal Nabi saw. Di kota tersebut, ia mendapat dukungan dari Emirnya yaitu Muhammad Ibn Sa'ud, dan masyarakat di sana menyambut ajakannya dengan hangat.

Ketika itu ia bertingkah seakan seorang mujtahid agung. Ia tidak pernah menghiraukan pendapat para imam dan ulama terdahulu maupun yang sezaman dengannya, sementara itu semua tahu bahwa ia sangat tidak layak untuk menyejajarkan dirinya di barisan para ulama mujtahidin.

Demikianlah disifati oleh saudara kandungannya, seorang alim besar bernama Sulaiman Ibnu Abdil Wahhâb. Sebagai saudara kandung ia tahu persis kondisi saudara tersebut. Syekh Sulaiman ini telah menulis sebuah buku yang membidas ajakan saudaranya yang sesat dan menyimpang itu. Di antara beliau mengatakan:

اليوم ابتلى الناس بمن ينتسب الى الكتاب والسنه ويستنبط من علومهما ولا يبالى من خالفه، ومن خالفه فهو عنده كافر، هذا وهو لم يكن فيه خصله واحده من خصال اهل الاجتهاد، ولا والله ولا عشر واحده، ومع هذا راج كلامه على كثير من الجهال، فانا لله وانا اليه راجعون.

Sekarang, orang-orang telah ditimpa *bala'* (bencana) dengan seorang yang mengaitkan dirinya dengan Alquran dan Sunah, menyimpulkan dari keduanya, dan tidak menghiraukan sesiapa yang menyelisihinya. Siapa yang menyelisihinya adalah kafir menurutnya. Demikianlah, sementara ia bukan seorang yang menyandang satu dari sekian banyak syarat ijtihad... tidak bahkan sepersepuluh syaratnya pun tidak ia miliki. Namun demikian ucapannya laris di kalangan kaum jahil. *Innâ Lilâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn.*

Dasar Pemikiran Wahabisme

Sekte Wahhâbiyah memiliki dasar dogma ajaran yang dinyatakan dan dasar yang tersembunyi. Dasar yang dinyatakan adalah memurnikan tauhid hanya untuk Allah SWT, memerangi syirik dan berhala-berhala (sesembahan) selain Allah. Akan tetapi realita sepak terjang sekte ini tidak mencerminkan sedikit pun dasar yang mereka nyatakan, seperti akan Anda saksikan nanti.

Adapun dasar yang tersembunyi ialah merobek-robek kesatuan umat Islam, membangkitkan fitnah dan mengobarkan peperangan di antara sesama mereka demi kepentingan para penjajah Barat. Ini adalah poros yang seluruh upaya dan usaha kaum Wahhâbi bergerak untuknya, sejak awal pembentukannya hingga hari ini. Inilah dasar sesungguhnya sekte ini yang untuknya dasar pertama dinyatakan dan dieksploitasi demi merayu kaum awam yang lugu dan kosong pemahaman agama mereka.

Tidak diragukan lagi bahwa slogan memurnikan Tauhid hanya untuk Allah SWT dan memerangi kemusyrikan adalah slogan yang sangat menawan dan memikat. Di bawah slogan itu mereka yang telah terjaring aliran akan bersemangat, sementara itu mereka tidak memahami bahwa slogan itu hanya sekadar kedok demi merealisasikan tujuan awal yang disembunyikan itu.

Para peneliti sejarah aliran Wahhâbiyah telah membuktikan bahwa ajakan ini telah dibentuk atas perintah langsung Kementrian Urusan Penjajahan Kerajaan Inggris. Sebagai contoh baca buku *Pilar-pilar Penjajahan* tulisan Khairi Hammâd, *Tarikh Najd* tulisan Lison John Philippi yang menyamar dengan nama Abdullah Philippi serta *Wahhâbiyah Naqdun wa Tahlîl* tulisan Hamayun Hamta.

Pilar Pemikiran Aliran Wahhâbiyah

Kaum Wahhâbi membagi akidah menjadi dua bagian:

Pertama, yang datang dari Alquran dan/atau Sunah. Mereka mengklaim bahwa bagian ini mereka ambil dari dasar Alquran dan Sunah tanpa merujuk kepada ijtihad para mujtahidin dalam memahami maknanya, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in atau para imam mujtahidin lainnya.

Kedua, apa-apa yang tidak ada nash yang datang tentangnya. Di sini mereka mengklaim mengambilnya dari pemahaman Imam Ahmad dan Ibnu Taimiyah.

Akan tetapi dalam kedua perkara ini mereka mengalami kegagalan, mereka terjatuh dalam kontradiksi dan akhirnya menerjang hal-hal yang terlarang. Sebagai contoh:

1) *Mereka Sangat Tekstual*

Mereka beku dan terpaku atas makna-makna yang mereka pahami dari lahir sebagian nash, karenanya mereka menyalahi dasar-dasar, *ushûl* dan *ijma'*. Dari sini Syekh Muhammad Abduh menyifati mereka dengan, *"Sangat sempit kesabaran dan kreativitasnya, sesak dadanya dibanding kaum muqallid, mereka berpandangan wajib hukumnya mengambil makna lahiriah yang dipahami dari teks yang datang dan mengikat diri dengannya tanpa memperhatikan apa yang ditetapkan oleh dasar-dasar yang atasnya agama ini ditegakkan."*

2) *Mereka menyalahi Imam Ahmad*

Pada kenyataannya, mereka telah nyata-nyata menyalahi Imam Ahmad dalam hal pengafiran sesiapa yang menyalahi mereka, sementara itu mereka tidak menemukan pada fatwa-fatwa Imam Ahmad yang dapat dijadikan dasar untuk keyakinan mereka tersebut. Bahkan sebaliknya, prilaku hidup dan fatwa-fatwa Imam Ahmad bertolak belakang dengan mereka. Beliau tidak mengafirkan Ahli Kiblat (kaum Muslim) karena sebab dosa, baik dosa besar atau kecil kecuali sengaja meninggalkan salat. Selain itu mereka juga tidak menemukan pada Ibnu Taimiyah sesuatu yang dapat menjadi bukti kebenaran akidah mereka (tentang pengafiran), bahkan yang datang dari Ibnu Taimiyah adalah bertolak belakang dengannya.

Ibnu Taimiyah berkata:

إِنَّ مَنْ وَالَى مُوافِقِيْهِ وَعادَى مُخَالفيه، وفرق جماعه المسلمين، وكفر وفسق مخالفيه في مسائل الاراء والاجتهادات، واستحل قتالهم، فهو من اهل التفرق والاختلاف.

"Sesiapa yang mencintai teman-teman satu pendapat, memusuhi yang menyalahinya, memecah belah jamaah kaum Muslim, mengafirkan dan menuduh fasik mereka yang menyelisihinya dalam masalah-masalah pandangan dan ranah ijtihad serta menghalalkan memerangi mereka maka ia tergolong ahli *tafarruq* dan *ikhtilâf* (pemecah belah umat dan pengobar perselisihan)."

Dengan demikian kaum Wahhâbi—sesuai fatwa Ibnu Taimiyah—adalah kaum pemecah belah umat dan pengobar perselisihan!

3) *Akidah Wahhâbiyah dalam masalah hukum menziarahi makam-makam (kuburan).*

Akidah Wahhâbiyah dalam masalah hukum menziarahi makam-makam (kuburan). meniscayakan harus dikafirkan dan dimusyrikkannya Imam Ahmad ibn Hanbal dan sesiapa yang menyetujui pendapatnya! Dan penghalalan darah-darah mereka untuk dicucurkan serta harta-harta mereka untuk dirampas!

Ibnu Taimiyah telah menukil bahwa Imam Ahmad ibn Hanbal telah menulis satu juz tentang ziarah makam Imam Husain as. Di Karbala, apa yang harus dilakukan oleh penziarah. Ibnu Taimiyah berkata:

ان الناس في زمن الامام احمد كانوا ينتابونه، اي يقصدون زيارته.

"Sesungguhnya manusia di zaman Imam Ahmad senantiasa mendatangi makam Husain."

Sementara dalam akidah kaum Wahhâbiyah mengadakan perjalanan ke makam-makam dengan tujuan menziarahinya adalah syirik yang karenanya pelakunya berhak dihalalkan darah dan hartanya!

Maka dengan dasar akidah tersebut, Imam Ahmad dan kaum Muslimin yang hidup sezaman atau sebelum dan sesudahnya yang berpendapat bahwa praktik tersebut adalah *mustahab* adalah halal darah dan harta mereka! Bahkan dapat disimpulkan dari keyakinan mereka bahwa seluruh umat Islam itu kafir dan musyrik; tidak terkecuali para sahabat Nabi saw. juga.

Lalu atas dasar apa kaum Wahhâbiyah itu mengaku sebagai pengikut dan pewaris mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal?!

4) *Hal yang sama juga berlaku pada keyakinan Wahhâbiyah tentang memohon syafa'at dari Nabi saw.*

Dalam pandangan Wahhâbiyah, memohon syafa'at dari Nabi saw. Setelah wafat beliau adalah syirik. Dan sesiapa yang mengatakan; "Wahai Rasulullah berilah aku syafa'atmu!" maka ia telah syirik akbar, terbesar, karena—dalam anggapan Wahhâbiyah—orang tersebut telah menjadikan Nabi saw. sebagai arca yang disembah selain Allah. Karenanya ia kafir dan musyrik, serta darah dan hartanya halal!

Padahal telah tetap dalam hadis *shahih* bahwa banyak dari sahabat dan tabi'în yang melakukannya. Ibnu Taimiyah pun telah men-*shahih*-kannya dari banyak jalur periwayatan. Ia meriwayatkannya dari al Baihaqi, ath Thabarâni, Ibnu Abi ad Dunya, Ahmad ibn Hanbal dan Ibnu as Sunni. Kendati kemudian ia tetap bersikeras meyakini pendapatnya dan menyelisihi hadis *shahih*. Namun demikian Ibnu Taimiyah tidak menganggapnya sebagai syirik, seperti yang diyakini kaum Wahhâbiyah! Lebih lanjut baca *az Ziyârah*; Ibnu Taimiyah, 7/101-106).

Maka, atas dasar akidah kaum Wahhâbiyah itu, para sahabat dan tabi'în telah kafir dan menyekutukan Allah, dan tentunya wajib dibunuh!

Dan juga tidak hanya mereka yang dihukumi kafir oleh kaum Wahhâbiyah, akan tetapi, orang-orang lain pun yang telah sampai kepada mereka praktik para sahabat dan tabi'în tersebut dalam memohon syafa'at dari Nabi saw. kemudian tidak mengingkarinya dan tidak mengafirkan mereka, maka ia juga kafir dan darah serta hartanya halal!

Dengan demikian, siapa yang akan selamat dari vonis kafir oleh kaum Wahhâbiyah?! Lalu siapakah sebenarnya Salaf panutan mereka itu, jika para sahabat dan tabi'în (yang merupakan generasi keemasan) telah mereka kafirkan?!

Akidah Wahhâbiyah Tentang Sahabat Nabi saw.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa keyakinan Wahhâbiyah meniscayakan kafirnya sebagian besar sahabat yang hidup sepeninggal Nabi

saw. disebabkan mereka membolehkan memohon syafa'at dari Nabi saw., membolehkan safar (mengadakan perjalanan menuju makam suci Nabi saw.), serta menyaksikan sahabat lain atau orang lain melakukannya tetapi tidak menegurnya atau memvonisnya kafir dan syirik, dan tidak pula menghalalkan darah dan hartanya. Ini adalah konsekuensi logis akidah mereka itu, dan dengan demikianlah mereka memvonis! Akan tetapi dalam ajakan kepada alirannya, mereka berpura-pura mengagungkan para sahabat Nabi saw. demi merayu kaum awam yang lugu! Mereka sepertinya juga takut untuk berterus terang!

Kaum Wahhâbiyah juga mencerca para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi saw. Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb—pendiri sekte ini—berkata tentang sahabat Nabi saw.

ان جماعه من الصحابه كانوا يجاهدون مع الرسول ويصلون معه ويزكون ويصومون ويحجون، ومع ذلك فقد كانوا كفارا بعيدين عن الاسلام

"Sekelompok sahabat ada yang berjihad bersama Rasulullah, salat bersamanya, membayar zakat, berpuasa dan haji, namun demikian mereka itu adalah kaum kafir dan jauh dari Islam!"

Dan sebagai bukti kebencian mereka kepada sahabat Nabi saw., kaum Wahhâbiyah memuji Muawiyah setinggi langit! Demikian juga dengan Yazid putranya. Sementara sejarah tidak menyaksikan seorang yang lebih memusuhi sahabat setia Nabi saw. lebih dari Muawiyah. Dan tidak ada seorang yang sangat membenci dan menghina para sahabat Nabi saw. lebih dari Yazid.

Dalam tiga tahun masa kekuasaannya, Yazid telah melakukan tiga kejahatan dan kekafiran besar.

1) Membantai keluarga Nabi saw.; Husain ra. dan keluarga serta pengikut setianya di Padang Karbala.
2) Membantai penduduk kota suci Madinah dan membebaskan pasukannya untuk berbuat apa saja selama tiga hari. Sehingga ratusan penduduk sipil dibantai, tidak terkecuali anak-anak kecil dan kaum manula. Tidak cukup

itu mereka memerkosa putri-putri sahabat mulia, sehingga tidak kurang dari 1000 gadis mereka perkosa!

3) Membombardir Ka'bah dengan alasan menekan basis pertahanan Abdullah ibn Zubair.

Selain itu sejarah mencacat bahwa Yazid adalah pemabuk berat, meninggalkan salat, dan atas dasar fatwa kaum Wahhâbiyah, sesiapa yang meninggalkan salat maka ia dihukumi kafir.

Imam Ahmad ibn Hanbal pun telah melaknat Yazid. Jadi jika benar kaum Wahhâbiyah mengaku sebagai pengikut Imam Ahmad ibn Hanbal maka mereka harus mengafirkan Yazid dan melaknatinya selalu! Tetapi anehnya, kaum Wahhâbiyah itu malah tak henti-hentinya memintakan rahmat untuk Yazid dan memujinya setinggi langit. Sampai-sampai kementrian pendidikan, Wazârah al Ma'ârif Kerajaan Saudi Arabia menerbitkan buku dengan judul *Haqâiq 'An Amîrul Mu'minîn Yazid.* []

Wahhâbi di Mata Ulama Islam

ജ്ഞ

Bantahan Abu Salafy atas Artikel Blog muwahiid.wordpress.com

Mengapa Mereka Enggan Disebut Wahhâbi?

Ditulis pada November 11, 2007 oleh abusalafy

Sering kita dengar atau baca, kebanyakan penganut sekte bentukan Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb merasa begitu gusar disebut sebagai kaum Wahhâbi alias bermazhab Wahhâbi, seperti yang diperlihatkan juga oleh seorang misionaris Wahhâbiyah yang bernama al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc—lihat tulisannya di bawah dengan judul "Siapakah Wahhâbi?". Sementara kalimat/ istilah/penyebutan itu tidak mengandung konotasi pujian atau celaan. Hal itu (penyebutan kaum Wahhâbi atau mazhab Wahhâbi—*peny.*) bukanlah celaan—seandainya mereka mengaku bahwa apa yang mereka anut itu adalah sebuah mazhab. Sebab sebuah mazhab yang ditegakkan di atas dalil-dalil yang sahih tidak akan tercemari dengan nama baru yang disandangnya atau penamaan baru yang disematkan orang kepadanya.

Saya benar-benar heran terhadap para *muqallidin*—yang hanya pandai bertaklid buta, tanpa pengetahuan, namun tidak pernah mau mengakuinya—yang tak henti-hentinya menampakkan kegusaran mereka serta mengeluhkan bahwa istilah Wahhâbi itu sengaja digelindingkan "musuh-musuh dakwah" dengan konotasi mengejek, sementara itu perlu mereka sadari bahwa penamaan tersebut di luar area pertikaian. Ini yang pertama.

Kedua, banyak ulama Wahhâbi sendiri yang menerima dengan lapang dada penamaan itu. Mereka tidak malu-malu atau enggan menyebut diri mereka sebagai Wahhâbi, bahkan sebagian dari mereka menulis buku atau risalah bertemakan Akidah Wahhâbiyah. Semua itu tidak semestinya dirisaukan.

Di antara ulama Wahhâbi yang menggunakan istilah atau menamakan aliran/mazhab mereka dengan nama Wahhâbi adalah Sulaiman ibn Sahmân, dan sebelumnya Muhammad ibn Abdil Lathîf. Baca kitab *ad Durar as Saniyyah*, 8/433, dan masih banyak lainnya. Demikian juga para pembela Wahhâbi, seperti Syekh Hamid al Faqi, Muhammad Rasyid Ridha, Abdullah al Qashîmi, Sulaiman ad Dukhayyil, Ahmad ibn Hajar Abu Thâmi, Mas'ud an Nadawi, Ibrahim ibn Ubaid (penulis kitab *at Tadzkirah*) dan masih banyak lainnya.

Mereka semua menggunakan istilah atau nama tersebut untuk merujuk kepada aliran yang dibawa Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb at Tamimi an Najdi. Kendati Syekh Hamid al Faqi terkesan meragukan itikad baik mereka yang menggunakan nama itu dan ia mengusulkan lebih tepatnya ajakan Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb itu dinamai dengan Da'wah Muhammadiyah mengingat nama pendirinya adalah Muhammad bukan Abdul Wahhâb. Kemudian sikap ini diikuti oleh sebagian misionaris, juru dakwah dan aktivis sekte ini, seperti Shaleh ibn Fauzân ketika ia mengecam Abu Zuhrah dan lainnya.

Tuntutan Syekh Fauzân dan Hamid al Faqi agar nama Wahhâbi tidak digunakan lagi dan menggantinya dengan nama Da'wah Muhammadiyah—mengingat pendiri sekte ini adalah Muhammad—merupakan tuntutan yang aneh bin ajaib. Hal itu hanya disebabkan oleh satu alasan yang sederhana, yaitu bahwa kebanyakan mazhab-mazhab yang ada di kalangan kaum Muslim tidak dinisbatkan kepada nama pendirinya, akan tetapi dinisbatkan kepada nama ayah atau kakek-kakek mereka.

Mazhab Hanbali misalnya, dinisbatkan kepada kakek Imam Ahmad; sebab nama beliau adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal. Sementara itu Syekh Fauzân dan al Faqi serta para penganut Wahhâbi tidak sedikit pun memprotes penamaan tersebut. Mereka tidak mengatakan bahwa mazhab Imam Ahmad itu seharusnya dinamakan dengan nama mazhab Ahmadi!

Begitu juga dengan mazhab Syafi'i, ia dinisbatkan kepada Syafi'—kakek keempat Imam Syafi'i—sebab nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Idris ibn Abbas ibn Utsman ibn Syafi'. Lalu mengapa mereka tidak memprotesnya dengan mengatakan penamaan itu tidak benar, sebab nama pendiri mazhab itu adalah Muhammad, jadi penamaan yang tepat adalah mazhab Muhammadi?!

Begitu juga dengan mazhab Hanafi, ia dinisbatkan kepada Abu Hanifah, sementara Hanifah itu sendiri bukan nama pendirinya, nama pendirinya adalah Nu'mân ibn Tsabit. Hal yang sama dapat kita jumpai dalam penamaan mazhab teologi (kalam Asy'ari), para penganut mazhab tersebut dipanggil dengan nama Asya'irah (bentuk jamak Asy'ari) dengan dinisbatkan kepada Abu al Hasan al Asy'ari, sementara nama Asy'ar adalah nama kakek Abu al Hasan yang kesekian sejak masa jahiliah sebelum kedatangan Islam yang menjadi moyang bani Asya'irah, yaitu Asy'ar ibn Adad ibn Zaid ibn Yasyjab

ibn Arîb ibn Zaid ibn Kahlan ibn Saba'. Dapat kita perhatikan bahwa antara Abu al Hasan (pendiri mazhab) dan Asy'ar terdapat puluhan ayah. Begitu juga dengan mazhab Ibadhiyah (salah satu sekte Khawârij yang masih ada hingga sekarang), ia dinisbatkan kepada Abdullah ibn Ibâdh, dan begitu seterusnya. Anda tidak akan menemukan sebuah mazhab yang dinamai dengan nama pendirinya kecuali sangat sedikit sekali, seperti mazhab Maliki yang dinisbatkan kepada Imam Malik ibn Anas, atau mazhab Zaidiyah yang dinisbatkan kepada Imam Zaid ibn Ali ibn Husain ibn Ali ibn Abi Thalib ra., atau mazhab Ja'fariyah yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far ibn Muhammad ibn Ali ibn Husain ibn Abi Thalib ra. (Imam keenam mereka).

Jadi, singkat kata, mereka yang menisbatkan mazhab Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb dengan menyebut mazhab Wahhâbi **lebih dekat** kepada kebenaran dibanding mereka yang menamakan para pengikut Imam Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal dengan nama al Hanabilah (bentuk jamak kata Hanbali)!

Selain itu, sering kita saksikan bahwa para Wahhâbiyun dengan seenaknya sendiri menyebut kelompok-kelompok tertentu dengan sebutan dan gelar dengan kesan kental mengejek, seperti; al Jâmiyyîn, al Bâziyyîn, al Quthbiyyîn, al Bannaiyyîn, al Albâniyyîn, al Sururiyyin dan lain-lain.

Bahkan yang mengherankan ialah, Shaleh ibn Fazân—yang keberatan dengan penggunaan istilah Wahhâbi—ternyata dengan serampangan menggunakan istilah Surûriyah bagi pengikut Muhammad ibn Surûr ibn Nâyif ibn Zainal Âbidîn. Mengapa ia tidak menamainya dengan nama Muhammadiyah/Muhammadi mengingat pendiri (pimpinan) kelompok itu bernama Muhammad dan bukan Surûr?!

Namun, apa hendak dikata, kaum Wahhâbiyah tidak pernah ingin dibatasi dengan aturan main dan etika dalam berkomunikasi. Apa yang mau mereka lakukan, ya mereka lakukan, jangan ada yang menanyakan 'mengapa?'. *"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang akan ditanyai"* (QS. al Anbiyâ` [21]: 23).

Atau mungkin keberatan mereka atas penamaan/penisbatan itu sebenarnya bersifat politis dan demi kepentingan "Dakwah Pemurnian Tauhid ala mereka", agar kaum awam tidak lagi mengingat potret kelam pendiri sekte mazhab ini yang akrab dengan doktrin pengafiran dan pencucuran darah-darah suci

kaum Muslim selain pengikut mazhabnya; sebab kalau mereka menyadari hal itu pasti mereka akan merasa jijik terhadapnya. Bisa jadi itulah alasan hakiki dibalik keberatan mereka, namun kami tidak ingin berspekulasi atau berburuk sangka, mungkin ada alasan lain yang lebih luhur. *Wallahu A'lam.*

Siapakah Wahhâbi?

Penulis: Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc

Selubung Makar di Balik Julukan Wahhâbi

Di negeri kita bahkan hampir di seluruh dunia Islam, ada sebuah fenomena 'timpang' dan penilaian 'miring' terhadap dakwah tauhid yang dilakukan asy Syekh Muhammad bin Abdul Wahhâb at Tamimi an Najdi rahimahullahu. Julukan Wahhâbi pun dimunculkan, tak lain tujuannya adalah untuk menjauhkan umat darinya. Dari manakah julukan itu? Siapa pelopornya? Dan apa rahasia di balik itu semua ...?

Dan ternyata, memunculkan istilah 'Wahhâbi' sebagai julukan bagi pengikut dakwah asy Syekh Muhammad bin Abdul Wahhâb, merupakan trik sukses mereka untuk menghempaskan kepercayaan umat kepada dakwah tauhid tersebut. Padahal, istilah 'Wahhâbi' itu sendiri merupakan penisbatan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. asy Syekh Abdul 'Aziz bin Baz berkata: "Penisbatan (Wahhâbi—*pen.*) tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Semestinya bentuk penisbatannya adalah 'Muhammadiyyah', karena sang pengemban dan pelaku dakwah tersebut adalah Muhammad, bukan ayahnya yang bernama Abdul Wahhâb." (Lihat: *Imam wa Amir wa Da'watun Likullil 'Ushur*, hal. 162). Tak cukup sampai di situ. Fitnah, tuduhan dusta, isu negatif dan sejenisnya menjadi sejoli bagi julukan keji tersebut. Tak ayal, yang lahir adalah 'potret' buruk dan keji tentang dakwah asy Syekh Muhammad bin Abdul Wahhâb, yang tidak sesuai dengan realitanya. Sehingga istilah Wahhâbi nyaris menjadi momok dan monster yang mengerikan bagi umat. Fenomena timpang ini, menuntut kita untuk jeli dalam menerima informasi. Terlebih ketika narasumbernya adalah orang kafir, munafik, atau ahlul bid'ah. Agar kita tidak dijadikan bulan-bulanan oleh kejamnya informasi orang-orang yang tidak bertanggung jawab itu.

Abu Salafy berkata:

Lihatlah kenaifan cara berpikir pimpinan tertinggi sekte Wahhâbiyah Bin Baz di atas. Rasanya apa yang kami tulis sudah cukup untuk membuktikan kenaifan

serta kesalahannya. Dan untuk meraih simpati umat Islam, ia mengaitkan kesinisan terhadap Wahhâbyiah adalah hasil trik sukses musuh-musuh Islam, bukan karena dogma-dogma konyol Sekte Wahhâbiyah sendiri.

Bantahan atas "Siapakah Wahhâbi?"

Wahhâbiyah dan Doktrin Pengafiran Kaum Muslim

Secara umum penentang Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb (pendiri sekte Wahhâbiyah) dan aliran bentukannya dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok:

Pertama, Mereka yang berlebihan dalam mencaci maki aliran ini sehingga mengafirkan pengikut dan juga pendirinya. Dengan demikian tanpa mereka sadari mereka telah terjatuh ke dalam jurang pengafiran sebagaimana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan para pengikutnya terjatuh di dalamnya. Walaupun jarang kita temukan ulama Ahlusunah yang mengafirkan sekte sempalan ini.

Kedua, Mereka yang menggolongkan Wahhâbiyah sebagai "sekte bid'ah yang sesat", namun mereka tidak mengafirkannya. Mereka mengecam doktrin sekte ini yang tak segan-segan menjulurkan lidah mereka untuk mengafirkan sesama Muslim dengan alasan-alasan yang naif.

Ketiga, Mereka yang mengakui sebagian jasa-jasa sekte ini dan tidak menggolongkannya dalam daftar hitam sekte sesat apalagi kafir, akan tetapi mereka mengkritik doktrin pendirinya yang terlalu memperlebar peta pengafiran atas sesama Muslim dan menghalalkan memerangi, serta mencucurkan darah-darah suci mereka dengan tuduhan bahwa mereka telah kafir/musyrik.

Kelompok ketiga ini sebenarnya tidak layak digolongkan sebagai musuh-musuh dan penentang aliran Wahhâbiyah, namun disayangkan bahwa kaum Wahhâbiyah sendiri menggolongkan mereka dalam daftar musuh-musuh mereka dan tidak segan-segan mengafirkan mereka.

Tuduhan Para Ulama Islam Terhadap Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb

Banyak sekali tuduhan dan kecaman ulama Islam atas Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan doktrin-doktrinnya; di antara tuduhan yang paling akurat dan paling berbahaya adalah mereka menuduh Syekh terlalu melebarkan peta

pemusyrikan dan pengafiran atas sesama Muslim yang tidak sependapat dengannya, sampai-sampai, mereka yang simpatik dengan dakwah dan ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb pun, serta para pendukung setianya dari kalangan ulama Salafiyyîn tidak mampu menolak tuduhan ini. Seperti Syekh asy Syaukani, misalnya, kendati dalam sisi konsep tauhid ia sangat Salafy juga sangat fanatik membela ajakan Wahhâbiyah, dan pujiannya terhadap pendirinya (Syekh Ibnu Abdil Wahhâb)—sesuai dengan pengakuan kaum Wahhâbi sendiri—namun demikian ia tak kuasa kecuali mengatakan:

وَلٰكِنَّهُم يَرَوْنَ أَنَّ مَنْ لَمْ يَدْخُلْ تَحْتَ دَوْلَةِ طَاحِبِ نَجْدٍ، مُمَثِّلاً لأَوَامِرِهِ، فَهُوَ خَارِجٌ عَنِ الإِسْلاَمِ.

"Akan tetapi mereka berpandangan bahwa siapa yang tidak masuk/bergabung di bawah kekuasaan penguasa Najd (keluarga Sa'ud) dengan melaksanakan perintah-perintahnya maka ia keluar dari Islam."[1]

Demikian juga dengan Manshûr al Hâzimi (seorang ulama Salafy), kendati banyak memuji Syekh Ibnu Abdil Wahhâbi, ia mengkritiknya dalam dua hal. *Pertama*, pengafiran terhadap Ahli Kiblat (kaum Muslim) dengan sekadar pemelintiran terhadap masalah yang sedang disengketakan. *Kedua*, pencucuran darah-darah kaum Muslim yang seharusnya dihormati, dengan tanpa hujah yang jelas dan bukti yang membenarkannya.[2]

Begitu juga halnya dengan Syekh Muhammad Hasan Shadiq Khan (seorang Salafy) ia secara terang-terangan menyatakan bahwa Ahli Hadis telah berlepas diri dari Wahhâbiyah dikarenakan mereka tidak dikenal melainkan dengan sikap keras dan gegabah dalam mencucurkan darah-darah suci kaum Muslim.[3]

Tentunya kaum Wahhâbi baik yang dulu maupun sekarang pasti akan menolak tuduhan ini dengan berbagai alasan, mulai dari menuduh sumber tuduhan itu adalah sumber Kristen—seperti yang dilakukan Doktor Abdul Aziz

[1] *Al Badru ath Thâli'*, 2/5.
[2] *Abjad al 'Ulûm*, 3/193.
[3] *Da'âwi al Munâwi'în*, 160.

al Abdil Lathîf. Sedangkan sumber-sumber sejarah yang ditulis para penulis Wahhâbiyah sendiri mengakuinya; seperti yang diakui Ibnu Ghunnâm dalam kitab *Tarikh*-nya, bahwa lebih dari tiga ratus kali peperangan dikobarkan oleh kaum Wahhâbi terhadap kaum Muslim dari kelompok lain; Ahlusunah maupun Syi'ah; dan pada setiap kalinya ia mengatakan demikian, "Pada tahun ini kaum Muslim telah berperang melawan kaum kafir."

Seperti kita maklumi bahwa peperangan yang dikobarkan kaum Wahhâbi itu adalah peperangan antara gerombolan pengikut Wahhâbiyah dengan kaum Muslim di berbagai daerah di sekitar kota Najd, Hijaz, Ahsâ', serta Irak. Dan, sejarah tidak pernah mencatat bahwa kaum Wahhâbiyah mengangkat senjata mereka melawan kaum kafir; Yahudi dan/atau Nasrani. Ini adalah sebuah kenyataan yang tidak seharusnya dibantah oleh para *ghulât* (ekstremis) Wahhâbiyah sekarang. Sebab membela para pendahulu mereka dalam setiap sepak terjang mereka adalah *ghuluw* atau sikap berlebihan dalam kultus.

Tetapi apa hendak dikata, para ekstremis Wahhâbiyah tidak pernah mau menerima penukilan data sejarah selain dari kelompok mereka sendiri; mereka menolak semua bukti sejarah yang dibawakan ulama Ahlusunah yang berselisih pandangan dengan mereka, seakan mereka akan memaksa kita untuk memahami apa yang terjadi saat itu di sana dengan kaca mata Wahhâbiyah! Seakan kaum Muslim dari kelompok lain itu adalah kaum kafir Quraisy di hadapan Nabi saw.! Ini adalah sikap berlebihan, *ghuluw*. Jadi pada akhirnya, apa yang dikatakan para penentang Wahhâbiyah itu benar dalam tuduhan mereka bahwa Wahhâbiyah adalah kaum Penebar Teror Pengafiran dan Pengobar Peperangan Terhadap Sesama Kaum Muslim!

Di antara mereka yang masih tergolong netral dalam menyikapi Wahhâbiyah adalah Syekh Anwar Syah Kasymiri. Namun demikian ia tidak bisa mendiamkan sikap gegabah Wahhâbiyah dalam memvonis kafir atas kaum Muslim selain kelompok mereka! (baca: *Da'âwi al Munâwi'în*, 160).

Komentar Para Ulama Sunni

Adapun komentar-komentar ulama Sunni tentang sekte Wahhâbiyah sangat banyak sekali; karenanya kami akan batasi dengan hanya menyebutkan beberapa saja darinya:

1. **Syekh Sunni Hanbali Ibnu 'Afâliq** berkata tentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, "Ia bersumpah dengan sumpah palsu bahwa kaum Yahudi dan musyrikin lebih baik keadaan keberagamaan mereka dibanding kaum Muslim."[4]

   Dan tuduhan ini bukan tidak berdasar, hal tersebut dapat dengan mudah kita temukan dalam penegasan-penegasan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sendiri, seperti ketika ia mengatakan bahwa "Kaum musyrik zaman kita (maksudnya adalah kaum Muslim dari kelompok lain yang berbeda dengannya) itu lebih kafir dari kaum kafir Quraisy ...." Yang jelas bahwa kaum kafir Quraisy itu lebih kafir dari Ahlil Kitab; Yahudi dan Nasrani! Jadi kaum Muslim lebih buruk dari Ahlil Kitab!

   Karenanya tidaklah heran jika Abdul Aziz al Abdil Lathîf menggolongkan Syekh mulia Ibnu 'Afâliq yang Sunni dan Hanbali itu sebagai pembohong besar! Mengapa harus begitu, sementara penegasan-penegasan Ibnu Abdil Wahhâb sendiri sangat jelas dalam masalah ini, seperti dapat Anda jumpai dalam kitab *Kasyfu asy Syubuhât*.[5].

2. **Syekh Sunni Hanbali Sulaiman ibn Sahîm** berkata tentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, "Barang siapa tidak menyetujuinya dalam semua yang ia katakan dan bersaksi bahwa apa yang ia bawa itu *haq* (benar), maka ia pastikan orang itu adalah kafir! Dan barang siapa membenarkannya dalam semua yang ia katakan, maka ia berkata, 'Engkau adalah seorang pengesa Allah, muwahid!' Walaupun ia seorang yang fasik total!"[6]

3. **Syekh Sunni Hanbali, Salafy, Najdy Utsman ibn Manshûr** (salah seorang *qâdhi* pada masa kekuasan Dinasti Keluarga Sa'ud Kedua) berkata tentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, "Allah telah menimpakan *balâ'*/cobaan/bencana atas penduduk Najd bahkan seluruh penduduk Jazirah Arabiyah dengan bangkitnya seorang atas mereka dan upaya getolnya dalam mengafirkan umat Islam, yang khusus maupun yang umum... dengan menghias alasan yang tidak pernah diwahyukan Allah!" Ia juga berkata, "Tetapi orang ini (Ibnu Abdil Wahhâb) menjadikan ketaatan kepadanya salah satu rukun Islam."[7]

---

[4] *Ibid.*, 164.
[5] Lihat bab 'Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas'
[6] *Ibid.*
[7] *Ibid.*, 166.

4. **Syekh Sulaiman Ibnu Abdil Wahhâb** (saudara kandung Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb, pendiri sekte Wahhâbiyah) berkata tentang saudaranya (Syekh Ibnu Abdil Wahhâb), "Berapa rukun Islam hai Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb? Ia menjawab 'Lima.' Ya tetapi engkau menjadikannya enam, yang keenam adalah, 'Barang siapa tidak mengikutimu maka ia bukan seorang Muslim.' Ini adalah rukun Islam keenam milikmu."[8]

   Apa yang dikatakan Syekh Sulaiman tentunya bukan sebuah dialog yang berlangsung antara kedua saudara ini. Ibnu Abdil Wahhâb tidak mengatakan dengan redaksi terang seperti itu, akan tetapi itu adalah kesimpulan dari syarat-syarat rumit yang ditetapkannya untuk menjadi seorang Muslim, dan kesimpulan itu dapat dibuktikan dari pernyataan pendiri sekte Wahhâbiyah ini.
5. **Syekh az Zahhâwi** berkata, "Jika ada yang bertanya, 'apa mazhabnya kaum Wahhâbiyah? Apa tujuannya?' Lalu kami jawab kedua pertanyaan itu dengan, 'Pengafiran seluruh kaum Muslim.' Pastilah jawaban itu sangat tepat untuk memperkenalkan sejatinya mazhab Wahhâbiyah kendati ia ringkas!"[9]
6. **Syekh Ahmad Zaini Dahlân** (mufti mazhab Syafi'iyah di kota Makkah) berkata tentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan para penganutnya, "Mereka tidak meyakini adanya seorang muwahid (yang mengesakan Allah SWT) selain yang mengikuti mereka dalam pandangan-pandangan mereka."[10]
7. **Sayyid Sunni Alawi ibn Ahmad al Hadad al Hadhrami** berkata, "Jika ada seorang ingin masuk ke dalam agamanya, ia akan mengatakan, 'Bersaksilah bahwa engkau dahulu adalah kafir dan bersaksilah bahwa kedua orang tuamu mati dalam keadaan kafir, bersaksilah bahwa si alim fulan dan fulan itu kafir...' jika ia bersaksi atas itu semua maka ia (Ibnu Abdil Wahhâb) akan menerimanya, dan jika tidak ia akan membunuhnya .... Setelahnya Sayyid al Haddad melanjutkan, "Bagaimana engkau tidak puas dengan orang yang masih hidup dengan menuduh mereka *musyrikûn*, sehingga engkau meneruskannya kepada yang sudah mati bertahun-tahun dengan engkau mengatakan bahwa mereka mati dalam keadaan sesat

[8] *Ibid.*
[9] *Ibid.*, 167.
[10] *Ibid.*, 166

yang menyesatkan sampai-sampai engkau menyebut nama-nama ulama besar dan para *muhaqqîn*."[11]

8. **Syekh Sunni Hasan asy Syatha ad Dimasyqi** berkata, "Poros dakwah Wahhâbiyah adalah pengafiran kaum Muslim ...."[12]

Demikianlah kita saksikan bagaimana semua penentang Syekh baik dari kalangan Asya'irah maupun Salafiyîn, seperti asy Syawkâni, ash Shan'âni, dan Utsman ibn Manshûr telah bersepakat mengatakan bahwa Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb dan para pengikutnya sangat berlebihan dalam sikap pengafiran terhadap sesama kaum Muslim; baik para ulama maupun kaum awam. Dan sialnya, apa yang mereka katakan itu dapat dengan mudah kita temukan dalam kitab-kitab Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sendiri.

Begitu juga dengan para ulama dari mazhab selain Ahlusunah; seperti Syi'ah dan Ibadhiyah juga menegaskannya.

Jadi, harapan kami ialah hendaknya para misionaris dan juru dakwah sekte Wahhâbiyah mengakui kenyataan ini, serta tidak menampakkan keengganan menerimanya apalagi berusaha membelanya. Doktrin pengafiran sesama kaum Muslim sangat kental dalam ajaran Ibnu Abdil Wahhâb dan para pelanjutnya. Ini adalah sebuah kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri.

Mengakui kesalahan itu lebih baik daripada mempertahankannya dengan menampakkan kedegilan sikap dan fanatisme membabi buta. Akui saja itu sebagai sebuah kesalahan Syekh kalian, dan kalian tidak akan mengikuti kesalahan sikap serta pendapatnya. Bukankah Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb itu manusia biasa yang bisa salah dan tergelincir?! Bukankah ia juga mengecam mengikuti dan bertaklid kepada para ulama dan fukaha dalam seluruh pendapat dan sikapnya?!

Kami yakin bahwa ia juga tidak akan setuju dengan sikap kaum Wahhâbiyah sekarang yang masih bersikeras mengikutinya dalam kesalahan doktrin pengafiran kaum Muslim selain Wahhâbi. Itu adalah sikap *ghuluw* yang tak henti-hentinya dikecam Syekh sendiri semasa hidupnya.

Salam sejahtera atas yang mau merendahkan hatinya mengikuti kebenaran Allah.

* * * * *

[11] *Ibid.*, 165.
[12] *Ibid.*

Siapakah Wahhâbi?

Penulis: Al Ustadz Ruwaifi' bin Sulaimi Lc

Tuduhan: Mengafirkan kaum Muslim dan menghalalkan darah mereka.[13]

Bantahan: Ini merupakan tuduhan dusta terhadap asy Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb, karena beliau pernah mengatakan: "Kalau kami tidak (berani) mengafirkan orang yang beribadah kepada berhala yang ada di kubah (kuburan/makam) Abdul Qadir Jailani serta yang ada di kuburan Ahmad al Badawi dan sejenisnya, dikarenakan kejahilan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkannya, bagaimana mungkin kami berani mengafirkan orang yang tidak melakukan kesyirikan atau seorang muslim yang tidak berhijrah ke tempat kami...?! Mahasuci Engkau ya Allah, sungguh ini merupakan kedustaan yang besar."[14]

lihat: blog muwahiid.wordpress.com

Abu Salafy berkata:

Coba Anda perhatikan wahai saudaraku, bagaimana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ketika mengelak dan membela diri dari tudingan pengafiran kaum Muslim, ia masih saja tak kuasa menyembunyikan keyakinannya dalam mengafirkan kaum Muslim dengan menuduh mereka menyembah berhala yang ada di kuburan Syekh Abdul Qadir al Jailani di Irak dan Sayyid Ahmad al Badawi di Mesir. Padahal seperti dimaklumi bahwa kaum Muslim pecinta para wali Allah dan hamba-hamba-Nya yang saleh, yang dengan penuh kerinduan menziarahi makam mereka juga mungkin banyak di antara mereka yang mencium batu nisan makam-makam para wali Allah dituduhnya sebagai menyembah berhala! Dan menyebut nisan itu sebagai berhala!

Adakah pengafiran yang lebih terang dari itu? Sementara itu ia dengan berdusta mengatakan tidak mengafirkan mereka? Lalu bayangkan bagaimana pendapatnya ketika ia tidak sedang membela diri?! Pasti lebih tegas lagi menyeramkan! Dapatkah Ibnu Abdil Wahhâb dan para *muqallid* butanya

---

[13] Sebagaimana yang dinyatakan Ibnu 'Abidin asy Syami dalam kitabnya *Raddul Muhtar*, 3/3009.

[14] Muhammad bin Abdul Wahhâb, *Mushlihun Mazhlumun wa Muftara 'Alaihi*, hal. 203.

mengatakan bahwa di kuburan para waliullah itu terdapat berhala yang disembah para peziarahnya? Berhala yang ia maksud tiada lain adalah batu nisan, serta praktik mengusap dan/atau menciumnya yang digolongkannya sebagai menyembah selain Allah SWT. Jadi mereka adalah kaum musyrik! Kendati di sini ia mengatakan bahwa mereka diselamatkan dari hukum kemusyrikan—ala Wahhâbiyah—itu dikarenakan kejahilan mereka akan hakikat apa yang mereka kerjakan. Namun dalam banyak kesempatan dan komentarnya, Ibnu Abdil Wahhâb tidak mengecualikan mereka yang jahil/ bodoh dari hukum dan status kemusyrikan.

Syekh Utsman ibn Manshûr adalah seorang ulama Wahhâbiyah bermazhabkan Hanbali dan berpikiran Salafy serta bekerja untuk dinasti keluarga Sa'ud. Ia banyak mendapatkan pujian dari para ulama Wahhâbiyah seperti al Bassâm, Bakr Abu Zaid, dan Shaleh al Qâdhi, akan tetapi akhirnya ia juga harus menuai kecaman keras dari ekstremis Wahhâbiyah, dan semua kedekatan serta ketulusan juga keteguhannya terhadap dakwah Wahhâbiyah tidak mampu menyelamatkannya; sebab mereka hanya akan berdamai dengan siapa yang memuja dan menyanjung Ibnu Abdil Wahhâb saja.

Adapun yang mengkritiknya maka nasib mereka adalah kecaman dan laknatan. Sementara itu para ekstremis Wahhâbiyah tidak akan malu-malu berhujah dengan komentar seorang seperti al Qashîmi—yang pada akhir hayatnya menjadi seorang ateis—sebab ia memuji Ibnu Abdil Wahhâb! Itulah logika ekstremis Wahhâbiyah yang sedang gentayangan sekarang dan mengatasnamakan Salafy Pemurni Ajaran Nabi saw. Semoga umat Islam diselamatkan dari kejahatannya, amin.

Sekte Wahhâbiyah Doktrin Takfir

Latar Belakang Doktrin Mazhab Takfiriyah (1)

Ditulis pada Desember 29, 2007 oleh abusalafy

Melacak Akar Ekstremisme Internal

Sejarah Islam pernah dicemari dengan sikap kaku dan sok paling Islami yang dilakoni oleh sekelompok orang dungu, kaku, dangkal pemahaman agamanya, dan berhati kaku layaknya batu. Kelompok ini kemudian dikenal dengan julukan Khawârij. Dan dalam banyak hadis yang diriwayatkan para *muhaddis*, konon Nabi saw. pernah menjuluki mereka dengan *kilâbun nâr* (anjing-anjing neraka).

Ciri paling menonjol kelompok ini—selain kegetolan dalam menjalankan ritual-ritual Islam walaupun dengan dasar kebodohan—adalah sikap ekstrem internal. Mereka bersikap keras, kaku, tak kenal toleransi terhadap sesama kaum Muslim yang berbeda paham dengan mereka. Mereka tidak ragu-ragu menjatuhkan vonis kafir terhadap selain kelompok mereka.

Mulai dari Khalifah Ali ibn Abi Thalib *karramallahu wajhahu*, hingga para pendukung setia beliau telah mereka kafirkan. Vonis itu mereka jatuhkan dengan satu alasan yang sangat naif sekali; yaitu karena Khalifah Ali ra. mau menerima *tahkîm* yang sebenarnya juga atas paksaan mereka setelah mereka tertipu dengan tawaran pihak pemberontak yang dipimpin oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dan 'Amr ibn al 'Âsh. Dengan alasan itu Khalifah Ali ra. telah memosisikan manusia sebagai hakim/pelerai masalah, maka Ali telah kafir sebab hak sebagai hakim adalah hak Allah SWT.

Setelah itu mereka bersikap lebih aneh lagi dengan memvonis kafir dan menghalalkan darah orang yang tidak mengafirkan Khalifah Ali ra. dan semua kaum Muslim yang tidak sejalan dengan paham mereka. Ringkas kata, pilar akidah mereka yang paling dasar adalah mengafirkan kelompok lain.

Mereka dapat disebut sebagai biang doktrin Jama'ah Takfiriyah yang berwawasan cupet dan mudah memvonis kafir siapa pun yang berbeda paham atau tidak sependapat dengannya.

Kecenderungan bersikap "ekstrem internal" ini tidak berhenti di sini. Virus penyakit ini terus menjalar dan menjangkit banyak kalangan yang dangkal, kaku dan berpikiran "hitam putih".

Kendati banyak sabda Nabi saw. yang mengecam sikap takfir sesama Muslim, sepertinya tidak mereka indahkan. Mereka terus saja bergelimang dalam lembah takfir, dan dengan seribu satu sikap justifikasi yang mau menang sendiri mereka terus maju tak gentar mengafirkan kaum Muslim.

Kelompok Hanâbilah[15] Pewaris Manhaj Takfir

Hampir seluruh kelompok dan aliran dalam Islam terjebak dalam jaring perangkap takfir, tidak terkecuali kelompok-kelompok yang ternaungi dalam payung Ahlusunah, seperti Hanâbilah, Asy'ariyah dan kelompok lainnya.

Mereka saling melempar tuduhan takfir dalam perselisihan mereka seputar masalah-masalah rincian akidah yang masih dibenarkan terjadi perbedaan pemahaman di dalamnya; gentingnya permusuhan yang terjadi saat itu membuat mereka lupa akan prinsip-prinsip dasar Islam yang menyatukan mereka dan akhirnya berbagai tuduhan keji saling terlontar sampai batas pengafiran individu dan komunitas.

Buku-buku akidah yang kental dengan nuansa pertentangan dan permusuhan telah banyak ditulis, dipublikasikan, dan diajarkan serta dijadikan kurikulum *halaqah-halaqah dars* dan diskusi kalangan santri serta penuntut ilmu-ilmu Islam; bahkan di sebagian negeri-negeri Islam masih dijadikan buku paket andalan dalam pengajaran akidah Islam. Adalah para pembesar ulama Islam,

---

[15] Mazhab Hanbali memiliki dua sayap, *pertama* mazhab fikih (yaitu sekumpulan fatwa-fatwa Imam Ahmad dalam bidang fikih yang dirangkum oleh para murid dan pengikutnya) dan *kedua*, mazhab kalam/teologi.

Sayap kedua mazhab Hanbali diwakili oleh Ahli Hadis, yang melestarikan pandangan-pandangan Imam Ahmad, sebelum kemunculan Imam Abu al Hasan al Asy'ari dengan konsep pembaharuannya yang merevisi beberapa pandangan Imam Ahmad dan/atau memberikan sentuhan *aqliah* pada pandangan-pandangannya, yang kemudian secara perlahan kehadiran pemikiran Asy'ari menggeser dominasi mazhab Hanbali.

Perseteruan dan bahkan permusuhan antara para pengikut mazhab Hanbali (yang mengklaim sebagai pengikut *Manhaj Salaf*) dengan Asy'ari dan pengikutnya, yang merupakan pendatang baru tak terelakkan, dan tidak jarang pertumpahan darah pun harus menjadi kata akhir penyelesaian.

Kini kelompok Hanâbilah (jamak dari Hanbali) ini diwakili oleh kaum Wahhâbi. Wahhâbi adalah pewaris tunggal Mazhab Kalam Hanbali dengan berbagai sikap ekstrem, kaku dan kedangkalan pemahaman keagamaan.

seperti Imam Abu Hanifah yang menjadi objek pengafiran dalam buku-buku bernuansa sektarian tersebut.

Seperti saya sebut bahwa kelompok Hanâbilah adalah yang paling gigih dan bersemangat dalam hal ini. Buku-buku akidah karya ulama kelompok ini hampir dipenuhi dengan hujatan juga tuduhan bid'ah dan bahkan pengafiran terhadap tokoh-tokoh kelompok lain. Namun demikian tidak berarti kelompok lain, Asy'ariyah misalnya, terbebas dari sikap kaku dan ekstrem.

Dalam kesempatan ini saya akan sebutkan beberapa contoh dari warisan intelektual "Salaf Saleh" mereka:

Abdullah (w. 290 H) putra Imam Ahmad ibn Hanbal *rahimahullah* dalam kitab *as Sunnah*-nya yang ia tulis telah membeberkan panjang lebar seribu satu kecaman yang konon didengar dari ayahnya, Imam Ahmad terhadap Imam Abu Hanifah—imam besar Ahlusunah wal Jama'ah. Di antaranya Imam Abu Hanifah disebutnya sebagai:

- Kafir.
- Zindiq (kata lain dari kafir).
- Mati sebagai seorang Jahmi.
- Ia meruntuhkan bangunan Islam batu demi batu.
- Tidak dilahirkan di masa Islam bayi yang lebih sial, dan menebar *madharat* atas umat Islam, dari Abu Hanifah.
- Ia seorang Nabthi bukan seorang Arab.
- Para pecandu arak lebih mulia dari pengikut Abu Hanifah.
- Para pengikut Abu Hanifah lebih berbahaya dari para perampok.
- Para pengikut Abu Hanifah tidak berbeda dengan mereka yang memamerkan auratnya di dalam masjid.
- Ia adalah Abu *Jîfah* bukan Abu Hanifah. *Jîfah* artinya bangkai.
- Allah akan menelungkupkan Abu Hanifah ke dalam api neraka Jahanam.
- Setiap Muslim akan diberi pahala besar atas kebenciannya terhadap Abu Hanifah serta para pengikutnya, dan tidak selayaknya bagi seorang Muslim tinggal di kota yang di dalamnya disebut-sebut dengan baik nama Abu Hanifah.

- Mengangkat seorang ulama bermazhab Hanafi sebagai *qâdhi* lebih berbahaya dari kemunculan Dajjal.
- Abu Hanifah adalah seorang Murjiah.
- Andai dosa Abu Hanifah dibagi rata kepada umat ini pasti akan memberatkan timbangan kejelekan mereka.
- Umat Islam harus menjauhinya seperti menjauhi orang yang terjangkit penyakit lepra.
- Abu Hanifah telah meninggalkan agama Islam.
- Sebagian fatwanya menyerupai fatwa kaum Yahudi.
- Allah telah membelenggu kuburan Abu Hanifah dengan api neraka.
- Para ulama bersujud syukur ketika mendengar berita kematian Abu Hanifah.
- Kebanyakan ulama membolehkan melaknat Abu Hanifah, dan lain sebagainya dari berbagai kecaman yang tidak terbayangkan kejinya, serta caci-maki yang melampaui batas.

Untuk lebih lanjut saya persilakan Anda merujuk langsung kitab *as Sunnah* yang sangat diandalkan para penganut Wahhâbi.

Ini salah satu contoh warisan "Salaf Saleh" yang disakralkan kelompok ekstrem, *ghulât* penganut mazhab Hanbali.

Pola pikir seperti inilah yang melahirkan Aliran Garis Keras yang selalu memekikkan suara sumbang pembid'ahan dan membidikkan meriam-meriam pengafiran ke arah umat Islam sendiri, sementara itu bisa jadi mereka sendirilah kelompok yang paling terjebak dalam jaring bid'ah itu.

Kelompok inilah yang selalu menghadang dengan cercaan dan tuduhan-tuduhan keji setiap usaha sehat meluruskan peninggalan para pendahulu yang mengkritik kekeliruan-kekeliruan yang menggiring mereka ke arah yang salah dalam memahami serta menilai Islam. Mereka yang mengatakan bahwa Imam Abu Hanifah lebih berbahaya dari Dajjâl, maka tidak heran apabila para pengikutnya akan mengecam kami yang sedang mengkritik kekeliruan pendahulunya dengan tuduhan yang jauh lebih keji dari tuduhan yang pernah di alamatkan kepada Abu Hanifah, dengan mengatakan bahwa kami adalah

ahli bid'ah, pelanjut misi Fir'aun dan pengekor kaum orientalisme kafir, dan lain sebagainya.

Dari kutipan di atas, sebenarnya kita dapat mengambil pelajaran bahwa emosi telah berkuasa di atas ilmu pengetahuan, dan sikap objektif serta berhati-hati di kalangan para pendahulu kita—yang sementara ini kita kagumi dan kita kecam siapa pun yang menyalahinya—telah hilang.

Kitab-kitab seperti itu sebenarnya dapat dijadikan bahan pelajaran untuk mengukur kesadaran, kejujuran serta pemahaman mereka terhadap hujah-hujah lawan-lawan mereka. Seperti sikap zalim mereka terhadap Abu Hanifah ketika mereka mengumbar berbagai tuduhan serta kecaman; hal ini bisa menjadi barometer kezaliman mereka dalam menyikapi tokoh-tokoh lain atau kelompok-kelompok lain dalam Islam seperti Mu'tazilah, Syi'ah, dan Asya'irah, kaum Sufiyah dan lain sebagainya.

Apabila kita dapat menerima bahwa kecaman membabi buta dan pengafiran semena-mena atas Abu Hanifah itu salah dan atas dorongan nafsu, lalu apa yang mencegah kita dari meyakini bahwa sikap berlebihan dalam memusuhi, serta mengecam dan menghujat kelompok lain itu juga salah dan atas dorongan nafsu pula?!

Orang berakal adalah yang pandai mengambil pelajaran dari apa yang terjadi, sehingga tidak gegabah dalam mengafirkan orang/kelompok lain sebelum mengenal dan memahami dengan baik hujah-hujah mereka, dan tidak adanya pencegah untuk dijatuhkannya vonis tersebut, serta memahami *syubhat* dan uzur mereka dari keterangan mereka sendiri bukan melalui penukilan musuh-musuh mereka, seperti yang sering terjadi. Sebab seperti dalam kasus di atas, sebagian yang dituduhkan oleh Abdullah putra Imam Ahmad tidak pernah diterima dan diakui keberadaannya di mazhab mereka. Mereka menolak tuduhan bahwa Imam mereka—Abu Hanifah—berpendapat atau meyakininya; seperti tuduhan bahwa mazhab Abu Hanifah menolak hadis-hadis Nabi saw.

Itu artinya adalah sebenarnya terdapat cela dan cacat metodis dalam penukilan pada mazhab Hanbali, yang sekarang diandalkan para penganut Wahhâbiyah. Mereka menelan mentah-mentah berbagai riwayat yang mencoreng nama baik lawan-lawan mereka, sementara mereka tidak mau

tahu hujah-hujah lawan mereka. Betapa sering mereka mengafirkan—atau menjadikan alasan pengafiran—orang/kelompok lain dengan hujah/**syubhat** (**bukti semu**) yang tidak benar.

Kaum Hanâbilah, tentunya kelompok ekstremnya; mereka telah mengafirkan mayoritas kelompok Islam lainnya, seperti Mu'tazilah, Asya'irah, Syi'ah, Qadariyah, Murjiah, Jahmiyah dan lainnya.

Latar Belakang Doktrin Mazhab Takfiriyah (2)

Ditulis pada Desember 30, 2007 oleh abusalafy

Apakah Benar Imam Ahmad ibn Hanbal adalah Bapak Mazhab *Takfiriyah*?

Imam Ahmad adalah salah satu ulama besar di zamannya, namun demikian beliau tidak maksum (terjaga) dari kesalahan. Kaum Hanbaliyah selalu bersandar kepada pendapat-pendapat Imam Ahmad dalam mengafirkan para penentangnya dari kelompok-kelompok kaum Muslim lain.

Penukilan yang santer dari Imam Ahmad oleh kaum Hanbaliyah dalam sikap takfir ini bisa benar tetapi bisa juga salah/palsu. Apabila benar, maka kita wajib menolaknya sebab syarat-syarat yang harus terpenuhi bagi seorang yang berhak dijatuhi vonis kafir berdasarkan nas-nas pasti syari'at Islam tidak terpenuhi di sini. Dan apabila penukilan itu palsu atas nama Imam Ahmad, maka itu adalah bukti kuat adanya kepalsuan di dalam "Gerbong Rombongan" aliran Hanbaliyah.

Kedua asumsi di atas pasti ditolak oleh kaum Hanbaliyah/Salafiyah. Mereka menolak bahwa Imam Ahmad mengafirkan kaum Muslim dan pada waktu yang sama mereka juga menolak bahwa kaum Hanbaliyah telah berbohong dan memalsu atas nama Imam Ahmad.

Tetapi sayangnya, kedua penolakan itu sulit dikumpulkan, sebab penukilan dari Imam Ahmad dalam sikap pengafiran tidak mungkin dipungkiri oleh yang memiliki sedikit pengetahuan tentang peninggalan Imam Ahmad. Coba Anda baca kitab *as Sunnah* karya al Khallâl, *Thabaqât* karya Abu Ya'lâ, *al Ibânah* karya Ibnu Buththah, *Syarah Ushûl I'tiqâd Ahlisunnah* karya Lâlaka'i, dan lain sebagainya.

Boleh jadi Imam Ahmad terjatuh dalam sikap seperti itu sebagai reaksi berlebihan terhadap apa yang menimpanya dalam pertentangannya dengan kelompok lain, khususnya setelah mereka mendapat dukungan penguasa di masanya, dan kemudian melakukan intimidasi, penekanan, penyiksaan dan

pemaksaan terhadap yang tidak sependapat dengan mereka dalam masalah-masalah yang sedang diperselisihkan.

Sudah seharusnya para pewaris mazhab Hanbaliyah merevisi sikap seperti itu, agar sikap berani itu menjadi catatan baik bagi mereka. Sebab bukankah "semua orang, ucapannya boleh diterima atau ditolak, kecuali Nabi Muhammad saw."? Yang selama ini juga menjadi slogan kaum Hanbaliyah/Wahhâbiyah/Salafiyah?!

Di bawah kami akan mengajak Anda menyimak beberapa contoh sikap ekstrem Imam Ahmad ibn Hanbal.

1) Kaum Hanbaliyah menukil dari Imam Ahmad (tentunya, jika mereka benar dan jujur dalam penukilan itu): "Barang siapa mengklaim bahwa Alquran itu makhluk maka ia adalah seorang Jahmi yang kafir! Dan barang siapa mengklaim bahwa Alquran adalah *kalamullah*/kalam Allah, lalu ia berhenti; tidak mengatakan bahwa ia makhluk maka ia lebih *khabîts* (busuk) dari pendapat pertama. Dan barang siapa mengklaim bahwa ucapan kita dalam melantunkan ayat-ayat Alquran adalah makhluk dan Alquran adalah *kalamullah* maka ia seorang Jahmi. Dan barang siapa yang enggan mengafirkan mereka semua maka ia juga kafir seperti mereka!"[16]

Abu Salafy berkata:

Tidak diragukan bahwa ucapan yang dinukil atas nama Ahmad di atas mengandung *ghuluw*, sikap berlebihan dalam mengafirkan sesama kaum Muslim. Dan dari sini kita dapat "memaklumi" sikap gegabah serta berlebihan kaum Hanbaliyah/Wahhâbiyah/Salafiyah dalam memvonis bid'ah dan kafir sekaligus.

Apa pun kenyataannya, andai benar ucapan itu pernah disampaikan Imam Ahmad ibn Hanbal, maka perlu diketahui bahwa Islam dan ajaran mulianya jauh lebih mulia dan agung dari Imam Ahmad dan ulama lainnya. Kita tidak akan mengorbankan Islam demi membela Imam Ahmad dan mengatakan bahwa apa yang dikatakan Imam Ahmad itu adalah suara Islam.

[16] *Thabaqât al Hanâbilah*, 1/29.

Kaum Mu'tazilah tanpa terkecuali meyakini bahwa Alquran itu makhluk. Apakah mereka menjadi kafir?! Apalagi mereka yang sekadar mengatakan bahwa "Alquran adalah *kalamullah*, lalu ia berhenti", apalagi dengan mayoritas ulama dan penganut mazhab Asy'ari yang meyakini bahwa "ucapan kita dalam melantunkan ayat-ayat Alquran adalah makhluk".

Andai kita menerima ucapan Imam Ahmad pastilah kita harus mengafirkan mereka semua! Sanggupkah kita mengatakannya?! Ini tentu sangat berisiko.

2) Kaum Hanbaliyah menukil dari Imam Ahmad (tentunya, jika mereka benar dan jujur dalam penukilan itu): "Tidak ada kelompok yang lebih berbahaya atas Islam dari Jahmiyah. Mereka tidak bermaksud melainkan membatalkan Alquran dan hadis-hadis Rasulullah saw."[17]

   Barang siapa yang bermaksud membatalkan Alquran dan sunah pastilah ia kafir, akan tetapi dari mana kita dapat memastikan bahwa mereka itu bermaksud demikian?!

3) Kaum Hanbaliyah menukil dari Imam Ahmad (tentunya, jika mereka benar dan jujur dalam penukilan itu): "Barang siapa berpendapat bahwa ucapan/bacaan Alqurannya adalah makhluk maka ia seorang Jahmi, [dan] akan dikekalkan dalam api neraka."[18]

   Pendapat yang mengatakan bahwa bacaan Alqurannya adalah makhluk dikenal dengan nama *lafdziyah*. Pendapat ini telah diyakini oleh banyak ulama Islam, seperti Imam Bukhari dan al Karâbisi, bahkan hampir seluruh umat Islam, selain Hanbaliyah berpendapat demikian. Lalu apakah mereka semua kafir dan akan dicampakkan ke dalam api neraka?! Selain itu, siapa yang menginformasikan kepada Imam Ahmad dan selainnya bahwa setelah masuk neraka nanti, mereka tidak akan dikeluarkan lagi alias kekal, *khâlidîna fîhâ*? *Subhanallah*, ini sangat keterlaluan! Jika akhir-akhir ini, teman-teman Wahhâbi mengelak jika dikatakan bahwa Imam Ahmad—simbol Salaf dalam pandangan mereka—telah memvonis kafir secara personal, *mu'ayyan*, maka kami akan nukilkan sebuah data yang melaporkan bahwa al Marwazi menukil dari Imam Ahmad, "Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad), 'Sesungguhnya al Karâbisi (seorang

[17] *Thabaqât al Hanâbilah*, 1/47.
[18] *Thabaqât al Hanâbilah*, 1/47.

ulama mazhab Syafi'i) berpendapat bahwa siapa yang tidak meyakini bahwa bacaan Alqurannya makhluk maka ia kafir.'" Maka Ahmad berkata, "Dialah yang kafir!"[19]

4) Telah dinukil dari pembesar mazhab Hanbaliyah, khususnya Imam Ahmad sendiri, bahwa mereka menghalalkan darah kelompok yang meyakini bahwa Alquran adalah makhluk. Dan yang enggan mengafirkan mereka maka ia tidak boleh didengar hadisnya, tidak boleh diucapkan salam atasnya, sekalipun kerabat kita, tidak boleh melayat jenazahnya, [dan] jika sakit tidak boleh dijenguk.[20] Ini adalah sangsi bagi yang enggan mengafirkan mereka, lalu bayangkan sangsi apa bagi yang meyakininya sendiri?! Walaupun harus kita akui bahwa para penganut sekte Wahhâbiyah sekarang tidak lagi mengafirkan mereka yang meyakini bahwa Alquran adalah makhluk, mereka hanya memvonisnya sebagai penyandang bid'ah, atau memvonisnya sebagai kafir kecil yang tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam, ***kufrun dûna kufrin***! Jadi dengan demikian dapat kami katakan bahwa para penganut sekte Wahhâbiyah adalah kafir semua menurut vonis Imam Ahmad di atas. Akankah kita menerima itu? Tentu tidak!

   Dari sini dapat kita mengerti bahwa Imam Ahmad sangat ekstrem dalam pengafiran terhadap sesama Muslim, tentunya jika nukilan-nukilan itu benar dari beliau. Inilah akar doktrin takfir yang harus diberantas keberadaannya dari pikiran kaum Muslim. Tidak benar apabila kita melempar batu tuduhan kepada para pemikir Islam—seperti Sayyid Quthb, al Maududi dan lainnya—bahwa merekalah yang menyulut "sumbu bom" pengafiran yang sedang digandrungi sebagian pemuda Muslim di berbagai belahan dunia Islam. Semua akarnya dapat ditemukan dalam pernyataan dan doktrin Imam Ahmad ibn Hanbal dan para pemuka mazhab Hanbaliyah; tidak terkecuali pendiri sekte Wahhâbiyah.

5) Yang berbahaya adalah bahwa vonis pengafiran yang dijatuhkan Imam Ahmad dan para penganut mazhabnya atas lawan-lawan mazhabnya adalah pengafiran yang mengeluarkan dari agama Islam dengan segala konsekuensinya; halal darahnya, istrinya harus dipisah darinya, dll., juga

---

[19] *Thabaqât al Hanâbilah*, 1/62.
[20] *Thabaqât al Hanâbilah*, 1/157.

kelak di akhirat akan dikekalkan di dalam api neraka! Perhatikan apa yang diriwayatkan Ibnu Abi Hâtim (salah seorang ulama bermazhab Hanbali), ia berkata, "Barang siapa mengklaim bahwa Alquran adalah makhluk maka ia kafir dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari agama, dan barang siapa yang mengerti juga tidak bodoh tetapi meragukan kekafirannya maka ia juga kafir."[21]

Abu Salafy berkata:

Kami serahkan kepada Anda untuk menilai kekakuan dan kesempitan berpikir yang muncul dari ulama dan pembesar mazhab Hanbali seperti di atas.

[21] *Thabaqât al Hanâbilah*, 1/286.

Latar Belakang Doktrin Mazhab Takfiriyah (3)

Ditulis pada Januari 2, 2008 oleh abusalafy

Perseteruan antara Imam Ahmad dengan lawan-lawan pendapatnya, sepertinya tidak berhenti sampai pada apa yang telah disebutkan sebelumnya. Perseteruan tersebut lebih dari itu, sebagaimana dinukil oleh para penganut mazhab Hanbaliyah.

1) Para ulama Hanbaliyah juga menukil dari Ahmad bahwa:

   "Jahmiyah telah terpecah menjadi tiga kelompok, satu kelompok berpendapat bahwa Alquran itu adalah *kalamullah,* ia makhluk. Sekelompok berpendapat bahwa Alquran itu adalah *kalamullah,* tetapi mereka diam (tidak komentar apa pun selanjutnya), ini adalah kelompok Wâqifiyyah yang terlaknat. Dan sebagian lagi berpendapat bahwa ucapan dengan bacaan Alquran kita adalah makhluk. Semua mereka itu adalah Jahmiyah yang kafir! Mereka harus diminta bertobat, jika enggan bertobat maka harus dibunuh!"[22] Dan "... Barang siapa yang demikian pendapatnya serta enggan bertobat maka tidak boleh dinikahi, tidak boleh menjadi *qâdhi* dan sembelihannya tidak halal dimakan."[23]

Abu Salafy berkata:

Subhanallah, sungguh ekstrem dan kaku sikap yang dinukil dari Imam Ahmad di atas. Bukankah para fukaha membolehkan memakan daging sembelihan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani)?! Lalu mengapa kaum Muslim yang masih bersyahadat dengan syahadatain, dan rela Allah SWT sebagai Tuhan mereka, Muhammad saw. sebagai Nabi mereka dan Islam sebagai agama mereka, serta rajin menegakkan rukun-rukun Islam dan menjauhi hal-hal yang haram divonis kafir dan haram daging sembelihannya hanya karena berbeda pendapat dalam masalah sepele seperti itu?!

[22] *Thabaqât al Hanâbilah,* 1/343.
[23] *Ibid.*

Subhanallah, sungguh dalam pengaruh pertikaian mazhab di antara umat Islam, sampai-sampai pilar-pilar ajaran Islam diabaikan, sehingga Islam yang jelas ajarannya kini menjadi bak resep rahasia yang tak mampu dimengerti bahkan oleh kebanyakan ulama sekalipun.

Kami pun yang sedang membongkar kebobrokan kondisi sebagian pendahulu juga khawatir dikecam oleh para **pengultus** peninggalan Salaf!

2) Di antara pernyataan Imam Ahmad yang sering dibawa-bawa para pemuka mazhab Hanbaliyah adalah bahwa "Husain al Karâbisi menurut kami adalah kafir."[24]

Abu Salafy berkata:

Al Karâbisi adalah seorang tokoh mazhab Syafi'i dan seorang pakar dalam *jarhu wat ta'dil* (ilmu rijal hadis). Dan ini adalah bukti adanya takfir *mu'ayyan* (pengafiran atas person) yang sering ditampik oleh para pengultus Salaf dari kalangan Wahhâbiyah. Dan tentunya pengafiran itu sangat tidak berdasar. Sebab, andai al Karâbisi salah dalam pendapatnya, bukankah ia sedang berta'wil, jadi ia tidak boleh dikafirkan. Kesalahannya, andai ia salah harus disanggah dengan argumentasi, dalil dihadapi dengan dalil bukan dengan meriam pengafiran.

3) Ketika Imam Ahmad mengetahui bahwa Ibnu Abi Qatilah mencela Ahli Hadis dengan mengatakan bahwa mereka adalah kaum yang busuk, Imam Ahmad bangkit marah dan berkata, "Ia adalah seorang zindiq! Ia adalah seorang zindiq! Ia adalah seorang zindiq."[25]

Abu Salafy berkata:

Kecaman dan celaan atas Ahli Hadis dengan meng-*gebyah-uyah* (memukul rata) tanpa kecuali adalah sikap keliru, bisa jadi berdosa karenanya, sebab kenyataannya tidak sedikit Ahli Hadis yang baik dan saleh. Akan tetapi adalah tidak benar juga apabila disikapi dengan memvonis sebagai zindiq. Sebab zindiq itu artinya kafir!

---

[24] *Ibid.*, 172.

[25] *Ibid.*, 1/280.

Memang adalah hal yang nyata bahwa telah terjadi saling melempar kecaman antara Ahli Hadis dan Ahli Ra'y. Bahkan di antara Ahli Hadis sendiri sering terjadi saling kecam, seperti antara Sufyan ats Tsauri dan Syu'bah, antara Imam Malik dan Ibnu Ishaq dll.; kendati demikian tidak boleh kita memvonis mereka sebagai zindiq, sebab kenyataannya mereka adalah syekh-syekh andalan Imam Ahmad sendiri.

4) Dan yang termasuk sikap melampaui batas (*ghuluw*) Imam Ahmad dalam sisi ini adalah apa yang dinukil oleh kaum Hanbaliyah, bahwa ketika ada yang bertanya kepada beliau tentang apakah boleh salat di belakang (bermakmum) dengan seorang pemabuk? Imam Ahmad menjawab, "Tidak boleh!" orang itu bertanya kembali, bagaimana hukum salat bermakmum dengan seorang yang meyakini Alquran itu makhluk? Imam Ahmad berkata, "*Subhanallah*, aku melarangmu salat di belakang seorang muslim yang pemabuk, malah sekarang bertanya tentang orang kafir![26]

Abu Salafy berkata:

Subhanallah, bagaimana perselisihan dan permusuhan mazhabiyah telah menjerumuskan Imam Ahmad ke dalam jurang pengafiran, andai beliau tidak melibatkan diri dalam permasalahan seperti itu pastilah lebih maslahat, sebab dalil-dalil tentang masalah yang sedang diperselisihkan ini bersifat tidak pasti (*zhanniyah*) petunjuk (*dalâlah*)-nya. Kini beliau memandangnya lebih besar kekejian dan dosanya dibanding dengan masalah yang sudah pasti dalam pandangan Islam yaitu meminum minuman keras (*khamr*).

Sikap ekstrem lain yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad adalah vonisnya bahwa **"Al Wâqifi adalah kafir!"**[27]

Al Wâqifi adalah orang yang berpendapat bahwa Alquran adalah *kalamullah*, dan ia tidak mau melibatkan diri dalam membahas permasalahan apakah ia *qadîm* atau *hadist*/makhluk. Lalu bagaimana orang seperti itu divonis kafir?!

[26] *Ibid.*, 1/326.
[27] Ibnu al Jauzi, *Manâqib Imam Ahmad*, 206.

Di antaranya adalah pernyataannya yang mengatakan: "Boleh meminta bantuan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan jangan meminta bantuan dari penyandang hawa/pendapat bid'ah."[28]

5) Imam Ahmad memvonis kafir siapa pun yang mencaci seorang sahabat Nabi saw. Imam Ahmad ditanya tentang seorang yang mencaci seorang dari sahabat Nabi saw. maka ia berkata, **"Aku tidak melihatnya di atas agama Islam."**[29]

Vonis di atas jelas tidak berdasar, sebab pada kenyataannya kaum *nawashib* (para pembenci Ali bin Abi Thalib dan Ahlulbait Nabi saw.), khususnya bani Umayyah yang telah membenci Ali dan melaknatinya di setiap acara keagamaan dari atas mimbar selama kurun waktu yang tidak sebentar; apakah mereka semua divonis kafir?! Atau vonis kafir itu khusus dijatuhkan atas mereka yang membenci dan mencaci sahabat-sahabat dari kalangan bani Umayyah saja seperti Mu'awiyah, Abu Sufyan, Hindun, Amr ibn 'Ash dkk.?!

Apakah Imam Ahmad akan memvonis kafir para ulama dan perawi hadis yang terbukti membenci dan mencaci maki Ali ra. seperti Harîz ibn Utsman al Himshi?! Padahal Imam Ahmad sendiri memuji Harîz dengan mengatakan, *"Harîz adalah tsiqah (jujur tepercaya). tsiqah (jujur terpercaya). tsiqah (jujur terpercaya)."* (Beliau ulang tiga kali sebagai bukti kuatnya pujian atas Harîz).

Demikianlah beberapa contoh pernyataan Imam Ahmad atau yang di atas namakan Imam Ahmad, dan telah diterima oleh para penganut mazhab Wahhâbiyah sekarang ini!

[28] *Ibid.*, 208.
[29] *Ibid.*, 214.

Latar Belakang Doktrin Mazhab Takfiriyah (4)

Ditulis pada Januari 2, 2008 oleh abusalafy

Al Barbahâri Bapak Mazhab Takfiriyah

Konsekuensi logis dari doktrin-doktrin ekstrem yang diatasnamakan Imam Ahmad adalah bermunculannya sikap-sikap kaku dan lahirnya Islam Garis Keras yang selalu membidikkan "moncong meriam-meriam" pengafiran ke wajah umat Islam yang bersembah sujud hanya kepada Allah SWT karena satu sebab yang naif, yaitu karena mereka berbeda pendapat. Karena siapa pun yang berbeda dengan mereka maka ia telah menyalahi Islam dan menentang Allah SWT. Salah satu dari "Lulusan Madrasah Takfir" tersebut adalah Syekh Hasan al Barbahâri al Hanbali, imam mazhab Hanbaliyah di masanya (w. 329 H) yang digelari oleh kaum Wahhâbiyah sekarang dengan Imam Ahli Sunnah wa al Jama'ah di masanya.

Dalam kitabnya *Syarah as Sunnah*, terbitan Dâr al Ghurabâ' al Atsariyah, al Barbahâri berkata dalam mukadimahnya, "Ketahuilah bahwa Islam adalah sunah dan sunah adalah Islam!" Di sini ia mengidentikkan Islam dengan Ahlusunah, siapa pun yang bukan Sunni berarti ia bukan Muslim! Andai yang ia maksud adalah sunah Nabi Muhammad saw. pastilah semua sepakat dengannya, tetapi yang ia maksud adalah sunah yang diterima oleh kelompok Hanbaliyah, yang dengan gegabah memvonis kafir kelompok di luar mereka, seperti yang telah Anda saksikan sebagiannya dalam kitab *as Sunnah* tulisan Abdullah putra Imam Ahmad yang telah kami sebutkan sebelumnya dan seperti yang akan kami sebutkan di bawah ini dari pernyataan al Barbahâri sendiri. Pada halaman 109 al Barbahâri menjatuhkan vonis kafir atas siapa pun yang berani menolak satu kata pun dari apa yang ia tulis dalam kitabnya tersebut:

"Sesungguhnya barang siapa menghalalkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang aku tulis dalam kitab ini maka ia benar-benar tidak beragama dengan agama Allah dan ia telah menolak total agama Allah."

Di sini, ia mendudukkan kitab karangannya sejajar dengan kitab Allah yang tidak datang kepadanya sedikit pun kebatilan baik dari arah depan maupun belakang! Padahal kita semua mengetahui bahwa kitab karangannya itu penuh dengan hadis-hadis palsu dan ucapan-ucapan batil. Ia mempertegas penyerupaannya itu dengan mengatakan:

"Sebagaimana jika ada seseorang yang mengimani semua yang difirmankan Allah akan tetapi ia meragukan satu huruf saja maka ia sama dengan menolak seluruh firman Allah dan pasti dihukumi kafir."

Subhanallah! Sungguh naif sikap dan cara berpikir seperti itu. Semoga Allah menyelamatkan umat Islam dari kesesatan, amin.

Sunah apa yang sedang diajarkan al Barbahâri?! Sunah dan akidah apa yang sedang diperjuangkan al Barbahâri dan kemudian dilestarikan kaum Wahhâbiyah?! Pasti tidak lain adalah akidah *tajsim* yang meyakini Allah berpostur seperti makhluk-Nya. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifati. Al Barbahâri tidak duduk di kesempatan apa pun kecuali ia menyebut-nyebut bahwa:

"Allah mendudukkan Nabi Muhammad saw. bersama-Nya di arasy-Nya bersandingan."[30]

Inilah Islam yang sedang diperjuangkan al Barbahâri, Imam Jama'ah Hanbaliyah di masanya. Dan dalam kesempatan lain kami akan membahas akidah *tajsîm* dan *tasybîh* yang kelihatan nyata dalam ajaran mazhab Hanbaliyah.

[30] *Thabaqât al Hanâbilah*, 2/43.

Latar Belakang Doktrin Mazhab Takfiriyah (5)

Ditulis pada Januari 5, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Taimiyah dan Ibnu al Qayyim Bapak Mazhab Takfiriyah?

Kendati Ibnu Taimiyah telah bertobat dari sikap arogan dan gegabah dalam mengafirkan sesama Muslim hanya karena berbeda aliran, seperti dilaporkan oleh adz Dzahabi, akan tetapi doktrin takfir yang ia konsepkan telah mengalir ke seluruh pembuluh darah umat yang kagum akan keilmuan dan konsep Islamnya Ibnu Taimiyah. Khususnya dalam uraiannya tentang pemetaan tauhid menjadi *tauhid rubûbiyah* dan *tauhid ulûhiyah*, di mana ia meremehkan bobot serta nilai sayap pertama (*tauhid rubûbiyah*) dan memberikan penekanan berlebihan pada sayap tauhid kedua (*tauhid ulûhiyah*). Kendati pembagian itu tidak pernah dikenal di masa Nabi saw., para sahabat, dan *tabi'în.*

Ia adalah pembagian bid'ah yang tidak dikonsepkan dalam Alquran maupun sunah. tauhid adalah satu. Inilah yang mendorong para pengagum Ibnu Taimiyah dari kalangan Wahhâbiyah untuk mengatakan bahwa para rasul diutus untuk menandaskan *tauhid ulûhiyah* sebab *tauhid rubûbiyah* telah diyakini kaum kafir.

Sebab dalam anggapan konsep Ibnu Taimiyah di atas, bertabaruk dengan para nabi atau para wali menodai kemurnian tauhid dalam *ulûhiyah* dengan kesyirikan... pelakunya sedang menjalankan praktik syirik.... Dan demikian juga dengan praktik-praktik lain yang telah dijalankan secara turun-temurun berdasarkan arahan para ulama dari berbagai mazhab yang didasarkan atas dalil-dalil yang ada serta diyakini kesahihannya. Semua itu dinilainya telah menodai kemurnian *tauhid rubûbiyah.*

Padahal, semestinya, mereka itu hanya boleh disalahkan saja. Itu pun kalau kita terima argumentasi ala Ibnu Tamiyah dan Wahhâbiyah tentangnya.

Demikianlah ketergelinciran seorang alim akan membawa dampak bahaya yang berkepanjangan jika tidak cepat-cepat diluruskan.

Ibnu Qayyim Pelanjut *Manhaj* Takfiri

Sebagai murid kesayangan, pengagum dan menyebar ide-ide Ibnu Taimiyah, Ibnu al Qayyim al Jauziyah tidak dapat melepaskan diri dan pikirannya dari jeratan jaring doktrin takfir sesama Muslim. Banyak catatan dan pernyataan yang tegas-tegas menyebut kelompok lain yang berbeda pendapat dengannya ia vonis kafir!

Di bawah ini akan kami sebutkan satu di antara sekian banyak pernyataan dan vonis kafir/musyrik yang dilemparkan Ibnu al Qayyim kepada kelompok Islam lain.

Dalam *Nûniyah*-nya, Ibnu al Qayyim memvonis musyrik kelompok Mu'aththilah (yang dalam pandangan Wahhâbiyah mencakup kelompok Asy'ariyah/Ahlusunah/NU). Ia menulis pasal dengan judul, "Pasal: Tentang Keterangan Bahwa al Mu'aththil adalah Musyrik!"

Pensyarahnya, Syekh Dr. Muhammad Khalîl Harâs menegaskan bahwa yang beliau maksud dengan al Mu'aththil adalah:

1) Para Filsuf.
2) Mu'tazilah.
3) Asy'ariyah.
4) Al Qarâmithah, dan
5) Kaum sufi.[31]

Di sini antara al Qarâmithah dan Asy'ariyah juga Mu'tazilah dicampur aduk tanpa dipilah.

Ibnu al Qayyim dalam bait-bait *qashidah*-nya mengatakan:

Akan tetapi penganut paham Mu'aththilah lebih jahat dari
kaum musyrik berdasarkan dalil aqli dan naqli...
Orang Mua'ththil sangat menentang Tuhan atau
menentang ke Maha Sempurnaan-Nya...
Kaum musyrik lebih ringan kekafirannya
keduanya adalah pengikut setan...[32]

[31] *Syarah Nûniyah Ibn al Qayyim*, 1/27.
[32] *Syarah Nûniyah Ibn al Qayyim*, 2/315.

Abu Salafy berkata:

Adakah pengafiran terhadap Jumhûr kaum Muslim yang lebih terang-terangan dari pernyataan di atas?! Sebab pada kenyataannya kaum Hanbaliyah (teologis) adalah minoritas, paling tidak di masa Ibnu al Qayyim, dan sebelum atau setelahnya. Mayoritas umat Islam terdiri dari pengikut asy Asy'ariyah, Syi'ah atau Mu'tazilah. Dan mereka inilah kelompok-kelompok yang mena'wilkan sifat yang oleh Ibnu al Qayyim (dan kaum Wahhâbiyah sekarang) dijuluki dengan *Mu'aththilah*!

Inilah Bapak Mazhab Takfiri yang menjadi panutan dan rujukan utama para penganut sekte Wahhâbiyah sekarang ini. Mereka tidak pernah terbuka untuk meralat kekakuan sikap dan kesempitan metodologi para pendahulu mereka, dan bahkan tak henti-hentinya mereka mengusung ide-ide takfir mereka! Semoga kita semua diselamatkan dari kesesatan, *amin*.

Selain Wahhâbi Kafir/Musyrik

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (1)

Ditulis pada November 18, 2007 oleh abusalafy

Mungkin Anda keberatan dan menganggap judul di atas berlebihan dan tidak ilmiah, atau bersifat provokatif. Mungkin Anda menuduh komentar para pembesar ulama Islam yang membongkar kedok hakikat fondasi dakwah Syekh Ibnu Abdil Wahhâb seperti pada tulisan kami sebelumnya *Wahhâbiyah dan Doktrin Pengkafiran Kaum Muslim* adalah sebuah kepalsuan belaka dan hanya muncul dari para ulama *sû'* (demikian biasa dilontarkan kaum Wahhâbiyah, para *muqallid* Ibnu Abdil Wahhâb).

Akan tetapi apabila Anda mengenal hakikat dakwah Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang sebenarnya tanpa perahasiaan dan/atau "sungkan-sungkan", maka Anda tidak akan keberatan atau menganggapnya sebuah hasutan.

Mungkin selama ini Anda hanya mengenal metode dakwah Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang telah direvisi oleh para misionaris Wahhâbiyah agar tidak menimbulkan keresahan di tengah-tengah umat Islam. **Akan tetapi coba renungkan Doktrin Teror Pengafiran yang ditebar Ibnu Abdil Wahhâb (Pendiri sekte Wahhâbiyah) pasti Anda tahu siapa dan bagaimana sebenarnya Doktrin sekte Wahhâbiyah ini!**

Pendahuluan:

Setelah Anda membaca bagaimana kesaksian para ulama pendukung Wahhâbiyah dan para penentangnya tentang kentalnya doktrin pengafiran terhadap kaum Muslim selain pengikut Wahhâbiyah, kini Anda kami ajak melihat dan memperhatikan tajamnya doktrin pengafiran itu secara langsung dari pernyataan dan fatwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb.

Kali ini, kajian akan kita fokuskan pada kitab *ad Durar as Saniyyah fil Ajwibah an Najdiyah*. Kitab tersebut adalah kumpulan surat-surat dan jawaban atas pertanyaan ulama kota Najd sejak masa hidup Syekh Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb hingga sebelum tahun 1392 H yang dirangkum oleh Syekh

Abdurrahman ibn Muhammad ibn Qâsim al Hanbali an Najdi (w. 1392 H). Buku tersebut pernah dijadikan materi kuliah harian oleh Syekh Abdul Aziz ibn Bâz (pimpinan tertinggi sekte Wahhâbiyah di masanya), dan dikabarkan bahwa ia meminta agar beberapa bagian dari surat atau fatwa dalam buku itu yang memuat vonis terang pengafiran terhadap kaum Muslim agar tidak dicetak. Namun demikian ternyata yang luput dari sensor pun masih cukup sebagai bukti sikap dan pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dalam pengafiran.

Apabila kita kecualikan bagian kecil dari kitab tersebut, seperti surat Syekh Ibnu Abdil Wahhâb kepada penduduk kota Qashîm (*ad Durar as Saniyyah*, 1/34) maka kita akan dapatkan bahwa kitab *ad Durar as Saniyyah* seperti juga buku-buku lain Syekh Ibnu Abdil Wahhâb hampir kesemuanya memuat sikap berlebihan dalam pengafiran terhadap kaum Muslim, yang sulit rasanya dicarikan pembelaan kecuali dengan bersikap tidak rasional dan subjektif, dan itu sudah terjadi dari para ekstremis Wahhâbiyah.

Di bawah ini pembaca akan saya ajak memerhatikan puluhan contoh penegasan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dalam kitab tersebut.

Contoh Pertama: Ulama dan Para Qâdhi Kota Najd Tidak Mengenal Islam!

Inilah yang jelas akan kita temukan dari penegasan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, bahkan ia mengatakan bahwa mereka (ulama dan para *qâdhi* kota Najd) tidak mengerti makna kalimat Tauhid; *Lâ ilâha illallah* (tiada tuhan selain Allah), dan mereka tidak mampu membedakan antara agama Muhammad ibn Abdillah dan agamanya 'Amr ibn Luhay yang mencetuskan agama kemusyrikan untuk masyarakat Arab!

Ini bukan tuduhan palsu yang dibuat-buat untuk mendiskreditkan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, akan tetapi adalah pernyataan tegas Syekh sendiri, seperti dalam *ad Durar as Saniyyah*, 1/51:

لَقَدْ طَلَبْتُ العِلْمَ و اعْتَقَدَ مَنْ عَرَفَنِيْ أَنَّ لِيْ مَعْرِفَةً، وَ أَنَا
فِي ذَلِكَ الْوَقْتِ لاَ أَعْرِفُ مَعْنَى لآ إِلهَ إلاَّ الله، وَ لاَ أَعْرِفُ
دِيْنَ اْلإِسْلاَمِ! قَبْلَ هَذَا الْخَيْرِ الَذِي مَنَّ اللهُ بِهِ! وَكَذَلِكَ

مَشَايِخِي، مَا مِنْهُمْ رَجُلٌ عَرَفَ ذٰلِكَ! فَمَنْ زَعَمَ مِنْ عُلَمَاءِ الْعَارِضِ أَنَّهُ عَرَفَ مَعْنَى لآ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ أَوْ عَرَفَ مَعْنَى الْإِسْلَامِ قَبْلَ هٰذَا الْوَقْتِ أَوْ زَعَمَ مِنْ مَشَايِخِي أَنَّ أَحَدًا عَرَفَ ذٰلِكَ فَقَدْ كَذَبَ وَ افْتَرَى! وَ لبَسَ عَلَى النَّاسِ أَوْ مَدَحَ بِمَا لَيْسَ فِيْهِ!

"Aku telah menuntut ilmu dan orang yang mengenalku meyakini aku memiliki *ma'rifat* (ilmu), padahal aku waktu itu tidak mengerti makna *lâ ilâha illallah* (tiada tuhan selain Allah) dan aku tidak mengerti Islam sebelum Allah menganugerahkan kepadaku kebaikan ini! Demikian pula dengan guru-guruku, tiada seorang pun dari mereka yang mengerti itu semua! Barang siapa dari ulama kota 'Aridh mengaku mengerti makna *lâ ilâha illallah* (tiada tuhan selain Allah), atau mengerti makna Islam sebelum waktu ini, atau seorang dari guru-guruku ada yang mengaku mengerti, maka ia benar-benar telah berbohong dan mengada-ada, serta menipu orang lain atau memuji diri sendiri dengan sesuatu yang tidak ia sandangnya!"

Setelah penegasan dan vonis brutal ini, ia melanjutkan bahwa ulama yang ia alamatkan pembicaraannya kepada mereka itu serta para *masyayikh*/guru-guru mereka tidak ada yang mengerti akan agama Islam; dan mereka meyakini bahwa kemusyrikan adalah agama yang benar!:

وَلَمْ يُمَيِّزُوا بَيْنَ دِيْنِ مُحَمَّدٍ (ص) وَ دِيْنِ عَمْرُوْ بِنْ لُحَيْ الَّذِي وَضَعَهُ لِلْعَرَبِ، بَلْ دِيْنُ عَمْرُوٍ عِنْدَهُمْ دِيْنٌ صَحِيْحٌ!

"Mereka tidak bisa membedakan antara agama Muhammad saw. dan agama 'Amr ibn Luhay yang ia gagas untuk masyarakat Arab, bahkan agama 'Amr menurut mereka (para ulama itu) adalah agama yang benar!"[33]

---

[33] *Ad Durar as Saniyyah*, 1/57.

Abu Salafy berkata:

Coba Anda perhatian pernyataan di atas! Adakah pengafiran yang lebih jelas dan lebih tegas darinya? Ini jelas-jelas mengafirkan para ulama pilihan dan panutan umat dan para *qâdhi* kota Najd, guru-guru mereka; lalu apa bayangan kita tentang nasib para awam?!

Inilah pengafiran yang harus diakui telah terlontar dari pernyataan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang tidak bisa dibenarkan.

Sebab seluruh kitab sejarah kota Nadj telah menyebutkan sederetan nama ulama, para *qâdhi* dan penuntut ilmu dari kaum Muslim sejak zaman Ibnu 'Adhîb pada adab ke sembilan hingga masa hidup Syekh Ibnu Abdil Wahhâb pada abad kedua belas.

Para penulis, tidak terkecuali para ahli sejarah dari kalangan Wahhâbiyah telah menyebutkan banyak data detail para ulama kota-kota seperti Usyaiqir, Syaqrâ, Buraidah, Unaizah, Huraimilâ', al 'Ainiyah, Riyadh, al Kharj, al Aflâj dan lain sebagainya sebelum masa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mereka bukanlah orang-orang kafir juga bukan penyembah berhala dan arca, seperti yang didakwakan oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Mungkin saja ada di antara mereka yang teledor dalam berdakwah, atau membiarkan praktik-praktik tertentu yang dianggap Wahhâbiyah sebagai bid'ah, itu bisa saja ada, akan tetapi menuduh mereka sebagai penyembah berhala atau lebih mengutamakan agama 'Amr ibn Luhay yaitu kemusyrikan atas agama Tauhid yang dibawa oleh *Sayyidul Anbiyâ' wal Musralîn* Muhammad saw., tidak diragukan lagi adalah omongan batil yang tidak akan pernah diterima oleh siapa pun yang menghargai akal sehatnya; dan saya yakin tidak ada orang waras yang akan mengatakannya. Kami berlindung kepada Allah dari mengafirkan kaum Muslim.

Ini jelas adalah pengafiran *sharîh*, terang-terangan yang telah didoktrinkan oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb.

Catatan:

Untuk mengenal lebih jauh nama dan data para ulama kota Najd telah banyak kitab yang ditulis para sejarawan Arab, seperti:

a) *As Suhub al Wâbilah* karya Syekh Ibnu Humaid dengan *tahqîq* Doktor Abdurrahman al Utsaimin.

b) *'Ulama Najd Khilâl Tsamâniyata Qurûn* (Ulama Najd Selama Delapan Abad) karya Abdullah al Bassâm—seorang ulama Wahhâbi dan salah seorang anggota *Haiah Kibâr al Ulama* (Komite Pembesar Ulama) bentukan para ulama Wahhâbiyah di Arab Saudi. Dalam kitab tersebut ia tidak menuduh seorang dari mereka menyandang bid'ah apalagi sebagai penyembah berhala dan mengutamakan agama 'Amr atas agama Islam!

c) *Ulama Nadj* karya Qâdhi Shaleh.

d) *Ulama al Hanâbilah* karya Bakr Abu Zaid.

Tidak seorang pun dari mereka atau selain mereka yang mengatakan bahwa para ulama sebelum zaman Syekh Ibnu Abdil Wahhâb atau sezaman dengannya itu adalah menyembah berhala atau beragama dengan agama selain Islam! Kami berlindung kepada Allah dari keyakinan palsu seperti itu.

Lalu apa tujuan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb melontarkan tuduhan konyol seperti itu?! Bukankah itu pengafiran?! Yang kemudian ia jadikan pijakan hukum untuk menghalalkan darah-darah terhormat dan harta-harta mereka!! Dan itulah yang terjadi, setelah mereka dikafirkan, mereka diperangi, dibantai dan harta mereka dibagi-bagikan sebagai rampasan perang!

Innâ Lillâhi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (2)

Ditulis pada November 18, 2007 oleh abusalafy

Tuduhan dan vonis pemusyrikan sepertinya bukan hal yang harus dianggap berat dan berbahaya oleh Ibnu Abdil Wahhâb, bahkan menurutnya adalah vonis yang sangat layak dan tepat untuk dialamatkan kepada siapa saja yang tidak sejalan dengan ajakannya, apalagi menentang dan membongkar kesalahan serta kepalsuannya, tidak terkecuali para ulama yang tadinya bernaung di bawah satu mazhab dengannya, yaitu mazhab Hanbali.

Inilah kenyataan yang mesti dimengerti oleh semua umat Islam, khususnya para pengikutnya yang bisa jadi belum mengetahui hakikat ini.

Contoh Kedua: Para Ulama Mazhab Hanbali dan Selainnya di Masa Syekh adalah Orang-orang Musyrik (Musyrikûn)!

Dalam banyak kesempatan, para juru dakwah dan misionaris Wahhâbiyah mengelak tuduhan pengafiran dari pimpinan mereka dengan mengatakan bahwa beliau (pimpinan mereka) tidak pernah melakukan vonis pengafiran *mu'ayyan*, dengan menunjuk person/individu. Akan tetapi pembelaan itu menjadi sia-sia, dan menjadi pembelaan tak berarti ketika tidak sedikit vonis pengafiran person itu ia jatuhkan kepada para ulama yang berselisih pendapat dengannya.

Di antara contoh vonis pengafiran person itu, adalah apa yang ia jatuhkan atas Syekh Sulaiman ibn Sahîm al Hanbali dan tidak ketinggalan juga ayahnya. Bahkan lebih dari itu, ia menuduhnya dengan penuh kepalsuan bahwa keduanya telah bersungguh-sungguh dalam memerangi agama.

Dalam surat yang ia layangkan kepada Syekh Sulaiman ibn Sahîm al Hanbali ia menuliskan:

نَذْكُرُ لَكَ أَنَّكَ أَنْتَ وَ أَبُوْكَ مُصَرِّحُوْنَ بِالْكُفْرِ وَالشِّرْكِ

وَالنِّفَاقِ! ... أَنْتَ وَأَبُوْكَ مُجْتَهِدَانِ فِي عداوةِ هَذَا الدِّيْنِ لَيْلاً وَنَهَارًا... أَنَّكَ رَجُلٌ مُعَانِدٌ ضَالٌّ عَلَى عِلْمٍ، مُخْتَارٌ الكفرَ عَلَى الْإِسْلَامِ ...! وَهَذَا كِتَابُكُمْ فِيْهِ كُفْرُكُمْ.

"Kami mengingatkan untukmu, bahwa engkau dan ayahmu telah terang-terangan menampakkan kekafiran, kemusyrikan dan kemunafikan! ...Engkau dan ayahmu bersungguh-sungguh siang dan malam dalam memerangi agama ini... Engkau adalah orang yang menentang kebenaran, tersesat padahal mengetahui kebenaran dan memilih kekafiran atas Islam dengan tanpa keterpaksaan. Inilah surat-surat kalian, di dalamnya termuat kekafiran kalian."[34]

Dalam kesempatan lain, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengatakan:

فَأَمَّا إِبْنُ عَبْدِ اللَّطِيْفِ وَ ابْنُ عَفَالِقِ وَ ابْنُ مُطْلِقٍ فَسَبَّابَةٌ لِلتَّوْحِيْدِ... وَ ابْنُ فَيْرُوْزٍ هُوَ أَقْرَبُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ!

"Adapun Ibnu Abdil Lathîf, Ibnu 'Afâliq dan Ibnu Muthliq, mereka semua adalah para pencaci-maki ajaran Tauhid... sedangkan Ibnu Fairûz lebih dekat kepada Islam di banding mereka."[35]

Di sini perlu saya informasikan bahwa Ibnu Fairûz ini adalah seorang alim bermazhab Hanbali, bertaklid kepada Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, seperti diakui oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sendiri. Namun demikian, ia tidak selamat dari kecaman dan bidikan panah beracun pengafirannya. Dan apabila seorang yang bermazhab Hanbali serta bertaklid kepada Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim—yang tentunya banyak memiliki kesamaan dengan Ibnu Abdil Wahhâb, sebab sama-sama bermazhab Hanbali dan terkagum-kagum dengan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim—juga masih tidak selamat dari pengafirannya, bayangkan apa yang terjadi terhadap para ulama dan kaum Muslim dari mazhab lain?

[34] *Ad Durar as Saniyyah*, 10/31.
[35] *Ad Durar as Saniyyah*, 10/7.

Ya, apabila Ibnu Fairûz ini belum diakui masuk Islam, ia hanya lebih dekat kepada Islam ketimbang tiga ulama lainnya, maka apa yang terbayang oleh kita tentang saya dan Anda?! Mungkin akan divonis berada di dalam kubangan kemusyrikan dan kekafiran!

Bahkan di tempat lain, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menegaskan bahwa Ibnu Fairûz ini telah:

كَافِرٌ كُفْرًا أَكْبَرَ مُخْرِجًا عَنِ الْمِلَّةِ.

"Kafir dengan kekafiran akbar yang mengeluarkannya dari agama Islam."[36]

Sekali lagi, apabila vonis pengafiran telah ia jatuhkan atas seorang pengagum pemikiran dan akidah Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim, maka bayangkan bagaimana sikap dan vonis yang akan ia jatuhkan atas para fakih bermazhab Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'yah, Ibadhiyah, Ja'fariyah? Atas kaum sufi dan seluruh umat Rasulullah saw. yang tidak menerima ajakan Wahhâbiyah?

Innâ Lillahi wa Innâ Ilaihi Râji'ûn.

[36] *Ad Durar as Saniyyah*, 10/63.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (3)

Ditulis pada November 18, 2007 oleh abusalafy

Fitnah adalah santapan harian Ibnu Abdil Wahhâb, kali ini masyarakat Muslim wilayah Najd dan Hijaz menjadi sasaran fitnah keji tersebut!

Contoh Ketiga: "Kaum Muslim di Kota Najd dan Hijaz Mengingkari Hari Kebangkitan"

Dalam sebuah pernyataannya, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengatakan bahwa kebanyakan kaum Muslim di kota Najd dan Hijaz telah mengingkari hari kebangkitan, *al ba'ts*![37]

Tentunya apa yang ia katakan adalah tidak benar, ini adalah tuduhan batil. Seluruh umat Islam telah mengimani akan adanya hari kebangkitan, baik mereka yang hidup di masa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb maupun sebelum dan setelahnya. Mengimani hari kiamat adalah pilar utama keimanan dan keislaman selain beriman kepada keesaan Allah SWT dan kenabian Nabi Muhammad saw.

Andai karena adanya beberapa praktik bid'ah atau beberapa pemikiran khurafat—andai itu ada—di Jazirah Arabiyah maupun selainnya, itu tentunya tidak berarti membenarkan mereka dituduh mengingkari hari kebangkitan! Dan dengannya mereka divonis kafir!

Alangkah mudahnya tuduhan demi tuduhan tak berdasar itu meluncur dari mulut Ibnu Abdil Wahhâb! Semoga Allah menjauhkan kita dari kesesatan!

Contoh Keempat: Kekafiran yang Dimaksud Oleh Syekh Adalah Kekafiran yang Mengeluarkan dari Agama Islam!

Seperti telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam banyak kesempatan, vonis pengafiran yang dilontarkan Ibnu Abdil Wahhâb adalah dengan pengertian kekafiran akbar yang mengeluarkan seorang yang divonis dengannya dari

[37] *Ad Durar as Saniyyah*, 10/43.

agama Islam. Penegasan itu bukan hanya sekali atau dua kali dalam pernyataan-pernyataan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, akan tetapi dalam berbagai kesempatan ia melontarkannya! Di antaranya ialah apa yang ia disebutkan dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/63:

بَل العبارَةُ صريحَةٌ واضِحَةٌ في تَكْفيرِ مثلِ أبنِ فيروز و صالحِ بنِ عبدِ اللطيف و أمثالِهما كُفْرًا ظاهِرًا يَنْقُلُ عَنِ الْملَّة فضْلاً عَنْ غيرِهما.

"Bahkan redaksinya sangat tegas dan gamblang dalam pengafiran orang seperti Ibnu Fairûz dan Shaleh ibn Abdil Lathîf juga semisalnya dengan kekafiran yang terang yang memindahkan dari agama, apalagi dengan selain keduanya!"

Dua orang yang disebut di atas adalah dua tokoh ulama bermazhabkan Hanbali, dan vonis pengafiran yang dijatuhkan atas keduanya adalah jelas dan gamblang! Lalu apakah kita masih membutuhkan bukti lain akan metode dan doktrin ajaran Syekh Ibnu Abdil Wahhâb?!

Dalam vonis di atas paling tidak terdapat dua kesalahan. *Pertama*, pengafiran seorang alim tertentu dengan menunjuk individu. *Kedua*, pengafiran yang memindahkan dan mengeluarkan dari agama Islam.

Dan konsekuensinya sangat berat juga mengandung sederetan ketetapan, seperti dihalalkan menumpahkan darahnya, hartanya menjadi halal untuk dirampas, anak keturunannya menjadi tawanan, diputusnya hak saling mewarisi, diharamkannya memintakan ampunan dari Allah untuknya, bersedekah atas nama mereka, menunaikan haji sebagai ganti darinya dan lain sebagainya seperti dirinci dalam kitab-kitab fikih Islam! Dengan vonis zalim seperti itu, seorang Muslim yang jujur tidak dapat lagi hidup bergaul di tengah-tengah kaum Muslim kecuali dengan berpura-pura.

Contoh Kelima: Tentang Pengafiran Individu

Ketika Ahmad ibn Abdil Karîm menentangnya, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menulis surat kepadanya:

طُحْتَ على ابنِ غُنام، و تبَرَّأْتَ مِنْ ملَّةِ إبراهيم، و أشْهَدْتَ على نفسِكَ بإتِّباعِ الْمشركين...

"Engkau telah menanduk Ibnu Ghunam dan engkau berlepas diri dari agama Ibrahim serta mempersaksikan dirimu sebagai pengikut kaum musyrik."[38]

Bukankah ini adalah pengafiran terang-terangan, khususnya berdasarkan doktrin Syekh dan Imam Wahhâbiyyun ini!

[38] *Ad Durar as Saniyyah*, 10/64.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (4)

Ditulis pada November 18, 2007 oleh abusalafy

Dua Kota Suci Makkah dan Madinah adalah Kota Kafir dan Penduduknya adalah Musyikûn!

Umat Islam yang memilih tinggal di dua kota suci, Makkah al Mukarramah dan Madinah al Munawwarah dengan niatan mulia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan dilipatgandakan berbagai pahala kebajikan dan amal saleh mereka, serta sebagai bukti kecintaan mereka kepada Allah SWT dan rasul-Nya dengan bertetangga dengan rumah suci-Nya dan kota suci nabi-Nya, juga tidak selamat dari vonis pengkafiran brutal Ibnu Abdil Wahhâb dengan satu alasan yang sederhana bahwa mereka tidak mau menerima konsep tauhid seperti yang ia pahami dengan pemahamannya yang dangkal dan menyimpang itu.

Dengan satu alasan naif bahwa mereka adalah *musyrikûn*, sebab mereka suka menziarahi makam suci nabi Muhammad saw. dan para sahabat serta hamba-hamba saleh yang dikebumikan di dua kota suci tersebut, dan itu dalam pandangan Ibnu Abdil Wahhâb adalah sama dengan penyembahan; jadi dua kota suci Islam itu kini berubah menjadi negeri kafir! Keimanan yang kokoh penduduk Makkah dan Madinah kepada keesaan Allah SWT dan kerasulan Muhammad saw. serta kesetiaan mereka dalam menjalankan rukun-rukun Islam tidak mampu menyelamatkan mereka dari vonis pengkafiran pendiri sekte Wahhâbiyah itu!

Contoh Ketujuh: Makkah dan Madinah Adalah Negeri Kafir!

Syekh Ibnu Abdil Wahhâb telah mambagi-bagi kota dan negeri yang ditinggali kaum Muslim menjadi negeri Islam, *dâr Islam* dan negeri kekafiran, *dâr al kufri*. Seluruh daerah dan negeri umat Islam yang belum menerima ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah *dâr al kufri*, tak terkecuali kota suci Makkah

dan Madinah sebelum diduduki Syekh dan Ibnu Sa'ud bersama tentaranya; para penganut sekte Wahhâbiyah.

Penegasan itu dapat Anda jumpai dalam banyak tempat dalam *ad Durar as Saniyyah,* di antaranya: 10/12, 64, 75 dan 86.

Contoh Kedelapan: Penduduk Kota Suci Makkah dan Madinah adalah Kafir!

Dalam banyak pernyataannya, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menyebut bahwa ajakannya adalah *tauhid murni* dari kemusyrikan, dan apa yang sedang dijalankan kaum Muslim di berbagai belahan dunia Islam adalah telah menyimpang dan merupakan kemusyrikan! Tidak terkecuali agama yang tengah diyakini penduduk kota suci Makkah dan Madinah, agama mereka adalah agama kemusyrikan yang Allah mengutus Nabi-Nya untuk memberantasnya! Lalu datangnya kaum Wahhâbiyah pelanjut dakwah Ibnu Abdil Wahhâb dengan menambahkan bahwa mereka (penduduk kota suci Makkah dan Madinah) adalah penyembah kuburan! Kemudian tidak puas dengan itu semua, mereka mengatakan bahwa siapa saja yang enggan mengafirkan mereka maka ia juga kafir! Walaupun ia membenci mereka serta mencintai Islam dan kaum Muslim (kaum Wahhâbiyah, maksudnya).

Semua doktrin berbahaya itu dapat Anda jumpai dalam *ad Durar as Saniyyah,* 10/86 dan 9/291.

Doktrin itu diyakini oleh para pengikut Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sampai mereka mampu menguasai dua kota suci umat Islam; Makkah dan Madinah. Dan setalah dua kota suci umat Islam ditaklukkan kaum Wahhâbiyah di masa kekuasaan Sa'ud ibn Abdil Aziz ibn Muhammad pada tahun 1222 H, para ulama di dua kota tersebut dipaksa menandatangani sebuah berita acara berisikan pengakuan mereka bahwa penduduk dua kota suci Makkah dan Madinah sebelum penaklukan tersebut adalah:

فِي الكفْرِ الأكبرِ المُبِيْحِ للدَمِ و المالِ.

"Dalam kekafiran besar, yang menyebabkan halalnya darah dan harta mereka..." dan negeri-negeri umat Islam di seluruh dunia berada dalam kemusyrikan terbesar! Pemaksaan itu terjadi pada tahun 1225 H.

Untuk mengetahui data tentangnya, saya persilakan Anda melihat langsung *ad Durar as Saniyyah*, 1/314-317.

Tidak diragukan lagi bahwa penandatanganan berita acara itu di bawah ancaman pedang para algojo dan tukang jagal Wahhâbiyah yang haus darah lagi tak kenal rahmat, sebab sebelum pendudukan dua kota suci umat Islam oleh tentara Wahhâbiyah para ulama Islam itu kontra dan penentang keras dakwah Ibnu Abdil Wahhâb.

Raja Sa'ud ibn Abdil Aziz ibn Muhammad ini dikenal sangat kental ke-Wahhâbiyah-annya, ia ektrim dalam menjatuhkan vonis pengafiran persis seperti Syekh Ibnu Abdil Wahhâb! Ia bukan Sa'ud raja yunior yang memerintah Saudi Arabiah setelah kematian Abdil Aziz ibn Sa'ud. Sa'ud senior ini memerintah kerajaan Arab Saudi generasi pertama.

Berita Acara Tobat Ulama Makkah dan Madinah

Berita acara tobat yang ditandatangani para ulama Ahlusunah di dua kota suci umat Islam atas hunusan pedang-pedang para Gerombolan Wahhâbiyah dan para penguasa pendudukan itu dibuat di masa kekuasaan Sa'ud ibn Abdil Aziz ibn Muhammad. Isi berita acara pertobatan itu sebagai berikut:

Naskah Tobat Ulama Makkah

> "Kami—para ulama Makkah yang menandatangani dan membubuhkan stempelnya dalam lembaran ini—bersaksi bahwa: Agama yang ditegakkan Syekh Muhammad ibn Abdil Wahhâb rh dan yang mengajak kepadanya Imam kaum Muslim; Sa'ud ibn Abdil Aziz yaitu berupa pentauhidan Allah dan meniadakan syirik yang ia sebutkan dalam tulisan ini, bahwa ia adalah *haq* yang tiada keraguan di dalamnya. Dan apa yang dahulu terjadi di kota Makkah, Madinah, Mesir serta Syam dan selainnya dari negeri-negeri hingga sekarang dari bermacam jenis kemusyrikan adalah **kekafiran yang menyebabkan dihalalkannya darah dan harta serta menyebabkan dikekalkannya di dalam api neraka**. Dan barang siapa tidak masuk dalam agama (yang ditegakkan Muhammad Ibnu Abdil Wahhâb) ini maka ia adalah menurut kami kafir kepada Allah dan hari akhir, dan adalah wajib atas Imam kaum Muslim (Sa'ud ibn Abdil Aziz) dan kaum Muslim untuk berjihad memerangi mereka sehingga mereka mau bertobat dan mengamalkan agama ini."

Kemudian di bawahnya disebutkan satu persatu nama-nama para ulama yang menandatangani berita acara itu yang mana sebelumnya mereka adalah penentang keras dakwah Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Karenanya, tampak jelas sekali pemaksaan pada berita acara tersebut!

Naskah Tobat Ulama Madinah

Naskah pertobatan yang ditandatangani ulama kota suci Madinah juga tidak jauh berbeda dengan naskah yang ditandatangani ulama kota suci Makkah, di antara isinya sebagai berikut:

> "... Adapun yang dahulu terjadi di kota Makkah dan Madinah, demikian juga di negeri Syam dan Mesir serta lainnya hingga saat ini dari bermacam kemusyrikan yang disebutkan dalam berita acara ini adalah **kekafiran yang menghalalkan darah dan harta.** Dan setiap yang tidak masuk dalam agama ini, mengamalkannya dan meyakininya, maka ia adalah kafir kepada Allah dan hari kebangkitan. Dan adalah wajib atas Imam kaum Muslim serta seluruh umat Islam untuk bangkit menegakkan kewajiban jihad dan memerangi ahli kemusyrikan serta kaum penentang! Dan barang siapa yang menentang apa yang tertera dalam lembaran ini dari penduduk Mesir, Syam, Irak dan seluruh orang yang seagama dengan mereka maka ia kafir musyrik...!"

Setelah dua berita acara pemaksaan mengakui kekafiran yang dipaksakan kaum Wahhâbiyah, tidak ada lagi tempat bagi kesamaran atau usaha menutup-nutupi atau mengelak bahwa doktrin ajaran Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ditegakkan di atas pengafiran terhadap kaum Muslim, dan sikap pengafiran itu telah mencapai puncaknya yang sulit dibayangkan... dan yang memperparah kenyataan ini ialah bahwa tidak adanya bukti atau niatan baik dari para pembesar sekte Wahhâbiyah untuk meralatnya, apalagi mengkritiknya dan mengatakan bahwa Syekh, Imam kami telah salah dalam bersikap dan menjatuhkan vonis pengafiran atas umat Islam! Bahkan setiap usaha untuk mengkritisinya selalu diteropong dan diintimidasi oleh para ekstremis Wahhâbiyah, khususnya di negeri kelahirannya!

Maka tidaklah mengherankan apabila mereka selalu mencari-cari kambing hitam mengecambahnya fenomena pengafiran dan ekstremisme eksternal (yang hanya aktif mengarahkan meriam-meriam pengafiran kepada sesama kaum

Muslim)... mereka menuduhnya bahwa pemikiran Abul A'la al Maududi atau Sayyid Quthb, misalnya sebagai biang kerok fenomena tersebut, lalu mereka mengecamnya, sementara pemikiran-pemikiran ekstrem Ibnu Abdil Wahhâb selalu mendapat pujian dan sanjungan tanpa pernah ditelaah dan diteliti dengan terbuka. Kini Syekh Ibnu Abdil Wahhâb bak seorang nabi yang tak perlu lagi dipertanyakan kebenaran pendapat-pendapatnya... ia adalah kebenaran absolut! Dan barang siapa mencoba memberanikan diri mengkritiknya maka ia akan digolongkan sebagai ulama *sû'* (jahat) dan divonis sebagai Penentang Agama Tauhid dan Penganjur Kemusyrikan!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (5)

Ditulis pada Desember 5, 2007 oleh abusalafy

Seperti telah dimaklumi, bahwa paham Wahhâbiyah ditegakkan di atas pilar pengkafiran selain golongan mereka, dan siapa yang menolak ajakan Ibnu Abdil Wahhâb adalah menolak Tauhid dan agama Nabi saw., maka dari sini Ibnu Abdil Wahhâb tidak segan-segan mengafikan banyak kabilah Arab yang tidak menerima ajakannya.

Di bawah ini beberapa contoh kabilah Arab yang ia kafirkan.

Contoh Kesembilan: Pengafiran Orang-orang Arab Badui/Dusun

Masyarakat Arab Badui, yang hidup di dusun-dusun dan jauh dari kehidupan perkotaan telah menjadi sasaran tembak pengkafiran Ibnu Abdil Wahhâb, kekafiran mereka lebih kental dari kaum Yahudi dan Nasrani, serta bahwa tiada terdapat sehelai rambut pun bukti keislaman mereka walaupun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Semua vonis tidak bertanggung jawab dan jauh dari tuntunan dasar Islam itu dijatuhkan kepada mereka, masyarakat Bâdiyah, pedesaan. Dan tidak seorangpun dari para ulama Islam yang mendahului Ibnu Abdil Wahhâb dalam memvonis mereka dengan kekafiran yang mengeluarkan dari agama tersebut!

Pernyataan tentangnya tersebar dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/113 dan 114, dan 8/117, 118 dan 119, serta 9/2 dan 238.

Boleh saja ada yang menganggap masyarakat Arab Badui itu lebih terbelakang dalam kehidupan keberagamaan mereka dan bahwa sebagian dari mereka menjalankan hukum sesuai dengan tradisi dan keputusan-keputusan kekabilahan mereka masing-masing, akan tetapi memvonis sikap itu sebagai kekafiran yang mengeluarkan dari agama adalah hal salah! Bukankah mereka masih menegakkan salat, menjalankan puasa?!

Bukankah masyarakat Badui di masa hidup Syekh tidak jauh beda dengan masyarakat Badui masa-masa sebelumnya?

Contoh Kesepuluh: Pengkafiran Suku Anzah

Vonis pengafiran atas suku/kabilah Anzah dan pernyataan bahwa mereka tidak beriman pada hari kebangkitan, dapat Anda temukan dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/113.

Contoh Kesebelas: Pengafiran Suku Dzafir

Vonis pengafiran atas suku/kabilah Dzafîr dan pernyataan bahwa mereka tidak beriman pada hari kebangkitan, dapat Anda temukan dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/113.

Contoh Kedua Belas: Pengafiran Penduduk Kota Al 'Uyainah dan ad Dir'iyyah

Penduduk Kota Al 'Uiyainah dan ad Dir'iyyah yang mendukung Ibnu Sahîm dalam pandangannya, dan menentang Syekh pasti tidak luput dari bidikan pengkafiran ala pendiri sekte Wahhâbiyah ini, dan pastinya mereka harus dimasukkan dalam urutan terdepan dalam daftar hitam kaum kafir! Dan Syekh telah menegaskan kekafiran mereka dalam *ad Durar as Saniyyah*, 8/57.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (6)

Ditulis pada Desember 5, 2007 oleh abusalafy

Ketika Ibnu Abdil Wahhâb memekikkan suara sumbangnya, umat Islam menjadi terkejut dengan kenaifan ajakannya. Maka para ulama dari berbagai mazhab, Ahlusunah dan juga Syi'ah Imamiyah bangkit untuk membongkar kesesatannya dan mengingatkan umat Islam akan bahaya yang akan ditimbulkannya apabila benalu asing ini dibiarkan tumbuh menggerogoti pohon Islam.

Maka para ulama Islam dituduhnya sebagai ulama *sû'* dan bahkan penyesat dan pelestari agama kemusyrikannya Amr ibn Luhay. Umat Islam yang bersaksi dengan dua kalimat syahadat dikafirkan dan digolongkan sebagai kaum musyrik. Inilah yang difatwakan Ibnu Abdil Wahhâb, pendiri sekte Wahhâbiyah. Coba perhatikan fatwa dan vonis di bawah ini.

Contoh Kedua Belas: Pengafiran Mayoritas Umat Islam, as Sawâd al A'dzam

Mayoritas umat Islam di saat Ibnu Abdil Wahhâb memekikkan ajakannya, mereka menentang ajakan dan dogma yang didakwahkannya yang berporos pada pemahaman konsep tauhid yang salah dan kemudian membangun vonis-vonis pengafiran di atasnya. Jika Anda memerhatikan apa yang didakwahkan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb Anda akan menyaksikan bahwa ia tidak akan keluar dari menganggap praktik-praktik tertentu yang telah dijalankan umat Islam berabad-abad dan di bawah bimbingan para ulama dan fukaha (ahli hukum Islam) dari berbagai mazhab Islam, seperti berziarah ke makam suci Rasulullah saw. atau makam-makam para waliullah, mencium dan/atau mengusap batu nisan atau jeruji atau tembok makam-makam mereka, bertawasul kepada Allah dengan mereka, memohon syafa'at dari mereka dll. adalah kemusyrikan yang mengeluarkan dari agama dan menghalalkan darah-darah mereka!

Dan karena kaum Muslim sepanjang abad Islam, sejak masa para sahabat, *tabi'în* dan para ulama Islam bertentangan dengan pandangan-pandangan

menyimpang Ibnu Abdil Wahhâb maka tak ayal lagi kalau mereka pasti akan dijatuhi vonis kafir oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb!

Pengafiran mayoritas umat Islam oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dapat Anda baca dalam *Ad Durar as Saniyyah*, 10/8.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (7)

Ditulis pada Desember 5, 2007 oleh abusalafy

Ibnu Arabi Lebih Kafir dari Fir'aun

Lagi-lagi Ibnu Arabi menjadi sasaran keganasan vonis fatwa pengafiran individu. Kali ini ia dituduh lebih kafir dari Fir'aun! *Wal Iyâdzubillah!* Memang kebencian Ibnu Abdil Wahhâb tidak bertepi. Ia membenci semua kalangan umat Islam dari beragam aliran dan kecenderungan. Salah satu yang sangat ia benci adalah kaum sufi. Ibnu Arabi adalah salah satu sasaran empuk vonis pengafiran itu. Dan tentunya juga para pengikut dan pecintanya.

Contoh Ketiga Belas: "Ibnu Arabi Lebih Kafir Dari Fir'aun"

Apabila kita rajin memerhatikan tulisan-tulisan dan pernyataan-pernyataan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan melakukan studi banding antara satu pernyataan dengan lainnya pasti kita akan menemukan setumpuk kontradiksi dan pertentangan antara satu dengan lainnya. Salah satunya, yang ingin saya sebutkan di sini ialah: Syekh Ibnu Abdil Wahhâb secara terang-terangan mengafirkan Syekh Ibnu Arabi. Dan kekafirannya lebih tebal dari kekafiran Fir'aun! Bahkan lebih seram lagi, ia memvonis kafir bagi siapa saja yang ragu akan kekafiran Ibnu Arabi dan kelompoknya! Baca vonis berbahaya itu dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/25 dan 45. Dan itu artinya ia mengafirkan seluruh kaum sufi dan banyak ulama empat mazhab!

Sementara itu dalam suratnya kepada penduduk Qashîm ia mengingkari kalau ia mengafirkan Ibnu Arabi! (9/34). Dan ini sebagai bukti bahwa pengingkaran Ibnu Abdil Wahhâb ketika membela diri dari kecaman-kecaman para ulama atasnya perlu disangsikan, bahkan dapat dibuktikan bahwa berbagai kecaman itu adalah benar adanya! Buktinya, di sini ia menolak tuduhan bahwa ia mengafirkan Ibnu Arabi, dan kini kita menemukan pengafiran itu dengan redaksi gamblang dan tidak ada kesamaran sedikit pun, *dan lebih dari itu*

tidak cukup dengan mengafirkan Ibnu Arabi, ia menambahkan barang siapa meragukan kakafiran Ibnu Arabi maka ia juga kafir!

Betapa sering kita temukan Syekh menolak sebuah tuduhan tertentu atasnya, sementara itu terbukti ia melakukan atau meyakini apa yang dituduhkan itu! Ini adalah sikap plin-plan dan manuver politis untuk membela diri dan agar luput dari jeratan konsekuensi pernyataan-pernyataannya sendiri. Sebab tidak ada jalan lain untuk meredam kecaman para ulama kecuali dengan mengingkari berbagai sikap dan/atau pendapat menyimpang dan sesat yang ia fatwakan sebelumnya!

Surat Ibnu Abdil Wahhâb kepada penduduk kota Qashîm adalah surat sakti yang selalu dibawa-bawa oleh para misionaris dan ekstremis Wahhâbiyah, sebab di dalamnya, Syekh bersungguh-sungguh dalam menolak setiap kecaman dan tuduhan yang dialamatkan kepadanya, walaupun harus dengan berbohong! Mengapa? Sebab, apa yang ia tolak dan ingkari ternyata dapat ditemukan dengan jelas pada berbagai risalah/surat, tulisan dan fatwa-fatwa sumbangnya!

Tetapi mengapa ia begitu lunak dalam surat kepada penduduk kota Qashîm? Jelas, sebab penduduk kota tersebut sedang ia rayu untuk menerima, sementara itu mereka sangat mengecam sikap pengafiran Ibnu Abdil Wahhâb atas kaum Muslim! Dari sini terlihat jelas bahwa surat itu sekadar taktik politis penyebaran dakwah dengan menyembunyikan dogma dasar pengafiran yang menjadi landasan mazhabnya! Ia hanya sekadar manuver politik, tidak lebih! Seluruh sikap dan *manhaj* dakwahnya bertolak belakang dengan isi surat yang penuh rayuan dan kelembutan palsu! Bahkan sampai-sampai ia menolak kalau ia telah mengafirkan para penyembah berhala yang melakukannya atas dasar kebodohan! (baca: *ad Durar as Saniyyah*, 1/104).

Sementara itu di banyak tempat ia menegaskan bahwa kebodohan atas hakikat apa yang dilakukan itu tidak akan mengelakkan pelakunya dari kekafiran dan kemusyrikan! Baca *ad Durar as Saniyyah*, 10/368, 369 dan 392. Ia tidak ragu-ragu dan tanpa tedeng aling-aling telah jelas-jelas mengafirkan para fakih dan ulama kota Nadj yang bermazhab Hanbali, padahal mereka tidak menyembah berhala, tidak atas dasar kebodohan tidak juga dengan kesadaran dan pengetahuan!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (8)

Ditulis pada Desember 5, 2007 oleh abusalafy

Pengkafiran Siapa Pun yang Enggan Mengafirkan Ahli Lâ Ilâha Illallahu

Setiap orang yang telah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka haram darahnya untuk dicucurkan dan ia memiliki hak yang sama dengan kaum Muslim lainnya. Ia tidak sah dikafirkan kecuali dengan adanya kekafiran yang nyata, dengan mengingkari syahadatain, atau mengufuri hari kebangkitan, *al ba'ts*, atau menentang dengan sengaja prinsip yang telah disepakati oleh umat Islam.

Adapun sekadar berbeda pendapat atau pemahaman tentang masalah tertentu, maka adalah bahaya apabila vonis pengkafiran itu dilontarkan dengan tanpa tanggung jawab. Apalagi mengafirkan siapa yang enggan mengafirkan orang yang kita kafirkan (yang tentunya dengan tanpa dasar yang membenarkannya).

Inilah yang perlu diwaspadai dari penyimpangan keyakinan kaum Wahhâbiyah yang didoktrinkan pendirinya; Ibnu Abdil Wahhâb. Sebab ia hanya mengakui dirinya dan golongannya saja yang termasuk *ahli lâ ilâha illallahu* sejati, selain mereka adalah penentang *lâ ilâha illallahu.*

Contoh Keempat Belas: "Pengafiran Siapa Pun yang Enggan Mengafirkan Ahli Lâ Ilâha Illallahu"

Semua umat Islam, selain pengikutnya, adalah kafir dalam pandangan Ibnu Abdil Wahhâb, apalagi yang menolak dan menentang ajakannya. Kaum Muslim, para ulama maupun awam, selain dirinya dan para pengikutnya adalah musyrikin, para penyembah berhala dan menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Padahal semua mengetahui dengan pasti bahwa mereka adalah *ahli lâ ilâha illallahu*, menjalankan rukun-rukun Islam dengan penuh,

menegakkan salat, berpuasa di bulan suci Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan melaksanakan haji ke tanah suci Makkah. Hanya saja kaum Muslim ini berbeda pendapat dengan doktrin ajaran Ibnu Abdil Wahhâb yang karenanya mereka dihukumi kafir/musyrik!

Maka tidaklah heran apabila kita mendapatkan banyak dari mereka yang sempat tertarik dengan ajakan yang mengedepankan slogan Pemurnian Tauhid dari kemusyrikan dan Pemberantasan Bid'ah. Akan tetapi ketika banyak dari mereka, bahkan di antara mereka ada yang telah menerima dakwah Syekh, mendapati Syekh berlebihan dalam mengafirkan kaum Muslim, maka hati nurani dan pemahaman keislaman menolaknya, mereka sangat keberatan melibatkan diri dalam mengafirkan *ahli lâ ilâha illallahu*, maka untuk meruntuhkan ketakutan mereka dari mengafirkan *ahli lâ ilâha illallahu*, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb harus meluncurkan fatwa intimidatif yang tidak akan memberikan mereka peluang untuk berpikir panjang... maka siapa yang enggan mengafirkan selain pengikut Syekh dari *ahli lâ ilâha illallahu* maka ia juga menjadi kafir!

Subhanallah, sebuah fatwa yang benar-benar berani dan aneh.... Tujuan darinya sudah jelas yaitu agar memutus kesempatan dari berlemah lembut dengan para penentang ajakan Syekh! Fatwa-fatwa tidak bertanggung jawab seperti itu mungkin sering kita dengar atau baca dari para ekstremis sejak masa lampau, ketika mereka khawatir para pengikut mereka berhati-hati dalam menjatuhkan vonis pengafiran, mereka tingkatkan eskalasi ketegangan dengan mengancam pengafiran bagi yang enggan mengafirkan pihak lawan. Sebagian kaum awam di masa Syekh juga ada yang mengajukan keberatan itu, maka jalan pintas mengobati ketakutan mereka memasuki area pengafiran adalah ancaman vonis pengafiran atas mereka sendiri!

Anda mungkin menggeleng-gelengkan kepala keheranan atau bahkan menuduh kami mengada-ada atas nama Syekh untuk memprovokasi umat agar membencinya dan memusuhi dakwah Wahhâbiyah! Tetapi agar Anda yakin baca langsung *ad Durar as Saniyyah*, 10/139, maka Anda akan mendapat fatwa itu dengan tanpa sedikit pun kesamaran!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (9)

Ditulis pada Desember 6, 2007 oleh abusalafy

Kelompok Khawârij adalah salah satu kelompok yang telah disebut-sebut Nabi saw. dalam sabda-sabda beliau. Mereka adalah orang-orang yang meluncur keluar dari agama bak anak panah melesat dari busurnya. Kendati kehebatan ibadah mereka tidak diragukan, namun karena penyimpangan akidah, mereka dikecam sebagai sejelek-jelek kelompok. Mereka sangat kejam, bengis, tidak kenal rahmat kepada siapa pun yang tidak sependapat dengan mereka. Kejahatan mereka telah direkam ulama dalam buku-buku mereka. Berapa banyak nyawa tak berdosa melayang akibat tebasan pedang mereka.

Ciri paling menonjol dari kaum Khawârij adalah mengafirkan siapa pun yang tidak sependapat dengan mereka. Dan kesesatan inilah yang memotivasi semua tindak kekerasan dan kejahatan serta kekejaman mereka. Sayyidina Ali ra. adalah sasaran yang paling mereka benci.

Mereka mengafirkan Sayyidina Ali ra. dan kelompoknya dengan dasar kesempitan berpikir mereka dan karena kebodohan mereka dalam memahami apa itu imam, Islam dan apa itu kekafiran dan kemusyrikan.

Memperhatikan ciri ini, tidaklah berlebihan apabila para ulama Islam menyebut penganut sekte Wahhâbiyah bentukan Ibnu Abdil Wahhâb sebagai Khawârij. Akan tetapi, bukan menyadari kekeliruan mereka, kaum Wahhâbiyah malah memvonis kafir siapa pun yang menyebut mereka sebagai Khawârij.

Contoh Kelima Belas: Mengafirkan Siapa Saja yang Menyebut Kaum Wahhâbiyah Sebagai Khawârij

Dalam sejarah umat Islam, kita tidak mengenal kelompok yang lebih kaku atas dasar kebodohan dan ekstrem dalam sikapnya terhadap kelompok lain seperti kaum Khawârij! Mereka tidak pernah mau berhati-hati dan memerhatikan rambu-rambu agama dalam menghukum kafir yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka telah mengafirkan Sayyidina Ali ra. dan para sahabat pendukung

Ali ra. tuduhan itu jelas jauh lebih buruk dan keji dibanding tuduhan ulama Islam bahwa kaum Wahhâbiyah adalah Khawârij Modern.

Akan tetapi seperti diketahui dalam sejarah bahwa Sayyidina Ali ra. yang dikafirkan kaum Khawârij itu tidak mengafirkan mereka!

Dengan memerhatikan kenyataan ini, kita dapat menilai bahwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb telah melampaui batas kewajaran dalam menerjang rambu-rambu agama ketika ia mengafirkan siapa yang menyebut kaum Wahhâbiyah sebagai Khawârij. Pengafiran atas mereka dapat Anda baca dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/163.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (10)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Contoh Keenam Belas: "Di Setiap Kota di Daerah Najd Terdapat Berhala yang Disembah Selain Allah!"

Satu ciri yang memalukan dari kaum Wahhâbiyah ialah bahwa mereka tidak malu-malu untuk menggunakan istilah-istilah yang mereka paksakan dalam menggambarkan kondisi yang sedang dijalankan oleh kebanyakan umat Islam! Betapa sering mereka menyebut berziarah ke makam seorang nabi atau wali sebagai menyembah kuburan, mengusap nisan makam seorang nabi atau wali disebut sebagai ibadah dan lain sebagainya.

Sebagai contoh ketika ia membela diri dari tuduhan mengafirkan kaum Muslim, ia membantah dengan mengatakan bahwa ia tidak berani:

"Kalau kami tidak (berani) mengafirkan orang yang **beribadah kepada berhala** yang ada di kubah (kuburan/makam) Abdul Qadir Jaelani dan yang ada di kuburan Ahmad al Badawi dan sejenisnya dikarenakan kejahilan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkannya. Bagaimana mungkin kami berani mengafirkan orang yang tidak melakukan kesyirikan atau seorang muslim yang tidak berhijrah ke tempat kami...?! Mahasuci Engkau ya Allah, sungguh ini merupakan kedustaan yang besar."[39]

lihat blog Wahhâbi ini: http://muwahiid.wordpress.com/2007/10/16/siapakah-wahabi-bantahan-terhadap-syubhat-tentang-wahabi/#more-172

Coba Anda perhatikan redaksi sumbang yang ia pilih dengan tanpa tanggung jawab, ia menuduh para peziarah makam Syekh Abdul Qadir al Jaîlani **sebagai penyembah berhala yang ada di atas kuburannya**! Pernahkah dalam sejarah makam beliau ada berhala yang diletakkan di atas kuburan beliau? Tentu tidak! Jadi apa maksud tuduhan dan penyebutan berhala di situ? Tentu yang ia maksud adalah batu nisan yang ditancapkan di atas

[39] Muhammad bin Abdul Wahhâb, *Mushlihun Mazhlumun Wa Muftara 'Alaihi*, hal. 203.

kuburan beliau atau bisa jadi adalah kubah yang dibangun di atas kuburan beliau! Itulah yang dimaksud dengan berhala yang disembah para peziarah! Subhanallah, sepertinya setan benar-benar telah memperdayai akal pikiran para pendiri sekte Wahhâbiyah ini!

Tentunya seperti itulah berhala yang dimaksud oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ketika ia menuduh bahwa di setiap kota di wilayah Najd terdapat berhala yang disembah selain Allah SWT! Atau bisa jadi yang ia maksud adalah para *masyâikh*, orang saleh yang selalu dimintai keberkahan mereka oleh masyarakat Muslim di sana! Atau makam-makam para wali dan orang saleh yang selalu diziarahi untuk mendapat keberkahan dengan membaca Alquran, memanjatkan doa dan berzikir di tempat yang merangkum jasad hamba-hamba saleh kekasih Allah SWT! Atau yang ia maksud dengan berhala adalah para fakih empat mazhab yang selalu dirujuk oleh masyarakat Muslim di sana untuk menimba pengetahuan agama dan mengetahui kewajiban serta larangan agama.

Jelas yang ia maksud dengan berhala bukanlah acara sesembahan seperti, misalnya, yang pernah disembah oleh kaum musyrik di zaman Nabi saw.; sebab sejarah wilayah Najd dan sekitarnya tidak pernah mencatat adanya berhala yang disembah oleh masyarakat Muslim di sana. Masyarakat di sana beragama Islam, mereka adalah Muslimin, hanya saja mereka tidak sependapat dengan Syekh yang menganggap berbagai praktik yang telah dijalankan umat Islam berabad-abad sebagai kemusyrikan, seperti ziarah kubur, meminta keberkahan dari orang-orang saleh, bertawasul, ber-*istighâtsah* dll.

Jadi anggapan bahwa di setiap kota di wilayah Najd terdapat berhala yang telah disembah selain Allah seperti yang ia lontarkan dalam *ad Durar as Saniyyah*, 10/193 adalah sikap keterlaluan dalam mengafirkan umat Islam.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (11)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Imam Fakhruddin ar Râzi asy Syâfi'i al Asy'ari "Kafir" di mata Ibnu Abdil Wahhâb

Contoh baru lagi tentang vonis pengafiran *a'yân*, person yang dijatuhkan oleh pendiri sekte Wahhâbiyah; Ibnu Abdil Wahhâb.

Kali ini yang menjadi korbannya adalah Imam besar Ahlusunah, *al Imam Fakhruddîn ar Râzi*, seorang ulama besar dan berpengaruh dalam membela akidah Ahlusunah wal Jama'ah, penulis tasfir besar *Mafâtîh al Ghaib*, dan banyak buku lainnya dalam berbagai disiplin ilmu Islam, baik Ushul Fikih ataupun lainnya.

Contoh Ketujuh Belas: Imam Fakhruddin ar Râzi asy Syâfi'i al Asy'ari Kafir

Kesembronoan Ibnu Abdil Wahhâb dalam mengafirkan kaum Muslim, para ulama-ulama Islam dan kaum awam sepertinya tidak dapat dihentikan pada batas tertentu. Ia bahkan mengafirkan dengan tuduhan yang sangat tidak berdasar dan hanya sekadar sangkaan belaka atau berdasar penukilan orang lain yang tidak bertanggung jawab, seperti vonis kekafiran yang ia jatuhkan atas Imam Fakhruddîn ar Râzi asy Syafi'i al Asy'ari, seorang ulama besar beraliran Ahlusunah, mufasir kondang, pakar Ushul Fikih dan teologi Islam. Baca *ad Durar as Saniyyah*, 10/72 dan 274.

Sekali lagi hanya berdasarkan tuduhan yang tidak memiliki dasar bahwa ar Râzi telah menulis sebuah buku tentang baiknya menyembah bintang-gemintang, *kawâkib*! Baca *ad- Durar as Saniyyah*, 10/355. Katanya ia menukilnya dari Ibnu Taimiyah dalam kitab *Iqtidhâ' ash Shirâth al Mustaqîm* sementara ketika diteliti dalam kitab tersebut tidak ditemukan sedikit pun pernyataan itu dari Ibnu Taimiyah!

Dan andai benar penukilan itu dari Ibnu Taimiyah pastilah ia sedang salah, sebab Imam ar Râzi adalah seorang alim Muslim yang tidak mungkin akan menganggap benar penyembahan kepada selain Allah SWT, bisa jadi ia hanya sekadar menulis buku yang menerangkan manfaat dan fungsi bintang-bintang dan pengaruhnya pada tumbuhan! Atau ia sedang menukil pendapat ahli Nujum tentang masalah yang ia sendiri tidak meyakininya! Lalu datanglah Ibnu Taimiyah atau Syekh Ibnu Abdil Wahhâb kemudian menisbatkannya kepada ar Râzi.

Sebab andai benar bahwa ar Râzi menganggap baik penyembahan terhadap bintang-bintang maka pastilah ia akan segera mendapat kecaman dan hujatan dari para ulama sezaman atau setelahnya, bahkan pastilah para ulama itu akan tidak segan-segan memvonis kafir! Akan tetapi semua itu tidak kita temukan; justru para ulama, seperti adz Dzahabi, as Subki dan Ibnu Khallikân dan selainnya memujinya! Dengan menyebutnya sebagai *faqîhun*, *mufassirun*, *mutakkalimun* dan *thabîbun*!

Kami meyakini, sebagai seorang ulama ar Râzi tidak terbebas dari kesalahan, ia bisa saja salah dan pasti punya banyak kesalahan dalam pemikirannya, tetapi bukan kesalahan fatal seperti yang dituduhkan oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Andai ia menganggap baik menyembah bintang-bintang pastilah para ulama akan mengecamnya atau paling tidak mengisahkannya kepada kita!

Jadi, kalau setiap ulama yang salah kita kafirkan, siapa yang akan selamat dari vonis pengafiran kita itu?!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (12)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Siapa Pun yang Menentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, Kafir

Karena mengklaim bahwa hanya dirinya dan para pengikutnya saja yang benar-benar bertauhid secara murni, selain mereka adalah kaum musyrik, dan agama Nabi Muhammad saw. itu hanya apa yang mereka jalankan saja... hanya pendapatnyalah yang mewakili agama Rasul saw. selainnya adalah agama Amr ibn Luhay alias agama kemusyrikan!! maka tidakkah aneh kalau Ibnu Abdil Wahhâb memvonis bahwa siapa pun yang menentang ajakannya adalah kafir!

Contoh Kedelapan Belas: "Semua Orang yang Menentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb Kafir!"

Betapa banyak ulama dan kelompok kaum Muslim yang menentang ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, Mereka menilainya sebagai ajakan yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam dan pemahaman para pendahulu ummat generasi demi generasi, hingga generasi sahabat, *tâbi'în* serta *tâbi'ut tâbi'în.*

Berbagai praktik sah yang didasarkan kepada dalil-dalil tekstual yang akurat dan atas dasar pemahaman para ulama ahli yang representatif telah digolongkan oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sebagai praktik syirik; dan atas dasar kesalahpahaman dalam memahami konsep Tauhid dan Syirik ia menjatuhkan vonis kafir/musyrik atas kaum Muslim dan para ulama yang menentang pemahaman dan kekakuan vonis Ibnu Abdil Wahhâb.

Karena itu semua, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb tidak segan-segan menjatuhkan vonis kafir atas mereka semua. Bahkan lebih ngawur lagi, ia menjatuhkan vonis kafir serupa atas mereka yang telah sejalan dan menerima ajakan tauhid ala Syekh hanya saja mereka tidak memusuhi ahli syirik dan tidak mengafirkan mereka!

Alhasil, selama seseorang belum menerima sepenuhnya ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dengan segala kekakuan dan kesembronoannya dalam menghukumi kafir selain kelompoknya sendiri maka ia juga kafir! Seperti:

a) Pengafiran orang yang mencintai tauhid tetapi tidak membenci syirik!

b) Pengafiran orang yang tidak mengenal syirik.

c) Pengafiran orang yang tidak mengenal tauhid.

d) Pengafiran orang yang telah mengamalkan tauhid tetapi tidak mengenali kadar keagungannya.

e) Pengafiran orang yang tidak membenci orang yang meninggalkan tauhid dan tidak mengafirkannya.

Perlu diketahui di sini bahwa apa yang dimaksud oleh Ibnu Abdil Wahhâb dengan *tauhid* dan *syirik* bukanlah tauhid dan syirik yang dipahami para ulama Islam sepanjang zaman! Akan tetapi, syirik yang ia maksudkan adalah sederetan amalan atau keyakinan yang hanya ia sendiri yang menggolongkannya sebagai syirik. Andai benar pemahamannya tentang apa itu syirik dan apa itu tauhid, mungkin kita dapat membenarkannya dalam kakunya vonis yang ia jatuhkan itu.

Jadi tidak salah kesimpulan yang mengatakan bahwa Ibnu Abdil Wahhâb telah mengafirkan siapa saja yang berbeda dengannya! Atau menentang ajakannya! Atau memahami konsep tauhid dan syirik berbeda dengan pemahamannya!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (13)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Contoh Kesembilan Belas: Pengafiran Penduduk Muslim Syam, dan Mereka adalah Penyembah Ibnu Arabi, dan Siapa yang Ragu Akan Kekafiran Mereka, Maka Ia Juga Kafir!

Alangkah mudahnya vonis pengafiran yang terlontar dari mulut Ibnu Abdil Wahhâb! Dan betapa zalim penisbatan yang sering kali ia tudingkan kepada kaum Muslim selain pengikutnya!

Kali ini, ia tidak cukup memvonis kafir Ibnu Arabi dan ia lebih kafir dari Fir'aun, seperti yang telah kami sebutkan berdasar data sebelumnya. Akan tetapi ia juga menuduh kaum Muslim penduduk wilayah Syam telah kafir karena mereka menyembah Syekh Ibnu Arabi dan barang siapa yang ragu akan kekafiran mereka, maka ia juga kafir!

Pengafiran Ibnu Arabi oleh Ibnu Abdil Wahhâb dan tuduhan bahwa para pengikutnya telah menyembahnya, dapat Anda jumpai dalam *ad Durar as Saniyyah*, 2/45.

Sementara itu, seperti dimaklumi, para pengikut Ibnu Arabi tidak menyembahnya, andai benar ada di antara kalangan awam mereka yang menyembahnya, maka adalah sebuah kezaliman ketika kita memvonis mereka secara umum! Sekali lagi andai ada! Dan Anda berhak menganggapnya sebuah kenaifan dan hanya Syekh Wahhâbi ini saja yang menuduh demikian!

Adapun Anda yang ragu akan kekafiran Ibnu Arabi, maka Syekh segera akan mengafirkan Anda. Baca *ad Durar as Saniyyah*, 2/45 dan 10/25.

Maka atas dasar vonis kafir zalim ini beratus-ratus juta umat Rasulullah saw. yang tidak mau mengafirkan Syekh Ibnu Arabi telah divonis kafir oleh pendiri sekte Wahhâbiyah ini. Para ahli tasawwuf, para ulama fikih, dan semua kaum Muslim—selain yang setia dengan metodologi Syekh Ibnu Abdil

Wahhâb dalam pengafiran kaum Muslim—adalah kafir di mata Syekh dan para *muqallid*-nya.

Tetapi adalah mudah bagi siapa pun yang tidak beriman kepada Pengadilan Allah SWT kelak di hari kiamat untuk berbohong dan membodohi kaum awam dengan mengingkari apa yang telah ia katakan dan telah ia doktrinkan kepada para pengikutnya.

Kini Ibnu Abdil Wahhâb mengingkari bahwa ia telah mengafirkan Ibnu Arabi. Baca *ad Durar as Saniyyah*, 9/34. Siapa yang akan percaya setelah melihat bukti-bukti dan data pengafirannya di atas? Pastilah kaum ekstremis Wahhâbiyah, para misionaris dan juru dakwah sekte ini yang akan menolak tuduhan itu dari Syekh mereka!

Bukti apa pun yang Anda ajukan pasti akan mereka tolak, walaupun dari kalimat yang terlontar dari mulut Syekh mereka (Ibnu Abdil Wahhâb)! Atau dari buku yang ditulis sendiri oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb! Mengapa? Sebab Imam mereka harus diselamatkan dan dibersihkan dari kenyataan tersebut agar mereka dapat dengan leluasa menari-nari di atas panggung umat Islam untuk mempropagandakan ajakan Wahhâbiyah tanpa harus dipahami umat Islam bahwa sekte ini ditegakkan di atas fondasi pengafiran umat Islam!

Contoh lain adalah pengafiran penduduk kota Wasym dan Sudair, seperti di bawah ini.

Contoh Kedua Puluh: Penduduk Kota Wasym Kafir

Penduduk kota Wasym, ulama dan kaum awamnya juga tidak selamat dari panah beracun pengafiran Ibnu Abdil Wahhâb. Baca dalam *ad Durar as Saniyyah*, 2/77.

Contoh Kedua Puluh Satu: Penduduk Kota Sudair Kafir

Begitu juga dengan nasib penduduk kota Sudair, mereka semua adalah kaum kafir dalam pandangan Ibnu Abdil Wahhâb. Baca *ad Durar as Saniyyah*, 2/77.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (14)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Contoh Kedua Puluh Dua: Para Ulama Teologi Islam Semuanya Kafir!

Dalam *ad Durar as Saniyyah*, 1/53 Ibnu Abdil Wahhâb menegaskan bahwa telah terjadi *ijmâ'* bahwa para *mutakallimûn* (teolog) Islam adalah kafir!

Tentunya pemerataan vonis ini sangat tidak adil, sebab apabila disebut istilah mutakalim pasti semua memahami bahwa maksudnya adalah para teolog muslim yang spesialisasi mereka adalah bidang akidah, khususnya *asy'ariyah* dan *al mu'tazilah*. Jadi teolog Muslim ya muslim kendati bisa jadi ia terjatuh dalam kesalahan berargumentasi atau dalam pengambilan kesimpulan, bahkan sampai batas kesalahan yang memuat bid'ah atau bahkan kekafiran sekalipun, selama itu terjadi karena kesalahan ta'wil.

Bukankah Ibnu Taimiyah—kebanggaan kaum Wahhâbiyah dan peletak batu pertama penyimpangan-penyimpangan sekte ini—juga terjatuh dalam banyak kesalahan fatal yang mengandung kekafiran dalam pandangan para salaf, seperti ketika ia meyakini adanya mata rantai tak berujung, tasalsul pada proses ciptaan, *qidam nau'i* untuk alam semesta, mensahihkan hadis palsu bahwa Allah berpostur seperti seorang pemuda ABG, amrad—Mahasuci Allah dari kepalsuan-kepalsuan itu. Lalu apakah ia jadi kafir karena kesalahan dan penyimpangan itu? Tentu tidak, sebab ia terjatuh dalam penyimpangan itu dengan dasar kesalahan berargumentasi dan penyimpulan, dengan mensahihkan hadis palsu atau meyakini kebenaran ide tertentu yang ia tidak sadari konsekuensinya!

Jadi jelas tidak semua yang terjatuh dalam kekafiran—karena kesalahan ta'wil—dengan serta-merta menjadi kafir! Anehnya Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dalam vonis pengafiran para teolog Islam itu mengatasnamakan para ulama seperti adz Dzahabi, ad Dârul Quthni, al Baihaqi dan lainnya, sementara

mereka yang disebut namanya itu adalah para teolog Islam! Jadi dapat dipastikan pengatasnamaan itu adalah palsu!

Coba Anda perhatikan kitab *Siyar A'lâm an Nubalâ'*, tulisan adz Dzahabi, di sana Anda akan mendapatkan keterangan tentang riwayat hidup para teolog Islam, tidak seorang pun dari mereka divonis kafir! Benar bahwa adz Dzahabi menyalahkan sebagian mereka dalam beberapa masalah dan menuduhnya terjatuh dalam bid'ah, tetapi ia tidak mengafirkannya, seperti yang dinukil oleh pendiri sekte Wahhâbiyah ini! Walaupun kadang-kadang ia mencarikan berbagai alasan dan uzur atas kesalahan dan penyimpangan yang terjadi dari mereka, dengan mengatakan misalnya, "boleh jadi ia mengatakannya dalam keadaan mabuk, boleh jadi ia mengatakannya dalam kondisi begini atau begitu!" Bagi Anda yang berminat mengkonfirmasi apa yang saya katakan silakan merujuk langsung buku tersebut!

Bahkan yang konyol ialah, bahwa adz Dzahabi yang dijadikan pijakan pengafiran oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb itu adalah seorang ulama yang meyakni adanya dan dibolehkannya "mengalap" berkah dari kuburan orang-orang saleh (*shalihîn*). Dan berdasarkan pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb hal itu adalah kemusyrikan yang mengeluarkan orang yang meyakininya dari Islam! Jadi mengapa ia sekarang berargumentasi dengan seorang alim yang kafir?!

Apa pun alasan dan uzur yang dicarikan oleh Syekh dan para *muqallid*-nya untuk adz Dzahabi, semestinya juga bisa diberikan untuk mereka yang telah divonis kafir oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, seperti Ibnu 'Afâliq, Ibnu Sahîm, Ibnu Fairûz dan lainnya.

Bahkan yang mengherankan bahwa para ulama mazhab Hanbali—yang mana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengaku bernaung di bawahnya—telah mengarang tiga buah buku tentang keutamaan Ahmad bin Hanbal dan keberkahan makam beliau!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (15)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Menuduh kaum Muslim yang menjalankan praktik-praktik tertentu seperti menziarahi makam, meminta keberkahan dari wali yang dimakamkan di pesarean tersebut, mengusap batu nisan makamnya, atau bertawasul melalui para wali dll., semua praktik seperti itu dan semua bentuk pengagungan dan pemuliaan terhadap para wali adalah penyembahan terhadap si wali itu di mata Wahhâbiyah.

Jadi mereka (kaum Muslim) adalah menyembah para wali dan kuburan sehingga mereka diejek-ejek dengan julukan Quburiyyûn. Penduduk Ahsâ' dan wilayah Najd dituduhnya sebagai menyembah berhala dan bebatuan serta pepohonan.

Di bawah ini contoh dari vonis pengafiran tersebut!

Contoh Kedua Puluh Tiga: Penduduk Kota Ahsâ' Menyembah Berhala

Demikianlah dengan seenaknya Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menuduh kaum Muslim sebagai penyembah berhala! Baca tuduhan itu dalam *Ad Durar as Saniyyah*, 1/54.

Contoh Kedua Puluh Empat: Penduduk Wilayah Najd Menyembah Batu dan Pohon

Penduduk wilayah Najd juga tidak selamat dari fitnah yang kemudian dijadikan pijakan untuk mengafirkan mereka. Mereka dituding menyembah bebatuan dan pohon-pohonan. Dalam suratnya kepada Ibnu Abdil Lathîf seperti dalam *ad Durar as Saniyyah*, 1/53-54 ia menuliskan demikian:

"Sesungguhnya di kalangan mereka terdapat penyembahan terhadap berhala-berhala (batu dan pohon)."

Ia menambahkan bahwa:

"Hal itu telah diketahui semua ulama, tidak seorang pun berselisih dalam hal ini, kecuali para penyembah *al Jibti wa ath Thaghûth* (berhala/sesembahan selain Allah)."

Bahkan lebih dari itu, ia menambahkan bahwa:

"Masyarakat di negerinya Ibnu Abdil Lathîf telah menyandang kemusyrikan akbar, terbesar." dan lebih dari itu "Mereka mengajak kepadanya."!

Semua yang ia katakan dalam surat itu adalah penggambaran yang berlebihan dan tidak riil. Andai sikap berlebihan yang muncul dari para ulama di wilayah Najd, Ahsâ' dan Hijaz secara umum di masa hidup Syekh Ibnu Abdil Wahhâb—jika itu ada—pastilah tidak sampai separah yang digambarkannya. Andai sikap berlebihan terhadap para waliullah dan makam-makam mereka, jika itu ada, pastilah tidak akan berbeda dengan yang ada di masa Ibnu Taimiyah dan Imam Ahmad ibn Hanbal.

Dapat dibuktikan bahwa tidak ada penyembahan terhadap pohon dan batu, tidak ada penyembahan terhadap berhala-berhala! Andai benar mereka berlebihan dalam mengambil berkah dari para *masyâikh*, dan para *shalihin* maka itu adalah hal yang ada dasarnya, yang hanya akan dipandang berlebihan oleh Syekh dan para *muqallid*-nya saja! Andai itu memang benar salah seperti dalam pandangan kaum Wahhâbiyah, pastilah kesalahan itu hanya layak dikategorikan sebagai bid'ah, atau *khurafât*, bukan pada ketegori syirik yang akan mengeluarkan mereka dari agama.

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (16)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Contoh Keduapuluh lima: Siapa yang Mencela Ajakan Wahhaâbiyah Maka Ia Kafir

Dalam banyak kesempatan, Ibnu Abdil Wahhâb menamakan ajarannya sebagai agama Rasul saw., sementara pemahaman para ulama Islam selainnya adalah bukan Islam, bahkan tidak segan-segan menyebutkannya dengan agama 'Amr ibn Luhay; agama kemusyrikan!

Setelahnya ia membangun sebuah ketetapan bahwa siapa yang mencela dan mencaci agama Rasul saw. (yakni ajarannya—*peny.*) maka ia adalah kafir!

Dalam *ad Durar as Saniyyah,* 1/73 ia memfatwakan:

أَنَا أُكَفِّرُ مَنْ عَرَفَ دِيْنَ الرَّسُوْلِ ثُمَّ بَعْدَ مَا عَرَفَهُ سَبَّهُ، وَ نَهَى النَّاسَ عَنْهُ وَ عَادَى مَنْ فعلَهُ.

> "Aku fatwakan kafir atas orang yang telah mengenal agama Rasul kemudian setelah mengenalnya ia mencacinya, melarang orang darinya dan memusuhi yang menjalankannya."

Sekali lagi, ini kalimat yang tak bosan-bosannya diulang oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Secara teori ia adalah benar, akan tetapi pada praktiknya ia sangat menyimpang, sebab seperti telah saya katakan bahwa ia hanya menganggap ajarannya saja yang murni mewakili agama Rasulullah saw. sementara ajaran para ulama Islam dari berbagai mazhab Islam tidak sedikit pun mewakilinya (agama Rasulullah saw.), bahkan ia adalah kelanjutan dari agama berhala yang dicetuskan 'Amr ibn Luhay untuk masyarakat Arab sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw.!

Jadi agama Rasul saw. adalah ajaran yang sedang ia dan para pengikutnya jalankan, sedangkan para penentang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, baik dari kalangan ulama, para *qâdhi*, maupun awam adalah sedang menjalankan kemusyrikan!

Di sini perlu disadari oleh Ibnu Abdil Wahhâb dan para *muqallid*-nya bahwa para ulama Islam dari berbagai mazhab tidak memandang ajakan Ibnu Abdil Wahhâb sebagai representatif agama Islam yang diajarkan Rasul saw. sehingga mereka harus dituduh mencacinya, melarang orang darinya dan memusuhi yang menjalankannya (yakni Islam yang diajarkan Rasul saw.—*peny.*), kemudian atas dasar itu mereka divonis kafir semua!

Para ulama tidak sedikit pun mengakui hal itu! Bahkan Ibnu Abdil Wahhâb dalam banyak kesempatan mengakui bahwa mereka itu menjalankan rukun-rukun Islam yang lima! Namun, kendati demikian tetap saja ia kafirkan dengan dasar kepahamannya atas konsep tauhid dan syirik yang justru menurut para ulama Islam adalah pemahaman yang keliru!

Para ulama Islam dari berbagai mazhab, baik Ahlusunah maupun Syi'ah bisa membalik omongan dan vonis Syekh dengan mengatakan, "Termasuk dari agama Rasul saw. adalah kita harus mencegah diri dari menghunuskan pedang ke atas leher orang yang mengucapkan *Lâ Ilâha Illallah Muhammadur Rasulullah*, karena dengan mengucapkan dua kalimat syahadat itu sesorang harus dihormati darah, harta, kehormatannya, sementara itu Syekh Ibnu Abdil Wahhâb telah mengenal itu tetapi ia menentangnya dan melarang siapa pun yang hendak menjalankannya serta memusuhi yang berpegang teguh dengannya! Maka atas dasar ini, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb telah mengenal agama Rasul saw. kemudian setelah mengenalnya ia mencacinya, melarang orang darinya dan memusuhi yang menjalankannya!

Ibnu Abdil Wahhâb: Selain Wahhâbiyah Kafir/ Musyrik! (17)

Ditulis pada Desember 15, 2007 oleh abusalafy

Contoh Kedua puluh Enam: Ber-I'tiqâd Kepada Para Shalihîn Adalah Sama dengan Menyembah Berhala

Syekh Ibnu Abdil Wahhâb meyakini bahwa ber-*i'tiqâd* terhadap para wali dan orang-orang *shalihîn* adalah tidak sama dengan mencuri atau berzina! Sebab ia adalah penyembahan terhadap berhala-berhala! (baca *ad Durar as Saniyyah*, 7).

Pengertian ini sering ia ulang, padahal redaksi "ber-*i'tiqâd*" ini adalah kalimat yang fleksibel dan bisa berkonotasi luas, akan masuk di dalamnya bertawasul, bertabaruk, meminta atau mencari keberkahan dari mereka dan sebagainya seperti yang dipraktikkan umat Islam di sepanjang sejarah Islam dan di berbagai belahan dunia Islam, khususnya tabaruk!

Jadi dalam pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mereka semua adalah menyembah berhala-berhala dan itu artinya mereka semua adalah kaum musyrik!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (1)

Ditulis pada Februari 23, 2008 oleh abusalafy

Sekilas Tentang Kitab *Kasyfu asy Syubuhât*

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* adalah karya Syekh Muhammad ibn Abdil Wahhâb yang ia tulis untuk mendiktekan "hujah-hujah dan bukti-bukti", dan menjelaskan inti pikiran ajarannya. Kitab ini menjadi rujukan utama sekte Wahhâbiyah dalam menanamkan doktrin ajarannya, ia tersebar dengan luas di kalangan para santri, pelajar, mahasiswa dan kaum awam Wahhâbi sekalipun. Kemasyhuran kitab tersebut tidak kalah dengan kemasyhuran kitab *at Tauhid* karyanya.

Kitab tersebut, baik terjemahan maupun aslinya telah menyebar di tanah air nusantara yang kita cintai.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât*

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* sarat dengan doktrin pengafiran atas kaum Muslim selain kelompok Wahhâbi (yang tunduk menerima ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb). Ia telah mengategorikan banyak hal yang bukan syirik ke dalam daftar kesyirikan! Dan atas dasar itu ia mengafirkan serta memvonis musyrik selain kelompoknya.

Dalam buku kecil itu, Ibnu Abdil Wahhâb telah menyebut umat Islam, seluruh umat Islam, baik awam maupun ulamanya dari berbagai mazhab dan golongan selain kelompoknya dengan sebutan musyrik tidak kurang dari dua puluh empat kali. Sementara itu, lebih dari dua puluh lima kali ia menyebut kaum Muslim dengan sebutan:

- Kafir,
- Para penyembah berhala-berhala,
- Orang-orang munafik,

- Orang-orang murtad,
- Para penentang tauhid,
- Musuh-musuh tauhid,
- Musuh-musuh Allah,
- Orang-orang yang mengaku-aku Islam secara palsu,
- Pengemban kebatilan,
- Orang-orang yang dalam hati mereka terdapat kecenderungan kepada kebatilan,
- Kaum jahil,
- Setan-setan,
- Dan sesungguhnya orang-orang bodoh dari kalangan kaum kafir serta para penyembah berhala-berhala lebih pandai dari mereka ...

dan kata-kata keji lainnya.

Sebuah kenyataan yang membuat kitab tersebut sebagai kitab Pedoman Doktrin Takfir paling berbahaya dan sekaligus sebagai saksi nyata bahwa ajaran Wahhâbiyah ditegakkan di atas fondasi pengafiran yang sulit untuk dipungkiri oleh para pengikutnya sekarang; dan untuk melihat dari dekat kitab tersebut, maka kami tertarik untuk menerjemahkannya dengan disertai catatan yang akan membantu pembaca mengenal dengan baik pikiran inti pendiri sekte Wahhâbiyah sekaligus menggarisbawahi beberapa kekeliruannya.

Naskah yang kami terjemahkan adalah terbitan Dâr al Kutub al Ilmiah Beirut – Lebanon dengan disertai syarah Syekh Ibnu Utsaimin dan dicetak bersama kitab *al Ushûl as Sittah* juga karya Ibnu Ibdil Wahhâb. Tebal halaman berikut syarahnya adalah 83.

Di bawah ini mari kita ikuti terjemahan dan catatan komentar atasnya.

Selamat membaca!

Berkata Ibnu Abdil Wahhâb (pendiri sekte Wahhâbiyah) dalam kitabnya *Kasyfu asy Syubuhât*:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اعْلَمْ—رَحِمَكَ اللهُ تعالى—أَنَّ اَلتَّوحِيدَ هُوَ إِفْرَادُ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِالعِبَادَةِ. وَهُوَ دِينُ الرُّسُلِ الَّذِي أَرْسَلَهُم اللهُ بِهِ إِلَى عِبَادِهِ، فَأَوَّلُهُمْ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلاَم، أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى قَوْمِهِ لَمَّا غَلَوْا فِي الصَّالِحِيْنَ: وَدٍّ، وَسُوَاعٍ، ويَغُوث، وَيَعُوق، وَنَسْرٍ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Ketahuilah—semoga Allah merahmati Anda—sesungguhnya tauhid adalah mengesakan Allah dengan ibadah. Di mana hal tersebut merupakan agama dan tuntunan rasul-rasul Allah untuk para hamba-Nya; dimulai oleh Nabi Nuh as. yang diutus kepada kaumnya ketika mereka telah melampaui batas (*ghuluw*) terhadap orang-orang yang saleh; Wudda, Suwa'a, Yaghuts, Ya'uq dan Nasra.

Catatan 1:

Awal pembicaraan di atas adalah benar, akan tetapi bagian akhirnya tidak berdasar. Tidak semestinya berpanjang-panjang dalam menjelaskan masalah yang telah diketahui dan disepakati semua umat Islam, bahwa para nabi saw. diutus untuk mengajarkan konsep tauhid yaitu mengesakan Allah SWT dalam penyembahan dan meninggalkan penyembahan selain-Nya. Nabi Nuh as. diutus kepada kaum yang menyembah arca-arca dan berhala-berhala, bukan sekadar ber-*ghuluw* (berlebihan) terhadap para *shalîhîn* seperti yang dikatakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Secara bahasa kata *ghuluw* artinya sikap melampaui batas, kata ini dapat memiliki konotasi yang luas dan dapat diseret kepada makna yang disalahgunakan. Benar, terkadang sikap *ghuluw* itu mencapai puncaknya yaitu kekafiran, walaupun itu jarang; mencium tangan seorang saleh atau wali dan bertabaruk terhadap kaum *shâlîhîn* dalam pandangan Ibnu Abdil Wahhâb termasuk sikap *ghuluw*. Akan tetapi semua itu tidak benar dikategorikan sebagai syirik!

Sepertinya Syekh Ibnu Abdil Wahhâb hendak mengesankan kepada kita bahwa ajakannya adalah kelanjutan dari ajakan para nabi as. Atau ia ingin membangun opini bahwa para nabi dan rasul as. itu tidak diutus oleh Allah SWT kecuali kepada kaum yang *ghuluw* (bersikap melampaui batas/ berlebihan) kepada kaum *shâlîhîn* semata! Atau bahwa kesalahan terbesar yang menjerumuskan mereka ke dalam lembah kemusyrikan hanyalah *ghuluw* kepada kaum *shâlîhîn*! Seperti yang ia tegaskan dalam kitab *at Tauhid*-nya dengan menulis sebuah bab dengan judul, "Bab Bukti-bukti yang Datang Bahwa Sebab yang Membawa Bani Adam kepada Kekufuran serta Meninggalkan Agama Mereka adalah *Ghuluw* Terhadap Kaum *Shâlîhîn*." (Syarah Ibnu Utsaimin atas *Kasyfu asy Syubuhât*, 15).

Ini semua tidak benar dan tidak berdasar, sebab pada kenyataannya mereka menyekutukan Allah dan menyembah berhala-berhala, yang hal tersebut sudah cukup menjadi alasan bagi kemusyrikan mereka. Sementara itu, lawan-lawan ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang membantah alasan-alasannya, dan yang ia kafirkan serta ia perangi adalah kaum Muslim yang mengesakan Allah serta tidak menyembah selain-Nya, akan tetapi mereka membolehkan bertabaruk dengan orang-orang saleh (*shâlihîn*), yang sementara ini divonis syirik olehnya. Karenanya, Syekh seringkali mengulang poin ini dalam banyak kesempatan.

Makna Ibadah

Seperti telah diketahui bersama bahwa tidak semua bentuk pengagungan dan ketundukan dapat diketegorikan sebagai ibadah (penyembahan/penghambaan). Jadi mengagungkan seorang nabi misalnya, atau seorang wali atau ulama, serta mengagungkan kuburan mereka dengan bentuk pengagungan tertentu atau bertabaruk dengan itu semua, tidak serta-merta disebut sebagai menyembah mereka dan/atau kuburan mereka, atau menyamakannya dengan menyembah berhala yang karenanya mereka dapat divonis musyrik/kafir.

Memuji Kebaikan Kaum Musyrik

Seperti telah disinggung bahwa lawan-lawan yang dikafirkan serta diperangi Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah kaum Muslim yang menegakkan salat, menjalankan puasa dan haji, maka oleh sebab itu ia merasa perlu untuk

menghilangkan tanda tanya [serta keraguan] yang terus-menerus membayangi pengikutnya bahwa mereka itu benar-benar telah musyrik, agar para pengikutnya itu tetap bersemangat mengafirkan dan kemudian memerangi mereka. Dari sini dapat dimengerti rahasia mengapa ia berlebih-lebihan dalam menekankan hal itu, seperti tampak dari kata-katanya di atas. Dan dari sini pula dapat dimengerti mengapa Syekh begitu bersemangat memaparkan *mahâsin* (sisi baik) kaum kafir Quraisy, pengikut Musailamah al Kadzdzâb serta kaum munafik di zaman Nabi saw.

Dalam banyak kesempatan Syekh mengunggulkan mereka atas kaum Muslim; baik ulama maupun awamnya! Semua itu ia lakukan dengan maksud mengajukan bukti bahwa orang-orang yang ia perangi adalah orang-orang yang secara kualitas di bawah kaum kafir Quraisy dan kaum munafik serta pengikut Musailamah al Kadzdzâb!

Ini jelas salah besar, sebab ia hanya memaparkan sisi baik kaum musyrik dan sengaja melupakan keburukan mereka—itupun jika kita dapat menerima anggapannya bahwa itu adalah kebaikan. Sementara itu, ketika memaparkan kondisi kaum Muslim yang sedang ia bandingkan dengan kaum kafir itu, ia lupakan sisi-sisi positif yang ada dan hanya fokus pada sisi negatifnya saja! Seperti akan disebutkan nanti.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (2)

Ditulis pada Februari 24, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وآخِرُ الرُّسُلِ مَحَمَّدٌ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ الَّذِي كَسَّرَ صُوَرَ هَؤُلاءِ الصَّالِحِينَ، أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى أُنَاسٍ يَتَعَبَّدُونَ، وَيَحُجُّونَ، وَيَتَصَدَّقُونَ، وَيَذْكُرُونَ اللهَ، وَلَكِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ بَعْضَ الْمَخْلُوقِينَ وَسَائِطَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ اللهِ تعالى، يَقُولُونَ: نُرِيدُ مِنْهُم التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى، وَنُرِيدُ شَفَاعَتَهُمْ عِنْدَهُ، مِثْلَ الْملائِكَةِ وَعِيسَى، وَمَرْيَمَ، وَأُنَاسٍ غَيْرِهِمْ مِنَ الصَّالِحِيْنَ.

فَبَعَثَ اللهُ تَعَالَى إليهم مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم يُجَدِّدُ لَهُمْ دِينَهُمْ (دِينَ أَبِيهِمْ إِبْرَاهِيمَ عليه السلام)، وَ يُخْبِرُهُمْ أَنَّ هَذَا التَقَرُّبَ وَالاِعْتِقَادَ مَحْضُ حَقِّ اللهِ تَعَالى، لاَ يَصْلُحُ مِنْهُ شَيْءٌ لِغَيْرِهِ لاَ لِمَلَكٍ مُقَرَّبٍ، وَلاَ نَبِيٍّ مُرْسَلٍ، فَضَلاً عَنْ غَيْرِهِمَا.

Dan akhir (penutup) para rasul adalah Muhammad saw. Beliau (juga demikian) telah menghancurkan arca-arca berbentuk hamba-hamba saleh. Beliau diutus oleh Allah SWT kepada umat manusia yang juga beribadah, berhaji, bersedekah dan selalu berzikir mengingat Allah, namun mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai sarana

dan perantara di antara mereka dan Allah SWT, dengan sarana-sarana tersebut mereka berharap dapat mendekatkan diri kepada-Nya, mengharap syafa'at di sisi-Nya, seperti Malaikat, Isa, Maryam dan sosok-sosok saleh yang lain.

Kemudian Allah SWT mengutus Muhammad saw. dalam rangka memperbaharui agama ayahnya, Ibrahim as. seraya mengabarkan kepada mereka bahwa mendekatkan diri dan beri'tikad itu murni hak Allah dan tidak layak untuk selain-Nya, bukan untuk para malaikat dan seorang nabi yang diutus apalagi selain keduanya.

Catatan 2:

Demikianlah, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb melukiskan potret indah tetapi tidak riil tentang orang-orang kafir Quraisy untuk dijadikannya pijakan dalam mengafirkan umat Islam. Kata Syekh, kaum kafir Quraisy itu adalah orang-orang yang rajin menyembah Allah, melaksanakan haji, bersedekah dan banyak berzikir menyebut dan mengingat Allah SWT! Jelas ini adalah pembandingan yang tidak riil, seperti akan kami jelaskan sebentar lagi.

Setelahnya, Syekh menjelaskan sifat/kondisi yang karenanya Rasulullah saw. memerangi kaum kafir Quraisy, ia mengatakan, *"Akan tetapi"* itu artinya, mereka berhak diperangi, maka kami juga berhak memerangi mereka yang menyandang sifat dan berada dalam kondisi yang sama dengan alasan yang sama pula! Subhanallah, demikianlah pendiri sekte Wahhâbiyah itu menyamakan kaum Muslim dengan kaum kafir Quraisy.

Semua keterangan yang ia obral—yang dengannya ia membangun vonis sesatnya tentang kekafiran, serta menghalalkan memerangi kaum Muslim—adalah palsu dan hanya tipuan belaka, sebab:

Pertama: Pantaskah ia menyebut kaum kafir Quraisy itu sebagai kaum yang *"menyembah Allah...."* sementara ibadah dan penyembahan mereka itu telah digambarkan Allah dengan firmannya:

وَ مَا كَانَ صَلاَتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلاَّ مُكَآءً وَ تَصْدِيَةً.

"Dan tidaklah salat mereka di sekitar baitullah itu, melainkan hanya siualan dan tepuk tangan" (QS. al Anfâl [8]: 35).

Kata *mukâ'* adalah bersiul dan *tashdiyah* artinya bertepuk tangan. Dalam tasfir *al Kasysyâf*-nya az Zamakhsyari menjelaskan bahwa: *"Mereka itu thawâf mengelili Ka'bah sambil telanjang bulat, baik wanita maupun pria, mereka menyilangkan jari jemari mereka sambil bersiul dan bertepuk."* Mereka menyembah dan sujud kepada arca serta berhala yang jelas-jelas dilarang keras Allah SWT. Mereka memberikan sesajen kepada arca-arca dan berhala-berhala itu. Mereka mengucapkan *talbiah* dengan menyebut nama berhala-berhala mereka, kemudian mereka melumurkan darah sembelihan mereka ke badan mereka. Inilah ibadahnya kaum kaum kafir Quraisy yang dibanggakan dan dipuji-puji Syekh Ibnu Abdil Wahhâb.

Mereka berhaji tetapi dengan memasukkan bid'ah dan berbagai kekejian serta penyimpangan, di antaranya, mereka tawaf sambil telanjang bulat seperti telah disinggung, dengan aurat terbuka dan tak tertutupi oleh sehelai benang pun! Dengannya mereka beranggapan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kisah wanita yang datang ke kota Makkah untuk ibadah haji yang dipaksa menanggalkan seluruh baju yang melekat di badannya adalah kisah masyhur di kalangan para sejarawan, dan kemudian ketika ia melakukan tawaf dengan telanjang, para penduduk kota Makkah berkerumun menonton adegan tawaf bugil yang diperagakan wanita asing yang molek itu. Ia sambil malu berkeling mengitari Ka'bah seraya menggubah syair:

Hari ini tanpak sebagian atau seluruhnya...
Dan yang tanpak tak kuhalalkan untuk ditonton.

Inikah kaum, yang kata Ibnu Abdil Wahhâb kekafiran dan kemusyrikan mereka hanya terbatas pada *tasyaffu'* (meminta syafa'at) kepada orang-orang saleh (*shâlihîn*) saja!

Kata Syekh, *"mereka bersedekah"*, akan tetapi apakah ia lupa bahwa mereka itu mengingkari kerasulan para nabi dan rasul as.? Dapatkah berguna sedekah mereka itu?!

Mereka kadang-kadang berzikir menyebut Allah, namun dalam hampir seluruh kondisinya tidak mengingat Allah, bahkan berpaling dari menyebut

Allah dan hanya menyebut-nyebut nama-nama berhala sesembahan mereka! Mereka menyebut-nyebut, *"U'lu Hubal (berjayalah tuhan Hubal)."* Mereka juga menyebut nama-nama berhala ketika menyembelih hewan ternak mereka tanpa menyebut nama Allah SWT.

Abu Salafy berkata:

Sepertinya Syekh Ibnu Abdil Wahhâb lupa untuk melengkapi khayalannya dengan menambahkan kata-kata, "dan mereka (kaum kafir Quraisy) itu rajin menegakkan salat, mengeluarkan zakat... mereka tidak berzina, tidak menikahi mantan istri ayah-ayah mereka... mereka tidak meminum arak, tidak berjudi bentuk *maisir, anshâb, azlâm...* mereka tidak bermuamalah secara riba, tidak mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka...." Ringkas kata, mereka telah dengan sempurna melaksanakan syarat-syarat Islam, termasuk salat tarawih. Kesalahan yang muncul dari mereka hanya satu yaitu meminta syafa'at kepada hamba-hmba yang berkedudukan tinggi di sisi Allah seperti malaikat, Nabi Isa dll., dan menjadikan mereka sebagai perantara! Atas dasar itu Nabi saw. memerangi mereka dan memvonis mereka sebagai *musyrikûn* (orang-orang musyrik)! Apa bukan demikian wahai pembaca yang arif?!

Pembandingan yang Tidak Jujur

Seperti telah disinggung di atas, bahwa Syekh menyebut beberapa sifat dan kondisi yang karenanya Nabi saw. memvonis mereka sebagai *musyrikûn* dan karenanya pula halal bagi Nabi saw. untuk memerangi mereka! Dan kemudian membandingkannya dengan kondisi keagamaan yang sedang dijalani umat Islam di masa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, yang tentunya dengan alasan yang sama pula ia berhak memerangi mereka!

Akan tetapi pembandingan yang ia sebutkan itu tidak jujur dan tidak adil serta tidak berdasar! Sebab:

Kaum kafir Quraisy ingkar *lâ ilâha illallah*, dan tidak rela menjadikan Allah sebagai Tuhan mereka! Tidak mengimani hari kebangkitan, surga dan neraka! Tidak mengimani kerasulan Nabi Muhammad saw.! Mereka menyembah berhala-berhala, berbuat zalim, membunuh, meminum arak, berzina dll. Lalu apakah mereka berhak disamakan dengan kaum Muslim yang rajin salat, berpuasa, mengeluarkan zakat melaksanakan haji, bersedekah dan

menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT serta melazimkan diri berperilaku baik dan berbudi pekerti luhur?

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِيْنَ كَالْمُجْرِمِيْنَ

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)" (QS. al Qalam [68]: 35).

Demi Allah yang Mahaadil tidaklah sama antara mereka. Umat Islam tidak mungkin sama dengan kaum kafir. Andai kita terima sekalipun apa yang dituduhkan Syekh bahwa mereka telah melakukan kesyirikan dengan bertabaruk dan bertawasul misalnya, tetapi tidak berdasar jika kita menyamakan kaum Muslim dengan kaum kafir, sebab pintu ta'wil di hadapan praktik para ulama dan awam kaum Muslim terbuka lebar. Dan berta'wil adalah satu alasan kuat yang menghalangi dibolehkannya menjatuhkan vonis kafir atas pelaku praktik tertentu tersebut! Apa pun alasannya adalah sebuah kekeliruan fatal ketika Syekh menyamakan antara umat Islam dengan kaum kafir Quraisy! Antara yang menjalankan rukun-rukun Islam dengan yang mengingkarinya!

Tidaklah sama kaum yang mengimani Nabi Muhammad saw. dengan yang mengingkari dan memeranginya!

Tidaklah sama antara kaum yang bertawasul kapada Nabi saw. dan bertabaruk kepada para *shâlihîn*—andai mereka itu salah—dengan kaum yang melempari Nabi saw. dengan batu dan membunuh para *shâlihîn*!

Tidaklah sama antara kaum yang beriman kepada hari akhir, surga dan neraka dengan kaum yang mengatakan:

وَ قَالُوْا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَ نَحْيَا، وَمَا يُهْلِكُنَا إِلاَّ الدَّهْرُ.

"Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa" (QS. al Jâtsiyah [45]: 24).

Akankah sama antara kaum yang berikrar dengan *lâ ilâha illallah* dengan kaum yang berikrar, *"apakah engkau akan jadikan tuhan-tuhan ini menjadi satu Tuhan saja?"* Apakah sama antara yang beriman dengan yang kafir?! Antara yang membenarkan kedatangan para Rasul saw. dengan yang mengingkari mereka? Antara yang beriman dengan hari akhir dengan yang kufur kapadanya? Antara yang meminta syafa'at dari para nabi dan para *shâlihîn* dengan orang yang menyembah dan mengharap bantuan dari bebatuan? Apakah sama antara kaum yang meminta syafa'at para nabi as. dengan kesadaran penuh bahwa mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah dengan kaum yang meminta syafa'at dari berhala dan menjadikan mereka sekutu Allah dalam *ulûhiyah*?

Pasti tidak hai Syekh! Ada perbedaan yang tak akan pernah bertemu pada titik yang sama!

Para Ulama Islam Membolehkan Bertabaruk

Kami tidak bermaksud untuk menguraikan masalah ini, akan tetapi hanya sekadar menyinggung saja bahwa mayorits[40] ulama Islam sejak zaman sebelum Syekh hingga zaman Syekh, membolehkan bertabaruk dan bertawasul dengan kaum *shâlihîn*, termasuk Imam Ahmad ibn Hanbal, dan para pembesar mazhab Hanbali. Apakah kaum Wahhhâbiyah sekarang mengafirkan mereka semua?! Atau sekadar menyalahkan mereka saja?!

Jika para pengikut sekte Wahhâbiyah sekarang mengafirkan mereka, pastilah akan menuai protes keras dari ulama di luar keluarga mazhab Wahhâbiyah, khususnya dari luar Kerajaan Dinasti Sa'ud yang akan langsung menuding mereka sebagai Islam ekstrem serta berlebihan dalam mengafirkan umat Islam!

Jika para pengikut sekte Wahhâbiyah sekarang tidak mengafirkan mereka, itu artinya mereka (pengikut Wahhâbiyah) telah menolak mentah-mentah doktrin Syekh imam dan pendiri sekte mereka, yang dengan terang-terangan telah mengafirkan kaum Muslim, awam dan ulama mereka! Bukankah umat Islam yang divonis kafir dan musyrik oleh Syekh di zamannya itu sama dengan kaum Muslim zaman sekarang?!

[40] Seluruh ulama Islam kecuali Ibnu Taimiyah membolehkan bertabaruk dan bertawasul dengan para nabi dan para *shâlihîn*.

Jika mereka mengada-ada dengan mengatakan bahwa berbeda antara kaum Muslim di zaman Syekh yang ia kafirkan dengan kaum Muslim zaman sekarang, maka semestinya, perbedaan antara kaum kafir Quraisy dengan ulama dan awam kaum Muslim di zaman Syekh lebih nyata!

Sebenarnya apa yang diprotes Syekh dari praktik para ulama dan awam kaum Muslim berupa: tawasul, tabaruk, memohon syafa'at kepada Nabi saw., ziarah kubur, dll. itu semua masih juga ada dan dipraktikkan umat Islam, hingga sekarang, baik awam maupun ulama di berbagai belahan dunia Islam; Mesir, Maroko, Syam, Hijaz, Yaman, Irak, Iran dan tentunya tidak ketinggalan umat Islam di tanah air tercinta; Indonesia (tentunya selain yang berpaham Wahhâbi).

Jika sebagian pengikut sekte Wahhâbiyah mengafirkan mereka semua. maka ia harus memprotes dan bersungguh-sungguh dalam menegakkan hujah dan bukti kekafiran itu di hadapan para ulama dan penguasa di Arab Saudi, sebab mereka sekarang sudah tidak lagi mengafirkan kaum Muslim yang bertabaruk. Dan apabila hujah mereka yang mengafirkan telah sampai dan didengar oleh mereka, akan tetapi mereka tetap saja tidak mau mengafirkan juga maka mereka semua (ulama Wahhâbiyah dan penguasa kerajaan Arab Saudi) harus divonis kafir, sebab berdasarkan kaidah dasar dakwah Salafiyah bahwa "**Siapa yang tidak mau mengafirkan orang kafir atau ragu akan kekafirannya maka ia juga kafir!!!**"

Setelah pajang lebar pembicaraan kita, mari kita kembali ke asal permasalahan kita.

Kedua: Membatasi kamusyrikan dan kekafiran—kaum yang Nabi Muhammad saw. diutus kepada mereka—hanya pada menjadikan sebagian hamba sebagai perantara dan pemegang hak syafa'at di sisi Allah SWT adalah sebuah kebodohan atau justru penipuan! Sebab kenyataannya mereka tidak seperti yang digambarkan Syekh:

a) Adapun kaum musyrik Quraisy, walaupun mereka itu meyakini bahwa Pemberi rezeki, Pencipta, Yang mematikan dan menghidupkan, Pengatur dan Pemilik apa yang ada di langit dan di bumi adalah Allah SWT (seperti dalam beberapa ayat yang juga telah disebutkan Syekh), akan tetapi perlu dicermati, bahwa tidak ada bukti yang dapat diajukan untuk menolak bahwa mereka tidak meyakini berhala-berhala dan sesembahan-

sesembahan mereka—baik berupa jin, manusia, maupun malaikat—juga memiliki pengaruh di jagat raya ini dan bahwa pengaruh sepenuhnya di bawah kendali Allah SWT! Sebab tidak tertutup kemungkinan mereka juga meyakini bahwa sesembahan mereka itu dapat menyembuhkan yang sakit, menolong dari musuh, mengusir *mudharrat* (kerugian), dll., dan bahwa sesembahan mereka itu akan memberi syafa'at di sisi Allah dan syafa'at mereka pasti diterima dan tidak bisa ditolak oleh Allah; dan sesungguhnya Allah telah menyerahkan sebagian urusan pengurusan alam kepada mereka.

Tidak sedikit ayat Alquran yang menerangkan kenyataan itu. Coba perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

قُلِ ادْعُوا الَّذِيْنَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُوْنِهِ فَلاَ يَمْلِكُوْنَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَلاَ تَحْوِيْلاً.

"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya'" (QS. al Isrâ` [17]: 56).

وَإِذَا قِيْلَ لَهُمُ اسْجُدُوْا لِلرَّحْمَنِ، قَالُوْا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُوْرًا.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang,' mereka menjawab: 'Siapakah yang Maha Penyayang itu Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?', dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)" (QS. al Furqân [25]: 60).

Bahkan secara lahiriah ayat di atas ini jelas sekali menunjukkan bahwa mereka tidak mau sujud selain kepada arca dan berhala mereka, dan hanya berhala-berhala itu yang mereka yakini sebagai tuhan serta tiada tuhan selainnya!

قَالُوْا وَهُمْ فِيْهَا يَخْتَصِمُوْنَ؛ تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِيْ ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ؛ إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka; demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata; karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam" (QS. asy Syu'arâ` [26]: 96-98).

Ayat di atas jelas menginformasikan kepada kita bahwa kaum kafir Quraisy itu berkeyakinan bahwa sesembahan mereka itu sama dengan Allah *Rabbul 'Âlamîn*, kendati tidak dari seluruh sisinya. Dan itu sudah cukup sebagai alasan dan bukti akan kemusyrikan serta kekafiran mereka!

Dan semua ayat yang menyebut bahwa mereka menjadikan sesembahan-sesembahan mereka sebagai sekutu Allah juga menunjukkan keyakinan bahwa mereka meyamakan sekutu-sekutu itu dengan Allah SWT, seperti ayat:

إِنْ كَادَ لَيُضِلُّنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا لَوْ لآ أَنْ صَبَرْنَا عَلَيْهَا وَسَوْفَ يَعْلَمُوْنَ حِيْنَ يَرَوْنَ الْعَذَابَ مَنْ أَضَلُّ سَبِيْلاً.

"'Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)-nya,' dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya" (QS. Al Furqân [25]: 42).

وَيَقُوْلُوْنَ أَئِنَّا لَتَارِكُوْا ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَجْنُوْنٍ.

"Dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila'" (QS. ash Shâffât [37]: 36).

أَجَعَلَ الْأَلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ.

> *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan"* (QS. Shâd [38]: 5).

Dan lain sebagiannya. Maka dengan demikian bagaimana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb membatasi kemusyrikan serta kekafiran mereka itu hanya pada menjadikan hamba-hamba sebagai perantara dan pemilik syafa'at di sisi Allah SWT?! Sementara mereka mengingkari kenabian dan kerasulan Rasulullah saw. dan menuduhnya sebagai *sâhir*, penyihir dan mengingkari semua yang beliau bawa dari Allah SWT, hukum, dan syari'at; kendati telah tegak mukjizat kenabian beliau! Dan mereka bersikukuh berpegang kepada ajaran jahiliah yang mereka warisi dari nenek moyang mereka!

Tidakkah semua ini merupakan bukti yang kuat bagi kemusyrikan dan kekafiran mereka?! Lalu apa manfaat mengikrarkan keberadaan Allah SWT dan menjalankan beberapa ritual ibadah, berzikir, bersedekah, haji dll. (jika kita akui itu)?! Akankah berguna semua itu sementara mereka mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw.?!

Bagaimana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb membatasi kemusyrikan dan kekafiran mereka itu hanya pada menjadikan hamba-hamba sebagai perantara dan pemilik syafa'at, sementara mereka telah merusak agama Allah yang dibawa Nabi Ibrahim as., mereka mengada-ada tentang *buhairah, sâibah, wâshîlah, hâmi, nasî'u* dll. Hal ini saja sudah cukup sebagai bukti kekafiran mereka! Apalagi ditambah mereka menyembah berhala dan arca serta para malaikat yang mereka jadikan sebagai sekutu Allah SWT.

Penghambaan/ibadah mereka itu tidak terbatas hanya pada meminta syafa'at dan bertawasul kepada hamba-hamba yang diberi hak syafa'at, seperti ucapan menipu yang ditebar Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Ibadah dan penyembahan kaum musyrik terhadap arca dan berhala yang mereka buat dari batu, tembaga, kayu atau bahan-bahan lainnya dengan tangan-tangan mereka sendiri; atau mereka menyembah pepohonan dengan bersujud, memberi sesajen dengan menyembelih binatang ternak dengan menyebut nama-nama arca sesembahan mereka, dan yang mereka memohon darinya apa-apa yang semestinya mereka memohon dari Allah SWT serta mereka berpaling dari menyembah Allah dengan anggapan bahwa mereka tidak mampu menyembah Allah. Inilah sesembahan

yang mereka sembah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Semua ini adalah bukti bahwa penyembahan kaum musyrik itu bukan sekadar meminta syafa'at dari arca-arca atau sesembahan mereka! Mereka telah menentang perintah Allah SWT dan para rasul-Nya yang tegas-tegas melarang penyembahan selain Allah SWT, dan juga menyimpang dari petunjuk akal sehat mereka jika mereka mau ber-*ta<u>h</u>kim* kepadanya, bahwa semua yang mereka sembah itu tidak dapat memberi manfaat atau *mudharrat* (kerugian).

Semua yang mereka lakukan itu tidak sedikit pun dikerjakan oleh kaum Muslim terhadap seorang nabi, wali, kuburan, atau lainnya. Apa yang dilakukan kaum Muslim adalah memohon syafa'at kepada pribadi mulia yang diberi hak syafa'at, mereka bertawasul kepada pribadi mulia yang dijadikan baginya *wasîlah* (perantara/penghubung). Dan memohon syafa'at (*tasyaffu'*) tiada lain adalah doa yang dipanjatkan kepada Allah agar permohonan sang nabi itu dikabulkan. Demikian juga dengan *istighâtsah*, semua itu hanya doa yang dipanjatkan agar Allah berkenan mengabulkan permohonan sang nabi atau wali!

Begitu juga dengan menghadiahkan pahala kurban sembelihan untuk nabi atau wali, itu artinya pahala perbuatan itu dihadiahkan kepada sang nabi atau sang wali. Dalam prosesi penyembelihan itu hanya nama Allah-lah yang disebut, bukan nama sang nabi atau wali!

Jadi keyakinan-keyakinan menyimpang, amal-amal serta penentangan kepada Nabi saw.-lah yang menyebabkan mereka diperangi oleh Nabi Muhammad saw. dan bukan sekadar ber-*tasyaffu'* atau bertawasul dengan seorang nabi atau wali.

Sedangkan penyembahan mereka kepada para malaikat yaitu dengan menjadikan mereka sebaagai *arbâb* (tuhan-tuhan) selain Allah SWT seperti disebutkan dalam firman Allah:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ
لِلنَّاسِ كُونُواْ عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللهِ وَلَكِن كُونُواْ رَبَّانِيِّينَ
بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ؛ وَلاَ يَأْمُرَكُمْ

أَن تَتَّخِذُواْ الْمَلاَئِكَةَ وَالنِّبِيِّيْنَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ.

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata): 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.' Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (QS. Âli 'Imrân [3]: 79-80).

Ayat di atas adalah bukti nyata bahwa kaum musyrik telah memosisikan para malaikat sebagai Tuhan. Mereka melakukan terhadapnya apa yang menjadi kekhususan sifat Ketuhanan, *rubûbiyyah* yang tidak selayaknya dilakukan kepada selain Allah, seperti sujud dan bentuk-bentuk ibadah atau keyakinan lainnya. Tidak ada bukti yang dapat menunjukkan bahwa apa yang mereka perbuat itu hanya sekadar memohon syafa'at kepada Allah melalui perantaraan para malaikat!

Bukti Lain

Selain itu banyak ayat yang secara tegas menunjukkan bahwa kaum musyrik telah benar-benar menyembah (*'abadû*) malaikat. Coba perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ؛ أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَأَصْفَاكُم بِالْبَنِينَ؛ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلاً ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيْمٌ؛ أَوَمَنْ يُنَشَّأُ فِيْ الْحِلْيَةِ وَهُوَ فِيْ الْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ؛ وَجَعَلُوا الْمَلاَئِكَةَ

الَّذِيْنَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا أَشَهِدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُوْنَ؛ وَقَالُوْا لَوْ شَاءَ الرَّحْمَنُ مَا عَبَدْنَاهُمْ مَّا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ.

*"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada- Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah) * Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. * Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. * Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. * Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. * Dan mereka berkata: 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka"* (QS. az Zukhruf [43]: 15-20).

Ayat-ayat di atas jelas sekali mengatakan bahwa apa yang dilakukan kaum Quraisy adalah menyembah malaikat, khususnya ayat 20, *"Dan mereka berkata: 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat)'* dan tidak ada petunjuk bahwa apa yang mereka lakukan hanya sekadar ber-*tasyaffu'* atau ber-*istighâtsah*. Bahkan sebaliknya, secara tegas ayat di atas mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah penyembahan, ibadah! Bahkan ayat 17 (*"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah"*) di atas tegas mengatakan bahwa mereka menjadikan malaikat itu

serupa, *matsalan* dengan Allah, sebab anak adalah bagian yang serupa dan sejenis dengan ayahnya.

Dalam hal ini mereka telah mengada-ada kepalsuan atas nama Allah SWT dengan:

1) Menisbahkan anak untuk Allah SWT.
2) Mereka menisbahkan kepada Allah SWT anak dari jenis terendah yang mereka sendiri enggan memilikinya.
3) Mereka mengklaim bahwa Allah meridhai apa yang mereka yakini.

Dari sini dapat disaksikan bahwa kekafiran dan kemusyrikan mereka bukan disebabkan mereka meminta syafa'at melalui perantaraan para malaikat atau ber-*istighâtsah* kepada mereka.

Adapun keyakinan mereka yang menyimpang bahwa para malaikat dapat mencipta, memberi rezeki dan mengatur alam raya di samping Allah SWT tidak dengan sendirinya dapat menjadi bukti bahwa kekafiran dan kemusyrikan mereka itu disebabkan permohonan mereka kepada malaikat atau *istighâtsah* serta bertawasul kepada mereka. Sebab syirik dapat terjadi dengan selain dari hal-hal tersebut di atas.

Kayakinan Kaum Nasrani

Adapun keyakinan kaum Nasrani tentang Nabi Isa as. sudah sangat jelas, bahwa mereka mempertuhankan Isa dan Siti Maryam—ibunda Isa as. Apa yang mereka yakini dan mereka lakukan tidak sekadar *istighâtsah*, tawasul atau meminta syafa'at. Mereka benar-benar menjadikan Isa sebagai Tuhan yang menyandang seluruh sifat ke-Tuhanan.

Adapun kaum Nabi Nuh as., mereka telah melakukan seperti apa yang dilakukan kaum kafir Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya, yaitu menentang para rasul, mengingkari apa yang mereka bawa dari sisi Allah SWT, dan menyembah selain-Nya seperti yang dikisahkan dalam berbagai ayat dalam Alquran. Dengan semua itu sudah cukuplah alasan bagi kekafiran mereka, serta tidak ada dalil, baik yang lemah apalagi yang kuat untuk menunjukkan bahwa apa yang mereka lakukan itu sekadar ber-*tasyaffu'*, atau bertawasul melalui orang-orang saleh, sementara mereka masih konsisten menjalankan

syari'at/ajaran agama, dan sebenarnya Nuh as. diutus Allah untuk mencegah mereka dari praktik-praktik tersebut (ber-*tasyaffu'*, dll.).

Adapun yang pasti adalah bahwa mereka telah bersikap *ghuluw* (berlebihan) terhadap orang-orang saleh dengan menyembah mereka. Jadi apa yang mereka lakukan tidaklah sama dengan apa yang dilakukan berupa bertawasul, ber-*istighâtsah* dan meminta syafa'at kepada orang-orang saleh seperti yang dikatakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb!

Demikian pula dengan kaum-kaum para nabi as. Mereka meyakini bahwa arca dan sesembahan mereka memiliki kemandirian dalam *ta'tsîr* (memberikan pengaruh) baik atau buruk dengan tanpa bergantung kepada Allah SWT.

Khulashatul Kalam **(Kesimpulan)**

Dari semua keterangan di atas jelaslah bahwa ibadah (penyembahan) kaum musyrik terhadap arca-arca dan berhala-berhala bukanlah sekadar ber-*tasyaffu'*, atau bertawasul melalui orang-orang saleh atau meminta syafa'at kepada mereka!

Tujuan Inti Diutusnya Nabi Muhammad saw.

Adapun tujuan diutusnya Nabi Muhaammd saw. bukanlah apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdil Wahhâb dengan kata-katanya, *"Kemudian Allah SWT mengutus Muhammad saw. dalam rangka memperbaharui agama ayahnya, Ibrahim as. seraya mengabarkan kepada mereka bahwa mendekatkan diri dan beri'tikad itu murni hak Allah dan tidak layak untuk selain-Nya, bukan untuk para malaikat dan seorang nabi yang diutus apalagi selain keduanya."*

Diutusnya Nabi saw. adalah bukanlah untuk melarang manusia meminta syafa'at dari orang-orang saleh. Agama Ibrahim as. yang diperbaharui oleh Nabi Muhammad saw. adalah pemalsuan dan kerusakan serta penyimpangan yang diperbuat oleh kaum musyrik seperti yang telah disebutkan sebagiannya pada lembaran sebelumnya, dan juga praktik menikahi istri-istri ayah mereka, mengonsumsi khamar, berjudi, mempekerjakan para budak wanita dalam dunia prostitusi, mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka, bersujud kepada arca dan berhala, menyebut namanya (arca-arca dan berhala) ketika menyembelih binatang ternak, meninggalkan salat dan menggantinya dengan

bersiul serta bertepuk tangan, *mukâ'an wa tashdiyah*, dan lain sebagainya. Inilah yang mereka rusak dari ajaran agama Ibrahim as. dan untuk memperbaiki perusakan itu Nabi Muhammad saw. diutus Allah SWT.

Adapun larangan meminta syafa'at dari para malaikat, nabi dan wali, atau bertawasul melalui mereka tidaklah masuk dalam meteri dakwah Nabi saw. apalagi ia katakan sebagai tujuan utama dan inti! Justru Nabi saw. membenarkan praktik meminta syafa'at dan bertawasul yang pada intinya adalah memohon doa dari kaum Mukmin, seperti telah disinggung.

Adapun apa yang ia katakan, bahwa *"(Nabi) mengabarkan kepada mereka bahwa mendekatkan diri dan beri'tikad itu murni hak Allah dan tidak layak untuk selain-Nya, bukan untuk para malaikat dan seorang nabi yang diutus apalagi selain keduanya."* adalah kepalsuan belaka atas nama Allah dan atas nama Nabi Ibrahim as.!

Kapan Allah memerintah Nabi Muhammad saw. agar mengabarkan kepada umatnya bahwa tidak boleh meminta syafa'at dari pribadi yang diberi hak memberi syafa'at?! Dan memintanya adalah hak khusus Allah dan tidak dibolehkan meminta dari selain-Nya?! Kapan Nabi Muhammad saw. mengabarkan kepada umatnya agar mereka tidak meminta syafa'at darinya?!

Justru yang terjadi adalah sebaliknya. Nabi Muhammad saw. mengabarkan kepada umatnya bahwa beliau adalah *syafî' musyaffa'* (pemilik hak syafa'at dan syafa'atnya akan diperkenankan), pemilik *wasîlah*! Dan itu artinya agar kita memohon kepada beliau syafa'at; sebuah hak yang Allah anugerahkan untuknya. Ketika Nabi Muhammad saw. mengabarkan pemberian anugerah itu, beliau tidak mengatakan kepada umatnya bahwa memohon syafa'at darinya adalah syirik dan kekafiran!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (3)

Ditulis pada Februari 25, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَإلاَّ فَهؤُلاءِ اَلْمُشْرِكُونَ يَشْهَدُونَ أنَّ اللهَ هُوَ الخَالِقُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّهُ لا يَرْزُقُ إلاَّ هُوَ، وَلا يُحْيِي وَلا يُمِيتُ إلاَّ هُوَ، وَلا يُدَبِّرُ الأَمْرَ إِلاَّ هُوَ، وَأنَّ جميع اَلسَّمَاوَاتِ السَّبْعِ، وَمَنْ فِيهِنَّ، وَالأَرَضِين السَّبْعِ وَمَنْ فِيهِن كُلَّهُمْ عَبِيدُهُ، وَتَحْتَ تَصَرُّفِهِ وَقَهْرِهِ.

فَإِذَا أَردت اَلدَّلِيلَ عَلَى أنَّ هَؤُلاءِ الْمُشْرِكِينَ—الَّذِينَ قَاتَلَهُم رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم—يَشْهَدُونَ بِهَذَا فَاقْرَأْ عَلَيْهِ قَوْلُهُ تَعَالَى {قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنْ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنْ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنْ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ} وَقَوْلَهُ تَعَالَى {قُلْ لِمَنِ الأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ، سَيَقُولُونَ لِلهِ قُلْ أَفَلا تَذَكَّرُونَ، قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَيَقُولُونَ لِلهِ قُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ، قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ

وَلا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ، سَيَقُولُونَ لِلهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ} وَغَيْرَ ذَلِكَ مِنَ الآيَاتِ.

فإِذَا تَحَقَّقْتَ أَنَّهُمْ مُقِرُّونَ بِهَذَا، وَأَنَّهُ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي التَوْحِيدِ الَّذِي دَعَاهُمْ إِلَيْهِ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، وَعَرَفْتَ أن التَّوحِيدَ—الَّذِي جَحَدُوهُ—هُوَ تَوْحِيدُ العِبَادَةِ، الَّذِي يُسَمِّيهِ الْمُشْرِكُونَ فِي زَمَانِنَا الاعْتِقَادَ.

Karena, orang-orang musyrik juga bersaksi bahwa Allah merupakan satu-satunya pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, tiada yang memberi rezeki selain-Nya, tiada yang menghidupkan dan mematikan selain-Nya, tiada sesuatu yang dapat mengatur kecuali Dia, dan sesungguhnya langit, bumi juga seisinya, semuanya hamba dan di bawah kekuasaan serta pengaturan-Nya.

Jika Anda mengharapkan bukti dan argumentasi bahwa yang diperangi oleh Rasulullah saw. adalah mereka yang bersaksi akan hal tersebut. Maka bacalah firman Allah ini:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللهُ فَقُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ.

Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)" (QS. Yûnus [10]: 31).

Dan firman-Nya:

قُلْ لِمَنِ الأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلا تَذَكَّرُونَ، قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلا تَتَّقُونَ، قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلاَ يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ، سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ.

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya arasy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (QS. al Mu`minûn [23]: 84-89).

Dan beberapa ayat yang lain.

Jika memang demikian, bahwa mereka itu telah berikrar dengan hal-hal tersebut namun tetap saja itu semua tidak memasukkan mereka ke dalam tauhid yang diseru oleh Rasulullah saw., dan saat Anda mengetahui bahwa tauhid yang mereka ingkari adalah tauhid dalam ibadah yang disebut-sebut **oleh orang-orang musyrik di masa kami dengan *I'tiqad.***

Catatan 3:

Sekali lagi di sini Syekh Ibnu Abdil Wahhâb memberikan gambaran menarik tentang kaum musyrik. Ia tidak menyebutkan berbagai keburukan kaum

musyrik. Di sini ia hanya menyebut ayat-ayat yang menunjukkan kepercayaan global kaum musyrik bahwa Allah Pencipta dan Pemberi rezeki. Sementara itu pernyataan mereka itu bisa saja mereka sampaikan dalam rangka membela diri di hadapan hujatan tajam Alquran, bukan muncul dari *i'tiqâd* (keyakinan) dan keimanan. Sebab jika benar keyakinan mereka itu, pastilah meniscayakan mereka menerima keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad saw. serta konsisten dalam menjalankan berbagai ibadah yang diajarkannya. Karenanya, Allah SWT memerintah nabi-Nya agar mengingatkan mereka akan konsekuensi dari apa yang mereka nyatakan itu: *Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"* dan *Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?"*

Seakan Allah SWT mengecam mereka bahwa mereka berbohong dalam apa yang mereka nyatakan dengan lisan mereka! Dan sesungguhnya mereka tidak beriman kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Pencipta (*Khâliq*), Maha Pemberi rezeki (*Râziq*). Sementara pada waktu yang sama mereka juga tidak dapat mengatakan bahwa berhala-berhala sesembahan mereka itulah yang menciptakan langit dan bumi.

Demikianlah sebagian ulama Islam memahami ayat-ayat di atas. Andai pemahaman di atas ini tidak disetujui serta dianggap lemah, dan apa yang dinyatakan kaum musyrik itu kita anggap sesuai dengan apa yang mereka yakini, maka perlu diketahui bahwa sekadar mengimani Allah sebagai Zat Yang Maha Pencipta (*Khâliq*), Maha Pemberi rezeki (*Râziq*) tidaklah cukup menjadikan mereka dikelompokkan sebagai kaum beriman—jika mereka menyembah selain Allah SWT seperti yang dilakukan kaum musyrik.

Dan tidaklah adil apabila Syekh Ibnu Abdil Wahhâb hanya fokus menyebut berbagi ayat yang mengesankan adanya sisi positif pada kaum kafir, sementara itu ia melupakan ayat-ayat yang menyebut secara terang-terangan sisi-sisi buruk kaum kafir; kekafiran, serta penentangan kepada Rasul dan hari akhir, kezaliman mereka, dll. Kemudian ketika menyoroti kaum Muslim, yang menjadi fokus bidikan adalah sisi kelam dan buruknya, sementara sisi-sisi positif dan terpujinya dilupakan.

Tidak benar! Syekh Ibnu Abdil Wahhâb melakukan hal itu sebagai pijakan awal untuk membenarkannya memerangi kaum Muslim yang rajin bersembah sujud di hadapan Allah SWT dengan alasan bahwa mereka sama

seperti kaum kafir/musyrik Arab di zaman Nabi saw. yang ia gambarkan dengan kata-kata menipunya: *"Beliau diutus oleh Allah kepada umat manusia yang juga beribadah, berhaji, bersedekah dan selalu berzikir mengingat Allah."* Jadi, dalam logika Ibnu Abdil Wahhâb, salahkah bila ia juga melakukan persis seperti apa yang dilakukan Nabi Muhammad saw.?! Menghalalkan darah-darah dan memerangi mereka!

Catatan:

Coba Anda perhatikan akhir pernyataan Syekh di atas. Ia secara tegas menyebut kaum Muslim yang berbeda dengannya dengan sebutan kaum musyrik: "Anda mengetahui bahwa tauhid yang mereka ingkari adalah tauhid dalam ibadah yang disebut-sebut **oleh orang-orang musyrik di masa kami dengan *i'tiqâd.*"**

Ini adalah bukti nyata doktrin pengafiran yang ditekankan Syekh bagi para pengikutnya.

Doktrin Pengafiran Ala Syekh Ibnu Abdil Wahhâb

Seperti telah kami sebutkan sebelumnya bahwa dalam—tidak kurang dari—dua puluh kesempatan, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb (pendiri sekte Wahhâbiyah) ini menyebut umat Islam selain dirinya dan pengikutnya sebagai kaum musyrik (*musyrikûn*). Pernyataan di atas adalah teks yang secara tegas mengafirkan kaum Muslim, para ulama di zamannya—atau paling tidak kebanyakan ulama di zamannya!

Sebab, jika 'mereka' yang ia maksud dalam pernyataan di atas adalah semua ulama yang menggunakan kata dan istilah *i'tiqâd* untuk menunjuk pada arti keyakinan yang telah dirangkum dalam kitab-kitab akidah, maka itu artinya jelas bahwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb benar-benar telah memvonis musyrik para ulama di zamannya. Dan jika yang ia maksud *i'tiqâd* di sini adalah *i'tiqâd* khusus yaitu *i'tiqâd* kaum sufi misalnya, maka itu artinya ia telah mengafirkan satu kelompok besar dari ulama Islam tanpa terlebih dahulu memperhatikan dalil dan alasan mereka juga tanpa mempelajari *ta'wîl* mereka. Bukankah *ta'wîl* itu dapat menjadi alasan dihindarkannya vonis kafir atas sesorang?!

Alhasil, pernyataan di atas adalah bukti kuat bahwa Syekh sedang mengafirkan kaum Muslim di luar kelompoknya sendiri.

Di sini perlu diperhatikan, bahwa hujah dan argumentasi kaum sufi itu telah diterima kebenarannya oleh banyak ulama Islam. Seperti keyakinan bahwa waktu dan tempat tertentu itu memiliki kekhususan dalam memberikan pengaruh diijabahnya doa seorang hamba lebih dari waktu dan tempat lain.

Di antara waktu-waktu itu adalah sepertiga malam akhir, *Lailatul Qadr, Hari Arafah, Lailah Nishfu Sya'ban* dll., baik hadis tentangnya kita sahihkan atau tidak. Dan di antara tempat-tempat tersebut adalah masjid-masjid, tempat-tempat pelaksanaan manasik haji, Arafah, Mina, Muzdalifah, kota suci Madinah al Munawarrah, makam-makam para Nabi as. dan orang-orang saleh (*shâlihin*), baik kita terima atau kita tolak argumentasi mereka, yang pasti mereka adalah orang-orang Muslim yang beriman kepada Allah serta kenabian dan hari akhir.

Pada masalah terakhir ini telah terjadi perbedaan pendapat sejak masa silam, ada yang melarangnya, dan ada pula yang membolehkannya, dengan keyakinan bahwa seorang yang dikebumikan di dalam makam itu adalah orang yang saleh, dan rohnya akan mendengar—sebab dalam keyakinan mereka mayit dapat mendengar; dan masalah ini pun masih menjadi bahan perselisihan di antara para ulama. Karena ia (orang-orang saleh) hidup di alam kuburnya dan rohnya dapat mendengar doa yang kita panjatkan kepada Allah, maka dengan demikian harapan diijabahnya doa itu lebih kuat, jika dibacakan di dekat makamnya. Para peziarah itu memohon syafa'at/bantuan darinya agar meng-'amin'-kan doa yang mereka panjatkan! Dan praktik seperti ini dibenarkan oleh banyak ulama. Bahkan Ibnu Hazm telah melaporkan adanya *ijmâ'* atasnya, sebagaimana tidak sedikit ulama yang diakui ke-*salafiyah*-annya oleh kaum Wahhâbi seperti adz Dzahabi dan asy Syaukani yang juga membolehkannya. Jadi rasanya sangat tidak tepat apabila kemudian kaum Wahhâbi memvonis kafir dan musyrik para pelaku praktik seperti tersebut di atas.

Dan apabila kita cermati dengan saksama, berbagai alasan yang dijadikan pijakan bagi vonis 'galak' pengafiran terhadap kaum Muslim oleh Ibnu Abdil Wahhâb, kita akan dapati bahwa perkara-perkata yang dijadikan alasan tersebut bukanlah tergolong *mukaffirah* (yang menyebabkan kafirnya seseorang); bahkan ia adalah praktik-praktik yang dibolehkan banyak ulama, tidak terkecuali tokoh-tokoh andalan Wahhâbi dan imam mereka. Seperti Imam Ahmad dan murid-murid terdekatnya; seperti Ibrahim al Harbi al Hanbali.

Benarkah Kaum Muslim Menyembah Orang-orang Saleh (*Shâlihîn*)?

Dalam pernyataan Ibnu Abdil Wahhâb di atas tersirat tuduhan bahwa umat Islam menyembah orang-orang saleh (*shâlihîn*). Pernyataan ini jelas tidak berdasar. Umat Islam, baik dari kelompok sufi, ulama ahli fikih, dan kaum awam tidak satu kali pun menyembah selain Allah Zat Yang Maha Esa, dan berbeda dengan kaum musyrik, baik kaum Quraisy maupun lainnya yang telah sujud kepada arca dan berhala!

Jika hal ini belum juga jelas bagi kita, pastilah **akan lebih sulit** untuk membedakan hal yang lebih rumit dan samar. Di antara hal yang samar adalah tuduhan yang dilontarkan para ulama Islam bahwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan jamaahnya adalah gerombolan kaum Khawârij Modern. Sebab dalam hemat para ulama itu hampir seluruh ciri negatif kaum Khawârij Klasik telah terkumpul pada penganut sekte ini, seperti:

1) Mengafirkan kaum Muslim selain kelompok mereka.
2) Menghalalkan darah-darah kaum Muslim.
3) Mereka membaca Alquran tetapi hanya sampai di kerongkongan saja, tidak meresap dalam jiwa, karenanya mereka tidak mengindahkan ayat-ayat Alquran yang melarang mengafirkan kaum Muslim dan mengalirkan darah-darah mereka.
4) Mereka menerapkan ayat-ayat yang turun berkaitan dengan kaum kafir kepada kaum Muslim.
5) Mereka getol mengerjakan ritual-ritual formal. dll.

Dan apabila menyamakan pengikut Wahhâbiyah dengan kaum Khawârij mereka tolak, serta mereka anggap sebagai perlakuan zalim, sementara kesamaan dan kemiripannya sangat kental, maka menyamakan kaum Muslim dengan kaum musyrik yang dilakukan oleh kaum Wahhâbi jauh lebih zalim dan jauh dari kebenaran.

Jika Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dapat ditoleransi dalam vonis penyamaan itu maka para ulama Islam yang menyamakan Ibnu Abdil Wahhâb dan jamaahnya dengan kaum Khawârij lebih berhak menerima toleransi itu! Sebab kaum Khawârij masih digolongkan sebagai kaum Muslim oleh banyak ulama Islam, sedangkan kaum musyrik Quraisy tidak ada satu pun yang meragukan kekafiran mereka!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (4)

Ditulis pada Februari 25, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَكَانُوا يَدْعُونَ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى لَيْلاً وَنَهَارا، ثُمَّ مِنْهُم مَنْ يَدْعُو اَلْمَلائِكَةَ لأَجْلِ صَلاحِهِمْ، وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ تعالى: لِيَشْفَعُوا لَهُمْ. أَوْ يَدْعُو رَجُلاً صَالِحاً مِثْلَ اللاَّتِ أَوْ نَبِيًّا مِثْلَ عِيسَى، وَعَرَفْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَاتَلَهُمْ عَلَى هَذَا الشِّرْكِ وَدَعَاهُمْ إِلَى إِخْلاَصِ الْعِبَادَةِ لِلهِ وحده، كَمَا قَالَ تَعَالَى: {وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أحداً}، وَقَالَ تَعَالَى: {لَهُ دَعْوَةُ الحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ}، وَتَحَقَّقْتَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَاتَلَهُمْ لِيكُونَ الدُّعَاءُ كُلُّهُ لِلهِ، وَالذَّبْحُ كُلُّهُ لِلهِ، وَالنَّذْرُ كُلُّهُ لِلهِ، وَالاسْتِغَاثَةُ كُلُّهَا بِاللهِ وَجَمِيعُ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ كُلُّهَا لِلهِ، وَعَرَفْتَ أَنَّ إِقْرَارَهِمْ بِتَوْحِيدِ الرُّبُوبِيَّةِ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الإِسْلاَمِ، وَأَنَّ قَصْدَهُم الْمَلاَئِكَةَ، أَوْ الأَنْبِيَاءَ، أَوْ الأَوْلِيَاءَ يُرِيدُونَ شَفَاعَتَهُمْ وَالتَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ بِذَلِكَ هُوَ الَّذِي أَحَلَّ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ عَرَفْتَ حِينَئِذٍ التَّوْحِيدَ الَّذِي دَعَتْ إِلَيْهِ

الرُّسُلُ، وَأَبَى عَنِ الإِقْرَارِ بِهِ الْمُشْرِكُونَ.

Sebagaimana mereka menyeru Allah SWT siang dan malam, kemudian di antara mereka ada yang menyeru para malaikat karena kedekatan mereka di sisi Allah agar memintakan *maghfirâh* (ampunan) untuknya. Atau menyeru seorang hamba saleh, seperti *Lata,* atau seorang nabi seperti Isa as., dan Anda mengetahui bahwa Rasulullah saw. memerangi mereka atas dasar kesyirikan ini dan mengajak mereka untuk memurnikan ibadah hanya untuk Allah SWT semata. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَداً.

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah" (QS. al Jin [72]: 18).

Dan firman-Nya yang lain:

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لاَ يَسْتَجِيْبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ.

"Dia memiliki seruan yang benar, dan mereka yang menyeru selain Allah maka mereka tidak akan pernah dikabulkan permohonannya sedikit pun" (QS. ar Ra'd [13]: 14).

Jika telah terbukti bahwa Rasulullah saw. memerangi mereka agar semua seruan dan doa hanya untuk Allah semata; pengorbanan, nazar, permohonan bantuan dan segala jenis ibadah hanya untuk-Nya. Lalu Anda telah mengetahui bahwa pengakuan mereka terhadap tauhid *rububiyyah* (keesaan sang pencipta) tidak memasukkan mereka kepada Islam, dan tujuan mereka dari para malaikat, para Nabi serta para wali untuk mendapatkan syafa'at mereka serta untuk mendekatkan diri kepada Allah dengannya, itulah yang membuat halal darah dan harta mereka. Dengan demikian Anda mengetahui

bahwa tauhid merupakan hal yang diseru oleh para nabi dan yang enggan diikrarkan oleh kaum musyrik.

Catatan 4:

Ini adalah upaya lain Syekh dalam menggabarkan keindahan dan kebaikan perilaku kaum musyrik.

Saya tidak habis pikir, bagaimana Syekh mengatakan bahwa kaum musyrik itu *"menyeru Allah SWT siang dan malam"*! Dalam ayat Alquran yang mana Allah menyebutkan bahwa kaum musyrik itu selalu, siang dan malam memanjatkan doa dan menyeru Allah SWT? Bukankah yang mereka seru adalah arca dan berhala Hubal, Lâta, Uzza dan Manât? Andai mereka itu seperti yang digambarkan Syekh pendiri sekte Wahhâbi itu lantas mengapa Allah melarang nabi-Nya untuk menyeru apa yang mereka seru?!

Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ قُلْ لاَّ أَتَّبِعُ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُ إِذاً وَ مَا أَنَا مِنَ الْمُهْتَدِينَ.

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kamu sembah selain Allah.' Katakanlah: 'Aku tidak akan mengikuti hawa nafsumu, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk'" (QS. al An'âm [6]: 56).

Dan Allah berfirman menjelaskan kondisi kaum musyrik di saat menjelang maut:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرى عَلَى اللهِ كَذِباً أَوْ كَذَّبَ بِآياتِهِ أُولئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتابِ حَتَّى إِذا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ قَالُوا ضَلُّوا

عَنَّا وَ شَهِدُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ.

"Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam Kitab (Lauh Mahfûz); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya: 'Di mana (berhala- berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab: 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir" (QS. al A'râf [7]: 37).

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar" (QS. al A'râf [7]: 194).

Dan juga tentang kaum kafir:

وَ إِذَا رَأَى الَّذِينَ أَشْرَكُوا شُرَكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هٰؤُلَاءِ شُرَكَآؤُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِنْ دُونِكَ فَأَلْقَوْا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ.

"Dan apabila orang-orang yang mempersekutukan (Allah) melihat sekutu-sekutu mereka, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami mereka inilah sekutu-sekutu kami yang dahulu kami sembah selain dari Engkau.' Lalu sekutu-sekutu mereka mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang-orang yang dusta.'" (QS. an Nahl [16]: 86).

Dan banyak lagi hal-hal yang sengaja tidak kami sebutkan di sini. Bukankah ayat-ayat tersebut mengabarkan kepada kita gambaran yang bertolak belakang dengan gambaran yang disajikan Ibnu Abdil Wahhâb? Sebab Allah berfirman bahwa seruan kaum musyrik itu dialamatkan untuk arca dan berhala-berhala yang mereka persekutukan dengan Allah. Jadi di manakah kita dapat menemukan bukti bahwa kaum musyrik itu menyeru Allah siang dan malam?

Semua gambaran itu diperindah oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dengan tujuan membangun opini adanya kesamaan antara kaum musyrik dan umat Islam di masanya, bahkan hendak meyakinkan bahwa kaum musyrik lebih unggul di banding umat Islam, kemudian atas dasar ini ia membangun vonis pengafiran atas umat Islam tersebut!

Di sini, perlu ditegaskan kembali bahwa Nabi Muhammad saw. memerangi kaum kafir Quraisy dan selainnya dikarenakan banyak sebab, yang paling mendasar adalah: Kemusyrikan, *syirk akbar*, mendeportasi umat Islam dari rumah-rumah dan kampung halaman mereka, mengingkari kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. serta berbagai kezaliman yang mereka lakukan terhadap kaum Muslim.

Apa yang disebutkan Syekh sebagai sebab diperanginya kaum kafir adalah tidak lengkap dan cenderung menyebutkan sebab sepele yang kurang akurat dengan tujuan memberikan peluang baginya untuk mengambil kesimpulan sepihak. Lagi pula, dalam ayat Alquran kita dapat menemukan keterangan bahwa Nabi saw. memerangi kaum kafir *"agar supaya semua seruan dan doa hanya untuk Allah semata, pengorbanan, nazar, permohonan bantuan hanya untuk-Nya."!*

Di sini Syekh hanya menyebutkan sebab yang samar, atau justru ia sengaja mengelabui pengikutnya. Apa yang ia sebutkan tidak akan pernah ditemukan dalam nas-nas keislaman dan tidak pasti apakah itu merupakan sebab yang karenanya Nabi saw. memerangi mereka?! Sementara itu ia menutup mata dari menyebut sebab yang pasti yang disepakati seluruh umat Islam dan telah ditegaskan Alquran dalam berbagai ayatnya.

Dari sikap mengedepankan "yang belum pasti dan meninggalkan yang pasti" seperti inilah para "ekstremisme Islam" mendasarkan kegilaan sikapnya dalam menghalalkan darah-darah sesama kaum Muslim dari golongan lain!

Jadi anggapannya bahwa *"tujuan mereka dari para malaikat, para nabi dan para wali untuk mendapatkan syafa'at mereka dan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengannya, itulah yang membuat halal darah dan harta mereka,"* adalah kepalsuan belaka dan kebohongan atas nama Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya yang menyebabkan halalnya darah-darah mereka adalah karena mereka telah merusak agama Ibrahim as., mengingkari kenabian Nabi Muhammd saw. setelah tegas dan nyata bukti dan mukjizat di hadapan mereka, juga penyembahan terhadap arca-arca dan berhala-berhala. Bukan sekadar memohon syafa'at dari para malaikat atau tawasul mereka dengan orang-orang saleh (*shâlihin*).

Dari sini dapat dipastikan bahwa bangunan pemikiran yang ditegakkan Syekh telah runtuh dari fondasinya dan dengannya dapat dipastikan pula bahwa penafsiran *Kalimatut Tauhid* yang ditandaskan Nabi Muhammad saw. dengan apa yang ia pahami adalah rapuh dan (*fâsid*). Karena pengertian *Kalimatut Tauhid* tidak semata bahwa kata *Ilâh* maknanya ialah Allah sebagai Zat Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki serta Maha Pengatur dan darinya ia menyimpulkan bahwa ber-*istighâtsah* dan memohon syafa'at kepada Allah dengan bantuan hamba-hamba pilihan-Nya adalah sama dengan menjadikan mereka sebagai *âlihah* (jamak *ilâh*) dan itu artinya menyembah mereka. Anggapan seperti itu keliru serta menyimpang, dan akan Anda ketahui di bawah ini! Menyamakan kaum Muslim yang bertawasul dan ber-*istighâtsah* dengan para penyembah bintang-bintang; penyembah Isa dan Maryam as., penyembah malaikat adalah kejahilan belaka atau penentangan terhadap bukti nyata!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (5)

Ditulis pada Februari 26, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَهَذَا التَّوْحِيدُ هُوَ مَعْنَى قَوْلِكَ: {لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ} فَإِنَّ الإِلَهَ عِنْدَهُمْ هُوَ الَّذِي يُقْصَدُ لأَجْلِ هَذِهِ الأُمُورِ، سَوَاءً كَانَ مَلَكًا، أَوْ نَبِيًّا، أَوْ وَلِيًّا، أَوْ شَجَرَةً، أَوْ قَبْرًا، أَوْ جِنِّيًّا، لَمْ يُرِيدُوا أَنَّ {الإِلَهَ} هُوَ الْخَالِقُ الرَّازِقُ الْمُدَبِّرُ، فَإِنَّهُمْ يَعْلَمُونَ أَنَّ ذَلِكَ لِلهِ وَحْدَهُ كَمَا قَدَّمْتُ لَكَ، وَإِنَّمَا يَعْنُونَ {الإِلَهِ} مَا يَعْنِي الْمُشْرِكُونَ فِي زَمَانِنَا بِلَفْظِ {السَّيِّدِ}.

Tauhid yang diseru Nabi ini adalah arti perkataan Anda: *Lâ ilâha illallah*, karena *Ilâh* (tuhan) menurut mereka adalah apa yang mereka tuju baik dari para malaikat, nabi, wali, pohon, kuburan, atau jin. Mereka tidak bermaksud bahwa *Ilâh* itu adalah pencipta, pemberi rezeki dan pengatur alam semesta, karena mereka mengetahui bahwa ketiga-tiganya milik Allah, sebagaimana telah saya sebutkan tadi. Akan tetapi *Ilâh* (tuhan) yang dimaksudkan oleh mereka adalah sosok yang **oleh kaum musyrik di masa kami** disebut dengan kata *sayyid.*

Catatan 5:

Dalam paragraf ini terdapat pengafiran yang terang-terangan terhadap kaum Muslim yang hidup di masa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Sebab istilah '*sayyid*'

yang secara harfiyah berartikan 'tuan' telah digunakan oleh kaum Muslim di sepanjang sejarah Islam sebagai sebutan/gelar bagi seorang dari keturunan (Ahlulbait) Nabi saw. dan tidak sedikit kaum Muslim yang memakainya untuk seorang saleh yang diyakini akan keberkahanya; ia memberikan doa untuk keberkahan, kesembuhan atau keselamatan dll. Menggunakan kata *sayyid* untuk arti di atas tidak sedikit pun mengandung kemusyrikan atau kekafiran, bahkan tidak makruh apalagi haram hukumnya!

Hadis yang menyebut adanya larangan menggunakan kata tersebut untuk selain Allah SWT masih diperdebatkan kesahihannya. Bahkan terbukti bahwa Khalifah Umar bin Khaththab berkata:

أَبُوبَكر سَيِّدُنَا أعتَقَ بِلاَلا سَيِّدَنَا.

"Abu Bakar sayyid kami telah memerdekakan sayyid kami Bilal."

Lebih dari itu Alquran juga telah menggunakan kata tersebut untuk seorang Rasul utusan-Nya. Allah SWT berfirman:

فَنادَتْهُ الْمَلآئِكَةُ وَ هُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقاً بِكَلِمَةٍ مِنَ اللهِ وَ سَيِّداً وَ حَصُوراً وَ نَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ.

"Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakaria, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, dan menjadi sayyidan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh'" (QS. Âli 'Imrân [3]: 39).

Ketika menafsirkan kata سَيِّداً dalam ayat di atas, Ibnu Katsîr mengutip berbagai komentar para mufasir salaf yang semuanya mengarah kepada makna adanya kemuliaan dan keistimewaan di sisi Allah SWT.

Mujahid dan lainnya berkata, *"Sayyidan maknanya karîm, mulia di sisi Allah 'Azza wa Jalla."*[41]

Dalam sepanjang penggunaannya oleh kaum Muslim, kata *sayyid* tidak pernah dipergunakan untuk makna yang menyalahi kemurnian tauhid dan penghambaan. Kata itu dipergunakan kaum Muslim untuk seseorang yang diyakini memiliki kedudukan dan keistimewaan di sisi Allah SWT yang dengannya ia diistimewakan dari orang lain dan karena kedudukan serta keistimewaannya itu maka permohonannya untuk seorang yang menjadikannya perantara dalam pengabulan doa dan permohonan diperkenankan Allah SWT. Jadi apa yang diyakini kaum Muslim adalah apa yang telah ditetapkan Allah SWT.

Adapun kaum Wahhâbiyah, mereka menafikan kedudukan yang ditetapkan Allah SWT untuk hamba-hamba pilihan-Nya dan menisbahkan kepada kaum Muslim sesuatu yang tidak mereka yakini, kemudian menyebut kaum Muslim dengan sebutan ***kaum musyrik***. Apa yang mereka lakukan mirip dengan apa yang dilakukan kaum kafir yang menentang Allah dan rasul-Nya kemudian menisbahkan kepada para rasul dan pengikut setia mereka apa-apa yang tidak mereka yakini dan mereka perbuat!

Tidak ada larangan dalam penggunaan kata *sayyid* seperti juga kata *rab* untuk selain Allah SWT selama ia dipergunakan dalam arti yang tidak menyalahi kemurnian penghambaan dan tauhid; dan tentunya perlu diyakini bahwa tidak seorang pun dari kaum Muslim yang menggunakannya untuk makna yang menyalahi kemurnian penghambaan.

Tidak Semua Kaum Musyrik Mengakui Allah Sebagai Khalik

Adalah yang tidak berdasar dari Syekh bahwa kaum musyrik di zaman Nabi saw. seluruhnya telah mengetahui bahwa *"Allah-lah Zat Yang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki dan Maha Pengatur alam semesta"* sebab yang mengetahuinya hanya sebagian dari mereka saja, sementara sebagian lainnya adalah kaum *dahriyyûn*, yang tidak percaya akan ketiga prinsip itu dan tidak mempercayai adanya hari kebangkitan.

Allah SWT dalam firman-Nya menceritakan mereka:

---

[41] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/361.

وَ قَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَ نَحْيَا وَ مَا يُهْلِكُنَآ إِلاَّ الدَّهْرُ وَ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ.

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja" (QS. al Jâtsiyah [45]: 24).

وَ قَالُوا مَا هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَ نَحْيَا وَ مَا يُهْلِكُنَآ إِلاَّ الدَّهْرُ وَ مَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَظُنُّونَ.

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja" (QS. al Jâtsiyah [45]: 24).

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (6)

Ditulis pada Februari 26, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَأَتَاهُمُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَدْعُوهُمْ إِلَى كَلِمَةِ التَّوْحِيدِ، وَهِيَ (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ). والْمرَادُ مِنْ هَذِهِ الْكَلِمَةِ مَعْنَاهَا لاَ مُجَرَّدُ لَفْظِهَا. وَالْكُفَّارُ الْجُهَّالُ يَعْلَمُونَ أَنَّ مُرَادَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ هُوَ إِفْرَادُ اللهِ تَعَالَى بِالتَّعَلُّقِ، وَالْكُفْرُ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِهِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنْهُ؛ فَإِنَّهُ لَمَّا قَالَ لَهُمْ: قُولُوا (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ) قَالُوا: {أَجَعَلَ الآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ}.

Maka Nabi saw. datang menyeru mereka kepada kalimat tauhid, *la ilaha illallah*. Dan yang dimaksudkan oleh kalimat ini adalah maknanya, bukan sekadar melafazkannya. Orang-orang kafir yang dungu mengetahui bahwa maksud Nabi dari kalimat ini adalah mengesakan Allah dengan hanya bergantung kepada-Nya serta mengingkari sesembahan selain Allah dan berlepas diri darinya; hal itu terungkap saat mereka diminta untuk mengucapkannya kalimat *Lâ ilâha illallah*, mereka menjawab:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ.

"Apakah tuhan-tuhan dapat dijadikan menjadi tuhan yang satu? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (QS. Shâd [38]: 5).

Catatan 6:

Pertama, perlu kami tegaskan di sini bahwa Nabi Muhammad saw. menerima dan memberlakukan hukum lahir Islam atas sesiapa yang melafazkan kalimat tauhid, sekalipun ia berpura-pura dan tidak tulus dalam mengucapkannya. Dengannya, seseorang dapat dibentengi dari dikafirkan dan dicucurkan darahnya. Sementara, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengabaikan ketetapan itu, ia tidak segan-segan menghukumi kafir serta menghalalkan darah-darah kaum Muslim yang hidup sezaman dengannya, padahal mereka mengucapkannya dengan penuh ketulusan.

Kaum munafik yang hidup di zaman Nabi saw. mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lisan mereka, tanpa meyakininya, dan Nabi saw. pun mengetahui hal itu, namun beliau tidak menghukumi mereka secara lahir dengan hukum kaum kafir dan menghalalkan darah-darah mereka. Adapun kaum Muslim yang hidup sezaman dengan "Syekh" (Ibnu Abdil Wahhâb), darah-darah dan harta mereka tidak dihormati. Syahadatain yang mereka ucapkan tidak digubris oleh Syekh, rukun-rukun Islam yang mereka tegakkan belum dianggap cukup untuk mencegah jiwa dan harta untuk dihalalkan!

Kedua, Sepertinya Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sedang mengadakan pemborosan kata untuk sesuatu yang tidak perlu diperpanjang. Sebab tidak ada relevansinya antara apa yang ia katakan dengan klaim awalnya yang mengatakan bahwa kaum Muslim telah menyekutukan Allah dengan sesembahan lainnya!

Kaum Muslim memahami dengan baik bahwa inti seruan Rasulullah saw. adalah mengesakan Allah dalam penghambaan dan penyembahan. Tidak ada seorang pun dari umat Islam yang tidak memahami inti dasar seruan beliau itu! Hanya saja Syekh ingin memperlebar cakupan makna penghambaan sehingga mencakup banyak hal yang tidak ada sangkut pautnya dengan penghambaan, namun Syekh beranggapan bahwa hal-hal tersebut adalah bagian inti dari penghambaan. Kemudian atas dasar anggapan dan pemahamannya yang

menyimpang dan tidak berdasar itu ia menuduh umat Islam telah menyembah selain Allah SWT.

Ketiga, Semua mengetahui bahwa inti seruan Rasulullah saw. adalah menerima dengan sepenuh jiwa kalimat tauhid (*lâ ilâha illallah*), tidak hanya sekadar mengucapkannya. Lalu apa maksudnya Syekh mengatakan: *"Dan yang dimaksudkan oleh kalimat ini adalah maknanya, bukan sekadar melafazkannya"* kalau bukan hendak menuduh bahwa kaum Muslim di zaman beliau telah menyekutukan Allah SWT dalam penyembahan, dan mereka tidak mengerti konsekuensi dari pengucapan kalimat tauhid itu selain pengucapannya saja! Mereka tidak mengerti bahwa makna kalimat tauhid yang diminta untuk diimani dan dijalankan adalah: *"Tiada sesembahan (ma'bûd) yang berhak disembah melainkan Allah."* Sementara itu, kaum musyrik yang jahiliah itu justru telah memahaminya! Seperti yang ia tegaskan dalam paragraf di bawah ini.

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ جُهَّالَ الْكُفَّارِ يَعْرِفُونَ ذَلِكَ فَالْعَجَبُ مِمَّنْ يَدَّعِي الإِسْلاَمَ وَهُوَ لاَ يَعْرِفُ مِنْ تَفْسِيْرِ هَذِهِ الْكَلِمَةِ مَا عَرَفَ جُهَّالُ الْكُفَّارِ، بَلْ يَظُنُّ أَنَّ ذَلِكَ هُوَ التَّلَفُّظُ بِحُرُوفِهَا مِنْ غَيْرِ اِعْتِقَادِ الْقَلْبِ لِشَيْءٍ مِنَ الْمَعَانِي.

Jika Anda mengetahui bahwa orang-orang yang jahil dari kalangan kaum kafir (*kuffâr*) itu memahami hal tersebut, maka yang sangat mengherankan adalah ketidaktahuan orang-orang yang mengaku sebagai seorang muslim terhadap tafsir dari kalimat ini yang dapat dipahami oleh orang-orang yang jahil dari kalangan kaum kafir. Bahkan ia (yang mengaku Muslim itu) beranggapan bahwa makna kalimat itu hanya sekadar pengucapannya tanpa dibarengi oleh keyakinan hati nurani terhadap maknanya.

Catatan 7:

Apa yang dikatakan Syekh di sini adalah murni kebohongan. Tidak ada seorang pun dari kaum Muslim, serendah apa pun pendidikannya berpendapat bahwa makna kalimat tauhid adalah sekadar mengucapkannya saja tanpa harus diyakini dalam jiwa dan—konsekuensinya—diwujudkan dalam tindakan!

Umat Islam tanpa terkecuali, baik awam apalagi para ulama meyakini bahwa syahadatain itu tidak cukup sekadar diucapkan dengan lisan tanpa dibarengi dengan keyakinan dalam jiwa, dan mereka tidak ragu barang sedikit pun bahwa sekadar mengucapkannya tanpa dibarengi dengan keyakinan dalam jiwa adalah kemunafikan yang mereka sendiri mengecamnya! Umat Islam sepakat mengecam siapa pun yang ucapannya bertentangan dengan keyakinan hatinya. Bahkan kaum kafir sekali pun mengecam hal itu!

Lalu bagaimana Syekh beranggapan bahwa kaum Muslim yang hidup di zamannya berpendapat bahwa dengan sekadar mengucapkan kalimat tauhid saja tanpa dibarengi dengan meyakininya itu sudah cukup menjamin kebahagian dunia dan akhirat!

Bagaimana Syekh beranggapan bahwa kaum Muslim yang hidup di zamannya membolehkan untuk kita, misalnya untuk mengatakan: *lâ ilâha illa Allah*, sementara pada waktu yang sama kita menyembah selain Allah. Kita mengatakan: *"Muhammad Rasulullah"* dan pada waktu yang sama kita mengingkari kenabian dan kerasulannya?! Apakah Syekh menganggap mereka senaif dan sedungu itu?! Atau jangan-jangan itu hanya khayalan Syekh belaka, atau bisikan dari *qarîn*-nya!

Jika praktik tabaruk, tawasul, *tasyaffu'* dan *istighâtsah* yang dilakukan umat Islam sejak zaman salaf saleh; para sahabat dan *tabi'în* yang dimaksud oleh Syekh sebagai penyembahan dan penghambaan kepada selain Allah SWT, dan itu dalam hemat Syekh artinya umat Islam membolehkan menyembah selain Allah, maka anggapan itu sangat keliru. Sebab, paling tidak, dia harus menyadari bahwa umat Islam; para ulama dan awamnya yang melakukan praktik-praktik tersebut di atas memiliki banyak bukti yang membenarkan serta melegalkannya! Atau paling tidak, dalam hemat mereka praktik-praktik itu tidak menyalahi prinsip tauhid. Buku-buku yang mereka tulis untuk membuktikan disyari'atkannya apa yang mereka praktikkan dipenuhi dengan dalil-dalil akurat dan kuat. Dan sekalipun Syekh tidak menyetujuinya serta

tidak menganggapnya sebagai dalil yang berarti, maka paling tidak hal itu dapat dianggap sebagai syubhat (**bukti semu**) dan ta'wil dalam melegalkan praktik mereka, yang tentunya—jika diuji kualitasnya—ia tidak kalah kuat dengan syubhat (**bukti semu**) dan alasan-alasan Syekh dan kaum Wahhâbiyah dalam mengafirkan kaum Muslim dan menggolongkan mereka lebih kafir dari kaum kafir Quraisy!

Tetapi, sulit rasanya berbicara dengan orang yang berani mengada-adakan kebohongan atas nama kaum Muslim!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (7)

Ditulis pada Februari 26, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَالْحَاذِقُ مِنْهُمْ يَظُنُّ أَنَّ مَعْنَاهَا: لاَ يَخْلُقُ، وَلاَ يَرْزُقُ، وَلاَ يُدَبِّرُ الأمر إِلاَّ اللهُ. فَلاَ خَيْرَ فِي رَجُلٍ جُهَّالُ الْكُفَّارِ أَعْلَمُ مِنْهُ بِمَعْنَى لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

Dan yang cerdas dari mereka (*yang mengaku Muslim dari kalangan ulama Islam*) menyangka bahwa maknanya adalah: "**Tidak ada yang mencipta, memberi rezeki, mengatur segala urusan selain Allah SWT.**" Maka dari itu tidak ada kebaikan pada seorang, yang orang jahil dari kalangan orang-orang kafir saja lebih pandai darinya tentang makna kalimat *lâ ilâha illallah.*

Catatan 8:

Telah kami jawab di atas, bahwa tidak seorang pun dari ulama Islam, baik di zaman Syekh maupun sebelumnya yang menafsirkan dua kalimat syahadat dengan apa yang disebutkan oleh Syekh! Entah dari mana Syekh mengambil penafsiran itu?! Yang pasti di sepanjang sejarah umat Islam tidak pernah ada seorang ulama yang mengatakan bahwa tafsir kalimat: *Lâ ilâha illallah* adalah "**Tidak ada yang mencipta, memberi rezeki, mengatur segala urusan selain Allah SWT.**" Apalagi disertai dengan anggapan bahwa boleh saja seorang hamba mengalamatkan penghambaan dan penyembahannya kepada selain Allah SWT! Kami yakin tidak ada orang waras yang mengatakan seperti itu! Jika Syekh menuduhnya demikian maka, ia wajib membuktikannya! Jika

tidak, berarti ia mengada-adakan kebohongan kemudian ia nisbahkan kepada ulama Islam!

Dan yang mengherankan dari Syekh ialah tidak cukup mengada-adakan kepalsuan, ia menambahkan arogansinya dengan mengatakan, "**Maka dari itu tidak ada kebaikan pada seorang, yang orang jahil dari kalangan orang-orang kafir (*kuffâr*) saja lebih pandai darinya tentang makna kalimat *lâ ilâha illallah*.**"!

Ini adalah bukti baru bahwa Syekh lebih mengutamakan kaum musyrik atas kaum Muslim! Dan menganggap kaum jahil dari kalangan orang-orang kafir telah memahami dengan baik makna kalimat *lâ ilâha illallah* sementara itu ulama Islam gagal dalam memaknainya!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (8)

Ditulis pada Februari 26, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

إِذَا عَرَفْتَ مَا قُلْتُ لَكَ مَعْرِفَةَ قَلْبٍ، وَعَرَفْتَ الشِّرْكَ بِاللهِ الَّذِي قَالَ اللهُ فِيهِ {إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ}، وَعَرَفْتَ دِينَ اللهِ الَّذِي بَعَثَ بِهِ الرُّسُلَ مِنْ أَوَّلِهِمْ إِلَى آخِرِهِمْ، الَّذِي لا يَقْبَلُ اللهُ مِنْ أَحَدٍ سِوَاهُ، وَعَرَفْتَ مَا أَصْبَحَ غَالِبُ النَّاسِ عَلَيْهِ مِنَ الْجَهْلِ بِهَذَا أَفَادَكَ فَائِدَتَيْنِ: الأُولَى، الْفَرَحَ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى {قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ}. وَأَفَادَكَ أَيْضاً: الْخَوْفَ الْعَظِيمَ فَإِنَّكَ إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الإِنْسَانَ يَكْفُرُ بِكَلِمَةٍ يُخْرِجُهَا مِنْ لِسَانِهِ، وَقَدْ يَقُولُهَا، وَهُوَ جَاهِلٌ، فَلا يُعْذَرُ بِالْجَهْلِ، وَقَدْ يَقُولُهَا وَهُوَ يَظُنُّ أَنَّهَا تُقَرِّبُهُ إِلَى اللهِ، كَمَا ظَنَّ الْمُشْرِكُونَ، خُصُوْصاً إِنْ أَلْهَمَكَ اللهُ تَعَالَى مَا قَصَّ عَنْ قَوْمِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلاَم مَعَ صَلاَحِهِمْ وَعِلْمِهِمْ أَنَّهُمْ أَتَوْهُ قَائِلِيْنَ {اجْعَلْ لَنَا إِلَهاً كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ}، فَحِينَئِذٍ يَعْظُمُ خَوْفُكُ، وَحِرْصُكَ عَلَى مَا يُخَلِّصُكَ مِنْ هَذَا وَأَمْثَالِهِ.

Jika Anda memahami apa yang saya sampaikan dengan sebenar-benarnya dan Anda memahami bahwa menyekutukan Allah yang disebut sebagai dosa yang tidak dapat diampuni.

إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik" (QS. an Nisâ` [4]: 48).

Dan memahami bahwa agama Allah yang dibawa oleh para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, agama yang tidak diterima oleh-Nya selain agama itu, dan Anda mengetahui bahwa betapa banyak orang-orang yang bodoh terhadap hal ini. Maka ada dua poin yang dapat diberikan:

Pertama, bahagia terhadap anugerah dan rahmat Allah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ.

"Katakanlah: 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan'" (QS. Yûnus [10]: 5).

Dan poin selanjutnya (kedua) adalah ketakutan yang hebat.

Karena jika Anda memahami bahwa seseorang menjadi kafir karena ucapan yang dikeluarkan dari mulutnya dan dia tidak tahu, maka kebodohan/ketidaktahuannya tidak dapat dijadikan alasan. Dan terkadang dia mengatakan sesuatu yang dianggapnya dapat mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang dikhayalkan oleh kaum musyrik, terlebih jika Anda menyimak saat Allah mengisahkan cerita kaum Musa as. yang dengan ilmu dan keutamaan yang mereka miliki, mereka mendatangi Musa seraya berkata:

اجْعَلْ لَّنَآ إِلَهاً كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ.

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)" (QS. al A'râf [7]: 138).

Dengan demikian makin besarlah ketakutan Anda dan makin besar pula keinginan untuk memurnikan diri dari hal tersebut dan semisalnya.

Cacatan 9:

Dalam pernyataannya di atas, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb memvonis kafir seseorang karena perkataan yang ia ucapkan, padahal ia mengucapkannya dalam keadaan tidak mengetahui bahwa yang ia ucapkan itu berkonsekuensi pada kekafiran! Kejahilan itu tidak menjadi uzur untuk dielakkannya status kafir atasnya!

Jika Anda mengetahui bahwa memanggil Nabi Muhammad saw. dengan ucapan, "*Ya Rasulullah, isyfa' lî 'indallahi* (Wahai Rasulullah mohonkan untukku syafa'at dari Allah)" itu digolongkan syirik, maka dapat dipastikan bahwa orang yang mengucapkan kata-kata tersebut di atas, dihukumi kafir, walaupun ia tidak mengerti di mana letak kemusyrikan dari kata-kata yang ia ucapkan itu; andai benar anggapan Ibnu Abdil Wahhâb tentangnya!

Ketegasan kata-kata Ibnu Abdil Wahhâb dalam vonis kafirnya atas pengucap kata-kata kekufuran walaupun tidak mengetahui apa yang ia ucapkan itu telah membuat para juru dakwah sekte Wahhâbiyah belakangan ini agak kerepotan. Pasalnya pandangan demikian itu terbilang dangkal, menyimpang dan memilih sisi ekstrem dalam memahami agama! Karenanya Syekh al Utsaimin (Khalifah Abdul Aziz ibn Bâz, mufti tertinggi sekte Wahhâbiyah di masanya) terpaksa berpanjang-panjang dalam memberikan arahan.

Sikap keras Syekh dalam masalah ini seperti sikap kerasnya dalam masalah-masalah lain. Takfir adalah senjata andalannya.

Al Jahl (Ketidaktahuan) adalah Uzur Dihindarkannya Status Kafir dari Seseorang

Para ulama menyebutkan bahwa bisa jadi perbuatan tertentu atau meninggalkan sebuah perbuatan tertentu adalah merupakan kekafiran, dan pelakunya dapat divonis kafir. Akan tetapi ketika vonis tersebut akan dijatuhkan atas

pelaku tertentu (*mu'ayyan*), harus dilakukan dengan prosedur panjang. Di antaranya:

a) Adanya bukti kuat yang membenarkan ditetapkannya hukum itu atas orang tersebut. Dalam istilah ulama hal ini disebut dengan *muqtadhi.*

b) Tidak adanya penghalang untuk diterapkannya hukuman itu. Dalam istilah ulama hal ini disebut dengan tidak adanya *mâni'.*

Apabila terbukti bahwa *muqtadhi* belum lengkap atau tidak cukup, atau terdapat *mâni'* tertentu maka vonis tersebut tidak dapat ditetapkan.

Di antara *mawâni'* (bentuk jamak kata *mâni'*) yang akan menghalangi ditetapkannya status kafir tersebut atas seseorang adalah kejahilan/ketidaktahuan. Bahkan *al jahl* adalah *mâni'* terpenting yang harus selalu diperhatikan sebelum menjatuhkan vonis kafir tersebut.

Hendaknya orang yang akan divonis itu mengetahui dengan pasti pelanggarannya. Allah berfirman:

وَ مَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَى وَ يَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّى وَ نُصْلِهِ جَهَنَّمَ وَ سَآءَتْ مَصِيْرًا.

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasinya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali" (QS. an Nisâ' [4]: 115).

Dalam ayat di atas ditegaskan, ditetapkannya siksa neraka bagi yang menentang Allah dan rasul-Nya itu setelah jelas baginya petunjuk. Itu artinya kejahilan telah terangkat darinya.

Ibnu Katsîr menerangkan ayat di atas sebagai berikut, *"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya"* barang siapa menempuh selain jalan syari'at yang dibawa Rasulullah saw. dan menjadi berada di sisi

sementara syari'at di sisi lain dengan kesengajaan setelah tampak dan jelas serta gamblang baginya *al haq*, kebenaran.... "[42]

Dalam hal ini, al Utsaimin berseberangaan dengan pendiri sekte Wahhâbiyah. Setelah panjang lebar memberikan arahan agar imamnya tidak terlihat menyimpang, ia menyimpulkan, *"Alhasil, seorang yang jahil punya uzur tentang apa yang ia katakan atau lakukan, yang merupakan kekafiran, sebagaimana ia diberi uzur atas apa yang ia katakan atau lakukan yang merupakan kefasikan. Hal itu berdasarkan dalil Alquran dan sunah serta i'tibâr dan pendapat para ulama."*[43] Semoga fatwa ini adalah bentuk perlunakan doktrin ekstrem Wahhâbiyah.

Selain kejahilan, *ta'wîl* atau *syubhat* (kesamaran) dalam memahami nas agama juga menjadi *mâni'*. Sebagai contoh, para ulama menyebutkan kasus kaum Khawârij, di mana seperti kita ketahui bersama bahwa mereka telah mengafirkan banyak sahabat besar seperti Sayyidina Ali ra., menghalalkan darah-darah kelompok Muslimin selain mereka, menghalalkan harta mereka; namun demikin mereka tidak divonis kafir oleh para ulama, sebab dalam hemat mereka, kaum Khawârij itu berpendapat dan bersikap demikian karena syubhat (kesamaran/kerancuan penyimpulan), ta'wil dalam memahami nas-nas agama, walaupun jelas-jelas salah fatal!

Bahaya Mengafirkan Tanpa Dasar dan Bukti

Mengapa begitu serius masalah pengafiran person, *mu'ayyan* atau bahkan yang bersifat umum? Karena hukum awal bagi kaum Muslim adalah dihormatinya status keislaman mereka, dan kita harus senantiasa menetapkan bagi mereka status tersebut sehingga ada bukti nyata dan pasti bahwa status itu telah gugur. Di sini—dalam hal ini—kita tidak boleh sembrono dan gegabah dalam memvonis kafir seseorang. Sebab dalam pengafiran itu terdapat dua bahaya yang bisa menghadang.

Pertama, mengada-ada atas nama Allah SWT dalam menetapkan hukum/ status.

Hal ini jelas, karena kita telah menetapkan status atas seseorang yang tidak ditetapkan oleh Allah SWT. Kita mengafirkan seseorang yang tidak

[42] *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/554-555.

[43] *Syarah Kasyfu asy Syubuhât*, 38.

dihukumi kafir oleh Allah SWT. Tindakan itu sama dengan mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah SWT, atau sebaliknya.

Kedua, mengada-ada dalam penetapan status atas orang yang divonis.

Hal ini juga berbahaya, mengingat menetapkan status kafir atas seorang Muslim itu artinya kita menetapkan status yang berlawanan dengan status yang sebenarnya sedang ia sandang. Seorang Muslim kita sebut ia sebagai kafir! Jika ada orang yang mengafirkan orang lain yang tidak berhak ia kafirkan maka vonis itu akan kembali kepadanya, seperti ditegaskan dalam banyak hadis sahih.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah ibn Amr, ia berkata, "Nabi saw. bersabda, 'Jika seorang mengafirkan orang lain, maka ia (status kafir itu) telah tetap bagi salah satunya.'"[44]

Dalam redaksi lain disebutkan, "Jika memang seperti yang ia katakan (ya tidak masalah), tetapi jika tidak, maka ia akan kembali kepadanya."[45]

Karenanya perlu berhati-hati dalam menetapkan vonis kafir atas *mu'ayyan*, atau bahkan atas keyakinan tertentu atau pekerjaan tertentu yang dipraktikkan kaum Muslim, generasi demi generasi dan didasarkan atas dalil-dalil yang diyakini kesahihannya. Sebab boleh jadi memvonis secara gegabah praktik tertentu sebagai kemusyrikan atau kekafiran termasuk mengada-ada atas nama Allah dan Rasul-Nya.

[44] *Shahih Muslim,* Kitab al Imân, 60.
[45] *Ibid.*

Kitab *Kas yfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (9)

Ditulis pada Maret 9, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَاعْلَمْ أَنَّ اللهَ—سُبْحَانَهُ—مِنْ حِكْمَتِهِ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيّاً بِهَذَا التَوْحِيدِ إلاَّ جعل لَهُ أعْدَاءً كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا}. وَقَدْ يَكُونُ لأَعْدَاءِ التَّوْحِيدِ عُلُومٌ كَثِيْرَةٌ وكتب وَحُجَجٌ، كَمَا قَالَ تَعَالَى {فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ}. إِذا عَرَفْتَ ذَلِكَ، وَعَرَفْتَ أَنَّ الطَّرِيقَ إِلَى اللهِ لاَبُدَّ لَهُ مِنْ أَعْدَاءٍ قَاعِدِينَ عَلَيْهِ، أَهْلِ فَصَاحَةٍ، وَعِلْمٍ، وَحُجَجٍ فَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْلَمَ مِنْ دِينِ اللهِ مَا يَصِيرُ سِلاحًا تُقَاتِلُ بِهِ هَؤُلاءِ الشَّيَاطِينَ الَّذِينَ قَالَ إِمَامُهُمْ، وَمُقَدَّمُهُمْ لِربك تعالى {قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِيْنَ}. وَلَكِنْ إِنْ أَقْبَلْتَ عَلى اللهِ تَعَالَى، وَأَصْغَيْتَ إِلَى حُجَجِ اللهِ، وَبَيِّنَاتِهِ فَلا تَخَفْ، وَلاَ تَحْزَنْ {إِنَّ

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (9)

Ditulis pada Maret 9, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَاعْلَمْ أَنَّ اللهَ—سُبْحَانهُ—مِنْ حِكْمَتِهِ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيّاً بِهَذَا التَوْحِيدِ إِلاَّ جَعلَ لَهُ أعْدَاءً كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا}. وَقَدْ يكُونُ لأَعْدَاءِ التَّوْحِيدِ عُلُومٌ كَثِيْرَةٌ وكتب وَحُجَجٌ، كَمَا قَالَ تَعَالَى {فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِّنَ الْعِلْمِ}. إِذا عَرَفْتَ ذَلِكَ، وَعَرَفْتَ أَنَّ الطَّرِيقَ إِلَى اللهِ لاَبُدَّ لَهُ مِنْ أَعْدَاءٍ قَاعِدِينَ عَلَيْهِ، أَهْلِ فَصَاحَةٍ، وَعِلْمٍ، وَحُجَجٍ فَالْوَاجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تَعْلَمَ مِنْ دِينِ اللهِ مَا يَصِيرُ سِلاحًا تُقَاتِلُ بِهِ هَؤُلاءِ الشَّيَاطِينَ الَّذِينَ قَالَ إِمَامُهُمْ، وَمُقَدَّمُهُمْ لِربك تعالى {قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلاَ تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِيْنَ}. وَلَكِنْ إِنْ أَقْبَلْتَ عَلى اللهِ تَعَالَى، وَأَصْغَيْتَ إِلَى حُجَجِ اللهِ، وَبَيِّنَاتِهِ فَلا تَخَفْ، وَلاَ تَحْزَنْ {إِنَّ

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ.

"Saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)" (QS. al A'râf [7]: 16-17).

Akan tetapi jika Anda menghadap kepada Allah dan mendengarkan hujah-hujah serta penjelasan-Nya maka janganlah merasa takut dan bersedih.

إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا.

"Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah" (QS. an Nisâ` [4]: 76).

Catatan 10:

Dari keterangan Syekh di atas terlihat jelas bahwa sebenarnya pertentangannya adalah dengan para ulama yang memiliki kefasihan dalam berbahasa, banyak ilmu pengetahuan dan hujahnya, bukan dengan kaum awam. Pernyataan ini adalah sebuah pengakuan bahwa ia sedang mengalamatkan pembicaraan dan dakwahnya kepada para ulama di wilayah Najd, Hijaz, dan Syam. Namun anehnya, pada beberapa lembar sebelum ini ia mengatakan bahwa mereka itu tidak memiliki pengetahuan tentang makna kalimat tauhid (*lâ ilâha Illa Allah*)!

Jika dalam banyak kesempatan ia menyebut kaum Muslim sebagai orang-orang musyrik (*musyrikûn*) yang menyekutukan Allah SWT, maka kali ini Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menyebut para ulama Islam yang bertentangan dengannya sebagai musuh-musuh para Rasul; mereka adalah setan-setan dan

pengikut setia Iblis, kerja mereka hanya menghalang-halangi umat manusia dari mengenal dan tunduk kepada Allah SWT. Dalam banyak kesempatannya, Syekh juga selalu menyebut bahwa sesiapa yang menentang dakwahnya berarti menentang ajaran tauhid murni yang dibawa para Rasul.

Mungkin Anda beranggapan bahwa yang dimaksud olehnya adalah orang-orang kafir (*kuffâr*); Yahudi, Nasrani, Ateis dll. Merekalah musuh-musuh para rasul, merekalah setan-setan itu! Akan tetapi anggapan itu segera terbukti naif, setelah Anda mengetahui bahwa di sepanjang aktivitas dakwahnya, Syekh tidak pernah berdakwah selain kepada kaum Muslim sendiri, hanya mereka yang menjadi fokus garapannya dan semua kegiatannya hanya dialamatkan kepada kaum Muslim (yang tentunya ia vonis musyrik) sebagaimana peperangan dan jihadnya juga hanya melawan sesama kaum Muslim!

Jadi jelaslah bahwa yang ia maksud adalah ulama Islam! Merekalah yang dalam pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dianggap sebagai setan dan musuh-musuh para rasul, serta bala tentara Iblis! Seperti akan ia pertegas dalam lembar-lembar berikutnya bahwa *"setan-setan, musuh-musuh tauhid, dan ulama musyirikûn"* itu berhujah dengan Alquran dan sunah Nabi saw. dalam menetapkan keyakinan mereka akan kebenaran konsep syafa'at, *istighâtsah*, dll. Adakah yang berhujah dalam masalah tersebut di atas dengan Alquran selain ulama Islam?! Jadi jelaslah bagi kita bahwa yang dimaksud dengan orang-orang musyrik (*musyrikûn*) dan setan-setan, serta bala tentara Iblis adalah ulama Islam!

Setelah ia menasihati para pengikutnya agar mempersenjatai diri dengan ilmu dan memperhatikan hujah-hujah Allah, ia berusaha mayakinkan mereka (dan juga kita semua) bahwa seorang awam dari pengikutnya pasti mampu mengalahkan seribu ulama Islam yang ia sebut sebagai ulama kaum musyrik!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (10)

Ditulis pada Maret 10, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَالْعَامِّيُّ مِنَ الْمُوَحِّدِينَ يَغْلِبُ الأَلْفَ مِنْ عُلَمَاءِ هَؤُلاءِ الْمُشْرِكِين، كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ}، فَجُنْدُ اللهِ تَعَالَى هُمُ الْغَالِبُونَ بِالْحُجَّةِ وَاللِّسَانِ كَمَا هُمُ الْغَالِبُونَ بِالسَّيْفِ وَالسِّنَانِ، وَإِنَّمَا الْخَوْفُ عَلَى الْمُوَحِّدِ الَّذِي يَسْلُكُ الطَّرِيقَ وَلَيْسَ مَعَهُ سِلاحٌ. وَقَدْ مَنَّ اللهُ عَلَيْنَا بِكِتَابِهِ الَّذِي جَعَلَهُ {تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وبشرى للمسلمين}، فَلا يَأْتِي صَاحِبُ بَاطِلٍ بِحُجَّةٍ إِلاَّ وَفِي الْقُرْآنِ مَا يَنْقُضُهَا، وَيُبَيِّنُ بُطْلانَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَلا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا}، قَالَ بَعْضُ الْمُفَسِّرِينَ: "هَذِهِ الآيَةُ عَامَّةٌ فِي كُلِّ حُجَّةٍ يَأْتِي بِهَا أَهْلُ الْبَاطِلِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ."

Dan seorang awam dari Ahli tauhid akan mengalahkan seribu dari ulama orang-orang musyrik itu. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ.

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang" (QS. ash Shâffât [37]: 173).

Maka tentara-tentara Allah itu menang dengan hujah dan argumentasi sebagaimana (lawan-lawan) mereka menang dengan pedang. Akan tetapi ketakutan itu hanya dirasakan oleh seorang ahli tauhid yang menapaki jalan tanpa senjata.

Allah SWT telah menganugerahkan kepada kami sebuah kitab yang dijadikannya sebagai:

تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ.

"Untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang- orang yang berserah diri." (QS. an Nahl [16]: 89).

Maka tidak ada ahli batil yang mendatangkan hujahnya kecuali Alquran telah membantah dan merusaknya.

وَلاَ يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلاَّ جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya" (QS. al Furqân [25]: 33).

Sebagian Ahli tafsir berkata bahwa ayat ini umum mencakup setiap hujah yang diajukan oleh Ahli batil sampai hari kiamat.

Catatan 11:

Pernyataan di atas tegas-tegas memuat pengafiran dalam jumlah yang tidak sedikit terhadap ulama Islam. Adalah hal yang mustahil dan tidak biasa terdapat seribu ilmuan kafir seperti yang ia sebut dalam satu kota, misalnya. Ini adalah bukti kuat bahwa Syekh sedang mengalamatkan vonisnya kepada ulama Islam yang tidak sependapat dengannya.

Sementara itu yang selalu kita dengar dari Syekh sendiri maupun para pengikutnya adalah pembelaan diri dengan mengatakan, *"Ma'âdzallah, kami*

berlindung kepada Allah dari mengafirkan kaum Muslim!" Ini adalah ucapan yang bersifat umum. Akan tetapi permasalahannya terletak pada, siapa sejatinya "Muslim" dalam pandangan kaum Wahhâbiyah? "Muslim" dalam pandangan mereka berbeda dengan "Muslim" dalam pandangan para ulama Islam lainnya.

Dalam pandangan Syekh dan para pengikutnya, "Muslim" itu harus memenuhi banyak syarat yang tidak pernah disyaratkan oleh para ulama Islam di sepanjang masa. Mengucapkan syahadatain belum cukup untuk mengeluarkan seseorang dari kekafiran.

Mengetahui sebagian syarat saja sementara syarat-syarat lain tidak diketahuinya juga tidak menyelamatkannya dari vonis kafir! Kemudian dalam pemahaman terhadap makna sebagian syarat diharuskan menuruti pemahaman Syekh. Maka dengan demikian hampir tidak ada yang terjaring ke dalam kelompok "ahli tauhid" (yang mengesakan Allah SWT) selain Syekh dan pengikutnya.

Alhasil, di sini Syekh menjamin bahwa seorang awam dari pengikutnya pasti akan mampu mengalahkan seribu ulama kaum musyrik (baca: Muslimin)! Dan seorang awam dari ahli tauhid akan mengalahkan seribu orang musyrik. Sebab para pengikutnya adalah "tentara Allah" yang dijamin kemenangannya baik dalam hujah dan argumentasi maupun dalam peperangan. Demikianlah Syekh menanamkan kepercayaan diri dalam jiwa-jiwa pengikutnya dan sekaligus mempersiapkan mental mereka agar bersemangat dalam memerangi kaum Muslim yang telah diperkenalkan kepada para pengikutnya (yang dewasa itu kebanyakan dari kalangan awam dan Arab Badui yang jauh dari pemahaman agama yang cukup) sebagai kamu musyrik!

Setelah itu, Syekh mulai mengurai argumentasi yang dianggapnya mampu mempersenjati para pengikutnya.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (11)

Ditulis pada April 5, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَأَنَا أَذْكُرُ لَكَ أَشْيَاءَ مِمَّا ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ جَوَابًا لِكَلامٍ احْتَجَّ بِهِ الْمُشْرِكُونَ فِي زَمَانِنَا عَلَيْنَا، فَنَقُولُ: جَوَابُ أَهْلِ الْبَاطِلِ مِنْ طَرِيقَيْنِ: مُجْمَلٌ، وَمُفَصَّلٌ: أَمَّا الْمُجْمَلُ فَهُوَ الأَمْرُ الْعَظِيمُ، وَالْفَائِدَةُ الْكَبِيرَةُ لِمَنْ عَقَلَهَا، وَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى {هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلآَّ أُوْلُوا الأَلْبَابِ}، وَقَدْ صَحَّ عَنْ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّهُ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الْمُتَشَابِهَ وَيَتْرُكُونَ الْمُحْكَمَ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللهُ فِي كِتَابِهِ فَاحْذَرُوهُمْ. مِثَالُ ذَلِكَ: إِذَا قَالَ لَكَ بَعْضُ الْمُشْرِكِينَ: {أَلآَ إِنَّ أَوْلِيَآءَ اللهِ لاَ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَ}، أَوْ إِنَّ الشَّفَاعَةَ حَقٌّ، أَوْ إِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَهُمْ

جَاهٌ عِنْدَ اللهِ، أَوْ ذَكَرَ كَلاَماً لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم يَسْتَدِلُّ بِهِ عَلَى شيء من بَاطِلِهِ وَأَنْتَ لاَ تَفْهَمُ مَعْنَى الْكَلام الَّذِي ذَكَرَهُ فَجَاوِبْهُ بِقَوْلِكَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى ذَكَرَ أَنَّ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ يَتْرُكُونَ الْمُحْكَمَ، وَيَتَّبِعُونَ الْمُتَشَابِهَ. وَمَا ذَكَرْته لَكَ مِنْ أَنَّ اللهَ ذَكَرَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ يُقِرُّونَ بِالرُّبُوبِيَّةِ، وَأَنَّهُ كَفَّرَهُمْ بِتَعَلُّقِهِمْ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ، وَ الأَنْبِياءِ، و الأَوْلِيَاءِ مَع قَوْلِهِمْ {هَؤُلآءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللهِ}، وَهَذَا أَمْرٌ مُحْكَمٌ، لاَ يَقْدِرُ أَحَدٌ أَنْ يُغَيِّرَ مَعْنَاهُ.

Saya akan menyebutkan untuk Anda hal-hal yang disebut oleh Allah SWT di dalam kitab-Nya yang merupakan jawaban dari sanggahan **kaum musyrik** di zaman kami yang ditujukan kepada kami.

Kami dapat menjawab sanggahan ahli batil itu melalui dua bentuk: secara global dan secara terperinci. Yang global itu merupakan hal yang dapat memberi faedah besar bagi mereka yang memahaminya. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلاَّ اللهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلآَّ أُوْلُوا الأَلْبَابِ.

"Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antara (isi)-nya ada ayat- ayat yang muhkamât itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyâbihât. Adapun orang-orang

yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyâbihât, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal" (QS. Âli 'Imrân [3]: 7).

Telah disebutkan sebuah hadis sahih bahwa jika kalian melihat sekelompok orang mengikuti hal-hal yang mutasyabih dari Alquran, maka mereka adalah orang-orang yang disebut oleh Allah sebagai orang-orang yang patut diwaspadai.

Sebuah contoh: jika **sebagian orang musyrikin** berkata kepada Anda:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS. Yûnus [10]: 62).

Dan syafa'at adalah sebuah kebenaran, dan para nabi memiliki posisi di sisi Allah, atau **si musyrik** membawakan sabda-sabda nabi sebagai dalil atas kebatilan pendapatnya, sedang Anda tidak memahami arti ungkapan yang disebutnya maka jawablah: "Sesungguhnya mereka yang di hatinya condong kepada kesesatan. Maka mereka meninggalkan yang *muhkam* dan mengikuti yang *mutasyâbih*."

Dan apa yang saya sebutkan kepada Anda bahwa Allah SWT menyebut orang-orang musyrik sebagai orang-orang yang mengakui tauhid *rubûbiyyah*, dan kekafiran mereka adalah akibat hubungan mereka dengan para malaikat, para nabi dan para wali:

هَٰؤُلَآءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللهِ.

sesembahan lainnya). Yang akan Anda temukan hanya nama-nama ulama Islam di masanya, seperti:

- Muhammad ibnu Fairûz al Ahsâ'i (seorang ulama dari suku bani Tamîm, suku yang sama dengan suku Syekh, dan beliau hijrah ke kota Bashrah meninggalkan al Ahsâ' setelah kota tersebut jatuh ke tangan kaum Wahhâbiyah).
- Marbad ibn Ahmad at Tamîmi (mufti pengikut mazhab Syafi'i di Madinah al Munawarah, beliaulah yang menceritakan apa adanya akidah Syekh kepada al Amîr ash Shan'âni yang kemudian berbalik menghujat Syekh karena sikap takfirnya yang melampaui batas, Syekh Marbad dibunuh kaum Wahhâbiyah di kota Raghbah tahun 1171 H).
- Abdullah ibn Sahîm (seorang *fâqih* kota Qashîm, seorang *qâdhi* bermazhab Hanbali untuk daerah Sudair).
- Sulaiman ibn Sahîm al Hanbali (ulama dan *fâqih* penduduk kota Riyadh, ia hijrah ke kota az Zubair meninggalkan kota Sudair setelah kaum Wahhâbiyah mendudukinya. Syekh Ibnu Abdil Wahhâb telah mengafirkannya dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari agama Islam).
- Abdullah ibn Abdul Lathîf (salah seorang guru Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang sangat menentang seruannya).
- Muhammad ibn Sulaiman al Madani, Abdullah ibn Daud az Zubairi (seorang ulama Ahlusunah asal Irak).
- Sayyid Alawi ibn Ahmad al Haddâd al Hadhrami (seorang ulama besar Ahlusunah dari Hadhramaut).
- Sulaiman Ibnu Abdil Wahhâb (saudaranya sendiri).
- Muhammad ibn Abdurrahman ibn 'Afâliq al Hanbali an Najdi (seorang ulama kota al Ahsâ').
- Al Qâdhi Thâlib al Humaishi.
- Syekh Ahmad ibn Yahya.
- Syekh Shaleh ibn Abdullah ash Shâigh (seorang ahli fikih dan *qâdhi* kota 'Unaizah).

Dan puluhan lainnya yang disebut oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sebagai *"Kaum musyrik (musyrikûn) di zaman kita"!*

Sebagai bukti kesetiaan kaum Wahhâbiyah terhadap doktrin takfir imam mereka, hingga sekarang mereka menapaktilasi jalan Ibnu Abdil Wahhâb dalam mencoreng kaum Muslim, awam dan ulama dengan tuduhan musyrik, kafir atau paling ringan tuduhan bid'ah yang hampir mencapai batas kafir, seperti yang mereka lakukan terhadap banyak ulama, di antaranya, Ibnu Sallûm, Utsman ibn Sanad, Ibnu Manshûr, Ibnu Humaid, Syekh Ahmad Zaini Dahlân (mufti mazhab Syafi'i di kota suci Makkah), Daud ibn Jirjîs dkk.

Sekarang di Abad ke-14 dan 15 Hijriah kegemaraan mengafirkan dan/atau menuduh sebagai pembid'ah yang sesat itu masih sering kita dengar dan kita baca, seperti vonis mereka atas al Kautsari, Abu Ghuddah, Sayyid Muhammad Alawi al Maliki (guru besar para ulama dan Kyai Ahlusunah Indonesia), ad Dajûri, Syekh Syaltût (Rektor Universitas al Azhar), Abu Zuhrah, Syekh Muhammad Ghazzali, Syekh Yusuf al Qardhâwi, Syekh Sa'îd Ramadhan al Bûthi, Abdullah al Ghimâri dan Ahmad al Ghimâri, Sayyid Hasan ibn Ali as Saqqaf (seorang ulama keturunan Sayyid yang tinggal di Yordania), Habîbur Rahman al A'dzumi dan masih banyak lainnya, dan mungkin, karena tulisan ini, nama Abu Salafy juga akan mereka sandingkan dengan nama-nama para ulama "Ahli Bid'ah" di atas!

Seperti yang telah saya singgung—dan hal ini sangat disayangkan—bahwa kaum Wahhâbiyah tak menghentikan "aksi teror pengafiran" itu kecuali ketika mereka dalam kondisi lemah karena jumlah mereka sedikit atau ketika ada kekuatan pemerintahan yang mencegah mereka melakukan "aksi teror pengafiran" itu. Andai bukan karena dua sebab itu, pastilah tidak ada seorang pun yang selamat dari "aksi teror pengafiran" mereka!

Ibnu Abdil Wahhâb Mempersenjatai Pengikutnya dengan Senjata Kebodohan

Seperti diketahui semua orang, bahwa pada awal kemunculan ajakannya, Ibnu Abdil Wahhâb telah ditentang keras para ulama Islam, sementara kaum awam menyambut dan menerima ajakan dan seruannya. Sementara itu, seperti yang ia janjikan—dan telah kami sebutkan sebelumnya—bahwa satu dari pengikutnya yang awam saja pasti mampu mengalahkan seribu ulama

kaum musyrik (baca: kaum Muslim), maka di sini ia perlu mempersenjatai para pengikutnya yang rata-rata awam itu dengan senjata yang dengannya pasti mereka menang dalam menghadapi siapa saja yang menentangnya dan menyalahkan akidah serta pandangannya dalam situasi apa pun.

Apa senjata yang dipersiapkan Ibnu Abdil Wahhâb untuk para pengikutnya?

Karena Ibnu Abdil Wahhâb itu adalah seorang pemimpi yang "bijak" maka ia pasti akan memberikan senjata yang tepat untuk mereka. Ia mengerti benar kadar ilmu para pengikutnya yang awam, karenanya ia mempersenjatai mereka dengan senjata: asal *inkar* dan menggolongkan dalil apa pun yang dibawa lawan ajakan tauhidnya sebagai hal yang *mutasyâbih*!

Apa pun bukti yang akan diajukan lawan-lawan kalian, yang tidak kalian mengerti, maka jawablah dengan:

- **Senjata Inkar:** "Dan apa yang Anda sebut **wahai musyrik** dari Alquran serta sabda Nabi saw. tidak saya mengerti artinya."[46]
- **Senjata Dalil Kamu Mutasyabih:** Jika sebagian **orang-orang musyrik** berkata kepada Anda: *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati"* (QS. Yûnus [10]: 62). Dan sesungguhnya syafa'at itu adalah *haq* (pasti adanya) juga para nabi memiliki kedudukan di sisi Allah; atau si musyrik itu membawakan sabda-sabda Nabi saw. sebagai dalil atas kebatilan pendapatnya (tentang syafa'at), **sedang Anda tidak memahami arti ucapan yang ia sebutkan** maka jawablah dengan: "Sesungguhnya Allah menyebutkan dalam Kitab-Nya bahwa mereka yang di hatinya ada kecenderungan kepada kebatilan maka mereka meninggalkan yang muhkam (tegas dan pasti maknanya) dan mengikuti yang mutasyâbih (samar)."[47]

Sungguh luar biasa senjata akal-akalan Imam Wahhâbi yang satu ini. Ia mempersenjati para pengikutnya dengan senjata kebodohan, setiap kali ulama atau seorang awam kaum Muslim membawakan dalil tentang syafa'at, misalnya, bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki hak memberikan syafa'at untuk umatnya, dan kami memohon dari beliau agar memberikan syafa'at

---

[46] *Kasyfu asy Syubuhât*, 48.

[47] *Kasyfu asy Syubuhât*, 46.

untuk kami, maka di sini Ibnu Abdil Wahhâb mendoktrin pengikutnya dengan: "Katakan bahwa masalah itu adalah tergolong *mutasyâbih* dan dalil yang kamu bawakan juga *mutasyâbih*, serta kegemaran orang yang sesat dan menyimpang hanya mengikuti ayat-ayat yang *mutasyâbih*!" dan "Ayat serta sabda Nabi saw. yang kamu uraikan itu saya tidak mengerti, tapi yang pasti bukan begitu!"

Demi Allah yang menciptakan akal sehat dan memberi hidayah para pencarinya, adakah senjata kebodohan dan sikap akal-akalan yang mengungguli apa yang didoktrinkan Imam Wahhâbi ini?!

Ayat-ayat Syafa'at Bukan Mutasyâbih

Seperti pernah saya jelaskan bahwa untuk menggolongkan sebuah ayat itu *mutasyâbih* atau *muhkam*, tidak dapat ditetapkan berdasarkan selera kita dan/atau asal-asalan. Kesamaran makna yang menyebabkan sebuah ayat digolongkan *mutasyâbih* itu harus ada sebabnya. Sementara kata per kata dan kalimat per kalimat dalam ayat syafa'at itu sangat gamblang, tidak ada kesamaran sedikit pun. Lalu mengapa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menggolongkannya sebagai ayat *mutasyâbihât*? Sisi mana dari, misalnya:

a) Para awliya' Allah tidak ada rasa takut (*khawf*) dan tidak sedih,
b) Para awliya' Allah memiliki kedudukan di sisi Allah SWT, yang mengandung unsur ke-*mutasyâbih*-an?

Demikianlah doktrin untuk mengatakan kepada lawan-lawan dakwah Wahhâbiyah bahwa "paham/dalil yang kamu sebutkan itu *mutasyâbih* sedang yang kami yakini adalah *muhkam* (pasti/tegas), maka tidak benar meninggalkan yang *muhkam* demi mengikuti yang *mutasyâbih* atau melawan yang *muhkan* dengan dalil yang *mutasyâbih*" hal inilah yang diajarkan kepada para pengikutnya, akan tetapi ini adalah metode yang salah dalam mengajarkan cara berdiskusi atau berdebat, dan semua orang bisa mempersenjatai diri dengan senjata seperti itu setiap kali terpojokkan. Ke-*mutasyâbih*-an itu tidak dapat ditetapkan dengan sekehendak kaum awam Wahhâbi, ada aturan dan kaidahnya yang dibahas panjang lebar oleh para ulama.

Jadi adalah aneh, kebanggaan yang ditampakkan Imam Wahhâbi setelah mengajarkan dalil dan cara berdebat di atas: *Hal ini merupakan hal yang*

muhkam dan jelas yang tidak bisa diubah artinya oleh siapa pun. .... Akan tetapi jawaban ini tidak mungkin dipahami kecuali oleh orang yang telah diberi taufik oleh Allah.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (12)

Ditulis pada April 5, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَمَا ذَكَرْتَه لِي—أيُّهَا الْمُشْرِكُ—مِن الْقُرْآنِ، أَوْ كَلام رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم لا أَعْرِفُ مَعْنَاهُ، وَلكِنْ أقْطَعُ أَنَّ كَلاَمَ اللهِ لاَ يَتَنَاقَضُ، وَأَنَّ كَلاَمَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم لاَ يُخَالِفُ كَلاَمَ اللهِ تعالى. وَهَذَا جَوَابٌ جَيِّدٌ سَدِيدٌ، وَلكِنْ لا يَفْهَمُهُ إلاَّ مَنْ وَفَّقَهُ اللهُ تَعَالَى، فَلا تَسْتَهِن به؛ فَإِنَّهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ}.

Dan apa yang Anda sebut—**wahai musyrik**—dari Alquran serta sabda nabi tidak saya mengerti artinya akan tetapi saya yakin bahwa firman Allah itu tidak bertentangan satu sama lain dan sabda nabi pasti tidak menyalahi firman Allah. Ini merupakan jawaban yang baik dan benar, akan tetapi jawaban ini tidak mungkin dipahami kecuali oleh orang yang telah diberi taufik oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَآ إِلاَّ ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ.

"Dan tidak diberinya kecuali orang yang sabar. Dan tidak diberinya kecuali orang yang mendapat bagian (kebaikan) yang banyak" (QS. Fushshilat [41]: 35).

Catatan 13:

Wahai pembaca, perhatikan dan renungkan baik-baik, siapakah "si musyrik" yang berdalil dengan Alquran al Karim dan sunah Nabi saw. dalam menghadapi Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan para pendukung ajarannya? Adakah selain seorang Muslim?!

Demikianlah, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb telah mendoktrin para pengikutnya untuk menyebut kaum Muslim yang berbeda pendapat dengannya dengan sebutan **musyrik**! Lalu apakah Anda masih meragukan bahwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah Bapak Sekte Takfiriyah yang sangat arogan dan ekstrem dalam menjatuhkan vonis kafir/musyrik atas siapa pun yang tidak sependapat dengannya?

Sebelumnya ia telah mendoktrinkan: ***jika sebagian orang-orang musyrik berkata kepada Anda***, dan di sini ia kembali mendoktrin para pengikutnya agar mengatakan kepada seorang Muslim yang sedang berbeda pendapat dengannya: ***dan apa yang Anda sebut wahai musyrik***!

Sungguh berbahaya doktrin pengafiran yang dilakukan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dalam buku "Pemecah Belah Terganas" sepanjang sejarah umat Islam ini! Dalam menyikapi kenyataan ini hanya ada dua pilihan bagi kaum Wahhâbi, pengikut sekte Wahhâbiyah, tidak ada pilihan ketiga:

Pertama, mereka harus mengakui bahwa ajaran Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ditegakkan di atas fondasi takfir/pengafiran atas seluruh umat Islam selain pengikut sekte Wahhâbiyah.

Kedua, mereka harus berani menyalahkan Syekh dalam sikap takfirnya dan tidak mengikuti "***kegilaan***" sikapnya yang arogan itu.

Adapun menolak kenyataan bahwa ajaran Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ditegakkan di atas fondasi takfir adalah sebuah kekonyolan belaka setelah berbagai bukti berserakan ditemukan di sana-sini dari pernyataan Syekh sendiri dan juga para pelanjut misi takfirnya.

Sepertinya kaum Wahhâbiyah enggan menyalahkan "Syekh Islam" mereka yang hampir mereka dudukkan setingkat dengan Nabi Muhammad saw. Yang *Mâ Yanthiqu 'Anil Hawâ In Huwa Illâ Wahyun Yûhâ*. Terbukti, segala usaha

atau langkah untuk mengkritisi fatwa-fatwa Syekh akan selalu dihadang oleh "Bala Tentara Allah" yang siap menghujani kalian dengan panah-panah beracun kecaman sebagai musuh-musuh tauhid (*'adâ'u at tauhîd*). Kalau Anda ragu akan apa yang saya katakan di sini, silakan Anda berkunjung ke negeri para pemuja Ibnu Abdil Wahhâb (di negeri seribu satu Emir dan Emirah) ke sanalah, dan suarakan di sana dengan lantang akan kesalahan fatwa-fatwa Ibnu Abdil Wahhâb, pasti keluarga Anda hanya akan mengenang keberanian Anda tanpa dapat menyaksian walau sekadar jasad suci Anda di rumah duka Anda! Itu pasti!

Sebagai bukti, dapatkah Anda menemukan kebebasan berpendapat di negeri "Seribu satu Emir dan Emirah" itu? Pernahkah Anda mendapati seorang ulama Ahlusunah bebas menyampaikan kritikannya atas keganasan doktrin takfir Syekh Ibnu Abdil Wahhâb? Kalau ada yang berani barang sekadar menyampaikan pendapatnya tentang masalah agama yang tidak disetujui oleh Ibnu Abdil Wahhâb, paling ringan ia akan dituduh sebagai orang yang sesat dan menyesatkan, mengajak kepada agama kemusyrikan, dan... dan..., seperti yang dialami oleh Allamah Sayyid Muhammad Alawi al Maliki yang diganjar dengan diberinya "gelar kehormatan" sebagai pembid'ah oleh *Lajnah Haiah Kibâr Ulama'* (Lembaga Agama Tertinggi di Arab Saudi).

Baca pengantar Syekh Bin Bâz atas buku Ibnu Manî' yang menghujat Sayyid Muhammad al Maliki.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (13)

Ditulis pada April 22, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وأَمَّا الْجَوَابُ الْمُفصَّلُ فَإِنَّ أعْدَاءَ اللهِ لَهُم اعْتِرَاضَاتٌ كَثِيرَة عَلَى دِينِ الرُّسُلِ يَصُدُّونَ بِهَا النَّاسَ عَنْهُ. مِنْهَا قَوْلُهُمْ: نَحْنُ لاَ نُشْرِكُ باللهِ شَيْئاً، بَلْ نَشْهَدُ أنَّهُ لا يَخْلُقُ، وَلا يَرْزُق، وَلاَ يَنْفَعُ، وَلا يَضُرُّ إلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ، وأَنَّ مُحَمَّدًا صلى الله عليه وسلم لا يَمْلِكُ لِنَفْسِهِ نَفعًا، وَلاَ ضَرًّا، فَضْلاً عَنْ عَبْدِ الْقَادِرِ، أَوْ غَيْرِهِ. وَلَكِنْ أَنَا مُذْنِبٌ، وَالصَّالِحُونَ لَهُمْ جَاهٌ عِنْدَ اللهِ، وَأَطْلُبُ مِنَ اللهِ بِهِمْ. فَجَاوِبْهُ بِمَا تَقَدَّمَ، وَهُوَ أَنَّ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم مُقِرُّونَ بِمَا ذَكَرْتَ لِي أَيُّهَا الْمُبْطِلُ، وَمُقِرُّونَ أَنَّ أَوْثَانَهُمْ لاَ تُدَبِّرُ شَيْئًا، وإِنَمَا أَرَادُوا مِمَّنْ قَصَدُوا الْجَاهَ وَالشَّفَاعَةَ، وَاقْرَأْ عَلَيْهِ مَا ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ، وَوَضَّحَهُ.

Sedang jawaban terperincinya adalah sesungguhnya **musuh-musuh Allah** memiliki sanggahan yang begitu banyak terhadap agama para rasul dan mereka menghalang-halanginya dari manusia. Salah satu dari sanggahan-sanggahan tersebut adalah ungkapan mereka, bahwa kami tidak menyekutukan Allah, kami bersaksi bahwa tidak

ada yang menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat atau memberi bahaya kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad tidak memiliki manfaat dan *mudharat* bagi dirinya sendiri apalagi Abdul Qadir atau yang lain.

Akan tetapi aku orang yang berdosa dan orang-orang yang saleh memiliki posisi di sisi Allah sehingga aku meminta dari Allah melalui mereka. Maka jawablah sanggahan semacam ini dengan yang telah kami sebutkan yaitu: orang-orang yang diperangi oleh Rasul saw. juga mengakui hal yang sama dan mengakui bahwa arca-arca mereka tidak berfaedah apa-apa dan sesungguhnya mereka hanya menginginkan kedudukan dan syafa'at, lalu bacakanlah kepadanya kitab Allah dan jelaskanlah.

Catatan 14:

Dari doktrin Syekh Ibnu Abdil Wahhâb di atas terlihat jelas sekali bahwa ia berpendapat bahwa sesiapa yang berpendapat seperti yang ia sebutkan di atas harus dikafirkan dan wajib diperangi. Ia menggolongkan mereka semua sebagai kaum musyrik dengan syirik akbar yang mengeluarkan dari *millah*, agama; kemusyrikan seperti kemusyrikan kaum musyrik Quraisy zaman Nabi saw. Ini adalah bukti takfir Wahhâbi yang nyata atas kaum Muslim.

Di sini Syekh menyamakan antara kaum Muslim yang menjalankan praktik tawasul melalui Nabi Muhammad saw. atau para wali Allah dengan kaum musyrik yang menyembah berhala. Sementara semua menyadari bahwa kaum Muslim yang bertawasul melalui para nabi dan para wali tidak menyembah selain Allah SWT, seperti yang telah dibuktikan pada tempatnya dalam kajian para ulama.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (14)

Ditulis pada April 22, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِنْ قَالَ: إِنَّ هَؤُلاَءِ الآَيَاتِ نَزَلَتْ فِيمَنْ يَعْبُدُ الأَصْنَامَ، كَيفَ تَجْعَلَونَ الصَالِحِينَ مِثْلَ الأَصْنَامِ؟! أَمْ كَيْفَ تَجْعَلُونَ الأنْبِيَاءَ أَصْنَاماً؟! فَجَاوِبْهُ بِمَا تَقَدَّمَ، فَإِنَّهُ إِذَا أَقَرَّ أَنَّ الْكُفَارَ يَشْهَدُون بِالرُّبُوبِيَّةِ كُلِّهَا للهِ، وَأَنَّهُمْ مَا أَرَادُوا مِمن مَا قَصَدُوا إِلاَّ الشَّفَاعَةَ، وَلكِنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّق بَيْنَ فِعْلِهِمْ وَفِعْلِه بِمَا ذَكَرَ، فَاذْكُرْ لَهُ أَنَّ الْكُفَّارَ: مِنْهُمْ مَنْ يَدْعُو الأَصْنَامَ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَدْعُو الأَوْلِيَاءَ الَّذِينَ قَالَ اللهُ فِيهِمْ {أُولَـئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا}. وَيَدْعُونَ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ، وَأُمَّهُ، وَقَدْ قَالَ اللهُ تَعَالَى {مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لاَ يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا وَاللهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ}. وَاذْكُرْ له قَوْلَهُ تَعَالَى {وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ

جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ}، وَقَوْلَهُ تَعَالَى {وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ}. فَقُلْ لَهُ: عَرَفْتَ أَنَّ اللهَ كَفَّرَ مَنْ قَصَدَ الأَصْنَامَ، وَكَفَرَ—أَيْضاً—مَنْ قَصَدَ الصَّالِحِينَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم.

Jika dia berkata: bahwa ayat-ayat itu turun untuk para penyembah arca, bagaimana kalian menjadikan orang-orang yang saleh seperti patung? Atau bagaimana mungkin kalian menjadikan para nabi sebagai arca-arca?

Maka jawablah dengan yang telah lalu, karena sesungguhnya jika dia telah mengetahui bahwa orang-orang kafir bersaksi bahwa pengaturan alam itu milik Allah semata dan mereka tidak mengharap darinya kecuali syafa'at. Pada dasarnya dia menyebut hal ini untuk membedakan pekerjaannya dengan pekerjaan mereka. Maka katakanlah kepadanya bahwa orang-orang kafir di antara mereka terdapat orang-orang yang menyeru arca dan terdapat pula orang-orang yang menyeru para wali, di mana Allah berfirman tentang mereka:

أُولَـٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا.

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)" (QS. al Isrâ` [17]: 57).

Dan mereka menyeru Isa as. serta ibunya, di mana Allah berfirman:

مَّا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَانَا يَأْكُلاَنِ الطَّعَامَ انظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤْفَكُونَ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللهِ مَا لاَ يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا وَاللهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat jujur, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu). Katakanlah: 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat' Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. al Mâ`idah [5]: 75-76).

Dan katakan kepadanya firman Allah:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلاَئِكَةِ أَهَؤُلاَءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ. قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ.

"Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Allah berfirman kepada malaikat: 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab: 'Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan

mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'" (QS. Saba` [34]: 40-41).

Dan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ اللهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَـهَيْنِ مِن دُونِ اللهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِنْ كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلاَ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلاَّمُ الْغُيُوبِ.

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab: 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib'" (QS. Al Mâ`idah [5]: 116).

Maka katakanlah kepadanya: apakah Anda mengetahui bahwa Allah mengafirkan orang yang menyembah arca? Apakah Anda mengetahui bahwa Allah juga mengafirkan orang-orang yang menuju para hamba saleh, dan Rasul saw. telah memerangi mereka?

Catatan 15:

Kaum musyrik tidak beriman dengan sebagian tauhid *rububiyyah* (tauhid dalam penciptaan), tidak juga beriman dengan tauhid *'uluhiyyah* (tauhid dalam penyembahan kepada Allah). Semua mengetahui bahwa kaum musyrik menyembah berhala-berhala dan arca-arca. Apa yang mereka lakukan tidak terbatas hanya pada memohon syafa'at kepada arca-arca tersebut. Bahkan seperti disebutkan sebagian ulama, pernyataan kaum musyrik yang mengakui

rububiyyah (tauhid dalam penciptaan) itu pun disampaikan dengan tujuan membela diri tanpa konsistensi dalam meyakini dan menjalankannya. Atau keyakinan seperti itu hanya diyakini oleh sebagian mereka saja, tidak seluruh mereka; terbukti bahwa di antara mereka ada yang sama sekali tidak percaya Tuhan dan tidak percaya adanya hari kebangkitan.

Adapun kaum Muslim, mereka tidak sujud kecuali hanya kepada Allah *Subhanahu wata'âla*, tidak menyembah selain Allah SWT. Anggap saja mereka salah dalam membolehkan bertawasul melalui para nabi as., atau orang-orang saleh (*shâlihin*) dan para wali—baik yang masih hidup ataupun yang sudah wafat—atau memohon syafa'at mereka karena kedudukan istimewa mereka di sisi Allah SWT; dan anggapan bahwa apabila kita meminta bantuan mereka agar memohonkan kepada Allah sesuatu untuk kita maka akan bermanfaat dengan izin Allah, tentunya dengan keyakinan bahwa mereka dapat memberikan manfaat dengan izin dan restu Allah SWT, anggap pendapat mereka itu salah; tetapi bukankah terdapat perbedaan yang sangat besar di antara mereka dengan kaum musyrik yang menyembah selain Allah SWT?!

Ringkas kata, kesamaan antara kaum musyrik dan kaum Muslim zaman kita—jika kita terima anggapan adanya kesamaan itu—jauh lebih sedikit kemiripannya di banding dengan kesamaan dan kemiripan antara kaum Khawârij dan kaum Wahhâbiyah (pengikut Syekh Ibnu Abdil Wahhâb). Kesamaan antara kedua kelompok ini dalam pengafiran dan penghalalan darah-darah kaum Muslim jauh lebih mirip. Sebagaimana hujah kaum Khawârij atas Ali as. sangat mirip dengan hujah kaum Wahhâbi atas kaum Muslim yang berbeda pendapat dengan mereka.

Slogan dan hujah kaum Khawârij adalah "Tiada kekuasaan melainkan milik Allah" sebuah slogan yang *haq* (benar) tetapi dimaknai dan dipakai untuk tujuan yang batil. Sama dengan kaum Wahhâbi, slogan mereka adalah "tidak ada tawasul melainkan dengan Allah... tiada penyembelihan melainkan untuk Allah... tiada *istighâtsah* melainkan dengan Allah..." Slogan ini pada dasarnya benar. Akan tetapi ada banyak bentuk yang boleh jadi keluar dari lingkaran kemutlakan itu; ketika ada seorang bernazar menyembelih seekor binatang ternak untuk seorang wali misalnya, maka kaum Wahhâbi segera menudingnya sama dengan kaum musyrik yang memberikan sesajen kepada

para arca, padahal perlu mereka ketahui bahwa seorang muslim yang sedang bernazar itu, ia sedang meniatkan agar pahala sembelihannya diberikan kepada si wali tersebut! Anggap praktik seperti itu salah, tetapi ia pasti bukan sebuah kemusyrikan.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (15)

Ditulis pada April 22, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِنْ قَالَ: الْكُفَّارُ يُرِيدُونَ مِنْهُم، وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ اللهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُ الْمُدَبِّرُ، لا أُرِيدُ إِلاَّ مِنْهُ، وَالصَّالِحُونَ لَيْسَ لَهُمْ مِنَ الأَمْرِ شَيءٌ، وَلَكِنْ أَقْصُدُهُمْ أَرْجُو مِنَ اللهِ شَفَاعَتَهُمْ. فَالْجَوَابُ: أَنَّ هَذَا قَوْلُ الْكُفَّارِ سَوَاءً بِسَوَاءٍ، فَاقْرَأْ عَلَيْهِ قَوْلَهُ تَعَالَى {وَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللهِ زُلْفَى}، وَقَوْلَهُ تَعَالَى {وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ}.

Jika dia berkata: orang-orang kafir mengharap langsung dari mereka, sedang aku bersaksi bahwa Allah yang memberikan manfaat dan mudharat, aku tidak mengharap kecuali dari-Nya; dan orang-orang saleh tidak memiliki hal apa pun, aku menuju mereka dengan harapan Allah memberikan syafa'at mereka. Maka jawablah: Ucapan ini sama persis dengan ucapan orang-orang kafir. Bacakan kepadanya ayat Alquran:

وَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَآ

إِلَى اللهِ زُلْفَى.

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'" (QS. az Zumar [39]: 3).

Dan Firman Allah yang lain:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللهِ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ.

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)" (Yûnus [10]: 18).

Catatan 16:

Barang siapa yang berpendapat seperti pendapat yang disebutkan pada catatan sebelumnya tidak dapat dihukumi musyrik, sedangkan Syekh menvonisnya sebagai musyrik. Andai benar ada—sedikit—kesamaan dengan sebagian praktik kaum musyrik, itu tidak berarti mereka sama dalam seluruh sisinya atau dihukumi dengan hukum yang sama.

Sebagai contoh, jika ada seorang Muslim bersumpah dengan selain nama Allah SWT maka sebenarnya ia telah menyamai kaum musyrik dalam satu bagian kecil, akan tetapi apakah ia akan divonis telah kafir karenanya? Jelas tidak! Sepertinya Syekh tidak jeli dan kurang memperhatikan masalah-masalah sederhana seperti ini, maka ia terjatuh dalam jurang pengafiran

kaum Muslim. Kesalahan awal Syekh ialah terletak pada fokus berlebihan pada penggalan ayat:

... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى اللهِ زُلْفَى ...

"... *Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya....*" (QS. az Zumar [39]: 3).

Yang memuat satu sisi dari ciri dan *i'tiqâd* kaum musyrik dengan melalaikan ayat-ayat lain yang menjelaskan keyakinan kaum kafir yang secara pasti menyekutukan Allah. Ini adalah sebuah kekurangan fatal dalam kajian Qur'ani Syekh dalam mendata perbedaan antara kaum musyrik dengan kaum Muslim.

Selain itu, meminta syafa'at dari Nabi Muhammad saw. dan/atau orang-orang saleh dengan tetap menyakini mereka sebagai hamba-hamba Allah, dan mereka tidak akan mampu memberikan apa pun kecuali dengan izin Allah, andai semua keyakinan seperti itu salah, pastilah mereka tidak mungkin disamakan dengan kaum musyrik yang menyembah selain Allah dan bersujud kepada berhala. Atas dasar ini kita dapat meminta konsistensi dari kaum Wahhâbi; agar para pengikut Syekh juga mengafirkan peminum khamer, sebab tidak mungkin ia meminumnya melainkan karena mencintainya! Dan cinta adalah penyembahan! Dan mengalamatkan kecintaan (baca: penyembahan) kepada selain Allah adalah syirik!

Jika kaum Wahhâbi membantah dengan mengatakan bahwa kami tidak mempersalahkan orang yang mencintai orang-orang saleh (*shâlihîn*), akan tetapi kami mengecam penyembahan kepada mereka. Maka mereka akan dijawab, "Sesungguhnya mereka tidak menyembah orang-orang saleh (*shâlihîn*), hanya kalian saja yang menyebut mereka yang bertawasul melalui orang-orang saleh atau bertabaruk dengan mereka dengan sebutan menyembah orang-orang saleh, sementara mereka tidak menyembahnya dan tidak pernah membenarkan tuduhan kalian; mereka memiliki banyak dalil yang mendukung praktik dan keyakinan mereka itu.

Jika kalian berkata: Tawasul itu sama dengan penyembahan, ibadah.

Mereka menjawab: Apa dalil kalian mengatakan demikian?

Jika kalian berkata: Karena kaum salaf tidak pernah melakukannya.

Mereka menjawab: Khalifah Umar pernah melakukannya, ketika ia bertawasul melalui Abbas (paman Nabi saw.).

Jika kalian berkata: Umar bertawasul dengan orang yang masih hidup, bukan dengan orang yang sudah mati.

Mereka menjawab: Apakah boleh menyembah orang hidup?

Jika kalian berkata: Tidak boleh.

Mereka menjawab: Lalu mengapa kalian menamai tawasul sebagai penyembahan, ibadah?! Ini adalah bukti bahwa kalian suka menamai sesuatu tidak dengan nama aslinya.

Jika kalian berkata: Bertawasul melalui orang yang sudah mati itu penyembahan, ibadah, berbeda dengan bertawasul dengan yang masih hidup!

Mereka menjawab: Apa dalil kalian dalam pembedaan itu?

Jika kalian berkata: Dalil kami adalah praktik para sahabat, sebab mereka bertawasul dengan yang masih hidup dan tidak bertawasul dengan yang sudah mati.

Mereka menjawab: Anggap untuk sementara dalil kalian benar dan kami menerimanya. Itu artinya mereka meninggalkan sebuah perkara, dan itu belum cukup bukti untuk mengatakan apa yang mereka tinggalkan itu haram apalagi kemusyrikan dan kekafiran yang mengeluarkan seseorang dari agama Islam!

Selain itu kami punya dalil bahwa sebagian sahabat bertawasul melalui Nabi saw. setelah beliau wafat, seperti pada hadis Utsman ibn Hunaif yang masyhur itu.

Jika kalian berkata: Hadis itu menurut kami *dha'if*.

Mereka menjawab: Kebanyakan hadis yang kalian jadikan dalil melawan kami itu *dha'if* menurut kami, bahkan setelah di-*tahqiq*/dilakukan penelitian secara saksama memang *dhaif*, dan hadis-hadis lain yang *dha'if*—bahkan ada yang palsu—seperti hadis syiriknya Nabi Adam dan Hawa yang dibanggakan dan diandalkan Ibnu Abdil Wahhâb sebagai hujah dalam memvonis musyrik kaum Muslim! Seperti akan kami jelaskan nanti.

Jika kalian berkata: Lebih baik kita menjauhkan diri dari praktik tawasul sebab ia mengandung syubhat dan masih diperselisihkan.

Mereka menjawab: Akan lebih baik juga menjauhkan diri dari mengafirkan kaum Muslim dan mengutamakan kaum kafir Quraisy atas kaum Muslim yang mengesakan Allah, sebab batas yang disepakati pada kaum Muslim adalah keislaman bukan kemusyrikan, maka janganlah kita meninggalkan yang pasti dan berpaling mengambil yang tidak pasti.

Jika kalian berkata: Kita perlu berkeras-keras (tegas) agar mereka tidak teledor dan dapat menemukan ajaran Islam yang benar serta terhindar dari bid'ah dan khurafat seperti itu.

Mereka menjawab: Berkeras-keras (bersikap tegas) terhadap doktrin dan kesalahan ajaran kalian juga perlu agar kaum awam tidak tertipu oleh doktrin pengafiran yang kalian sebar luaskan, yang mendorong mereka untuk mengafirkan serta menghalalkan darah-darah dan harta-harta kaum Muslim!

Jika kalian berkata: Mari kita kembali kepada Alquran dan sunah untuk bertahkim kepadanya, dan meninggalkan taklid.

Mereka menjawab: Ini yang kami nanti sejak awal namun kalian mengelak. Kalian baru mau menyadari bahaya pengafiran setelah tumbuh di tengah-tengah kalian generasi yang ternyata menudingkan senjata pengafiran itu ke hidung-hidung kalian, saat itulah kalian sadar dan membela diri dari pengafiran generasi muda Wahhâbi penuh semangat (hasil doktrin takfir ala Ibnu Abdil Wahhâb) dengan mengemukakan beberapa dalil yang dahulu dan hingga sekarang kami ajukan untuk membela diri kami dari tudingan kemusyrikan yang kalian tuduhkan! Kini kalian mengakui sebagian bukti kami.

Satu Bukti Baru Kedangkalan Imam Besar Wahhâbi Ibnu Abdil Wahhâb dalam Ilmu Hadis

Dalam kitab *Tauhid*-nya, Ibnu Abdil Wahhâb menulis sebuah bab dengan judul:

في باب: {فَلَمَّا آتاهُما صالِحاً جَعَلا لَهُ شُرَكاءَ فيما آتاهُما}

Bab "Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu."

Pada bab itu ia menukil pernyataan Ibnu Hazm yang menekankan bahwa menamakan anak dengan nama yang mengandung penghambaan kepada selain Allah itu adalah syirik, seperti nama Abdu 'Amr (hamba 'Amr), Abdul Ka'bah (hamba Ka'bah) dan semisalnya.

Kemudian ia menyebutkan sebuah kisah yang mencoreng kesucian dan kemaksuman Nabi Adam dan Hawa istrinya. Ia menuduh keduanya telah menyekutukan Allah SWT. Iblis merayu Adam dan Hawa agar menamai anak mereka dengan nama Abdul Hârits, tetapi keduanya menolak rayuan itu. Iblis pun terus menerus merayunya sehingga setelah berkali-kali kematian anak mereka segera setelah lahir, mereka setuju dengan permintaan Iblis untuk menamai anak mereka dengan nama Abdul Hârits demi kecintaan mereka kepada putra mereka yang baru saja lahir. Apa yang dilakukan Adam dan Hawa adalah yang dimaksud dengan firman Allah SWT: "... *maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu*" (QS. al A'râf [7]: 190). Hadis riwayat Ibnu Abi Hâtim (baca Kitab *at Tauhid* dengan syarah *Fathu al Majîd* oleh Syekh Abdurrahman Âlu Syekh, 444. Dar al Kutub).

Hadis/riwayat di atas adalah hadis palsu yang kebatilannya telah nyata bagi pelajar pemula dalam ilmu hadis.

Pada kesempatan ini saya akan membuktikan kepalsuannya dari pernyataan Ibnu Hazm yang tak henti-hentinya dikultuskan dan dibanggakan kaum Wahhâbi, bahkan oleh Ibnu Abdil Wahhâb sendiri termasuk dalam bab ini. Ibnu Hazm berkata:

Kemusyrikan yang mereka nisbatkan kepada Adam bahwa beliau menamai anaknya dengan nama Abdul Hârits adalah kisah khurafat, *maudhûah* (palsu) dan *makdzûbah* (kebohongan), produk orang yang tidak beragama dan tidak punya rasa malu. Sanadnya sama sekali tidak sahih. Ayat itu turun untuk kaum musyrik. (Baca *Fathu al Majîd Syarah Kitab at Tauhid*, 442).

Kisah tersebut kendati diatasnamakan Ibnu Abbas ra. akan tetapi dapat dipastikan bahwa itu adalah hasil bualan kaum Ahli Kitab (Yahudi & Nasrani).

Coba Anda renungkan baik-baik, bagaimana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dalam kitab *at Tauhid* yang kecil itu, yang ia karang untuk menetapkan hak Allah atas hamba-hamba-Nya, ternyata hanya mampu menegakkan konsep tauhidnya di atas fondasi hadis palsu. Inilah kadar ilmu Imam Wahhâbi yang dibanggakan para pemujanya sebagai sang Imam yang akan mengawal perjalanan ajaran 'tauhid murni' dari kemusyrikan! Dan yang akan membentengi tauhid dari kemusyrikan!

Subhanallah, kalau ternyata kemampuan ilmu dan penguasaan disiplin ilmu Hadis Imam mereka sedangkal itu, apa bayangan kita akan kadar ilmu murid-murid dan para pengikutnya. Atau boleh jadi sekarang pengikutnya lebih pandai dari imamnya! Sebab mereka hidup di era dan zaman yang berbeda dengan zaman Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, di mana keterbukaan informasi sudah sedemikian rupa. Mereka pasti memiliki kesempatan menghimpun banyak informasi dan ilmu pengetahuan lebih dari para pendahulunya, apalagi setelah kekayaan umat Islam mereka kuasai; hanya saja yang tetap mencerminkan keterbelakangan dan ketertinggalan mereka adalah cara berpikirnya yang masih tetap seperti zaman padang pasir gersang Najd tiga abad silam ketika awal Syekh Ibnu Abdil Wahhâb pertama kali memecah keheningan dunia Islam; khususnya negeri Hijaz, dengan pekikan, seruannya yang memorak-porandakan kesatuan umat Islam dan membuat kaum Muslim tersibukkan oleh hujatan-hujatan murahan Syekh untuk mempertahankan tanah air kaum Muslim dari gerombolan serigala buas dari tanah Eropa yang datang mencabik-cabik kekuatan umat Islam serta menancapkan kuku-kuku penjajahan mereka.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (16)

Ditulis pada Mei 6, 2008 oleh abusalafy

Setelah pembicaraan panjang ini mari kita kembali membicarakan masalah syafa'at yang menjadi pembahasan inti dan dasar, serta kunci vonis musyrik yang dijatuhkan Ibnu Abdil Wahhâb atas sesiapa yang memintanya kepada Nabi saw. atau seorang hamba pilihan Allah.

Syafa'at Antara Paham Sekte Wahhâbiyah dan Islam (1)

Di antara syubhat (bukti semu) sekte Wahhâbiyah—yang dengannya mereka memvonis kafir dan musyrik seluruh umat Islam (selain kelompok mereka) dan menghalalkan darah-darah serta harta-harta mereka—adalah tuduhan bahwa kaum Muslim menyembah kuburan dengan mengagungkan, menghormati, menciuam batu nisan atau mengusapnya, berdoa di sisinya, meminta syafa'at kepada mereka, dll. Dan ini semua (kata kaum Wahhâbiyah) adalah kemusyrikan dan penyembahan kepada selain Allah SWT.

Anggapan mereka itu sebenarnya tidak berdasar, para ulama Islam baik Ahlusunah maupun Syi'ah telah menjelaskan dasar-dasar praktik dan keyakinan mereka yang tidak sedikit pun mengandung unsur kemusyrikan seperti yang dituduhkan Ibnu Abdil Wahhâb dan para pengikutnya (kaum Wahhâbi).

Akan tetapi, kali ini mari kita telaah keyakinan mereka tentang syafa'at dan dasar-dasar syubhat (bukti semu) yang dengannya mereka memvonis kafir dan musyrik sesiapa yang meminta syafa'at kepada Nabi Muhammad saw. atau kepada seorang dari hamba pilihan dan kekasih Allah SWT dengan mengatakan, misalnya, "Wahai Rasulullah, berilah aku syafa'atmu" atau "Wahai Rasulullah jadilah engkau sebagai pemberi syafa'atku". Sebab dalam anggapan sekte Wahhâbiyah, yang demikian itu sama dengan menyekutukan Allah, dalam permohonan dan penyembahan (*du'a'un wa ibadatun*). Yang benar dan sesuai dengan kemurnian tauhid adalah kita memohon kepada Allah agar Dia menjadikan atau memperkenankan Nabi Muhammad saw.

menjadi pemberi syafa'at untuk kita, dengan mengatakan, "Ya Allah, jadikan Muhammad sebagai *syafi'an* (pemberi syafa'at) untukku."

Hakikat Syafa'at

Meminta Syafa'at dari para nabi dan orang-orang saleh atau para malaikat yang dikabarkan Allah bahwa mereka itu mempunyai kedudukan di sisi-Nya adalah hal terlarang dalam keyakinan kaum Wahhâbiyah dan dikategorikan syirik; demikian ditegaskan Ibnu Abdil Wahhâbi dalam banyak kesempatan. Di antaranya dalam *Risalah Arba'u al Qawâid*-nya dan juga pada beberapa tempat dalam kitab *Kasyfu asy Syubuhât*-nya, seperti Anda dapat baca sebelumnya, dan mereka yang meminta-minta syafa'at dari nabi atau malaikat, atau seorang yang saleh sama dengan kaum musyrik yang menyembah berhala dan arca.

Apa yang mereka lakukan itu sama dengan praktik kaum musyrik yang karenanya Rasulullah saw. memerangi dan menghalalkan darah-darah mereka. Maka demikian juga dengan kaum Muslim yang melakukan praktik yang sama dengan kaum musyrik, halal juga darah-darah mereka untuk dicucurkan dan harta-harta mereka untuk dirampas, *sawâ'an bisawâ'in.*

Dengan keterangan lain bahwa: Meminta syafa'at kepada Nabi saw. adalah ibadah serta penyembahan kepadanya, dan setiap penyembahan kepada selain Allah adalah syirik!

Adapun keharusan menghindarkan diri dari syirik ialah dikarenakan kita harus mentauhidkan Allah dalam penyembahan (*'ûbudiyyah*) sebagaimana wajib mentauhidkan Allah dalam penciptaan (*khâliqiyyah*) dan pemberian rezeki (*râziqiyah*). Adapun alasan untuk poin pertama, ialah bahwa kemusyrikan kaum kafir yang dihadapi Nabi saw. adalah dikarenakan mereka meminta-minta syafa'at kepada arca dan berhala dengan dalil firman Allah:

وَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى.

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka

mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'" (QS. az Zumar [39]: 3).

Dan Firman Allah yang lain:

وَ يَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللهِ.

"Dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'" (QS. Yûnus [10]: 18).

* * * * *

Dan ketika mengajarkan para pengikutnya cara berdebat, Ibnu Abdil Wahhâb mendoktrinkan demikian:

Maka jawablah sanggahan semacam ini dengan yang telah kami sebutkan, yaitu orang-orang yang diperangi oleh Rasul saw. juga mengakui hal yang sama dan mengakui bahwa arca-arca mereka tidak berfaedah apa-apa dan mereka hanya bermaksud kedudukan dan syafa'at, lalu bacakanlah kepadanya kitab Allah dan jelaskanlah.[48] Kemudian ia mengajarkan beberapa ayat yang diarahkannya untuk menyamakan praktik kaum musyrik dalam penyembahan terhadap sesembahan mereka dengan praktik kaum Muslim dalam memohon syafa'at kepada para nabi as., misalnya.

Di sini, kita perlu menyelami makna ayat-ayat tersebut agar tidak terjatuh dalam kesalahpahaman seperti yang dialami Ibnu Abdil Wahhâb dan para pengikutnya.

Dua Ayat Syubhat Kaum Wahhâbiyah

Ayat Pertama: Ayat 18 Surah Yûnus [10]:

Allah SWT berfiman:

وَ يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَ لَا يَنْفَعُهُمْ وَ يَقُوْلُوْنَ هٰؤُلَآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللهِ قُلْ أَ تُنَبِّئُوْنَ اللهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي

[48] *Kasyfu asy Syubuhât*, 49.

السَّمَاوَاتِ وَ لاَ فِي الْأَرْضِ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ.

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)."

Keterangan:

Pertama: Jelas sekali bahwa ayat di atas tidak dapat dijadikan dasar atas syubhat mereka, sebab ia telah menegaskan bahwa yang menyebabkan kemusyrikan mereka bukanlah *tasyaffu'* (meminta syafa'at). Dan penyembahan (ibadah) mereka bukanlah *tasyaffu'* mereka. Ayat di atas menerangkan kepada kita bahwa ada dua praktik yang dijalankan kaum musyrik yang tidak boleh kita campur adukkan antara keduanya:

1. Penyembahan terhadap berhala-berhala dan arca-arca, yang Allah sebutkan dengan firman-Nya:

   وَ يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ ...

   "Dan mereka menyembah selain daripada Allah ... "

2. Ber-*tasyaffu'* serta meyakini bahwa mereka (sesembahan selain Allah itu) adalah pemberi syafa'at untuk mereka; dan praktik atau keyakinan kedua ini disebutkan dengan firman-Nya:

   يَقُولُونَ هَؤُلآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللهِ.

   "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah."

   Kalimat kedua yang menunjukkan keyakinan tersebut:

يَقُولُونَ هَؤُلَآءِ شُفَعَآؤُنَا عِنْدَ اللهِ

di-*'athaf*-kan (digandengkan) dengan kalimat sebelumnya:

وَ يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ ...

dengan huruf *'athaf waw* (وَ). Dan hal ini adalah bukti nyata bahwa ia merupakan dua hal yang berbeda, sebab seperti ditetapkan dalam kaidah bahasa Arab. Setiap kata atau kalimat yang di-*'athaf*-kan kepada kata atau kalimat lain itu berarti keduanya berbeda. Ia adalah dua hal yang berbeda!

Maka dengan demikian dapat dimengerti bahwa penyembahan mereka bukan dalam bentuk permohonan syafa'at (*tasyaffu'*), akan tetapi dengan bersujud kepadanya, dan menyekutukannya dengan Allah dalam penyembahan/ ibadah. Kenyataan ini sangat jelas sekali dari pembukaan ayat:

وَ يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ ...

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah ... "

Mereka benar-benar menyembahnya dan menyekutukan Allah SWT dengannya.

Jadi apa yang mereka praktikkan bukan sekadar menjadikan sesembahan mereka itu sebagai *syufa'â'* (pemberi syafa'at).

Adapun firman:

مَا لاَ يَضُرُّهُمْ وَ لاَ يَنْفَعُهُمْ.

"... apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan ... "

adalah bukti kuat bahwa mereka menjadikan bebatuan dan patung sebagai sesembahan dan meyakininya mampu memberikan apa yang mereka minta, berupa pertolongan dan syafa'at; sementara Allah tidak memberikannya hak dan kemampuan untuk itu!

Kedua: Ada perbedaan dari dua model praktik dan keyakinan dalam ber-*istisyfâ'* (permohonan syafa'at) antara yang dipraktikkan kaum musyrik dengan yang diyakini dan dipraktikkan kaum Muslim. Ketika ber-*istisyfâ'*, kaum musyrik itu meyakini bahwa sesembahan (arca) mereka itu adalah *rabb* (tuhan) *mâlik* (pemilik mutlak) hak memberi syafa'at. Mereka meyakini bahwa sesembahan mereka itu mampu memberikan syafa'at bagi sesiapa yang mereka kehendaki dan kapan pun mereka kehendaki, dengan atau tanpa restu dan izin Allah SWT, karena itulah Allah mengecam akidah semacam ini!

Allah berfirman:

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا.

"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya'" (QS. az Zumar [39]: 44).

Sementara itu, kaum Muslim tidak meyakini keyakinan seperti itu terhadap para nabi, para wali yang diyakini memiliki hak syafa'at. Semua dengan seizin Allah dan atas ketentuan Allah serta restu-Nya. Kaum Muslim yang ber-*tasyaffu'* tidak sebodoh kaum musyrik, sementara mereka membaca ayat-ayat Alquran siang malam:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya" (QS. al Baqarah [2]: 255).

Dengan perbedaan yang mendasar ini bagaimana Imam besar Wahhâbiyah menyamakan antara kaum Muslim yang mengesakan Allah dengan kaum musyrik yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya?!

Bukti bahwa kaum musyrik berkeyakinan bahwa arca dan sesembahan mereka memiliki hak syafa'at dengan tanpa seizin Allah adalah:

1) Adanya penekanan yang begitu besar dalam Alquran melalui ayat-ayatnya bahwa pemberian syafa'at oleh para pemberinya itu disyaratkan harus adanya izin dan restu dari Allah SWT.

Coba perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

a) Ayat 255 Surah al Baqarah [2]:

مَن ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya."

b) Ayat 3 Surah Yûnus [10]:

مَا مِنْ شَفِيْعٍ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ.

"Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya."

c) Ayat 109 Surah Thâhâ [20]:

يَوْمَئِذٍ لاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَ رَضِيَ لَهُ قَوْلاً.

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."

d) Ayat 26 Surah an Najm [53]:

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لاَ تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلاَّ مِن بَعْدِ أَن يَأْذَنَ اللهُ لِمَن يَشَاءُ وَيَرْضَى.

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)."

e) Ayat 28 Surah al Anbiyâ` [21]:

وَ لاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى.

"... dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah ..."

2) Penekanan Alquran bahwa arca-arca yang mereka sembah itu tidak memiliki hak syafa'at dan Allah-lah pemilik syafa'at itu.

Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

a) Ayat 86 Surah az Zukhruf [43]:

وَ لاَ يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلاَّ مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَ هُمْ يَعْلَمُونَ.

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafa'at; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini-(nya)."

b) Ayat 87 Surah Maryam [19]:

لاَ يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلاَّ مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا.

"Mereka tidak berhak mendapat syafa'at kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."

Dari ayat-ayat di atas tampak jelas bahwa syafa'at adalah hak murni Allah SWT dalam pengertian bahwa Allah adalah pemiliknya, dan siapa pun yang telah diberi hak oleh Allah untuk memberikan syafa'at tersebut haruslah memberikannya dengan izin dan restu serta ridha Allah! Berbeda dengan keyakinan kaum musyrik, di mana mereka meyakini bahwa sesembahan mereka dapat memberikan syafa'at tanpa seizin Allah SWT.

Jadi tanpa penganugerahan hak tersebut kepada seseorang, tidak mungkin ia memiliki hak syafa'at; dan tanpa seizin Allah, pemilik syafa'at itu tidak akan diperbolehkan memberlakukan dan memberikan syafa'at untuk siapa pun!

Adapun anggapan yang diyakini Ibnu Abdil Wahhâb, bahwa Allah telah memberikan kepada nabi-Nya hak syafa'at akan tetapi Dia melarang kita untuk meminta syafa'at darinya adalah sangat aneh! Sebab tidak ada satu ayat atau hadis sahih pun yang menyebutkan adanya larangan itu! Selain itu, anggapan seperti itu persis dengan seorang raja yang memberikan air minum di musim kekeringan kepada seorang kepercayaannya akan tetapi ia melarang warganya yang kehausan untuk meminta setetes air darinya! Atau seperi Allah SWT memberikan Telaga Kautsar tetapi Allah melarang kita untuk meminta dari Nabi saw. agar berkenan memberikan minum untuk kita dari telaga tersebut!

Adapun anggapan Ibnu Abdil Wahhâb bahwa dengan meminta syafa'at dari Nabi saw. atau para kekasih Allah itu sama dengan menyeru selain Allah dan menodai kemurnian tauhid, maka akan kita bahas nanti ketika meneliti ayat ketiga yang ia jadikan dalil.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (17)

Ditulis pada Mei 7, 2008 oleh abusalafy

Syafa'at Antara Paham sekte Wahhâbiyah dan Islam (2)

Ayat Kedua: Ayat 3 Surah az Zumar [39]:

وَ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلاَّ لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى.

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."

Keterangan:

Kesalahan terbesar "Syaikhul Wahhâbiyah" adalah dalam mendefinisikan makna ibadah. Sehingga ia memasukkan banyak praktik dan keyakinan yang bukan ibadah ke dalam kategori ibadah, dan kemudian menghukumi pelaku atau peyakinnya telah menyembah selain Allah atau menyekutukan-Nya dengan sesembahan lain.

Mereka memaknai semua bentuk ketundukan adalah ibadah! Segala bentuk penghormatan adalah ibadah, semua bentuk permohonan kepada selain Allah adalah ibadah! Semua itu menodai kemurnian tauhid! Termasuk juga memohon syafa'at (*tasyaffu'*) kepada para malaikat adalah syirik! Kaum musyrik divonis sebagai musyrik dikarenakan mereka ber-*tasyaffu'* kepada para malaikat! Demikian mereka meyakini.

Akan tetapi anggapan ini salah besar dan tidak berdasar! Sebab pada kenyataannya kemusyrikan kaum musyrik bukan karena alasan yang mereka duga!

Lebih lanjut ikuti uraian di bawah ini:

Sebagian kaum musyrik Arab ada yang meyakini bahwa para malaikat adalah *banâtullah*/putri-putri Allah SWT yang berkuasa memberikan syafa'at (*syufa'â*). Lalu atas dasar landasan yang batil ini mereka mempertuhankan dan menyembah para malaikat itu. Mereka benar-benar menyembahnya!

Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

وَ لاَ يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلاَئِكَةَ وَ النَّبِيِّينَ أَرْبَاباً أَ يَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Dan (tidak wajar pula bagi seorang nabi) menyuruh kalian menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruh kalian berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (QS. Âli 'Imrân [3]: 80).

Dan ayat-ayat:

وَ جَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءاً إِنَّ الإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُبِينٌ.

"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)."

أَمِ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بَنَاتٍ وَ أَصْفَاكُمْ بِالْبَنِينَ.

"Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki."

وَ إِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمنِ مَثَلاً ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَ هُوَ كَظِيمٌ.

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha

Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih."

أَ وَ مَنْ يُنَشَّؤُا فِي الْحِلْيَةِ وَ هُوَ فِي الْخِصامِ غَيْرُ مُبِينٍ.

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran."

وَ جَعَلُوا الْمَلائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبادُ الرَّحْمنِ إِناثاً أَ شَهِدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهادَتُهُمْ وَ يُسْئَلُونَ.

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."

وَ قالُوا لَوْ شاءَ الرَّحْمَنُ ما عَبَدْناهُمْ ما لَهُمْ بِذلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُونَ.

"Dan mereka berkata: 'Jika Allah Yang Maha Pemurah menghendaki tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat).' Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka" (QS. az Zukhruf [43]: 15-20).

Pada ayat 80 Surah Âli 'Imrân [3] di atas jelas sekali bahwa mereka menjadikan para malaikat itu sebagai tuhan-tuhan *arbâban* (bentuk jamak kata *rabb*/tuhan pengatur) dan itu bukti bahwa apa yang mereka lakukan terhadapnya adalah sesuatu yang wajar dilakukan untuk Tuhan/*Rab* (pengatur alam semesta). Jadi salahlah anggapan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ketika mengatakan bahwa kaum musyrik tidak meyakini bahwa sesembahan mereka adalah tuhan-tuhan pengatur alam (*arbâb*)! Seperti akan kita baca nanti.

Sementara ayat 20 Surah az Zukhruf [43] di atas secara tegas mengatakan bahwa mereka benar-benar telah menyembah para malaikat itu, dalam ayat itu tidak ada bukti, tidak ada sebutan, dan tidak ada sindirin bahwa penyembahan itu hanya berupa permohonan syafa'at, atau ber-*istighâtsah*; bahkan semua bukti mengarah untuk menunjukkan sebaliknya!

Ketika menfsirkan ayat di atas, Ibnu Katsîr menerangkan: "Andai Allah menghendaki, pastilah Dia menghalang-halangi kami dari menyembah *ashnâm* (berhala-berhala) dalam bentuk/postur malaikat itu yang kata mereka adalah putri-putri Allah, sebab Allah mengetahui apa yang kita kerjakan dan Dia mendiamkan kami melakukannya."[49]

Sementara ayat:

وَ إِذا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلاً ...

"Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yang dijadikan sebagai misal bagi Allah Yang Maha Pemurah..." (QS. az Zukhruf [43]: 17), adalah bukti nyata bahwa mereka telah menjadikan para malaikat sebagai *matsal*, yang menyerupai Allah, sebab anak pasti menyerupai ayahnya dalam jenis. Begitu pula pada ayat:

وَ جَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءاً.

"Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya" (QS. az Zukhruf [43]: 15).

Jadi jelaslah bahwa kaum musyrik telah mengada-adakan kepalsuan atas Allah dalam banyak hal dan kemusyrikan:

Pertama, meyakini bahwa Allah memiliki anak. *Kedua*, bahwa Allah memilih jenis perempuan yaitu para malaikat untuk dijadikannya anak. *Ketiga*, mereka menyembah para malaikat tanpa dalil. *Keempat*, mereka berhujah bahwa penyembahan yang mereka lakukan itu adalah dengan takdir Allah. Dan alasan mereka ini adalah bukti kebodohan besar mereka! Demikian diterangkan Ibnu Katsîr.[50]

---

[49] Ibnu Katsîr, *Tafsir al Qur'an al 'Azhîm*, 4/125, Dâr al Fikr.

[50] *Ibid.*

Maka, jika setelah ini, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan para pengikutnya masih mengatakan bahwa mereka menyembah para malaikat itu disebabkan karena meminta syafa'at dari para malaikat, maka ia benar-benar salah dalam memahami ayat di atas, sebab pada kenyataannya—seperti juga diakui kaum Wahhâbiyah, walaupun pengakuan mereka tidak diperlukan di sini—bahwa para malaikat termasuk hamba-hamba yang Allah beri hak untuk memberikan syafa'at! Maka dengan demikian seorang yang memohon syafa'at kepada para malaikat pada dasarnya tidak salah, apalagi divonis musyrik?!

Lalu setelah itu semua, bagaimana kaum Wahhâbiyah menyamakan kaum Muslim yang ber-*istghâtsah* atau memohon syafa'at dari para nabi dan hamba-hamba pilihan Allah dengan kaum musyrik yang menyembah para malaikat dan sesembahan mereka?!

Ayat Ketiga:

Tentang ayat ketiga akan kami bahas pada catatan berikutnya, *insya Allah.*

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (18)

Ditulis pada Mei 22, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِنْ قَالَ: أَنَا لاَ أَعْبُدُ إِلاَّ اللهَ، وَهَذَا الاَلْتِجَاءُ إِلَيْهِمْ وَدُعَاؤُهُمْ لَيْسَ بِعِبَادَةٍ. فَقُلْ لَهُ: أَنْتَ تُقِرُّ أَنَ اللهَ فَرَضَ عَلَيْكَ إِخْلاَصَ الْعِبَادَةِ وَهُوَ حَقُّهُ عَلَيْكَ. فَإِذَا قَالَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: بَيِّنْ لِي هَذَا الَّذِي فَرَضَهُ اللهُ عَلَيْكَ، وَهُوَ إِخْلاَصُ الْعِبَادَةِ، وَهُوَ حَقُّهُ عَلَيْكَ؛ فَإِنَّهُ لاَ يَعْرِفُ الْعِبَادَةَ، وَلاَ أَنْوَاعَهَا. فَبَيِّنْهَا لَهُ بِقَوْلِكَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى {ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ}. فَإِذَا أَعْلَمتهُ بِهَذَا فَقُلْ لَهُ: هَلْ هُوَ عِبَادَةٌ للهِ تَعَالَى؟ فَلاَبُدَّ أن يَقُولَ: نَعَمْ، وَالدُّعَاءُ مِنَ الْعِبَادَةِ. فَقُلْ لَهُ: إِذَا أقْرَرْتَ أَنَّهَا عِبَادَةٌ، وَدَعَوْتَ اللهَ لَيْلاً وَنَهَاراً، خَوْفًا وَطَمَعاً، ثُمَّ دَعَوْتَ فِي تِلْكَ الْحَاجَةِ نَبِيًّا، أَوْ غَيْرَهُ، هَلْ أَشْرَكْتَ فِي عِبَادَةِ اللهِ غَيْرَهُ؟ فَلاَبُدَّ أَن يَقُولَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى {فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ}، فَإِذَا أَطَعْتَ اللهَ، وَنَحَرْتَ لَهُ، هَلْ هَذِهِ عِبَادَةٌ؟ فَلاَبُدَّ أن يَقُولَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: إِذَا نَحَرْتَ لمَخْلُوقٍ: نَبِيٍّ أَوْ جِنِّيٍّ أَوْ غَيْرِهِمَا، هَلْ

أَشْرَكْتَ فِي هَذِهِ الْعِبَادَةِ غَيْرَ اللهِ؟ فَلاَبُدَّ أَنْ يُقِر ويَقُول: نَعَمْ. وَقُلْ لَهُ أَيْضاً: الْمُشْرِكُونَ الَّذِينَ نَزَلَ فِيهِمِ الْقُرْآنُ هَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْمَلاَئِكَةَ، وَالصَّالِحِينَ، وَاللاَّتَ، وَغَيْرَ ذَلِكَ؟ فَلاَبُدَّ أَنْ يَقُولَ: نَعَمْ. فَقُلْ لَهُ: وَهَلْ كَانَتْ عِبَادَتُهُمْ إِيَّاهُمْ إِلاَّ فِي الدُّعَاءِ، وَالذَّبْحِ، وَالالْتِجَاءِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ؟ وَإِلاَّ فَهُمْ مُقِرُّونَ أَنَّهُمْ عَبِيدُهُ، وَتَحْتَ قَهْرِ اللهِ، وَأَنَّ اللهَ هُوَ الَّذِي يُدَبِّرُ الأَمْرَ، وَلَكِنْ دَعَوْهُمْ، وَالْتَجَؤُوا إِلَيْهِمْ لِلْجَاهِ والشَّفَاعَةِ، وَهَذَا ظَاهِرٌ جِدًّا.

Jika dia berkata: Saya tidak menyembah kecuali kepada Allah, kedekatan dan seruanku kepada orang-orang saleh bukanlah ibadah. Maka katakan kepadanya: Anda telah mengakui bahwa Allah telah mewajibkan kepadamu untuk memurnikan ibadah kepada-Nya dan itu hak Allah atas kalian. Jika dia berkata: Iya. Kemudian katakanlah kepadanya: jelaskan bahwa ini adalah hal yang diwajibkan kepada kamu yaitu keikhlasan beribadah kepada-Nya semata dan itu adalah hak-Nya atasmu. Jika dia tidak mengetahui arti ibadah dan jenis-jenisnya maka jelaskanlah kepadanya, Allah SWT berfirman:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَ خُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (QS. al A'râf [7]: 55).

Jika Anda memberitahukan kepadanya hal tersebut maka katakan juga kepadanya, tahukah Anda bahwa hal ini merupakan ibadah kepada Allah SWT, dan pastilah dia akan menjawab: Iya, dan doa adalah termasuk ibadah.

Maka katakan kepadanya, jika Anda mengakui bahwa itu adalah ibadah, siang-malam dengan rasa cemas dan penuh harap Anda menyeru Allah SWT kemudian dalam hajat tersebut Anda menyeru nabi atau yang lainnya, apakah saat itu Anda tidak sedang menyekutukan Allah dalam ibadah? Maka pastilah ia akan mengiyakan pertanyaan ini. Kemudian katakan padanya: Jika Anda mengetahui firman Allah:

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَ انْحَرْ.

"Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu dan berkorbanlah" (QS. al Kautsar [108]: 2).

Maka taatilah Allah dan berkorbanlah kepadanya, apakah ini ibadah? Pasti dia akan mengiyakan jawaban ini pula. Maka katakan kepadanya, jika Anda menyembelih korban untuk makhluk; nabi, jin atau yang lainnya, apakah Anda tidak sedang menyekutukan Allah dalam ibadahnya? Lagi-lagi ia pasti akan menjawab: Ya.

Maka katakan lagi kepadanya, orang-orang musyrik di mana Alquran turun kepada mereka, apakah mereka tidak menyembah para malaikat, orang-orang saleh, *Lata* dan yang lainnya? Ia pasti akan mengiyakan jawaban tersebut. Maka katakan kepadanya apakah ibadah mereka itu berupa doa, penyembelihan dan menuju mereka? Jika tidak, sesungguhnya mereka telah mengakui bahwa sesembahan mereka itu adalah hamba-hamba Allah dan sesungguhnya hanya Allah yang mengatur segalanya akan tetapi mereka menyeru selainnya untuk mendapatkan syafa'at dan ini merupakan hal yang sudah gamblang sekali.

Catatan 17:

Hakikat *Istighâtsah* dan Menyeru Selain Allah SWT dalam Pemahaman Ibnu Abdil Wahhâb

Sepertinya apa yang dilakukan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dengan berpanjang-panjang dalam uraiannya tidaklah mengena dan sia-sia. Dan kesia-siaan itu akan semakin jelas dengan uraian kami di bawah ini.

Dalam uraian panjang tak menghasilkan kesimpulan di atas, Ibnu Abdil Wahhâb beranggapan bahwa *du'â'*/menyeru selain Allah sama dengan menyembahnya. Karena itu adalah penting untuk kita bahas di sini masalah tersebut:

Apakah Menyeru Selain Allah itu Syirik?

Pertama-tama perlu kita pahami bahwa menyeru/*du'â'* dan ber-*istighâtsah* kepada selain Allah SWT dapat dibayangkan dalam tiga bentuk dan untuk masing-masing bentuknya memiliki hukum serta ketentuan Islam tertentu.

1. Sekadar menyeru/memanggil yang dalam bahasa Arab disebut dengan *du'â'*/menyeru, seperti ketika kita menyeru: Hai Muhammad! Hai Ali! Hai Abdul Qadir al Jailani! Hai waliullah! Hai Ahlulbait dan sebagainya.
2. Kita menyeru seseorang dengan mengatakan: Hai Fulan jadilah engkau pemberi syafa'atku, *kun Syafi'iy* di sisi Allah dalam pemenuhan hajat ini! Atau dalam pelunasan hutangku ini atau dalam kesembuhan sakitku ini! Hai fulan jadilah engkau pemberi syafa'atku dalam pertolongan Allah atas musuhku dan semisalnya.
3. Ketika kita mengatakan misalnya: Hai fulan lunasi hutangku! Hai fulan sembuhkan sakitku! Hai fulan tolonglah aku atas musuhku!

Pada ketiga bentuk *du'â'*/seruan di atas tidak ada larangan apalagi kemusyrikan dan kekafiran! Sebab pada dasarnya hal itu adalah termasuk meminta syafa'at dan meminta doa dari seseorang. Baik itu diucapkan dengan kata-kata terang seperti dalam bentuk kedua atau tidak diterangkan seperti dalam bentuk pertama dan ketiga. Sebab sebagaimana harus kita yakini bahwa seorang Muslim Mukmin yang meyakini bahwa apa pun selain Allah SWT tidak memiliki daya dan kekuatan apa pun, tidak dapat memberikan

manfaat atau mudharat apa pun, kecuali dengan izin Allah sudah cukup menjadi alasan bagi kita untuk menilai positif apa yang ia lakukan; cukup alasan untuk mengatakan bahwa sebenarnya apa yang ia lakukan adalah tidak lain hanyalah meminta syafa'at dan meminta didoakan.

Andaikata kita tidak mengetahui dengan pasti apa yang menjadi tujuan dari yang ia kerjakan, maka wajib bagi kita untuk menilai positif amalan dan ucapan seorang Muslim dengan dasar kewajiban menilai positif setiap amalan atau ucapan Muslim selagi bisa dan ada jalan untuk itu; apabila tertutup seluruh jalan untuk penafsiran positif dan tidak ada penafsiran lain selain keburukan, maka dalam kondisi seperti itu barulah dibenarkan menilai negatif.

Atas dasar larangan keras pengafiran seorang Muslim yang mengikrarkan dua kalimat syahadat kecuali dengan bukti kekafiran yang pasti dan tidak bisa ditafsirkan dengan selainnya, dan dengan dasar diharamkannya kita menghalalkan darah-darah serta kehormatan seorang Muslim tanpa bukti yang pasti dan meyakinkan, maka dengan demikian, apa yang diucapkannya dalam ketiga bentuk *du'â'*/seruan di atas harus ditafsirkan dengan tafsiran positif.

Pada bentuk pertama, misalnya, kita harus yakini bahwa si Muslim yang sedang mengucapkannya sebenarnya menyeru dan hanya memohon kepada Allah, dan ketika ia menyeru 'Ya Rasulullah', sebenarnya ia sedang meminta agar Rasulullah saw. berkenan memanjatkan doa kepada Allah untuknya.

Pada bentuk ketiga, misalnya ketika ia menyeru, 'Ya Rasulullah sembuhkan aku', sebenarnya ia sedang meminta agar Rasulullah saw. sudi menjadi perantara kesembuhan dengan memohonkannya dari Allah SWT, kendati ia meyakini bahwa kesembuhan itu dari Allah, akan tetapi karena ia dengan perantaraan doa dan syafa'at Rasulullah, maka ia menisbatkannya kepada sebab terdekat. Penyusunan kalimat dengan bentuk seperti itu banyak kita jumpai dalam Alquran, sunah dan pembicaraan orang-orang Arab. Mereka menamainya dengan *Majâz 'Aqli*, yaitu: "Menyandarkan sebuah pekerjaan tertentu kepada selain pelakunya, baik karena ia sebagai penyebab atau selainnya, dikarenakan adanya *qarînah*/alasan yang membenarkan".

Seperti dalam contoh, "Si Raja membangun istana yang sangat megah" dalam ucapan di atas, semua tahu bahwa bukan maksud si pengucap bahwa sang raja itu sendiri yang membangun dinding-dinding, memasang altar, dan keramik istana itu, misalnya, semua mengerti bahwa yang ia (si pengucap)

maksud ialah bahwa yang membangun adalah para tukang bangunan, yang marancang adalah para arsitek, mereka adalah sebab terdekat terbangunnya istana megah itu, akan tetapi karena semua itu atas perintah sang raja, maka tidaklah salah apabila ia mengatakan bahwa sang raja membangun istana! Sebagaimana tidak salah pula apabila ia mengatakan bahwa para pekerja/tukang bangunan telah membangun istana raja!

Dalam kasus kita di atas misalnya, *qarînah* (alasan) yang membenarkan pemaknaan tersebut adalah keadaan zahir si Muslim. Karena pengucapnya adalah seorang Muslim yang meyakini dan mengikrarkan bahwa selain Allah tidak ada yang memiliki daya dan kekuatan apa pun, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, baik memberi manfaat ataupun mudharrat; semua yang terjadi adalah dengan takdir dan ketetapan Allah SWT. Maka hal ini sudah cukup sebagai *qarînah* (alasan) yang membenarkannya.

Oleh sebab itu para ulama mengatakan bahwa ucapan seperti, "Musim semi itu menumbuhkan tanaman," jika diucapkan oleh seorang Muslim maka ia tidak menunjukkan kemusyrikan, sebab ia termasuk ketegori *majâz 'aqli*; akan tetapi jika pengucapnya adalah seorang ateis atau yang tidak percaya Tuhan, misalnya maka ia menunjukkan kemusyrikan, sebab ia bukan termasuk *majâz 'aqli*, ia mengucapkannya dengan *haqîqatan*! Ia menisbatkan pelaku penumbuhan tanaman itu kepada musim semi, dan dengan sepenuh keyakinan bahwa musim semi-lah yang menumbuhkannya bukan Allah SWT.

Dari sini dapat dimengerti bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan di antara ucapan seorang Muslim, "Musim semi itu menumbuhkan tanaman" dengan ucapannya, "Wahai Rasulullah, sembuhkan aku dari sakitku"?!

Ketika seorang Muslim mengucapkan, "Ya Rasulullah aku meminta darimu agar aku kelak bersamamu di surga," jelas yang ia maksud tiada lain adalah agar Rasulullah saw. menjadi penyebab dan pemberi syafa'at untuk terwujudnya apa yang ia minta! Ucapan itu sama sekali tidak mengandung kemusyrikan sedikit pun! Kendati yang diminta itu hanya dapat diwujudkan oleh Allah SWT saja, bukan selainnya, termasuk Rasulullah saw. sendiri! Sebab untuk dapat ditempatkan bersama Nabi saw. di surga tidak ada yang mampu mewujudkannya selain Allah SWT, seperti pengampunan dosa, penyembuhan dari sakit, pemberian pertolongan atas musuh, dll.

Lalu apakah dikarenakan ucapan tersebut di atas seorang Muslim dihukumi telah musyrik/menyekutukan Allah SWT?! Tentu tidak!

Apabila seorang yang mengucapkannya meyakini bahwa yang ia seru itu mampu melakukan apa yang ia minta tanpa bantuan dan takdir Allah, maka ia jelas telah menyekutukan Allah SWT dan pastilah kaum Muslim akan berlepas diri dari kemusyrikan itu. Tetapi permasalahannya, apakah demikian yang diyakini kaum Muslim ketika mereka ber-*istghâtsah* dan memanggil nama Rasulullah saw., atau nama hamba-hamba saleh pilihan Allah seperti Ahlulbait Nabi dan para waliullah!

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya apa yang diucapkan oleh seorang Muslim seperti dalam tiga bentuk di atas, tidak keluar dari:

1. Meminta syafa'at.
2. Meminta doa.

Meminta syafa'at telah kita bahas sebelumnya. Adapun meminta doa dari orang lain yang masih hidup maupun yang sudah wafat mendahului kita, juga tidak ada larangan, baik dari hukum akal sehat mapun hukum agama!

Meminta doa dari orang yang masih hidup, kaum Wahhâbiyah pun membenarkannya dan mengakui kebolehannya (walaupun kita tidak butuh pengakuan mereka!) Kaum Wahhâbiyah tidak menggolongkannya sebagai kemusyrikan dan kekafiran! Tidak juga sebagai bid'ah! Seperti ditegaskan para imam dan tokoh mereka, seperti Ibnu Abdil Wahhâb dan Ibnu Taimiyah!

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Ziyârah al Qubûr*, 155 berkata:

"Telah tetap dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُوْ لَهُ أَخُوه بِظَهْرِ الغَيْبِ دعوةً إلاَّ وكَّلَ اللهُ بِهَا ملَكًا كُلما دعالأَخيه دعوةً قال الْملكُ: و لك مِثْلُ ذبكَ.

'Tiada seorang yang mendoakan kebaikan untuk saudara/temannya di balik tabir gaib (tidak dihadapannya) maka Allah akan menugaskan malaikat untuknya, setiap kali ia mendoakan saudaranya,

malaikat itu berkata (mendoakan): 'Dan semoga untukmu juga seperti itu.'""

Karenanya, Nabi Muhammad saw. meminta kita (umat Islam) agar bersalawat atasnya dan memintakan baginya *al Wasîlah* yaitu sebuah derajat tinggi di surga. Nabi saw. bersabda, "Jika kalian mendengar suara azan maka ucapkan kalimat yang sama dengannya kemudian bersalawatlah atasku, karena barang siapa bersalawat atasku sekali saja maka Allah akan bersalawat atasnya sepuluh kali. Kemudian setelahnya mintakan untukku *al Wasîlah* yaitu derajat di surga yang khusus diperuntukkan bagi seorang hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba itu. Dan barang siapa memintakan *al Wasîlah* untukku maka ia berhak memperoleh syafa'atku."

Islam juga mensyari'atkan agar kita meminta doa baik dari orang yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Seperti Nabi saw. meminta agar Umar mendoakan beliau. Atau Nabi saw. bersabda kepada Umar agar ia berusaha untuk memperoleh doa dari Uwais al Qarni (seorang *tabi'in* yang nama mulianya telah disebut-sebut Nabi saw.) Nabi saw. bersabda kepada Umar:

إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ!

"Jika kamu bisa agar Uwais memintakan ampunan untukmu maka lakukan!"

Karena masalah ini telah disepakati kebolehannya, maka saya tidak akan memperpanjang pembicaraan tentangnya.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (19)

Ditulis pada Mei 27, 2008 oleh abusalafy

Pemilahan Antara Meminta Doa Dari Orang Mati dan Dari Orang Hidup Adalah Tidak Berdasar

Adapun pemilahan yang sering disebut-sebut kaum Wahhâbiyah antara meminta dari seorang yang masih hidup dan meminta dari seorang yang sudah mati dalam menentukan statusnya, maka ia perlu ditinjau di sini dalam dua sisi:

1. Adanya perbedaan antara "yang masih hidup" dan "yang sudah mati" dalam menentukan status kemusyrikan dan tidaknya sebuah perbuatan.
2. Ada atau tidak adanya manfaat yang ditimbulkan dari "yang masih hidup" dan "yang sudah mati".

Kita harus membahasnya dalam kedua sisi di atas. *Pertama*, yang perlu diketahui—dan telah saya jelaskan sebelumnya—bahwa status perbuatan tidak akan dipengaruhi oleh hidup atau matinya seseorang yang menjadi objek perbuatan kita.

Menyembah selain Allah SWT adalah syirik, baik yang disembah orang hidup atau orang mati. Akal sehat setiap orang tidak akan membenarkan anggapan bahwa menyembah orang yang masih hidup bukan syirik, akan tetapi menyembah orang yang sudah matilah yang dihukumi syirik. Yang namanya kemusyrikan tetap kemusyrikan, baik yang disekutukan dengan Allah SWT masih hidup maupun sudah mati!

Demikian pula dengan ber-*istighâtsah* (meminta bantuan) kepada Nabi saw. atau para waliullah, tidak dapat dipilah statusnya dengan mengatakan, meminta bantuan (*istighâtsah*) kepada manusia (nabi maupun selainnya) itu bukan syirik selagi manusia yang dimintai bantuan masih hidup, akan tetapi apabila orang yang dimintai pertolongan telah mati maka itu adalah kemusyrikan!

Pemilahan status dengan dasar perbedaan kondisi objek antara mati atau hidup adalah kebekuan atau pengingkaran atas kebenaran yang nyata, sebab yang berstatus syirik tidak akan berubah menjadi tauhid dan demikian juga sebaliknya!

Meminta Bantuan Doa Dari Hamba-hamba Pilihan Allah yang Telah Meninggal Dunia Tidak Sia-sia

Dalam kebiasaan kaum Wahhâbiyah melawan kaum Muslim selalu menggunakan senjata "Demi memurnikan tauhid dan penyembahan Allah"; dan telah Anda ketahui bersama di sini bahwa meminta bantuan berupa doa misalnya dari seorang hamba pilihan Allah yang telah meningggal dunia bukanlah syirik! Namun kali ini, sepertinya kaum Wahhâbiyah mengubah strategi penyerangannya; mereka mengubahnya dengan bersenjata bahwa: "Meminta dari orang mati adalah sia-sia!"

Mari kita teliti alasan yang sering dikemukakan kaum Wahhâbiyah ini, yang untuk membelanya, kaum Wahhâbiyah tidak segan-segan memperalat ayat-ayat Alquran dengan memaksakan pemaknaannya demi menyesuaikan dengan keyakinan batil mereka. Di antaranya adalah:

Firman Allah SWT:

إِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ.

"Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang" (QS. an Naml [27]: 80).

وَ مَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَ لَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ اللهَ يُسْمِعُ مَنْ يَشَاءُ وَ مَا أَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَنْ فِي الْقُبُورِ.

"Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang

dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar" (QS. Fâthir [35]: 22).

Dalam berdalil dengan kedua ayat di atas kaum Wahhâbiyah menyimpulkan demikian: Allah SWT menyerupakan kaum musyrik dengan mayat-mayat/ orang mati (*amwât*). Ketika Allah mengarahkan *khithab* kepada Nabi-Nya saw. bahwa "Engkau hai Muhammad tidak akan dapat membuat faham mereka (kaum musyrik), sebab mereka seperti orang-orang mati/mayat-mayat, tidak dapat mendengar ...." Andai mayat-mayat itu bisa mendengar dan berbicara tidaklah tepat penyerupaan itu!

Maka—kata kaum Wahhâbiyah—demikian pula dengan meminta bantuan, baik berupa syafa'at atau doa kepada orang yang sudah mati, sama dengan meminta bantuan dengan benda mati!

Tanggapan Atasnya:

Kaum Wahhâbiyah sepertinya tidak mengindahkan bukti-bukti yang menegaskan adanya kehidupan bagi para wali-wali Allah, para syuhada.

Para filsuf Islam telah membuktikan berdasarkan dalil-dalil yang kokoh bahwa roh setelah berpisah dengan jasadnya setelah kematian, ia memiliki kehidupan khusus dan menikmati *idrâk* (daya jangkau) khusus. Selain itu Alquran telah menegaskan adanya kehidupan setelah kematian demikian pula dengan banyak hadis Nabi saw.

Coba Anda perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

وَ لاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَآءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ؛ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَ يَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلاَّ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لاَ هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia

Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati" (QS. Âli 'Imrân [3]: 169-170).

Selain ayat di atas, banyak ayat lain yang menerangkan adanya kehidupan di alam barzakh setelah kematian.

Para ulama Islam dan para mufasir telah memahami dari ayat di atas bahwa para syuhada hidup kendati roh-roh suci mereka telah berpisah dari jasad-jasad mereka.

Ibnu Katsîr berkata menafsirkan, "Allah Ta'âlâ mengabarkan bahwa para syuhada kendati telah terbunuh di alam dunia ini, roh-roh mereka hidup dan mendapat rezeki di alam keabadian, '*Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka ...*' para syuhada yang telah terbunuh di jalan Allah itu hidup di sisi Tuhan mereka, dan mereka bergembira dengan kenikmatan yang mereka dapatkan, mereka bergirang hati dengan saudara-saudara mereka yang juga terbunuh di jalan Allah setelah mereka, karena saudara-saudara mereka kini telah datang bergabung dengan mereka. Suddi berkata, 'Di sodorkan kepada orang yang telah syahid sebuah kitab/berita yang berisikan bahwa temanku si fulan akan datang bergabung denganmu pada hari ini atau itu, maka ia bergirang hati atas berita itu, sebagaimana penghuni dunia bergirang hati dengan datangnya teman yang lama pergi.'"[51]

Syaukâni berkata, "Makna ayat ini menurut Jumhûr (mayoritas ulama) adalah bahwa mereka (para syuhada) hidup dengan kehidupan yang sebenar arti ... "[52]

Syekh M. Rasyîd Ridha berkata, "'*Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki*' di alam selain alam kita yang lebih baik darinya bagi para syuhada dan kaum saleh selain mereka... dan karena kemuliaan serta keutamaannya, maka oleh Allah disandarkan kepada Zat-Nya... keberadaan *(di sisi)* adalah ke-'di sisi'-an pemuliaan dan penghormatan bukan ke-'di sisi'-an tempat dan jarak.... Kehidupan yang dinikmati para syuhada adalah kehidupan

[51] Ibnu Katsîr, *Tafsir al Qur'ân al 'Azhîm*, 1/426-428.
[52] *Fathu al Qadîr*, 1/399.

ghaibiyyah, kami tidak akan membahas hakikatnya; kami tidak akan keluar dari apa yang disebutkan dalam wahyu; kami tidak berpendapat seperti pendapat kaum Mu'tazilah bahwa yang dimaksud dengannya adalah bahwa kelak mereka akan diberi kehidupan di akhirat. Sebab zahir ayatnya mengatakan bahwa mereka hidup sejak mereka terbunuh di jalan Allah ...."[53]

Lalu apa yang sebenarnya dimaksud oleh dua ayat yang dijadikan kaum Wahhâbiyah sebagai dalil itu?

Makna ayat itu jelas sekali bahwa jasad-jasad yang telah terkubur di dalam perut bumi itu tidak mampu untuk memahami dan mengerti, dan hal itu adalah wajar sebab setelah berpisah dengan rohnya, jasad-jasad itu menjadi benda mati yang tak memiliki kefahaman dan perasaan!

Tetapi satu poin penting di dalam kasus kita ini yang mungkin tidak dipertimbangkan oleh kaum Wahhâbiyah bahwa sebenarnya yang kita ajak bicara adalah bukan jasad-jasad yang terkubur di dalam perut bumi, akan tetapi roh-roh suci mereka. Kita mengalamatkan pembicaraan dan permintaan kita kepada roh-roh suci para nabi, para syuhada dan para waliullah. Kalaupun jasad-jasad mereka tidak dapat berkomunikasi dengan kita, tidak berarti bahwa roh-roh suci mereka juga tidak mampu. Salam dan ucapan selamat yang kita ucapkan kita tujukan kepada roh-roh suci mereka!

Pembahasan tentang masalah ini sangat panjang, akan tetapi kami cukupkan di sini karena fokus bahasan kita adalah membuktikan bahwa meminta kepada para nabi, dan hamba-hamba pilihan Allah SWT bukanlah praktik kemusyrikan.

---

[53] *Tafsir al Manâr*, 4/233-324.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (20)

Ditulis pada Mei 22, 2008 oleh abusalafy

Kepalsuan Atas Nama Salaful Ummah

Sebelum saya menutup pembahasan ini, saya ingin mengajak Anda meneliti masalah ini dari tinjauan sejarah dan praktik para salaf! Di mana kaum Wahhâbiyah sering kali dalam menolak atau menetapkan suatu keyakinan mendasarkannya atas praktik para salaf, sahabat dan *tabi'in*, serta generasi ketiga umat Islam!

Betapa sering kaum Wahhâbiyah menolak sebuah praktik tertentu yang dijalankan kaum Muslim (selain Wahhâbi) dengan alasan bahwa para salaf umat ini tidak pernah mengerjakan praktik seperti itu; dan untuk mendukung klaimnya, tidak jarang kaum Wahhâbiyah menolak data atau memalsu klaim bahwa para salaf tidak pernah mempraktikkannya! Sementara bukti-bukti saling menguatkan bahwa para salaf justru telah mempraktikkannya!

Dalam dunia pemalsuan klaim *ijma'*, sulit rasanya kita menemukan seorang tokoh yang berani memalsu lebih dari keberanian yang dimiliki Ibnu Taimiyah; dalam kasus kita ini, Ibnu Taimiyah dan para tokoh Wahhâbiyah tidak mau melewatkannya tanpa mengaku-aku dengan tanpa dasar bahwa tidak seorang pun dari para salaf yang melakukannya!

Ibnu Taimiyah berkata:

و لم يذكر أحدٌ من العلماء أنه يشرع التوسل و الإستسقاء بالنبي و الصالح بعد موته ولا في مغيبه، و لا استحبوا ذلك في الإستسقاء ولا في الإستنصار و لا غير ذلك مِن الأدعية. و الدعاءُ مخُّ العبادة.

"Dan tidak seorang pun dari para ulama mengatakan disyari'atkannya bertawasul melalui Nabi atau seorang saleh setelah kematiannya dan di kala ia tidak hadir. Mereka tidak memustahabkan hal itu baik dalam *istisqâ'* (doa memohon diturunkan hujan), tidak pula dalam doa memohon pertolongan dan doa-doa selainnya. Dan doa itu inti ibadah."[54]

- Dalam *Risalah al Hadiyyah as Saniyyah* disebutkan:

لم يكن أحدٌ من سلف الأمة—في عصر الصحابة ولا التابعين ولا تابعي التابعين—يتخيَّرون الصلاةَ و الدعاء عند قبور الأنبياء و يسألونهم، ولا يستغيثون بهم، لا في مغيبهم ولا عند قبورِهم.

"Tidak seorang pun dari salaf umat ini; sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* yang memilih-milih menegakkan salat atau berdoa di sisi kuburan para nabi dan meminta dari mereka, serta memohon bantuan/ber-*istighâtsah* dengan mereka, tidak di kala gaib mereka atau di tempat jauh, maupun di hadapan kuburan mereka."[55]

Mungkin seorang pemula yang belum banyak mengetahui sejarah para sahabat dapat tertipu dengan ucapan di atas dan menganggapnya benar, akan tetapi anggapan itu akan segera sirna dan terbukti kepalsuan dan kebatilannya ketika ia telah mengetahui sejarah para sahabat walaupun hanya sekilas saja! Sebab ia akan dibuat melek dengan data-data akurat bahwa ternyata para sahabat, *tabi'in* dan generasi demi generasi umat Islam telah menjalankan praktik ber-*istighâtsah* dengan Nabi saw.

Dalam kesempatan ini, saya hanya akan membawakan beberapa contoh sebagai pembuktian awal, dan bagi yang berminat mengetahuinya dengan lengkap dipersilakan merujuk kitab-kitab para ulama Ahlusunah yang khusus berbicara tentang masalah tersebut.

---

[54] Ibnu Taimiyah, *Ziyârah al Qubûr wal Istijdâ' bil Maqbûr*, 43.
[55] *Al Hadiyyah as Saniyyah*, 162, Terbitan al Manâr, Mesir.

a) Setelah wafat Rasulullah saw. Abu Bakar datang melayatnya dan berkata:

اُذْكُرْنَا يا مُحمدُ عندَ رَبِّكَ، و لْنَكُنْ فِي بالِكَ.

"Wahai Rasulullah, ingatlah kami di sisi Tuhanmu dan hendaknya kami selalu dalam benakmu."[56]

b) Al Hafidz Abu Abdillah Muhammad ibn Musa an Nu'mâni meriwayatkan dalam kitabnya *Mishbâh adz Dzalâm Fî al Mustaghîtsîn Bi Khairil Anâm* dengan sanad bersambung kepada Sayyidina Ali ra., beliau berkata, "Ada seorang Arab Badui datang tiga hari setelah kami mengebumikan Rasulullah saw. Orang itu melemparkan badannya ke pusara Nabi saw. dan menaburkan tanahnya ke atas kepalanya sambil meratap:

يا رسولَ الله! قلتَ فسمِعْنَا قولَكَ، و وَعَيْتَ عن اللهِ سبحانه و وعَيْنَا عنْكَ، و كان فيما أنزَلَ: {وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَآؤُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا} و قد ظَلَمتُ نفسِيْ و جِئْتُكَ تستغفِرُ لِي.

فَنُودِيَ مِنَ القبْرِ: إنه قد غُفِرَ لَكَ.

'Wahai Rasulullah, engkau berkata dan aku mendengar ucapanmu, engkau mengerti dari Allah SWT dan aku mengerti darimu. Dan di antara yang Allah turunkan adalah, '*Sekiranya mereka ketika berbuat zalim terhadap diri mereka datang kepadamu lalu mereka memohon ampunan dari Allah dan engkau memohonkan ampunan bagi mereka pastilah mereka mendapati Allah Maha penerima tobat dan Maha rahmat.*' Aku telah menzalimi diriku dan aku datang kepadamu agar engkau memohonkan ampunan bagiku.'

Lalu terdengar suara dari pusara Nabi saw. bahwa orang itu telah diampuni."

---

[56] Sayyid Zaini Dahlan asy Syafi'i, *ad Durar as Saniyyah*, 36.

Riwayat di atas telah disebutkan as Samhûdi dalam kitabnya *Wafâ' al Wafâ'*, 2/1361 dan beliau banyak menyebutkan riwayat-riwayat serupa pada bab kedelapan.

c) Khalifah Manshûr al Abbasi bertanya kepada Imam Malik (yang selalu dibanggakan keterangannya oleh kaum Salafiyah Wahhâbiyah dalam menetapkan akidah, khususnya tentang *tajsîm* (keyakinan bahwa Tuha memiliki postur tubuh), "Wahai Abu Abdillah, apakah sebaiknya aku menghadap kiblat dan berdoa atau menghadap Rasulullah? Maka Imam Malik menjawab:

لِمَ تَصْرِفُ وجْهَكَ عنهُ و هو وسيلَتُكَ ووسيلَةُ أبيكَ آدَمَ إلى يومِ القيامَةِ؟! بل اسْتَقْبِلْهُ و اسْتَشْفِعْ بِهِ فَيُشَفِّعَكَ اللهُ، قال الله تعالى: {وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوا أَنفُسَهُمْ ...}.

"Mengapa engkau memalingkan wajahmu darinya, sedangkan beliau adalah wasilahmu dan wasilah Adam ayahmu hingga hari kiamat?! Menghadaplah kepadanya dan mintalah syafa'at darinya maka Allah akan memberimu syafa'at. '*Sekiranya mereka ketika berbuat zalim terhadap diri mereka ....*'"[57]

Inilah sekelumit data dan riwayat yang menerangkan kebiasaan dan praktik para Salaf ash Shaleh; generasi sahabat dan *tabi'in* serta *tabi'ut tabi'in* dalam bertawasul yang berdoa di hadapan pusara suci baginda Rasulullah saw. serta memohon dari beliau untuk berkenan mendoakan dan memohonkan ampun (*maghfirah*) yang diklaim kaum Wahhâbiyah sebagai syirik dan menyekutukan Allah. Semoga sekelumit data di atas dapat membuka pikiran kita akan kebenaran praktik kaum Muslim yang dikecam kaum Wahhâbiyah.

[57] *Wafâ' al Wafâ'*, 2/1376.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (21)

Ditulis pada Mei 24, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِنْ قَالَ: أتُنْكِرُ شَفَاعَةَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَتَبْرَأُ مِنْهَا؟ فَقُلْ لاَ أُنْكِرُهَا، وَلاَ أتَبَرَّأُ مِنْهَا، بَلْ هُوَ—صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ—الشَّافِعُ الْمُشَفَّعُ، وَأَرْجُو شَفَاعَتَهُ، وَلكِنَّ الشَّفَاعَةَ كُلَّهَا لِلهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى {قُلْ لِلهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً}. وَلاَ تَكُونُ إِلاَّ بَعْدَ إِذْنِ اللهِ كَمَا قَالَ تَعَالَى {مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ}، وَلاَ يَشْفَعُ فِي أَحَدٍ إِلاَّ بَعْدَ أَنْ يَأْذَنَ اللهُ فِيهِ كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى}، وَهُوَ لاَ يَرْضَى إِلاَّ التَّوْحِيدَ كَمَا قَالَ تَعَالَى {وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلاَمِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ} فَإِذَا كَانَتِ الشَّفَاعَةُ كُلُّهَا لِلهِ، وَلاَ تَكُونُ إِلاَّ بَعْدَ إِذْنِهِ، وَلاَ يَشْفَعُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم، وَلاَ غَيْرُهُ فِي أَحَدٍ حَتَّى يَأْذَنَ اللهُ فِيهِ، وَلاَ يَأْذَنُ اللهُ تعالى إِلاَّ لأَهْلِ التَّوْحِيدِ تَبَيَّنَ أَنَّ الشَّفَاعَةَ كُلَّهَا لِلَّهِ، وَأَطْلُبُهَا مِنْهُ—سبحانهُ—فَأَقُولُ: اللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنِي شَفَاعَتَهُ، اللَّهُمَّ شَفِّعْهُ فِيَّ، وَأَمْثَالُ هَذَا. فَإِنْ قَالَ: النَّبِيُّ صلى الله

عليه وسلم أُعْطِيَ الشَّفَاعَةَ، وَأَنَا أَطْلُبُهُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ.
فَالْجَوَابُ: أَنَّ اللهَ أَعْطَاهُ الشَّفَاعَةَ، وَنَهَاكَ عَنْ هَذَا، وَقَالَ
تَعَالَى {فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا} وَطَلَبُكَ مِنَ اللهِ شَفَاعَةَ
نَبِيِّهِ صلى الله عليه وسلم عِبَادَةٌ، وَاللهُ نَهَاكَ أَنْ تُشْرِكَ فِي
هَذِهِ الْعِبَادَةِ أَحَدًا، فَإِذَا كُنْتَ تَدْعُو اللهَ أَنْ يُشَفِّعَ نبيه
فيكَ فَأَطِعْهُ فِي قَوْلِهِ {فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا}.

Jika dia berkata: Apakah Anda mengingkari syafa'at Rasulullah saw. dan berlepas darinya? Maka jawablah, aku tidak mengingkarinya dan tidak berlepas diri darinya, beliau adalah pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya serta aku sendiri mengharap syafa'atnya. Akan tetapi semua syafa'at milik Allah, seperti firman-Nya:

قُلْ لِلهِ الشَّفاعَةُ جَميعاً.

"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya'" (QS. az Zumar [39]: 44).

Dan dia tidak memberikan syafa'at kecuali setelah diberi izin oleh Allah, sebagaimana firman Allah:

مَن ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya" (QS. al Baqarah [2]: 255).

Dan tiada yang memberi syafa'at kecuali setelah diberi izin oleh-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَ لاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى.

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah" (QS. al Anbiyâ` [21]: 28).

Dan Allah tidak akan rela kecuali tauhid, sebagaimana firman-Nya:

وَ مَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ.

"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya" (QS. Âli 'Imrân [3]: 85).

Jika syafa'at itu milik Allah semata dan tidak akan terjadi kecuali setelah izin-Nya. Nabi saw. dan selainnya tidak akan memberikan syafa'at sehingga Allah mengizinkan dan Allah tidak mengizinkan kecuali untuk ahli tauhid maka jelaslah bahwa syafa'at itu milik Allah saja, maka mintalah dari-Nya. Maka aku katakan: Ya Allah janganlah Engkau halangi diriku untuk mendapatkan syafa'atnya, ya Allah berikanlah syafa'at dia untuk diriku dàn semisalnya.

Jika dia berkata, Allah telah memberikan syafa'at kepada nabi dan aku meminta hal yang diberikan oleh Allah kepadanya. Maka jawablah, sesungguhnya Allah telah memberikan syafa'at kepadanya tapi Dia melarangmu untuk memintanya dari nabi. Allah berfirman:

فَلا تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا.

"Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah" (QS. al Jin [72]: 18).

Dan permohonanmu kepada Allah akan syafa'at nabi-Nya adalah ibadah, dan Allah telah melarangmu menyekutukan-Nya dalam ibadah ini dengan seorang pun.

Jika Anda menyeru Allah agar menjadikan nabi-Nya memberi syafa'at kepadamu maka taatilah firman-Nya:

فَلا تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَداً.

"Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah" (QS. al Jin [72]: 18).

Catatan 18:

Makna Syafa'at

Perlu saya ingatkan bahwa kata syafa'at diambil dari kata *asy syaf'u* yang artinya ganda, lawan katanya adalah *al witru* yang artinya tunggal. Kata syafa'at dipergunakan untuk arti perantara dan kata *syafi'* untuk arti penengah dikarenakan peran penengah itu bergabung dengan peran-peran lain dalam upaya merealisasikan apa yang menjadi keinginan kita, seperti menyelamatkan si pendosa dari siksa atau mendapatkan kesembuhan bagi si sakit dll.

Peran si pemberi syafa'at (*syafi'*) adalah dalam kerangka kedekatan dan kedudukannya yang istimewa di sisi Allah SWT. Ia akan memberikan syafa'at dalam arti berkenan menjadi perantara dalam memohonkan apa yang menjadi keinginan si pendoa/pemohon syafa'at, seperti agar Allah memberikan ampunan, kesembuhan, kelapangan rezeki, kesuksesan dalam urusannya dan lain sebagainya. Semua itu ia lakukan dalam batasan syarat-syarat tertentu dan dengan seizin Allah SWT.

Dengan kata lain, syafa'at itu adalah pertolongan dari si *syafi'* (pemberi syafa'at) dengan izin Allah untuk orang-orang tertentu yang tidak terputus hubungan spiritualnya dengan Allah SWT kendati mereka terjebak dalam dosa. Dengan ungkapan ketiga dapat dikatakan di sini: Syafa'at adalah pertolongan dari pribadi yang lebih tinggi kedudukannya untuk hamba yang rendah kedudukannya, dengan syarat orang yang rendah itu memiliki kesiapan untuk menerima anugerah tersebut!

Demikianlah umat Islam memahami konsep syafa'at sesuai dengan ayat-ayat Alquran dan sunah *shahihah*! Tidak seorang pun beranggapan bahwa syafa'at pasti didapat oleh siapa pun betapa pun ia—sama sekali—tidak memiliki hubungan spiritual dengan Allah SWT! Atau beranggapan bahwa

Nabi Muhammad saw. atau para pemberi syafa'at/*syufa'â'* lainnya dapat memberikan syafa'at dengan atau tanpa izin Allah SWT.

Jadi, sebenarnya apa yang disampaikan Ibnu Abdil Wahhâb bukanlah sesuatu yang baru ia temukan dalam konteks kemurnian tauhid, sehingga ia menari-nari kegirangan setelah menemukan keterangan dalam Alquran bahwa syafa'at itu akan terealisasi dengan dua syarat:

Pertama, hendaknya yang akan diberi syafa'at adalah *mardhiy*/orang yang diridhai Allah SWT.

وَ لاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى.

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah" (QS. al Anbiyâ` [21]: 2).

Kedua, si pemberi syafa'at akan memberikannya setelah ia mendapat izin dari Allah SWT.

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya" (QS. al Baqarah [2]: 255).

Seperti yang telah dijelaskan panjang lebar pada catatan sebelumnya.

Dan itulah sepertinya yang dimaksud bahwa syafa'at itu adalah milik Allah SWT seperti ditegaskan dalam banyak ayat Alquran, di antaranya:

قُلْ لِلَّهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا.

"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya.'" (QS. az Zumar [39]: 44).

Allah SWT-lah pemilik syafa'at. Tidak seorang makhluk pun, baik ia seorang nabi mulia atau malaikat terdekat, dapat memberikan syafa'at kecuali dengan dua syarat yang telah saya sebutkan di atas.

Ayat itu tidaklah bermakna bahwa hanya Allah SWT sajalah yang akan bertindak memberikan syafa'at dan selain Allah SWT tidak memberikannya!

Sebab—seperti telah Anda ketahui dari makna syafa'at, bahwa ia (syafa'at) adalah perantara dalam memohonkan sesuatu kepada si pemilik sesuatu itu agar ia berkenan menganugerahkannya kepada si peminta—Allah SWT tidak akan menjadi perantara untuk meminta sesuatu kepada pihak lain! Justru para nabi, para wali dan para malaikat-lah yang akan menjadi *syufa'â'* dan memberikan syafa'at di sisi Allah SWT.

Ayat itu juga bukan bermakna: Adalah terlarang atas kalian meminta syafa'at dari orang-orang yang dijadikan *syufa'â'* oleh Allah SWT!

Ibnu Jarir ath Thabari, Abdu ibn Humaid, Ibnu al Mundzir dan al Baihaqi dalam kitab *al Ba'tsu wa an Nusyûr* meriwayatkan dari Mujahid (seorang mufasir salaf kepercayaan kaum Wahhâbiyah Salafiyah), ia berkata:

{لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً}. أي لا يَشْفَعُ أحدٌ إلاّ بإذْنِهِ.

"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya.' Yaitu tidak ada yang memberikan syafa'at kecuali dengan izin-Nya."[58]

Keterangan ini semakin jelas jika Anda perhatikan rangkaian ayat di atas secara lengkap:

أَمِ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللهِ شُفَعَآءَ قُلْ أَ وَلَوْ كَانُوا لاَ يَمْلِكُونَ شَيْئاً وَ لاَ يَعْقِلُونَ.

"Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: 'Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatu pun dan tidak berakal'" (QS. az Zumar [39]: 43).

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيعاً لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

"Katakanlah: 'Hanya kepunyaan Allah syafa'at itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan'" (QS. az Zumar [39]: 44).

[58] *Tafsir ad Dur al Mantsûr*, 5/61.

Ayat di atas dalam rangka membantah kaum yang menjadikan arca dan sesembahan (*âlihah*) mereka sebagai *syufa'â* (pemberi syafa'at), mereka berkata, "Mereka itulah pemberi syafa'at kami di sisi Allah." Padahal sesembahan mereka itu tidak memiliki hak syafa'at dan tidak pula berakal sehingga dapat memberikan syafa'at! Demikian dijelaskan para mufasir.

Ibnu Katsîr berkata, "Allah Ta'ala berfirman mengecam kaum musyrik dalam menjadikan patung-patung sesembahan mereka dan sekutu Allah sebagai *syufa'â'* (pemberi syafa'at) dari inisiatif mereka sendiri tanpa dalil dan bukti yang mendorong mereka untuk itu! Patung-patung dan sesembahan selain Allah itu tidak memiliki sesuatu apa pun; bahkan mereka tidak berakal, tidak dapat mendengar dan melihat. Ia adalah benda mati yang jauh lebih buruk keadaannya dibanding binatang! Kemudian Allah berfirman: '*Katakan*' hai Muhammad kepada mereka yang mengaku bahwa sesembahan mereka akan menjadi pemberi syafa'at untuk mereka di sisi Alah; beritahu mereka bahwa syafa'at di sisi Allah tidak akan berguna kecuali buat orang yang Dia ridhai dan Dia izinkan. Semua urusan kembali kepada-Nya.

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ.

'Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa seizin-Nya'" (QS. al Baqarah [2]: 255).[59]

Setelah penjelasan di atas, keterangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb di sini yang menyimpulkan bahwa karena syafa'at semuanya adalah milik Allah SWT maka mintalah dari Allah dan jangan meminta dari seseorang, walaupun ia orang yang diberi hak mensyafa'ati, yaitu Nabi Muhammad saw. adalah aneh!

Pemaknaan Ibnu Abdil Wahhâb seperti di atas jelas batil dan menyimpang, teks ayatnya tidak mendukung penyimpangan tafsir itu, serta tidak seorang pun dari para mufasir salaf yang mendukungnya. Dan lebih dari itu, pemaknaan seperti itu jelas-jelas menyalahi kebijakan dan hanya mengada-ada. Bagaimana tidak? Bukankah dengan pemaknaan seperti itu seakan Allah SWT berfirman: Mintalah dari manusia segala apa pun yang mereka masih mampu melakukannya!

[59] *Tafsîr al Qur'ân al 'Azhîm*, 4/55.

Mintalah dari mereka agar mendoakan kalian (seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa syafa'at tidak keluar dari permintaan doa), tetapi adalah terlarang atas kalian untuk meminta dari Nabi Muhammad saw. agar berkenan memberikan syafa'at untuk kalian di dunia dan di akhirat! Adalah terlarang atas kalian meminta dari Nabi Muhammad saw. agar berkenan mendoakan kalian, walaupun Allah telah memberi beliau syafa'at dan menjadikan beliau sebagai *syafi' musyaffa'*. Jika kalian memintanya dari beliau maka kalian telah kafir dan menyekutukannya dengan Allah SWT!

Coba perhatikan! Adakah orang waras akan berbicara demikian?! Omongan seperti itu pantasnya keluar dari orang yang gila atau idiot! Lalu mengapa sekarang mereka nisbatkan ucapan seperti itu kepada Allah SWT?! Mahasuci Allah dari anggapan kaum jahil!

Meminta Syafa'at Kepada Nabi Muhammad saw. Adalah Sama dengan Menyeru Selain Allah SWT

Di sini saya hendak menutup ulasan ini dengan menyebutkan kembali apa yang ia (Ibnu Abdil Wahhâb) jadikan dasar larangan meminta syafa'at kepada Nabi Muhammad saw.

Jika Anda bertanya kepada imam besar kaum Wahhâbiyah: Mengapa tidak boleh meminta syafa'at dari Nabi Muhammad saw., bukankah beliau telah diberi hak untuk mensyafa'ati umatnya?!

Di sini, imam besar kaum Wahhâbiyah menegaskan: Benar bahwa Allah telah memberinya syafa'at, tetapi Allah SWT telah melarangmu untuk memintanya dari Nabi!

Di mana Allah melarang meminta syafa'at dari Nabi Muhammad saw.?

Maka imam besar kaum Wahhâbiyah akan membacakan untuk Anda ayat:

فَلا تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَداً.

"Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah" (QS. al Jin [72]: 18).

Jadi ketika kita mengucapkan: "Wahai Rasulullah, berilah aku syafa'at!" Maka dalam pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah menyeru selain Allah dan itu artinya kita telah menyekutukan Allah SWT sebab menyeru selain Allah adalah ibadah!

Kepalsuan dan kebatilan anggapan ini telah saya jelaskan sebelumnya, maka dari itu saya tidak perlu mengulangnya di sini.

Syafa'at Rasulullah saw. Hanya untuk Kaum Wahhâbiyah

Syekh Ibnu Abdil Wahhâb menegaskan bahwa "Syafa'at semuanya adalah milik Allah SWT semata dan tidak akan terjadi kecuali setelah izin-Nya. Nabi saw. dan selainnya tidak akan memberikan syafa'at sehingga Allah mengizinkan, dan Allah tidak mengizinkan kecuali untuk ahli tauhid." Sementara dalam pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang layak disebut sebagai ahli tauhid hanya mereka yang menerima pemaknaan tauhid seperti yang ia fatwakah, dengan harus memenuhi sederetan syarat yang sulit dan berbelit yang tidak disyaratkan Allah dan rasul-Nya, sehingga tidak akan masuk ke dalam lingkaran ahli tauhid kecuali Syekh sendiri dan para pengikutnya.

Maka tidaklah salah jika ada yang mengatakan bahwa syafa'at Rasulullah saw. itu hanya akan diperoleh kaum Wahhâbiyah saja! Tepatnya penduduk ad Dir'iyah dan al Uyainah. Sebab selain mereka, umat Islam di berbagai penjuru dunia Islam belum layak disebut Mukmin Muslim, karena mereka menyembah selain Allah dalam praktik-praktik ritual mereka seperti bertawasul, ber-*istighâtsah*, memohon syafa'at dari Nabi saw. dll.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (22)

Ditulis pada Mei 24, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَأَيْضاً فَإِنَّ الشَّفَاعَةَ أُعْطِيَهَا غَيْرُ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَصَحَّ أَنَّ الْمَلاَئِكَةَ يَشْفَعُونَ، وَالأَفْرَاطُ يَشْفَعُونَ، وَالأَوْلِيَاءُ يَشْفَعُونَ. أَتَقُولُ: إِنَّ اللهَ أَعْطَاهُمُ الشَّفَاعَةَ، فَأَطْلُبُهَا مِنْهُمْ؟ فَإِنْ قُلْتَ هَذَا رَجَعْتَ إِلَى عِبَادَةِ الصَّالِحِينَ—الَّتِي ذَكَرَهَا اللهُ فِي كِتَابِهِ. وَإِنْ قُلْتَ: لاَ، بَطَلَ قَوْلُكَ: أَعْطَاهُ اللهُ الشَّفَاعَةَ، وَأَنَا أَطْلُبُهُ مِمَّا أَعْطَاهُ اللهُ.

Dan juga syafa'at diberikan kepada selain Nabi saw., para malaikat memberikan syafa'at, para wali, anak-anak yang mati sebelum mencapai usia balig, tidakkah Anda mengatakan sesungguhnya Allah telah memberikan syafa'at maka mintalah syafa'at itu dari mereka?

Jika Anda mengatakan hal ini (ya, aku meminta syafa'at dari mereka), maka Anda telah kembali kepada penyembahan orang-orang saleh yang telah disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Jika Anda berkata tidak, maka bohonglah ucapan Anda bahwa Allah memberinya syafa'at dan aku mengharap pemberian tersebut.

Catatan 19:

Meminta Syafa'at dari Para Malaikat dan Orang-orang Saleh Adalah Sesuai dengan Tuntunan Alquran dan Sunah

Seperti berulang kali saya sebutkan bahwa meminta syafa'at tidaklah keluar dari arti meminta doa. Syafa'at yang diberikan oleh *syafi'* (pemilik hak memberi syafa'at) adalah permohonan yang dipanjatkan olehnya kepada Allah agar Allah berkenan memberikan sesuatu kepada *al masyfû' lahu* (peminta syafa'at kepada *syafi'*). Syafa'at Nabi Muhammad saw. atau lainnya adalah doa yang dipanjatkan oleh Nabi saw.—atau selainnya—untuk orang yang meminta syafa'at pada mereka, dengan memintakan ampunan atas dosanya atau dipenuhi hajat-hajatnya dll. Jadi meminta syafa'at kepada orang lain sama dengan meminta darinya agar ia mendoakan!

Kaum Wahhâbiyah memperbolehkan meminta doa kepada orang Mukmin siapa pun dia, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan dibolehkannya meminta doa kepada orang Mukmin adalah hal gamblang dalam ajaran Islam. Maka tidaklah mengapa meminta syafa'at dari orang Mukmin siapa pun dia, apalagi memintanya dari para nabi as. serta orang-orang saleh dan juga dari para malaikat, khususnya dari Nabi Muhammad saw.

Bukankah Allah telah menjelaskan dalam Alquran bahwa para malaikat itu memintakan magfirah untuk orang-orang Mukmin yang hidup di bumi ini?!

Allah SWT berfiman:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ.

"(Malaikat-malaikat) yang memikul arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman

kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala- nyala'" (QS. al Mu`min [40]: 7).

Maka jika demikian, apa salahnya apabila kita meminta dari para malaikat, dari para waliullah, dan dari setiap orang Mukmin?!

Di mana letak kebenaran anggapan menyimpang bahwa meminta doa dari mereka adalah sama artinya dengan menyembah mereka?!

Bagaimana Ibnu Abdil Wahhâb mengatakan: *Jika Anda mengatakan hal ini (ya, aku meminta syafa'at dari mereka), maka Anda telah kembali kepada penyembahan orang-orang saleh*?!

Sepertinya, Ibnu Abdil Wahhâb perlu meluruskan pemahamannya tentang makna ibadah, syirik dan tauhid! Dan penyimpangannya dalam memahami makna hakikat ibadah, sehingga ia memasukkan meminta syafa'at kepada para malaikat, orang-orang saleh, dan para waliullah ke dalam katalog ibadah, hal itu berdampak fatal, di mana ia akan memvonis musyrik mereka yang meminta syafa'at dari para waliullah, orang-orang saleh, dan para malaikat! Ini adalah doktrin pengafiran yang menyimpang sekaligus menyesatkan! Dan akibat darinya lahirlah generasi "Haus Sasaran Takfir" yang selalu siap siaga mengarahkan panah-panah pengafiran beracun ke jantung kaum Muslim yang Mukmin yang mengesakan Allah SWT serta menjalankan rukun-rukun Islam dan taat beribadah!

Sepertinya, hanya Ibnu Abdil Wahhâb yang memiliki hak untuk menentukan makna setiap kata yang hendak ia lontarkan! Jika ia memahaminya sebagai syirik, maka dengan tinta merah pekat ia akan menorehkan makna kemusyrikan untuk kata tersebut!

Sepertinya, sang penentu makna syirik dan tauhid untuk setiap praktik yang dijalankan umat Islam adalah *Sang Pendekar Kesiangan dari Gurun Padang Pasir Gersang Pegunungan Najd!*

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (23)

Ditulis pada Mei 31, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِنْ قَالَ: أَنَا لاَ أُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا، حَاشَا وَكَلاَّ، وَلَكِن الالْتِجَاء إِلَى الصَّالِحِينَ لَيْسَ بِشِرْكٍ. فَقُلْ لَهُ: إِذَا كُنْتَ تُقِرُّ أَنَّ اللهَ حَرَّمَ الشِّرْكَ أَعْظَمَ مَنْ تَحْرِيمِ الزِّنا، وَتُقِرُّ أَنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُهُ، فَمَا هَذَا الأَمْرُ الَّذِي حرَّمهُ الله، وَذَكَرَ أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي. فَقُلْ لَهُ: كَيْفَ تُبَرِّئُ نَفْسَكَ مِن الشِّرْكِ وَأَنْتَ لاَ تَعْرِفُهُ؟ كَيْفَ يُحَرِّمُ اللهُ عَلَيْكَ هَذَا، وَيَذْكُرُ أَنَّهُ لاَ يَغْفِرُهُ وَلاَ تَسْأَلُ عَنْهُ، وَلاَ تَعْرِفُهُ؟ أَتَظُنُّ أَنَّ اللهَ تعالى يُحَرِّمُهُ، وَلاَ يُبَيِّنُهُ لَنَا؟! فَإِنْ قَالَ: الشِّرْكُ عِبَادَةُ الأَصْنَامِ، وَنَحْنُ لاَ نَعْبُدُ الأَصْنَامَ. فَقُلْ لَهُ: مَا مَعْنَى عِبَادَةِ الأَصْنَامِ؟ أَتَظُنُّ أَنَّهُمْ يَعْتَقِدُونَ أَنَّ تِلْكَ الأَحْجَارَ وَالأَخْشَابَ تَخْلُقُ، وَتَرْزُقُ، وَتُدَبِّرُ أَمْرَ مَنْ دَعَاهَا؟ فَهَذَا يُكَذِّبُهُ الْقُرْآنُ.

Jika dia berkata: Aku tidak menyekutukan Allah dengan hal apa pun dan seruanku kepada orang-orang saleh bukanlah kesyirikan.

Maka katakanlah kepadanya jika Anda mengakui bahwasanya Allah mengharamkan syirik lebih dari pengharaman zina dan Anda mengakui bahwa Allah tidak akan mengampuninya, maka hal ini

adalah hal yang diharamkan oleh Allah dan disebutnya sebagai dosa yang tidak diampuni. Sesungguhnya dia itu tidak mengetahui.

Maka katakan padanya: Bagaimana Anda berlepas diri dari kesyirikan sedang Anda tidak mengetahuinya? Apakah Allah mengharamkan hal ini kepadamu dan menyebutnya sebagai dosa yang tidak diampuni, lalu Anda tidak menanyakannya, apakah Anda menyangka Allah telah mengharamkan sesuatu dan Dia tidak menjelaskannya kepada kami?

Jika dia berkata: Syirik adalah menyembah arca-arca sedang kami tidak menyembah mereka. Maka jawablah: Apakah arti dari penyembahan berhala itu? Apakah Anda menyangka bahwa mereka meyakini bahwa kayu-kayu dan batu-batuan itu mencipta, memberi rezeki dan mengatur urusan orang yang menyembahnya? Ini adalah hal yang diingkari oleh Alquran.

Catatan 20:

Di sini Ibnu Abdil Wahhâb mengajarkan kepada para pengikutnya bagaimana cara menghadapi kaum Muslim yang ia sebut sebagai musyrik itu!

Siapakah yang ia sebut sebagai musyrik itu? Tiada lain adalah kaum Muslim yang meyakini dibolehkannya meminta syafa'at dari Nabi Muhammd saw. Karenanya doktrin pengafiran ini diwarisi oleh para penerus dan pewaris *manhaj* Ibnu Abdil Wahhâb... Syekh al Utsaimin ketika mensyarahkan kata-karta Ibnu Abdil Wahhâb di atas: "Jika dia berkata: Aku tidak menyekutukan Allah dengan hal apa pun dan seruanku kepada orang-orang saleh bukanlah kesyirikan." Jika si musyrik itu berkata.... (*Syarah Kasyfu asy Syubuhât*, 58).

Jadi meminta syafa'at kepada Nabi Muhammad saw. adalah kemusyrikan, dan orang Muslim yang melakukannya menjadi musyrik karenanya. Dan keterangan pada catatan sebelumnya sudah cukup membuktikan kebatilannya.

Ibnu Abdil Wahhâb meyakinkan para pengikutnya bahwa Si Muslim *yang musyrik* itu, selagi ia meyakini bahwa meminta syafa'at dari Nabi Muhammad saw. itu bukan kemusyrikan maka ia tidak akan pernah mampu menjawab pertanyaan: Apakah kemusyrikan itu? Seakan yang mengerti jawabannya

hanya kaum Arab Badui yang hidup jauh dari peradaban dan pencerahan ulama Islam!

Ia ingin meyakinkan kaum awam yang menjadi pengikutnya bahwa yang mampu menjawab hanyalah mereka yang mampu memahami dan mau menerima konsep tauhid yang ia sajikan! Konsep tauhid yang selama berabad-abad tak terpahami oleh para ulama Islam, oleh para tokoh salaf, sahabat, *tabi'în* dan *tabi'ut tabi'în*! Seperti ketika mengatakan di awal risalahnya ini bahwa seluruh ulama Islam tidak memahami makna *kalimatut tauhid*!

Setelahnya ia mengatakan, jika kenyataannya kamu tidak mengerti apa itu syirik, maka bagaimana kamu menyucikan dirimu darinya?!

Selamanya kaum Wahhâbiyah—utamanya imam besar mereka; Ibnu Abdil Wahhâb—selalu memaksakan hal-hal yang sama sekali tidak diyakini oleh lawan mereka!

Mereka menuduh umat Islam selain Wahhâbi menyembah selain Allah SWT! Apa sebenarnya bentuk penyembahan selain Allah SWT yang mereka lakukan? Jawabnya jelas menurut Ibnu Abdil Wahhâb, yaitu apa yang kalian kerjakan terhadap para wali dengan bertawasul, ber-*istighâtsah*, meminta syafa'at, mengusap dan/atau mencium batu nisan pusara mereka dll.!

Tidak jarang kaum Wahhâbi mengada-ada dan membuat-buat cerita bahwa mereka juga menyembahnya dalam bentuk menyembelih hewan-hewan kurban untuk mereka seperti juga kaum musyrik menyembelih hewan-hewan kurban sebagai sesajen untuk sesembahan mereka!

Ibnu Abdil Wahhâb menceritakan untuk kita pembelaan kaum Muslim yang sedang ia musyrikkan dengan mengatakan bahwa: "Jika dia berkata: Syirik adalah menyembah arca-arca, sedangkan kami tidak menyembah mereka."

Di sini, seperti biasanya, pewaris sejati *manhaj* takfir Ibnu Abdil Wahhâb; al Utsaimin dalam *Syarah*-nya mempertegas dengan mengatakan, *"Jika dia berkata: ...."* "Yaitu jika si musyrik yang *musyabbih* (mengerupakan Allah dengan makhluk) itu berkata kepadamu, ..." (*Syarah Kasyfu asy Syubuhât*, hal. 59).

Di sini Ibnu Abdil Wahhâb mendoktrin kaum awam pengikutnya dengan mengatakan, *"Jika dia berkata: Syirik adalah menyembah arca-arca, sedangkan kami tidak menyembah mereka. Maka jawablah: Apakah arti dari penyembahan*

berhala itu? Apakah Anda menyangka bahwa mereka meyakini bahwa kayu-kayu dan batu-batuan itu mencipta, memberi rezeki dan mengatur urusan orang yang menyembahnya? Ini adalah hal yang diingkari oleh Alquran."

Abu Salafy berkata:

Syirik sudah jelas, ia adalah menyekutukan Allah SWT dalam:

1. Zat, dengan meyakini ada tuhan selain Allah SWT.
2. *Khâliqiyyah,* dengan meyakini bahwa ada pencipta dan ada pelaku yang berbuat secara independen di alam wujud ini selain Allah SWT.
3. *Rubûbiyyah,* dengan meyakini bahwa ada kekuatan selain Allah SWT yang mengatur alam semesta ini secara independen. Adapun keterlibatan selain Allah—seperti para malaikat misalnya yang mengatur alam—adalah tetap di bawah kendali dan atas perintah serta restu dari Allah.
4. *Tasyrî',* dengan meyakini bahwa ada pihak lain yang memiliki kewenangan secara independen dalam membuat undang-undang dan syari'at.
5. *Hâkimiyah,* dengan meyakini bahwa ada kekuasaan yang dimiliki oleh selain Allah secara independen.
6. Ibadah dan penyembahan, dengan menyembah dan bersujud kepada arca dan sesembahan selain Allah SWT; meminta darinya sesuatu dengan keyakinan bahwa ia mampu mendatangkannya secara independen dan dengan tanpa bantuan serta izin Allah SWT.

Batasan-batasan syirik, khususnya syirik dalam ibadah dan penyembahan sudah jelas dalam Alquran dan sunah. Dari ayat-ayat Alquran yang mengisahkan kaum musyrik dapat dimengerti bahwa kendati kaum musyrik itu meyakini bahwa Allah-lah yang mencipta langit dan bumi, pemberi rezeki dan pengatur alam, akan tetapi tidak ada petunjuk bahwa mereka tidak meyakini sesembahan mereka itu—baik dari kalangan Malaikat maupun Jin—memiliki pengaruh di dalam pengaturan alam semesta ini! Dengan pengaruh di luar izin dan kontrol Allah SWT. Mereka meyakini bahwa sesembahan mereka mampu menyembuhkan orang sakit, menolong dari musuh, menyingkap bencana dan kesusahan dll. tanpa izin dan restu Allah SWT!

Untuk membuktikan hal itu mari kita perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِهِ فَلا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنْكُمْ وَ لَا تَحْوِيلاً.

"Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari padamu dan tidak pula memindahkannya'" (QS. al Isrâ' [17]: 56).

Bahkan ayat-ayat di bawah ini menunjukkan bahwa mereka enggan bersujud kepada selain arca-arca sesembahan mereka dan tidak meyakini tuhan selain arca-arca itu. Allah SWT berfirman:

وَ إِذا قيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمنِ قالُوا وَ مَا الرَّحْمنُ أَ نَسْجُدُ لِما تَأْمُرُنا وَ زادَهُمْ نُفُوراً.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang,' mereka menjawab: 'Siapakah yang Maha Penyayang itu Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?' dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)" (QS. al Furqân [25]: 60).

Dan dari ayat-ayat di bawah ini telihat jelas bahwa mereka menyamakan arca-arca sesembahan mereka dengan Allah SWT (*Rabbul 'Alâmîn*)! Walaupun hanya dalam sebagian sisi penyamaan.

Coba perhatikan pertengkaran mereka yang dikisahkan Allah dalam Alquran:

قالُوا وَ هُمْ فيها يَخْتَصِمُونَ؛ تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفي ضَلالٍ مُبينٍ؛ إِذْ نُسَوِّيكُمْ بِرَبِّ الْعالَمينَ.

"Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka. 'Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata,

karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam'" (QS. asy Syu'arâ' [26]: 96-98).

إِنْ كادَ لَيُضِلُّنا عَنْ آلِهَتِنا لَوْ لا أَنْ صَبَرْنا عَلَيْها وَ سَوْفَ يَعْلَمُونَ حينَ يَرَوْنَ الْعَذابَ مَنْ أَضَلُّ سَبيلاً.

"Sesungguhnya hampirlah ia menyesatkan kita dari sembahan-sembahan kita, seandainya kita tidak sabar (menyembah)-nya. Dan mereka kelak akan mengetahui di saat mereka melihat azab, siapa yang paling sesat jalannya" (QS. al Furqân [25]: 42).

وَ يَقُولُونَ أَ إِنَّا لَتارِكُوا آلِهَتِنا لِشاعِرٍ مَجْنُونٍ.

"Dan mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?" (QS. ash Shâffât [37]: 36).

أَ إِفْكاً ءالِهَةً دُونَ اللهِ تُرِيدُونَ.

"Apakah kamu menghendaki sembahan-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?" (QS. ash Shâffât [37]: 86).

أَ جَعَلَ الْأَلِهَةَ إِلهاً واحِداً إِنَّ هَذا لَشَيْءٌ عُجابٌ.

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (QS. Shâd [38]: 5).

وَ قالُوا ءآلِهَتُنا خَيْرٌ أَمْ هُوَ ما ضَرَبُوهُ لَكَ إِلاَّ جَدَلاً بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ.

"Dan mereka berkata: 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu

melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar" (QS. az Zukhruf [43]: 58).

قَالُوا أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ.

"Mereka menjawab: 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari (menyembah) tuhan-tuhan kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang telah kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar" (QS. al Aẖqâf [46]: 22).

Dari ayat-ayat di atas dan selainnya, dapat dimengerti bahwa kemusyrikan kaum musyrik itu dikarenakan mereka meyakini ada tuhan-tuhan selain Allah SWT yang memiliki kapasitas independen sebagai tuhan; pengatur alam semesta, yang memiliki kemampuan mendatangkan manfaat dan menolak mudharat secara independen pula.

Dan hal itu semua tidak ada pada keyakinan kaum Muslim yang divonis kafir oleh Imam besar kaum Wahhâbiyah dengan tuduhan bahwa mereka telah menyekutukan Allah SWT dalam ibadah—yang dalam istilah kaum Wahhâbi disebuat *ulûhiyah*—dan telah menyembah selain Allah dalam bentuk pengagungan (*ta'zhîm*), serta penghormatan yang mereka berikan kepada para nabi as.; sementara *ta'zhîm* itu tidak selalu identik dengan penyembahan!

Mereka menuduh kaum Muslim selain Wahhâbi telah menyembah selain Allah SWT dikarenakan mereka menampakkan ketundukan kepada selain Allah, seperti para nabi as., sementara tidak semua ketundukan identik dengan penyembahan! Dan dengan tuduhan-tuduhan lain yang sama sekali tidak berdasar!

Maka dari itu adalah aneh jika Ibnu Abdil Wahhâb memastikan bahwa kaum Muslim (yang musyrik dalam pandangan Ibnu Abdil Wahhâb itu), baik ulamanya apalagi kaum awamnya tidak akan mampu menjelaskan apa itu tauhid? Apa itu syirik? Dan hanya Ibnu Abdil Wahhâb serta para pengikutnyalah yang akan mampu menjawabnya!

Sepertinya, doktrin untuk menumbuhkan perasaan kepercayaan diri yang dicekokkan Ibnu Abdil Wahhâb kepada para pengikutnya itu terlalu berlebihan dan terlalu "PD"!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (24)

Ditulis pada Mei 31, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِنْ قَالَ: هو من قصد خَشَبَةً، أَوْ حَجَرًا، أَوْ بَنِيَّةً عَلَى قَبْرٍ أَوْ غَيْرِهِ، يَدْعُونَ ذَلِكَ، وَيَذْبَحُونَ لَهُ، يَقُولُونَ: إِنَّهُ يُقَرِّبُنَا إِلَى اللهِ زُلْفَى، وَيَدْفَعُ اللهُ عَنَّا بِبَرَكَتِهِ، وَيُعْطِينَا بِبَرَكَتِهِ. فَقُلْ: صَدَقْتَ ... وَهَذَا هُوَ فِعْلُكُمْ عِنْدَ الأَحْجَارِ، وَالأبنية الَّتِي عَلَى الْقُبُورِ وَغَيْرِهَا. فَهَذَا أَقَرَّ أَنَّ فِعْلَهُمْ هَذَا هُوَ عِبَادَةُ الأَصْنَامِ، وَهُوَ الْمَطْلُوبُ.

Dan jika mereka berkata: Syirik itu adalah orang yang menuju kepada kayu atau batu atau bangunan-bangunan di atas kuburan, mereka menyerunya, memberi sesajen dan berkata: Sesungguhnya dia itu mendekatkan kita kepada Allah, berkat mereka tertolaklah bala dari kami karena berkatnya, dan teraihlah anugerah.

Maka katakanlah: Anda benar, dan itulah pekerjaan (praktik) kalian di sisi batu-batu dan bangunan-bangunan di atas kuburan dan yang lain. Maka sebenarnya ia telah mengakui bahwa pekerjaan (praktik) mereka itu adalah ibadah (penyembahan) terhadap berhala. Inilah inti yang dicari.

Catatan 21:

Abu Salafy berkata:

Makna dan hakikat syirik telah jelas, dan sebelumnya pun telah saya jelaskan. Adapun anggapan Ibnu Abdil Wahhâb dan kaum Wahhâbiyah bahwa praktik-praktik tertentu, seperti meminta syafa'at kepada para nabi as. atau para waliullah; bertawasul melalui mereka, ber-*istighâtsah* dengan mereka, memohon keberkahan dengan mereka atau mencari keberkahan dari pusara-pusara para nabi dan orang-orang saleh dll. adalah syirik, maka anggapan itu yang jelas-jelas tidak berdasar seperti telah dibuktikan oleh para ulama secara panjang lebar dan tuntas.

Praktik-praktik seperti di atas sama sekali tidak dapat dikatakan bid'ah, syirik, apalagi syirik akbar (terbesar) yang mengeluarkan dari agama Islam!

Adz Dzahabi (ulama kebanggaan kaum Wahhâbiyah/Salafiyah) dan sebagian ulama membolehkannya! Di antara mereka ada yang berkata, "*Qabru fulân tiryâqun Mujarab* (Kuburan si wali fulan itu adalah obat mujarab)." Apakah mereka semua itu *kuffâr*?!

Semua anggapan itu berasal dari kesalahan dalam memahami hakikat syirik dan tauhid dalam ibadah yang merupakan pangkal kesalahan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan kaum Wahhâbiyah! Karenanya mereka harus meneliti kembali pemahaman mereka tentang prinsip yang satu itu!

Dan sekadar untuk membuktikan bahwa praktik yang dianggap kaum Wahhâbiyah sebagai syirik itu sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kemusyrikan, maka saya akan sebutkan beberapa kasus praktik para sahabat dan para salaf di sisi pusara suci Nabi Muhammad saw.

Apa yang Dilakukan Bilal ra.

Para ulama meriwayatkan dari Abu Dardâ', ia berkata, "Bilal bermimpi bertemu Nabi saw., beliau berkata menegur, 'Hai Bilal, mengapa sikapmu ini! Tidakkah engkau menziarahiku hai Bilal?!'

Bilal terbangun sedih dan takut, lalu ia mengendarai kendaraannya dan berangkat menuju kota suci Madinah, ia mendatangi kuburan suci Nabi saw., ia menangis di sisinya dan mengusap-usapkan wajahnya di atas

kuburan, lalu datanglah Hasan dan Husain, dan Bilal memeluk serta mencium keduanya."[60]

Apa yang Dilakukan Fathimah putri Nabi saw.

Al Hâfidz Ibnu 'Asâkir meriwayatkan dalam kitab *at Tuhfah* dari jalur Thahir ibn Yahya al Husaini, ia berkata, "Ayahku menyampaikan hadis kepadaku dari ayahnya dari kakeknya dari Ja'far ibn Muhammad dari ayahnya dari Ali ra., ia berkata, 'Ketika Rasulullah saw. telah dikebumikan, datanglah Fathimah lalu berdiri di hadapan pusara Nabi saw. kemudian mengambil segengam tanah dari pusara itu dan meletakkannya di atas kedua matanya dan mengangis, [beliau] lalu menggubah bait-bait syair:

> *Tak apalah bagi yang telah mencium tanah pusara Ahmad....*
>
> *Jika ia tak mencium sepanjang zaman parfum-parfum mahal.*
>
> *Telah tertuang atasku berbagai musibah... andai ia dituangkan ke atas siang pasti ia menjadi malam nan gulita.'"*

Riwayat di atas telah diabadikan oleh para ulama, di antaranya:

1. Ibnu al Jauzi dalam *Wafâ' al Wafâ fi Fadhâ'il al Mushthafâ*, 819, hadis:1537.
2. Ibnu Sayyidin Nâs dalam *Sirah an Nabawiyah*, 2/432.
3. Al Qasthallâni dalam *al Mawâhib al Laddunniyyah*, 4/563.
4. Mulla Ali al Qâri dalam *Syarhu asy Sayamail*, 2/210.
5. Asy Syabrawi dalam *al Ithâf*, 330.
6. As Samhûdi dalam *Wafâ' al Wafâ*, 4/1405.
7. Adz Dzahabi dalam *Siyar A'lâm an Nubalâ'*, 2/134, dll.

Apa yang dilakukan umat Islam ketika menziarahi pusara suci Nabi Muhammad saw. tidak lebih dan tidak keluar dari apa yang dipraktikkan para sahabat mulia Nabi saw., lalu salahkah mereka yang mengikuti praktik salaf?! Pada pembahasan tentang Tabaruk dan Tawasul telah saya sebutkan beberapa contoh lain tentang praktik para sahabat Nabi saw. dalam masalah itu. Dan

[60] Baca riwayat di atas dalam: Ibnu 'Asâkir, *Târikh Damasqus*,7/137; *Mukhtashar Târikh Damasqus*, 4/118; *Tahdzîb al Kamâl*, 4/289; *Usdul Ghâbah*, 1/244; *Wafâ' al Wafâ'*, 4/1356; *Sifâ' as Siqâm*, 53; dan *Masyâriq al Anwâr*, 1/121.

pada kata-kata Syekh di atas, khususnya: "... *dan itulah pekerjaan (praktik) kalian di sisi batu-batu dan bangunan-bangunan di atas kuburan dan yang lain ...*" Ini jelas-jelas merupakan pemerataan pemusyrikan dan takfir!

Dalam keterangannya di atas, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengada-adakan praktik yang dapat diyakini tidak pernah dilakukan kaum Muslim di sisi pusara para nabi as. atau para *shalihîn*, seperti mereka menyajikan sesajen dan meyakini bahwa "*Sesungguhnya dia itu mendekatkan kita kepada Allah,*" dengan sengaja ia (Ibnu Abdil Wahhâb) memilih redaksi yang diucapan kaum musyrik terhadap arca-arca mereka.

Pendek kata, doktrin takfir dan pemusyrikan sangat terlihat kental sekali dalam uraian Ibnu Abdil Wahhâb di atas, dan itulah yang saya salahkan!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (25)

Ditulis pada Mei 31, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

ويقال له أيْضاً قَوْلُكَ (الشِّرْكُ عِبَادَةُ الأَصْنَامِ)، هَلْ مُرَادُكَ أَنَّ الشِّرْكَ مَخْصُوصٌ بِهَذَا، وَأَنَّ الاعْتِمَادَ عَلَى الصَّالِحِينَ، وَدعَاءَهُمْ لا يَدْخُلُ فِي ذَلِكَ؟ فَهَذَا يَرُدُّهُ مَا ذَكَرَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ مِنْ كُفْرِ مَنْ تَعَلَّقَ عَلَى الْمَلاَئِكَةِ، أَوْ عِيسَى، أَوْ الصَّالِحِينَ. فَلابُدَّ أَنْ يُقِرَّ لَكَ أَنَّ مَنْ أَشْرَكَ فِي عِبَادَةِ اللهِ أَحَدًا مِنَ الصَّالِحِينَ فَهُوَ الشِّرْكُ الْمَذْكُورُ فِي الْقُرْآنِ وَهَذَا هُوَ الْمَطْلُوبُ.

Dan dapat dikatakan juga kepadanya: Anda berkata bahwa syirik adalah menyembah arca, apakah maksudmu syirik itu khusus untuk hal itu saja? Sedang bersandar kepada orang-orang saleh dan menyerunya tidak termasuk ke dalam kesyirikan? Maka hal ini telah dibantah oleh firman Allah di dalam kitab-Nya di mana Allah menyebut orang yang memiliki hubungan terhadap malaikat, Isa as. dan orang-orang saleh sebagai orang kafir, maka ia pasti mengakui bahwa barang siapa yang menyekutukan Allah dan menyembah orang-orang saleh maka itu merupakan kesyirikan yang dimaksud di dalam Alquran. Dan inilah yang dimaksud.

Catatan 22:

Abu Salafy berkata:

Benar bahwa syirik tidak terbatas pada menyembah arca-arca. Itu jelas, sebab kemusyrikan itu adalah lawan dari tauhid!

Pada setiap tingkat tauhid di hadapannya ada syirik; setiap Muslim Mukmin harus mentauhidkan Allah dalam:

(a) Zat.

(b) *Khâliqiyah.*

(c) *Rubûbiyyah.*

(d) *Tasyrî'.*

(e) *Hâkimiyah.*

(f) Ibadah dan penyembahan.

Seperti yang telah lewat dijelaskan pada catatan sebelumnya. Itu semua telah jelas. Akan tetapi persoalannya terletak pada beberapa poin yang tidak berhak dikategorikan sebagai syirik namun oleh Ibnu Abdil Wahhâb dipaksakan untuk dikategorikan sebagai syirik; seperti tawasul, tabaruk, *ta'zhîm* (pengagungan) para nabi dan hamba-hamba saleh dll. Inilah letak inti masalahnya; dan seperti berulang kali saya katakan dan saya buktikan bahwa semua praktik di atas bukanlah syirik!

Adapun vonis Ibnu Abdil Wahhâb bahwa bergantung kepada orang-orang saleh dan menyeru mereka adalah bagian dari syirik adalah vonis tidak berdasar! Selain itu ia memilih kata-kata yang semu untuk menjadi dasar vonis itu, yaitu kata الاعتماد dan تعلّق yang secara bahasa berartikan 'bersandar' dan 'bergantung'.

Apakah semua bentuk kebersandaran dan kebergantungan kepada selain Allah SWT itu syirik, walaupun pelakunya meyakini kemutlakan kekuasaan Allah?

Di mana kita dapat menemukan kata tersebut dalam Alquran dan sunah dalam kaitannya dengan orang-orang saleh?! Islam tidak pernah melarang apalagi menganggap syirik mengandalkan doa seorang Mukmin yang saleh.

Setelah itu Syekh menarik jawaban dari drama diskusi yang ia khayalkan sendiri—entah dengan siapa? Ia berkata: *"Maka ia pasti mengakui bahwa barang siapa yang menyekutukan Allah dan menyembah orang-orang saleh maka itu merupakan kesyirikan yang dimaksud di dalam Alquran."* Demikianlah imam besar Wahhâbiyah menjalankan diskusi. Ia memaksakan kesimpulan yang tidak pernah diakui pihak lawan, dan tidak pernah mampu juga ia buktikan sendiri kecuali dalam kerangka berpikirnya yang dangkal dan menyimpang, kemudian ia menjatuhkan vonis sekehendak nafsunya atau dapat dikatakan, sekehendak kejahilan dan kedangkalannya!

Semua orang pasti setuju dengan premis: *"Barang siapa yang menyekutukan Allah dan menyembah orang-orang saleh maka itu merupakan kesyirikan yang dimaksud di dalam Alquran."* Akan tetapi, seperti berulang kali saya tekankan, inti persoalannya seperti dalam istilah ahli logika (*manthiq*), terletak pada mayor *kubrâ* masalahnya.

Semua sepakat bahwa menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun adalah kemusyrikan. Akan tetapi apakah praktik ini termasuk kemusyrikan atau bukan? Ini yang perlu dibuktikan dan dipastikan terlebih dahulu!

Jangan mengukir sebelum selesai membuat gebyoknya (papan kayu)! Siapkan dan buat dulu gebyok (papan kayu) itu barulah aku mulai mengukir!

Pepatah Arab berkata:

ثَبِّتِ العرشَ ثُمّ انْقشْ!

Akan tetapi, sepertinya kita kaum Muslim harus senantiasa dibuat repot oleh kaum jahil yang banyak berbicara tentang agama! Khususnya tentang masalah-masalah yang sangat sensitif dalam agama ini! Kita harus mengajari ABC logika berpikir sehat yang terarah dan jauh dari kejongkokan akal serta kerancuan berpikir agar rapi dalam pengambilan kesimpulan!

Akan tetapi inilah seni berdakwah; kita tidak selalu berhadapan dengan kaum yang cerdas!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (26)

Ditulis pada Mei 31, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَسِرُّ الْمَسْأَلَةِ أَنَّهُ إِذَا قَالَ: أَنَا لاَ أُشْرِكُ بِاللهِ. فَقُلْ لَهُ: وَمَا الشِّرْكُ بِاللهِ فَسِّرْهُ لِي؟ فَإِنْ قَالَ: هُوَ عِبَادَةُ الأَصْنَامِ، فَقُلْ لَهُ: وَمَا عِبَادَةُ الأَصْنَامِ؟ فَسِّرْهَا لِي؟ فإِنْ قَالَ: أَنَا لاَ أَعْبُدُ إِلاَّ اللهَ، فَقُلْ: مَا مَعْنَى عِبَادَةِ اللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ؟ فَسِّرْهَا لِي؟ فَإِنْ فَسَّرَهَا بِمَا بَيَّنَهُ اللهُ فِي الْقُرْآنِ فهو الْمَطْلُوبُ. وَإِنْ لَمْ يَعْرِفْهُ فَكَيْفَ يَدَّعِي شَيْئًا—وَهُوَ لاَ يَعْرِفُهُ؟ وَإِنْ فَسَّرَهُ بِغَيْرِ مَعْنَاهُ بَيَّنْتَ لَهُ الآيَاتِ الْوَاضِحَاتِ فِي مَعْنَى الشِّرْكِ بِاللهِ، وَعِبَادَةِ الأَوْثَانِ أَنَّهُ الَّذِي يَفْعَلُونَه فِي هَذَا الزَّمَانِ بِعَيْنِهِ، وَأَنَّ عِبَادَةَ اللهِ—وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ—هِيَ الَّتِي يُنْكِرُونَ عَلَيْنَا، وَيَصِيْحُونَ فِيْه كَمَا صَاحَ إِخْوَانُهُمْ حَيْثُ قَالُوا {أَجَعَلَ الآلِهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ}.

Inti permasalahan ini adalah ketika dia berkata: Aku tidak (syirik terhadap Allah) menyekutukan Allah. Maka katakan padanya: Apa kesyirikan terhadap Allah itu? Jelaskan kepadaku? Jika dia berkata: Syirik adalah penyembahan berhala. Maka katakan padanya: Apa arti penyembahan berhala itu? Jelaskan padaku.

Jika dia berkata: Aku tidak beribadah kecuali pada Allah. Maka katakan: Apa arti ibadah kepada Allah? Jelaskan padaku! Jika dia menafsirkan dan menjelaskan sesuai dengan Alquran maka itu yang kami harapkan dan jika dia tidak mengetahui maka katakanlah kepadanya: Bagaimana dia mengklaim sesuatu yang tidak dia ketahui?

Jika dia menafsirkan dengan hal lain yang artinya berseberangan dengan ayat-ayat yang gamblang tentang arti syirik kepada Allah dan penyembahan arca; dan itu merupakan pekerjaan yang sedang mereka lakoni saat ini. Dan mereka mengaku hanya menyembah Allah SWT dan tidak menyekutukannya, maka itu yang kami ingkari. Mereka menjerit seperti yang dilakukan oleh saudara-saudara (para pendahulu) mereka yang berkata:

أَ جَعَلَ الْأَلِهَةَ إِلهاً وَاحِداً إِنَّ هذا لَشَيْءٌ عُجَابٌ.

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (QS. Shâd [38]: 5).

Catatan 23:

Kaum Musyrik Zaman Nabi saw. Adalah Pendahulu Kaum Muslim Sekarang

Abu Salafy berkata:

Syekh Ibnu Abdil Wahhâb berputar-putar membicarakan makna ibadah dan syirik sesuai yang ia kehendaki dan dengan pemahamannya yang dangkal serta menyimpang dari Alquran dan sunah. Saya juga tidak akan mengomentari apa yang ia uraikan, karena keterangan-keterangan saya yang lalu telah menjelaskan kebatilan anggapannya. Akan tetapi yang penting untuk disoroti di sini adalah doktrin takfir yang ia cekokkan kepada para pengikutnya.

Ibnu Abdil Wahhâb menganggap bahwa kaum Muslim selain Wahhâbi adalah penentang tauhid dalam ibadah yang ia imani dan ia dakwahkan. Dalam

keyakinan Ibnu Abdil Wahhâb kemusyrikan kepada Allah (*asy syirku billahi*) adalah apa yang sedang dijalankan umat Islam di zamannya dan tentunya di zaman-zaman sebelumnya hingga zaman sekarang ini; dan mentauhidkan Allah dalam ibadah (penyembahan), itulah yang mereka ingkari serta mereka kecam darinya (Ibnu Abdil Wahhâb)!

Bahkan lebih keji lagi imam besar Wahhâbiyah itu menuduh kita (kaum Muslim selain pengikut sekte Wahhâbiyah) memekikkan tuntutan agar dilanggengkan kemusyrikan dan penyembahan kepada selain Allah SWT.

Ibnu Abdil Wahhâb mengutip ayat:

أَجَعَلَ الْآلِهَةَ إِلٰهًا وَاحِدًا إِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ.

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (QS. Shâd [38]:5).

Dan mengatakan bahwa ayat itu turun untuk kaum kafir yang menentang ajakan mengesakan Allah SWT, dan Ibnu Abdil Wahhâb menuduh bahwa mereka itu—kaum kafir—adalah saudara-saudara kita kaum Muslim yang Mukminin (selain pengikut sekte Wahhâbiyah).

Ini adalah sebuah tuduhan keji dan palsu sarta sangat berbahaya, sebab ia terang-terangan memvonis kafir dan syirik kaum Muslim yang Mukminin. Lalu apakah Anda masih menuntut bukti lain selain bukti ini bahwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah "Bapak Doktrin Pengafiran" paling ganas?!

Di bawah nanti, akan Anda saksikan vonis kafir dan musyrik yang lebih kental dan terang-terangan. Perhatikan!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (27)

Ditulis pada Mei 31, 2008 oleh abusalafy

Kemusyrikan Kaum Muslim Lebih Berat dari Kemusyrikan Kaum Musyrik Zaman Nabi saw.

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ هَذَا الَّذِي يُسَمِّيهُ الْمُشْرِكُونَ فِي زَمَنِنَا (الإِعْتِقَادَ) هُوَ الشِّرْكُ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ، وَقَاتَلَ رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم النَّاسَ عَلَيْهِ فاعْلَمْ أَنَّ شِرْكَ الأَوَّلِينَ أَخَفُّ مِنْ شِرْكِ أَهْلِ وَقْتِنَا بِأمرين: أَحَدُهُمَا: أَنَّ الأَوَّلِينَ لاَ يُشْرِكُونَ، وَلاَ يَدْعُونَ الْمَلاَئِكَةَ، أَوْ الأَوْلِيَاءَ، أَوْ الأَوْثَانَ مَعَ اللهِ إِلاَّ فِي الرَّخَاءِ. وَأَمَّا فِي الشِّدَّةِ فَيُخْلِصُونَ الدِّينَ لِلهِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى {فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوْا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ}، وَقَالَ تَعَالَى {وَ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَ كَانَ الإِنْسَانُ كَفُوراً}، وَقَالَ تَعَالَى {قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ}. وَقَالَ تَعَالَى {وَإِذَا مَسَّ الإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلاً إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ}، وَقَالَ تَعَالَى {وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلاَّ كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ}. فَمَنْ فَهِمَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ الَّتِي وَضَّحَهَا اللهُ فِي كِتَابِهِ، وَهِيَ أَنَّ الْمُشْرِكِينَ—الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم—يَدْعُونَ اللهَ، وَيَدْعُونَ غَيْرَهُ فِي الرَّخَاءِ، وَأَمَّا فِي الشِّدَّةِ فَلاَ يَدْعُونَ إِلاَّ اللهَ—وَحْدَهُ—وَيَنْسَوْنَ سَادَاتِهِمْ تَبَيَّنَ لَهُ الْفَرْقُ بَيْنَ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِنَا، وَشِرْكِ الأَوَّلِينَ. وَلَكِنْ أَيْنَ مَنْ يَفْهَمُ قَلْبُهُ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ فَهْماً رَاسِخًا، وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ. والأَمْرُ الثَّانِي: أَنَّ الأَوَّلِينَ يَدْعُونَ مَعَ اللهِ أُنَاسًا مُقَرَّبِينَ عِنْدَ اللهِ: إِمَّا نَبِيًّا، وَإِمَّا وَلِيًّا، وَإِمَّا مَلاَئِكَةً. أَوْ يَدْعُونَ أَحْجَاراً، وَأَشْجَاراً مُطِيعَةً لِلهِ تَعَالَى، لَيْسَتْ بِعَاصِيَةٍ. وَأَهْلُ زَمَانِنَا يَدْعُونَ مَعَ اللهِ أُنَاسًا مِنْ أَفْسَقِ النَّاسِ، وَالَّذِينَ يَدْعُونَهُمْ هُم الَّذِينَ يَحْكُونَ عَنْهُم الْفُجُورَ مِن الزِّنَا، وَالسَّرِقَةِ، وَتَرْكِ الصَّلاَةِ، وَغَيْرِ

ذَلِكَ. وَالَّذِي يَعْتَقِدُ فِي الصَّالِحِ، وَالَّذِي لاَ يَعْصِي—مِثْلِ الْخَشَبِ وَالْحَجَرِ—أَهْوَنُ مِمَّنْ يَعْتَقِدُ فِيمَنْ يُشَاهِدُ فِسْقَهُ وَفَسَادُهُ، وَيُشْهَدُ بِهِ.

Jika Anda mengetahui bahwa yang dinamai oleh orang-orang musyrik di zaman kita sebuah *kabîrul i'tiqâd* (keyakinan besar) itu merupakan kesyirikan yang telah disebut oleh Alquran serta Rasulullah memerangi manusia atas dasar ini; maka ketahuilah bahwa kesyirikan orang-orang terdahulu itu lebih ringan daripada kesyirikan yang terjadi di zaman kami. Hal itu karena dua alasan:

Alasan pertama: Orang-orang terdahulu itu tidak menyekutukan dan tidak menyeru para malaikat, para wali, dan arca-arca kecuali di saat senang. Sedang di saat genting mereka hanya menyeru dan berdoa kepada Allah. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran:

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلْكِ دَعَوُا اللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ.

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)" (QS. al 'Ankabût [29]: 65).

Dan firman-Nya:

وَ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَ كَانَ الْإِنْسَانُ كَفُوراً.

Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka tatkala Dia menyelamatkan

Kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia adalah selalu tidak berterima kasih. (QS. al Isrâ` [17]: 67).

Dan firman-Nya:

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ.

"Katakanlah: 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!' (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)" (QS. al An'âm [6]: 40-41). dan firman-Nya yang lain:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُ نِعْمَةً مِنْهُ نَسِيَ مَا كَانَ يَدْعُو إِلَيْهِ مِنْ قَبْلُ وَجَعَلَ لِلهِ أَنْدَادًا لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِهِ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلاً إِنَّكَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka'" (QS. az Zumar [39]: 8).

Dan firman-Nya:

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا كُلُّ خَتَّارٍ كَفُورٍ.

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar" (QS. Luqmân [31]: 32).

Orang yang memahami masalah ini yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Alquran bahwa orang-orang musyrik—yang diperangi oleh Rasul saw.—menyeru Allah dan juga menyeru yang lain saat senang; sedang di waktu susah mereka tidak menyeru kecuali Allah saja, dan mereka tidak menyekutukan-Nya serta melupakan tuan-tuan mereka, maka orang ini akan paham perbedaan syiriknya orang terdahulu dan orang sekarang. Akan tetapi siapa gerangan orang yang memahami masalah ini dengan pemahaman yang kokoh.

Alasan kedua: Yang membuat kesyirikan orang-orang di masa sekarang lebih dahsyat dari orang-orang terdahulu adalah, orang-orang musyrik terdahulu menyeru orang-orang yang dekat di sisi-Nya seperti para nabi as., para wali, para malaikat, kayu-kayu, atau batu-batu yang taat kepada Allah dan tidak bermaksiat. Sedang orang musyrik di zaman kami mereka menyeru selain Allah orang-orang yang paling fasik; mereka menyeru orang-orang yang melakukan perzinaan, pencurian, meninggalkan salat, dll. Dan yang meyakini terhadap seorang hamba saleh atau sesuatu yang tidak bermaksiat—seperti kayu dan batu—itu lebih ringan daripada yang meyakini orang yang ia ketahui kefasikan dan kebejatannya.

Catatan 24:

Abu Salafy berkata:

Kemusyrikan Kaum Muslim Lebih Berat dari Kemusyrikan Kaum Musyrik Zaman Nabi saw.

Tidak ada kesesatan yang melebihi kesesatan anggapan bahwa kemusyrikan kaum Muslim sekarang ini lebih parah dari kemusyrikan kaum musyrik zaman Nabi saw.!

Itulah yang diyakini imam besar Wahhâbiyah (Ibnu Abdil Wahhâb). Ia meyakini bahwa kemusyrikan kaum kafir yang musyrik di zaman Nabi saw. yang telah dikecam habis Allah dan rasul-Nya dalam Alquran dan sunah serta diperangi dan dihalalkan darah-darah mereka oleh Rasulullah saw. itu lebih ringan di banding kemusyrikan kaum Muslim di zaman Syekh (Ibnu Abdil Wahhâb) ketika itu!

Apa yang dinyatakan Ibnu Abdil Wahhâb di atas jelas-jelas merupakan pengafiran terhadap kaum Muslim yang Mukmin yang mengesakan Allah, mengimani kenabian rasul-Nya, menerima syari'at-Nya, menjalankan perintahnya-Nya, menjauhi larangan-Nya dan menghambakan diri hanya kepada-Nya!

Semua kaum Muslim telah kafir dan menjadi saudara-saudara kaum kafir yang musyrik di zaman Nabi saw.... tentunya selain pengikut sekte Wahhâbiyah!

Yang mengenal istilah *i'tiqâd* dan kitab-kitab akidah adalah para ulama dan para pelajar ilmu agama, dan itu artinya mereka itu adalah kelompok elite akademik dari umat Islam! Jika semua mereka disebut dengan **orang-orang musyrik di zaman kita** maka apakah itu bukan pengafiran?! Dan jika mereka semua dikafirkan, lalu apa nasib kaum awam, bukankah mereka pasti lebih musyrik dan lebih kafir?!

Dua alasan yang dijadikan dasar vonis sesatnya—bahwa umat Islam lebih keji dan berat kemusyrikannya di banding dengan kemusyrikan kaum musyrik zaman Nabi saw.—adalah sebuah kepalsuan belaka! Dua alasan di atas

adalah bukti kejahilan dan kedangkalan serta penyimpangan pemahamannya tentang ayat-ayat Alquran!

Pertama, ia memvonis bahwa kaum Muslim itu menyekutukan Allah dalam dua keadaan; genting dan tenang , sedangkan kaum musyrik hanya menyekutukan Allah dalam keadaan tenang saja.

Sementara kemusyrikan kaum Muslim itu hanya ada dalam ilustrasi dan pikiran sesatnya belaka! Kaum Muslim tidak menyekutukan Allah SWT baik dalam keadaan senang/gembira maupun dalam keadaan genting! Tidak ada yang menyekutukan Allah SWT, yang ada hanya bertawasul, ber-*istighâtsah,* berdoa di sisi pusara para nabi dan orang-orang saleh... Akan tetapi kaum Wahhâbiyah, kerana kedangkalann dan penyimpangan pemahaman mereka menganggap semua praktik itu sebagai kemusyrikan dan menyembah serta menuhankan selain Allah SWT!

Kedua, dan ini yang lebih menyakitkan hati kaum Muslim, ketika ia menyebut bahwa pribadi-pribadi mulia dan orang-orang saleh yang diziarahi kaum Muslim, serta diminta keberkahan dari mereka adalah orang-orang yang paling fasik; mereka menyeru orang-orang yang melakukan perzinaan, pencurian, meninggalkan salat dan lain-lain.

Siapakah yang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb maksud?

Apakah para sahabat yang dikebumikan di pekuburan Baqî' yang kaum Muslim selalu menziarahinya dan mencari keberkahan di sisinya?!

Atau yang ia maksud adalah Imam Ali (*karramallahu wajhahu*) yang dikebumikan dan dimakamkan di kota Najaf-Irak, yang selalu dituju para pecintanya dari berbagai penjuru dunia ini untuk mencari keberkahan di sisinya?

Atau makam Imam Husain as. yang berada di kota Karbala yang tak pernah sepi dari para penziarah yang berdoa kepada Allah di sisinya demi mencari keberkahan dan mengharap agar doa mereka dikabulkan dengan kedudukan istimewanya?!

Atau kuburan para imam Ahlulbait yang dikebumikan di pekuburan Baqi' yang menjadi tujuan para penziarah yang duduk bersimpuh di sisinya untuk menghambakan diri dengan berdoa kepada Allah di tempat penuh berkah itu dan bertawasul dengan kedudukan mereka?

Ataukah yang ia maksud adalah Syekh Abdul Qadir al Jailani yang mana Syekh tak sungkan-sungkan menampakkan kegaramannya terhadap kaum Muslim yang menziarahi makamnya dan mencari keberkahan di sisinya?!

Atau Sayyid al Badawi yang sangat ia kecam keberkahan di sisi kuburannya?!

Atau Imam Ghazzali yang diwalikan kaum Muslim? Atau siapa yang ia maksud?

Siapakah yang ia maksud dengan orang-orang terfasik yang dituju kaum Muslim? Siapakah mereka yang ia tuduh sebagai pezina, pencuri dan meninggalkan salat?!

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلاَّ كَذِبًا.

"Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta" (QS. al Kahfi[18]: 5).

Alangkah jeleknya kata-kata Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang menuduh orang-orang saleh sebagai kaum paling fasik dan paling fajir!

Demikianlah imam besar Wahhâbiyah mendoktrin kaum awam yang menjadi mayoritas pengikutnya, alangkah naifnya pikiran imam besar Wahhâbiyah Ibnu Abdil Wahhâb dan rapuhnya bangunan ajakannya. Akan tetapi yang lebih berbahaya darinya ialah kesimpulan akhir yang ia deklarasikan, yaitu:

Kendati kaum musyrik di zaman Nabi saw. itu lebih ringan (*akhaff*) kemusyrikannya dari kaum Muslim yang musyrik di zaman Syekh Ibnu Abdil Wahhâb; kendati demikian Nabi saw. memerangi mereka! Menghalalkan darah-darah dan harta mereka! Maka jelaslah sangat logis jika darah-darah dan harta-harta mereka itu lebih halal dan boleh dicucurkan!

Mereka halal darah-darah dan harta-hartanya sebagaimana kaum musyrik zaman Nabi saw. juga halal darah-darah dan harta-harta mereka, dan Nabi pun memerangi mereka!

Sementara itu Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah pewaris tunggal tauhid dan pemegang tongkat estafet ajaran Rasulullah saw., maka sudah barang tentu ia dan para pengikutnya (satu-satunya kelompok yang masih memurnikan

tauhid dan tidak menodainya dengan kemusyrikan) harus getol memerangi kaum Muslim yang musyrik itu! Harus bersemangat lebih dalam memusnahkan mereka! Membunuh! Membantai! Membumihanguskan desa-desa mereka yang telah dipenuhi dengan kuburan-kuburan keramat, alias berhala-berhala yang dikerumuni kaum Muslim yang musyrik yang mencari keberkahan di sana!

Itulah yang dilakukan kaum Wahhâbiyah di bawah pimpinan Ibnu Abdil Wahhâb dan para penguasa dinasti keluarga Sa'ud!

Bagi Anda yang meragukan hal itu dapat membaca sejarah mereka.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (28)

Ditulis pada Mei 31, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

إِذَا تَحَقَّقْتَ أَنَّ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَصَحُّ عُقُولاً وَأَخَفُّ شِرْكًا مِنْ هَؤُلاَءِ ....

Jika telah dipahami bahwa mereka yang diperangi Rasulullah saw. itu adalah orang-orang yang akalnya lebih sehat dan lebih ringan kesyirikannya daripada mereka ....

Catatan 25:

Kaum Musyrik Lebih Sehat Akalnya dan Lebih Ringan Kemusyrikannya Dibanding Kaum Muslim Selain Wahhâbiyah

Jelaslah bahwa apa yang ia katakan di atas adalah bukti nyata pengafiran terhadap kaum Muslim.

Jika kemusyrikan kaum kafir Quraisy dan masyarakat Arab jahiliah yang berhadap-hadapan langsung dengan Rasulullah saw. itu lebih ringan kemusyrikannya, apakah masih perlu diragukan bahwa Syekh mengafirkan kaum Muslim?!

Adakah peluang untuk mena'wil kata-kata sumbang di atas dengan arti selain pengafiran?

Doktrin-doktrin sesat seperti inilah yang menjadikan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sebagai bapak Sekte Takfiriyah paling ganas dan berbahaya di sepanjang sejarah umat Islam!

Di hadapan kaum Wahhâbiyah—yang karena malu atau karena alasan lain sekarang berganti nama dengan Salafiyah—hanya ada dua pilihan:

Pertama: Berjalan mengikuti doktrin Syekh dan imam besar mereka; melestarikan doktrin takfir ganas ala Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, dan itu artinya mereka mengafirkan seluruh umat Islam yang tidak sependapat dengan mereka.

Atau **kedua:** Menyalahkan Syekh dalam masalah ini, dan mengatakan: *"Engkau salah dalam masalah ini wahai Syekh dan imam besar."*

Syekh Ibnu Abdil Wahhâb bukan seorang nabi yang tidak berkata-kata dari hawa nafsu dan semua yang dikatakannya adalah dari wahyu. Syekh adalah manusia biasa yang dapat dipengaruhi setan, dapat terjebak dalam kesalahan karena kedangkalan pemahamannya tentang agama, yang bisa saja salah dalam membuat sebuah kesimpulan. Anggap saja kesalahan ini adalah sebuah ketergelinciran imam besar kalian! *Berapa banyak kuda pacu yang tangguh juga terpeleset jatuh!*

Mengapa kaum Wahhâbiyah begitu berat untuk mengakui kesalahan imam besar mereka? Padahal semua juga tahu bahwa imam besar mereka tidak terlalu tangguh dalam ilmu-ilmu Islam! Atau paling tidak bukan yang tertangguh di zamannya dibanding para ulama lain!

Apakah kaum Wahhâbiyah meyakini bahwa imam besar mereka adalah ulama terpandai di zamannya? Ulama yang tak tertandingi oleh kealiman ulama lain di zamannya? Atau kaum Wahhâbiyah meyakini bahwa roh kudus telah menjelma dalam diri Syekh dan imam besar mereka?

Adapun bersikap degil, seperti Arab Badui yang bisanya hanya keluyuran di padang pasir gersang, dengan mengatakan bahwa Syekh tidak pernah mendoktrin mengafirkan kaum Muslim itu adalah dagelan yang tidak lucu dan memalukan. Atau dengan berbalik menyalahkan pihak-pihak lain dalam menebar doktrin takfir—seperti menyalahkan Sayyid Quthb atau al Maududi misalnya—karena mereka dalam buku-bukunya menyinggung masalah takfir. Menyalahkan pihak lain adalah sikap licik dan menyembunyikan penyebab konkret dan pasti dengan melemparkan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang tidak memiliki andil kecuali hanya sedikit... itu pun jika mereka berandil!

Mungkin juga ada benarnya ketika kaum Wahhâbi sekarang ini mengatakan: "Kami tidak mengafirkan kaum Muslim!" Sebab kaum Muslim dalam kamus mereka hanya kaum Wahhâbiyah saja, dan selainnya adalah kaum musyrik!

Inilah Khawârij Modern!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (29)

Ditulis pada Juni 9, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb Tetap Bersikeras Mengafirkan Kaum Muslim Kendati Ia Akui Mereka Telah Bersyahadat, Percaya Hari Akhir, Beriman Kepada Alquran dan Menegakkan Syari'at

Satu hal, yang mesti mendapat perhatian kita semua bahwa mereka yang divonis kafir oleh imam besar Wahhâbiyah (Ibnu Abdil Wahhâb) adalah kaum yang ia akui masih mengakui keesaan Allah SWT, mengimani kenabian Rasulullah saw., mengimani kesucian Alquran al Karim, mengimani akan adanya hari kiamat dan pembalasan, menegakkan salat lima waktu (sebagai pemilah antara keimanan dan kekafiran), melaksanakan puasa di bulan suci Ramadhan.

Ibnu Abdil Wahhâb mengakui bahwa kaum yang ia kafirkan telah menerima dan mengimani tiga prinsip dasar Islam, dan keimanan di atas; iman kepada Allah, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari pembalasan, dan menegakkan syari'at Islam. Oleh karenanya, vonis pengafiran dan tuduhan kemusyrikan yang ia alamatkan kepada kaum Muslim itu menuai protes keras dan dinilai sebagai sikap takfir yang sangat berbahaya! Protes demi protes datang sejak awal kemunculannya.

Kaum Muslim yang ia kafirkan tentu sangat keberatan dengan vonis arogan dan tuduhan semena-mena oleh Ibnu Abdil Wahhâb itu, karenanya mereka menegaskan dan mempertanyakan dasar pengafiran atas mereka itu; sementara mereka—kaum Muslim yang dikafirkan itu—masih beriman kepada Allah, kepada rasul-Nya, kepada hari akhir, dll. Dalam menanggapi pertanyaan dan protes itu, Ibnu Abdil Wahhâb mengajukan alasan-alasannya dalam bagian akhir buku *Kasyfu asy Syubuhât.*

Dari keterangan dan pemaparan alasan yang ia ajukan, kita dapat melihat bahwa ia mengemukakan beberapa alasan; namun sangat disayangkan semua

alasan pengafiran itu sama sekali tidak berdasar dan jauh dari benar. Agar Anda tidak tergesa-gesa menerima atau menolak apa yang saya katakan, maka perhatikan alasan-alasan Ibnu Abdil Wahhâb di bawah ini satu persatu.

Alasan Pertama: Kaum Muslim Itu Kafir Karena Telah Mengufuri Sebagian Agama

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَاعْلَمْ أَنَّ لِهَؤُلاَءِ شُبْهَةً يُورِدُونَهَا عَلَى مَا ذَكَرْنَا وَهِيَ مِنْ أَعْظَمِ شُبَهِهِمْ، فَاصْغِ سَمْعَكَ لِجَوَابِهَا: وَهِيَ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: إِنَّ الَّذِينَ نَزَلَ فِيهِمُ الْقُرْآنُ لاَ يَشْهَدُونَ أَنْ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيُكَذِّبُونَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَيُنْكِرُونَ الْبَعْثَ، وَيُكَذِّبُونَ الْقُرْآنَ، وَيَجْعَلُونَهُ سِحْرًا. وَنَحْنُ نَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، وَنُصَدِّقُ الْقُرْآنَ، وَنُؤْمِنُ بِالْبَعْثِ، وَنُصَلِّي، وَنَصُومُ، فَكَيْفَ تَجْعَلُونَنَا مِثْلَ أُولَئِكَ؟ فَالْجَوَابُ: أَنَّهُ لاَ خِلاَفَ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ كُلِّهِمْ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَدَّقَ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي شَيْءٍ، وَكَذَّبَهُ فِي شَيْءٍ أَنَّهُ كَافِرٌ لَمْ يَدْخُلْ فِي الإِسْلاَمِ. وَكَذَلِكَ إِذَا آمَنَ بِبَعْضِ الْقُرْآنِ، وَجَحَدَ بَعْضَهُ، كَمَنْ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيدِ، وَجَحَدَ وُجُوبَ الصَّلاَةِ، أَوْ أَقَرَّ بِالتَّوْحِيدِ، وَالصَّلاَةِ، وَجَحَدَ وُجُوبَ الزَّكَاةِ، أَوْ أَقَرَّ بِهَذَا كُلِّهِ وَجَحَدَ وُجُوبَ الصَّوْمِ، أَوْ أَقَرَّ بِهَذَا كُلِّهِ، وَجَحَدَ وُجُوبَ الْحَجِّ. وَلَمَّا لَمْ يَنْقَدْ أُنَاسٌ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم

لِلحَجِّ أَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى فِي حَقِّهِمْ {وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ
الْعَالَمِينَ}. وَمَنْ أَقَرَّ بِهَذَا كُلِّهِ، وَجَحَدَ الْبَعْثَ كَفَرَ بِالْإِجْمَاعِ،
وَحَلَّ دَمُهُ، وَمَالُهُ كَمَا قَالَ تَعَالَى {إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ
وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ
بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلاً
أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا}. فَإِذَا كَانَ اللهُ تَعَالَى قَدْ صَرَّحَ فِي
كِتَابِهِ أَنَّ مَنْ آمَنَ بِبَعْضٍ، وَكَفَرَ بِبَعْضٍ فَهُوَ كَافِرٌ حَقَا زَالَتْ
هَذِهِ الشُّبْهَةُ. وَهَذِهِ هِيَ الَّتِي ذَكَرَهَا بَعْضُ أَهْلِ الأَحْسَاءِ
فِي كِتَابِهِ الَّذِي أَرْسَلَ إِلَيْنَا. وَيُقَالُ: إِذَا كُنْتَ تُقِرُّ أَنَّ مَنْ
صَدَّقَ الرَّسُولَ صلى الله عليه وسلم فِي شَيْءٍ، وَجَحَدَ
وُجُوبَ الصَّلاَةِ فَهُوَ كَافِرٌ حَلاَلُ الدَّمِ وَالْمَالِ بِالإِجْمَاعِ،
وَكَذَلِكَ إِذَا أَقَرَّ بِكُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ الْبَعْثَ وَكَذَلِكَ لَوْ جَحَدَ
وُجُوبَ صَوْمِ رَمَضَانَ، وَصَدَّقَ بِذَلِكَ كُلِّهِ لاَ يُجْحَدُ هَذَا، وَلاَ
تَخْتَلِفُ الْمَذَاهِبُ فِيهِ، وَقَدْ نَطَقَ بِهِ الْقُرْآنُ—كَمَا قَدَّمْنَا.
فَمَعْلُومٌ أَنَّ التَّوْحِيدَ هُوَ أَعْظَمُ فَرِيضَةٍ جَاءَ بِهَا النَّبِيُّ صلى
الله عليه وسلم، وَهُوَ أَعْظَمُ مِنَ الصَلاَةِ، والزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ،
وَالْحَجِّ. فَكَيْفَ إِذَا جَحَدَ الْإِنْسَانُ شَيْئاً مِنْ هَذِهِ الأُمُورِ
كَفَرَ—وَلَوْ عَمِلَ بِكُلِّ مَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ صلى الله عليه

وسلم—وَإِذَا جَحَدَ التَّوْحِيدَ الَّذِي هُوَ دِينُ الرُّسُلِ كُلِّهِمْ لاَ يَكْفُرُ؟! سُبْحَانَ اللهِ مَا أَعْجَبَ هَذَا الْجَهْلَ.

Jika telah dipahami bahwa yang diperangi Rasulullah saw. itu adalah orang-orang yang akalnya lebih sehat dan lebih ringan kesyirikannya daripada mereka, maka ketahuilah bahwa mereka memiliki sanggahan-sanggahan terhadap apa yang kami sebutkan, dan itu merupakan sanggahan terbesar mereka. Simaklah pertanyaan dan jawabannya berikut ini:

Mereka mengatakan: Sesungguhnya orang-orang yang diturunkan Alquran kepada mereka (yakni orang-orang musyrik—*peny.*) tidak bersaksi akan keesaan Allah, mereka mendustakan Rasul saw., mengingkari hari kebangkitan, mendustakan Alquran dan menyebutnya sebagai sebuah sihir. Sedang kami bersaksi akan keesaan Allah, bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya, kami percaya terhadap Alquran, beriman kepada hari kebangkitan, kami mendirikan salat dan berpuasa, maka bagaimana mungkin kalian menyamakan kami dengan orang-orang musyrik?

Maka jawabannya adalah: Tidak ada perselisihan di antara seluruh ulama, bahwa jika seseorang percaya kepada Rasulullah di sebagian sesuatu dan mendustakannya di sebagian yang lain maka dia telah kafir dan tidak masuk ke dalam Islam. Begitu juga jika orang percaya kepada sebagian isi Alquran dan mendustakan yang lainnya, seperti orang mengakui tauhid tapi mengingkari kewajiban salat, atau mengakui tauhid dan salat tapi mengingkari kewajiban zakat, atau mengakui semuanya tapi mengingkari kewajiban berpuasa, atau mengakui semuanya tapi mengingkari haji. Dan ketika ada sekelompok orang di zaman Nabi saw. tidak mau melaksanakan haji, maka Allah menurunkan untuk mereka ayat:

وَ لِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَ مَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam" (QS. Âli 'Imrân [3]: 97).

Dan barang siapa mengakui semuanya tapi mengingkari hari kebangkitan maka orang seperti ini secara *ijma'* dan kesepakatan para ulama dianggap kafir; halal darah dan hartanya, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللهِ وَ رُسُلِهِ وَ يُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللهِ وَ رُسُلِهِ وَ يَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَ نَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيلاً. أُوْلَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا.

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: 'Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain),' serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya" (QS. an Nisâ` [4]: 150-151).

Apabila Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya bahwa orang yang iman kepada sebagian dan mengingkari kepada sebagian yang lain maka itu benar-benar sebuah kekafiran. Dengan demikian hilanglah *syubhah* ini.

Dapat dikatakan pula sebagai jawaban: jika Anda mengakui bahwa orang yang mempercayai Rasul di dalam segala hal dan mengingkari kewajiban salat maka dia kafir, halal darah dan hartanya secara mufakat. Begitu pula jika dia mengakui segala sesuatu kecuali hari kebangkitan, atau mengingkari kewajiban puasa Ramadhan maka tidak ada perselisihan di antara mazhab-mazhab kalau dia adalah kafir.

Dan telah jelas bahwa tauhid merupakan kewajiban terbesar yang dibawa oleh nabi. Tauhid lebih besar daripada salat, puasa, zakat dan haji. Bagaimana mungkin orang yang mengingkari hal-hal ini dianggap kafir kendati mengamalkan hal-hal yang dibawa Rasul? Kemudian dia tidak disebut sebagai seorang kafir saat mengingkari tauhid yang menjadi agama seluruh Rasul? Mahasuci Allah, alangkah anehnya kebodohan ini.

Catatan 26:

Abu Salafy berkata:

Dari apa yang diuraikan Ibnu Abdil Wahhâb kita dapat melihat bagaimana keberatan yang dilayangkan penduduk kota Ahsâ' dalam surat mereka dan bagaimana jawaban Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Keberatan mereka jelas, bahwa mereka masih beriman kepada Allah, rasul-Nya dan hari akhir; mereka masih menegakkan salat lima waktu dan menjalankan syari'at agama. Di sini kita juga menyaksikan bahwa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb juga mengakuinya dan tidak menolak apa yang dikatakan penduduk kota Ahsâ' tersebut; hanya saja, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb tetap menjatuhkan vonis kafir atas kaum Muslim dengan alasan bahwa siapa pun yang beriman kepada sebagian agama dan mengufuri sebagian lainnya maka ia harus dihukumi kafir serta halal darah dan hartanya.

Itulah jawaban Syekh Ibnu Abdil Wahhâb.

Akan tetapi seperti dapat disaksikan dan dirasakan bahwa jawaban itu sangat tidak mengena dan benar-benar menyimpang dari pertanyaan serta keberatan yang diajukan; ini merupakan sebuah bukti kelemahan dan penyimpangan vonis takfir yang dijatuhkan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb kepada lawan-lawan pendapatnya. Jawaban itu sangat mengherankan serta aneh! Sebab:

Pertama: Adalah hal yang berbeda secara mendasar antara:

- Mengingkari sesuatu yang dibawa Rasulullah saw. secara sengaja dan meremehkan setelah mengakui bahwa sesuatu itu adalah benar dibawa oleh Rasulullah saw., dengan:

- Meninggalkan sebagian yang dibawa Rasulullah saw. dengan dasar *ta'wîl*, atau karena ia tidak mengetahui bahwa sesuatu itu adalah bagian dari ajaran agama yang dibawa oleh beliau saw., atau ia menganggap bahwa ia telah di-*mansukh*-kan, atau di-*takhshish* (dikhususkan keumumannya) atau di-*taqyîd* (diikat kemutlakannya).

Siapa pun yang mengingkari bagian agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. setelah ia ketahui dengan pasti bahwa itu bagian dari agama, seperti bahwa sesuatu itu yang dengan tegas disebutkan dalam Alquran dan datang dalam sunah yang *qath'iyyah* (pasti), sehingga ia menjadi bagian dari yang *ma'lûm bidharûrah* (bagian yang pasti dari agama), maka tidak diragukan lagi bahwa yang mengingkarinya dihukumi kafir, sebab pada dasarnya ia mengingkari dan membohongkan Nabi saw.! Jika hal itu terjadi dari seorang Muslim maka ia dihukumi telah murtad dari agama Islam!

Hal ini sangat gamblang dan tidak perlu berpanjang-panjang dalam menguraikannya dengan melibatkan ayat-ayat Alquran al Karim, apalagi dengan menyebut ucapan dan fatwa-fatwa para ulama dalam bab tentang hukum orang Murtad dan lain sebagainya untuk mendukungnya. Apa yang dilakukan Syekh dengan berpanjang-panjang sebenarnya tidak ada faedahnya, sebab semua itu sudah jelas.

Akan tetapi inti permasalahannya terletak pada apakah ber-*istighâtsah*, memohon syafa'at, dan bertawasul melalui orang-orang saleh itu termasuk hal-hal yang menyebabkan pengingkaran terhadap dasar tauhid dan mendudukkan manusia pada kedudukan Allah Zat Yang Mahaperkasa—seperti yang dituduhkan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb—atau tidak?! Itu yang penting! Dan para ulama Islam dari berbagai mazhab baik Ahlusunah maupun Syi'ah—seperti kami sebutkan dalam artikel-artikel sebelumnya—mereka semua itu tidak menodai kemurnian tauhid barang sedikit pun!

Bertawasul tidak berarti mendudukkan manusia pada kedudukan *Jabbârus Samâwâti wal Ardhi*!

Ber-*istighâtsah* dengan orang-orang saleh tidak berarti mendudukkan manusia pada kedudukan *Jabbârus Samâwâti wal Ardhi*!

Ber-*tasyaffu'* (meminta syafa'at) kepada Nabi Muhammad saw. tidak berarti mendudukkan manusia pada kedudukan *Jabbârus Samâwâti wal Ardhi*!

Semua itu tidak keluar dari konteks berdoa dan memohon kepada Allah SWT dengan perantaraan kedudukan mulia hamba-hamba mulia di sisi Allah SWT. Karena sikap kaum Wahhâbiyah yang menyamakan kaum Muslim yang bertawasul dll. dengan kaum musyrik dalam penyembahan kepada arca dan berhala, maka penduduk kota Ahsâ' mengajukan keberatan mereka kepada Ibnu Abdil Wahhâb, sebab menyamakan kaum Muslim dengan kaum musyrik adalah meng-*qiyas* dengan perbedaan yang nyata antara dua kondisi yang berbeda.

Bagaimana Ibnu Abdil Wahhâb menyamakan kaum Muslim dengan kaum musyrik, sementara kaum musyrik tidak meyakini syahadatain, mereka mengingkari para rasul as., mengufuri Alquran, mengufuri hari kebangkitan/ kiamat, tidak menegakkan salat dll., dan itu semua yang menyebabkan kekafiran mereka! Sementara kita (kaum Muslim) mengimani semua dasar dan prinsip Islam itu. Jadi peng-*qiyas*-an yang ia lakukan sangat menyimpang. Andaikan yang dilakukan kaum musyrik hanya terbatas pada meminta syafa'at, bertawasul dan mengagungkan kuburan, maka peng-*qiyas*-an itu berdasar dan mengena! Akan tetapi seperti yang telah saya buktikan ternyata apa yang dilakukan kaum musyrik bukanlah hal-hal tersebut melainkan keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik (menyembah berhala dan arca-arca—*peny.*) yang mereka lakukan itulah yang menyebabkan mereka dihukumi kafir!

Jadi jawaban Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang mengatakan: *Jika seseorang percaya kepada Rasulullah di sebagian sesuatu dan mendustakannya di sebagian yang lain maka dia telah kafir dan tidak masuk ke dalam Islam*, tidak mengena dan tidak berguna di sini! Karenanya, kata-kata kasarnya yang menutup rangkaian jawabannya: ***"Mahasuci Allah, alangkah anehnya kebodohan ini"*** tidak layak mengena melainkan bagi dirinya sendiri! Sungguh bodoh akal dangkal yang meng-*qiyas*-kan dua kondisi yang berbeda dan menyamakan keduanya dalam satu vonis!

Kedua: Kaum Muslim selain Wahhâbiyah—baik para ulamanya maupun kaum awamnya—tidak mengingkari sesuatu yang *ma'lûm bidharûrah* (bagian yang pasti dari agama), seperti dalam contoh-contoh yang disebutkan dan dituduhkan Syekh kepada kaum Muslim (lawan kaum Wahhâbiyah) yaitu meninggalkan salat, zakat, haji, atau beriman dengan sebagian Alquran dan mengufuri sebagiannya yang lain! Itu hanya percontohan yang tidak riil

dalam konteks diskusi antara Wahhâbiyah dan kaum Muslim yang sedang mereka kafirkan!

Siapa dari kaum Muslim yang sedang ia kafirkan itu; yang mengingkari tauhid Allah SWT?!

Siapa dari kaum Muslim yang sedang ia kafirkan itu; yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw.?

Siapa dari kaum Muslim yang sedang ia kafirkan itu; yang mengingkari keyakinan adanya hari kiamat dan pembalasan?

Siapa dari kaum Muslim yang sedang ia kafirkan itu; yang mengingkari kewajiban salat, zakat, puasa di bulan Ramadhan dan berhaji ke tanah suci Makkah?

Lalu mengapa ia menjawab dengan jawaban yang melenceng dari konteks perbincangan yang sedang didiskusikan?

Bukankah ini merupakan bukti kejahilan dan kelemahannya, serta ketidakmampuannya dalam menata jawaban atas keberatan terhadap vonis arogan semena-mena dan menyimpangnya itu?!

Ketiga: Andai Syekh mau meluangkan waktunya untuk mengkaji kitab-kitab para ulama Islam yang mendiskusikan masalah-masalah yang melatarbelakangi perselisihan para ulama dan bagaimana sikap yang harus diambil dalam menghadapi perbedaan yang terjadi, pastilah ia tidak akan terjatuh dalam kejahilan ini. Andai ia mau membaca buku *Raf'u al Malâm* tulisan Imam dan idolanya sendiri yaitu Ibnu Taimiyah pastilah ia akan mengetahui uzur yang harus diberikan kepada para ulama yang sedang berselisih pendapat. Sebab bisa jadi penolakan terhadap sebuah perintah atau larangan agama itu dikarenakan hadis/riwayat itu belum sampai kepadanya, atau ia telah sampai namun dalam pendapatnya hadis itu tidak sahih, atau hadis itu sahih namun ia memiliki makna yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh lawannya dan demikian seterusnya. Untuk pembahasan lebih lanjut silakan baca *Raf'u al Malâm 'An Aimmatil A'lâm.*[61]

Selain itu, Syekh tidak memasukkan *al jahl* (ketidaktahuan) dalam pertimbangan untuk menahan diri dari menjatuhkan vonis pengafiran.

[61] Dalam kitab tersebut, Ibnu Taimiyah menyebut sepuluh alasan yang karenanya kita tidak boleh gegabah menyalahkan orang lain, dan tentunya apalagi mengafirkannya.

Ketidaktahuan—seperti pernah saya jelaskan—adalah salah satu pencegah kuat tidak dibolehkannya memvonis kafir seseorang!

Dengan berdasar metodologi Syekh Ibnu Abdil Wahhâb maka boleh dan sah-sah saja bagi para ulama yang sedang berselisih pendapat untuk saling mengafirkan satu sama lain, dengan alasan bahwa si alim itu telah mengufuri sesuatu yang telah dibawa Rasulullah saw., dan itu sama dengan mendustakan Rasulullah saw. secara total! Begitu pula dengan si alim lainnya, ia juga akan mengalamatkan tuduhan yang sama kepada lawannya yang sedang berselisih pendapat dengannya. Dengan demikian rusaklah tatanan keagamaan umat Islam!

Sementara yang benar harus dikatakan bahwa lawan pendapat kamu itu jelas tidak menerima tuduhan bahwa ia mengingkari sesuatu yang dibawa Rasulullah saw, ia pasti akan menjawab kamu dengan mengatakan, misalnya: *Hadis yang kamu bawakan itu menurut saya tidak sahih!* Atau mengatakan: *Arti hadis itu begini bukan seperti yang kamu pahami!* Atau: *Hadis yang kamu sampaikan itu bertentangan dengan hadis lain!* Dan seterusnya. Jadi sebenarnya yang terjadi bukan pengingkaran sebagian agama dan mengufuri sebagian lainnya!

Lagi pula orang lain dapat menerapkan metode Syekh Ibnu Abdil Wahhâb untuk mengalamatkan tuduhan serupa kepadanya dan kepada kaum Wahhâbiyah. Mereka dapat saja memvonis Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan kaum Wahhâbiyah telah kafir sebab mereka telah mengufuri sebagian Alquran dan mengimani sebagiannya. Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan kaum Wahhâbiyah telah mengufuri ayat-ayat Alquran yang mengharamkan pencucuran darah-darah kaum Muslim dan melarang mengafirkan mereka! Dalam penilaian mereka, kaum Wahhâbiyah bisa saja divonis sebagai kafir sebab mereka beriman dengan sebagian Alquran dan kufur terhadap sebagian lainnya! Sebagai buktinya adalah sikap pengafiran yang gencar dilakukan kaum Wahhâbiyah di sepanjang masa bahkan hingga hari ini.

Ini adalah alasan pertama yang menjadi dasar Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dalam mengafirkan kaum Muslim yang ia akui sendiri masih bersyahadat, beriman akan hari kiamat dan menjalankan syari'at Islam. Berikutnya mari kita ikuti jawaban kedua Syekh dalam memberikan alasan mengapa ia mengafirkan

kaum Muslim, yang tentunya juga tidak kalah naif dan menyimpang dari alasan pertama yang ia ajukan!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (30)

Ditulis pada Juni 10, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb Berbohong Atas Nama Alquran

Sebelum kita mengakhiri penelitian kita terhadap alasan pertama Ibnu Abdil Wahhâb dalam mengafirkan kaum Muslim, ada sebuah catatan kecil penting yang ingin saya sampaikan di sini yang terkait dengan kejahilan imam besar Wahhâbiyah (Ibnu Abdil Wahhâb) akan kajian Qur'ani yang merupakan syarat dasar pemahaman yang utuh dan *kâffah* tentang Islam, yang menambah daftar panjang kejahilannya di samping kejahilan-kejahilan lain dalam berbagai bidang, baik di bidang ilmu hadis, sejarah Islam, dll.

Larangan Keras Berbicara Tentang Alquran Tanpa Dasar

Berbicara tentang Alquran dan tafsir ayat-ayat sucinya harus didasarkan kepada bukti dan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan, dan barang siapa berbicara tentang Alquran tanpa dasar serta hanya mengandalkan *ra'yu* atau pendapat pribadi dan hawa nafsunya sangat dikecam dalam Islam, dan pelakunya diancam akan dicampakkan ke dalam api neraka.

Dalam akhir alasannya di atas, imam besar Wahhâbiyah Ibnu Abdil Wahhâb melakukan kesalahan besar disebabkan ia berbicara tentang sebuah ayat Alquran dengan tanpa dasar dan hanya mengandalkan hawa nafsunya atau bersandar kepada kejahilannya. Ia berbicara tentang sebab turun ayat tanpa dasar, seperti yang diakui dengan berat hati oleh al 'Utsaimin dalam *Syarah*-nya, 65.

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

Dan ketika ada sekelompok orang di zaman Nabi saw. tidak mau melaksanakan haji, maka Allah menurunkan untuk mereka ayat:

وَ لِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً وَ مَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam" (QS. Âli 'Imrân [3]: 97).

Abu Salafy berkata:

Telah saya baca dan teliti buku-buku Asbâb an Nuzûl Mu'tabarah seperti *Lubâb an Nuqûl* karya as Suyuthi dan *Asbâb an Nuzûl* karya al Wâhidi atau kitab-kitab *tafsir bil ma'tsûr*, seperti *Tafsir ath Thabari* dan *ad Durr al Mantsûr* karya as Suyuthi, dll., tetapi tidak ditemukan satu pun dalil hadis yang menunjukkan bahwa ayat tersebut turun dengan sebab seperti yang dikatakan Ibnu Abdil Wahhâb, ia jelas-jelas mengada-ada atas nama agama; dan ini bukan satu-satunya penyimpangan Ibnu Abdil Wahhâb serta keberaniannya berbicara atas nama Allah SWT tanpa dasar.

Imam al Wâhidi berkata, "Tidak halal berbicara tentang sebab turun ayat-ayat Alquran kecuali dengan riwayat dan mendengar dari mereka yang menyaksikan turunnya Alquran dan mengetahui sebab-sebabnya, serta mengkaji ilmu itu dan bersungguh-sungguh dalam mencari tahu. Dan telah datang ancaman dari syari'at (agama) dengan api neraka bagi si jahil yang tergelincir dalam ilmu ini ...."

Setelahnya beliau menyebutkan sebuah hadis yang berbunyi:

"Dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Rasulullah saw. bersabda, 'Hati-hatilah kalian dari berbicara kecuali tentang hal yang kalian ketahui. Sebab barang siapa berbohong dengan sengaja atas namaku maka hendaknya ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka. Barang siapa berbohong atas nama Alquran tanpa ilmu maka hendaknya ia bersiap-siap menempati tempatnya di neraka."

Kaum salaf terdahulu—semoga rahmat Allah atas mereka—sangat berhati-hati dari berbicara tentang sebab turunnya sebuah ayat. Muhammad ibn Sîrîn

berkata, 'Aku bertanya kepada Ubaidah tentang sebuah ayat Alquran maka ia berkata, 'Bertakwalah engkau kepada Allah dan berkatalah yang benar. Telah pergi (wafat) mereka yang mengetahui tentang apa ayat-ayat Alquran diturunkan (*asbab nuzûl*).''"

Al Wâhidi melanjutkan, "Adapun sekarang, setiap orang mengada-adakan sebuah sebab, dan membuat-buat kepalsuan serta kebohongan sambil menyerahkan kendali dirinya kepada kebodohan, tidak memikirkan ancaman atas si jahil tentang sebab *nuzûl* sebuah ayat, dan itulah yang mendorong saya mendiktekan kitab ini yang merangkum *asbâb nuzûl* ...."[62]

Jadi mengada-adakan kepalsuan dan mengatasnamakan sebab turunnya sebuah ayat demi mendukung anggapan yang telah dibangun sebelumnya adalah jauh dari akhlak dan mental para Salafus Shâleh! Di samping membuktikan kurangnya takwa dan kehati-hatian dalam berbicara atas nama Allah dan rasul-Nya, serta ketidakpedulian terhadap ancaman Allah atas yang berbicara sembarangan atas nama Alquran!

Dan sepertinya keluhan al Wâhidi terhadap tingkah laku dan sikap berani sebagian kaum jahil terhadap Alquran yang beliau katakan: *Adapun sekarang, setiap orang mengada-adakan sebuah sebab, dan membuat-buat kepalsuan serta kebohongan sambil menyerahkan kendali dirinya kepada kebodohan*, benar-benar mengena pada imam besar kaum Wahhâbiyah yang berani mengada-ada tentang sebab turun ayat di atas!

Semoga kita semua dilindungi Allah dari memalsu atas nama agama. *Amîn Ya Rabbal 'Âlamîn.*

[62] Imam al Wâhidi, *Asbâb an Nuzûl*, 4-5, terbitan Dâr al Fikr, Beirut.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (31)

Ditulis pada Juni 12, 2008 oleh abusalafy

Alasan Kedua: Kaum Muslim Selain Wahhâbiyah Itu Kafir Karena Mempertuhankan Manusia

Selain alasan pertama di atas yang telah Anda ketahui bersama kenaifan dan kebatilannya, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb juga mengajukan alasan atas vonis pengafiran yang ia jatuhkan atas kaum Muslim selain Wahhâbiyah, walaupun mereka bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan beriman kepada kesucian Alquran serta hari pembalasan, menegakkan salat, menjalankan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan seperti ia akui sendiri. Semua itu tidak dapat dijadikan alasan untuk tetap menganggap mereka berada dalam koridor agama Islam dan sebagai Muslim yang mempunyai hak-hak sipil dan keagamaan dalam syari'at Islam; di antaranya adalah kehormatan darah dan harta mereka. Dengan alasan bahwa mereka telah mempertuhankan selain Allah SWT!

Apakah benar kaum Muslim selain Wahhâbiyah telah mempertuhankan manusia dan menyekutukan manusia dengan Allah (Zat Maha Pencipta dan Penguasa langit dan bumi)?

Apa bentuk penyekutuan mereka?

Dalam pandangan Ibnu Abdil Wahhâb, jawabnya jelas sekali! Karena kaum Muslim ber-*tawasul* melalui kedudukan para nabi, dan para wali; karena mereka ber-*istighâtsah* dengan para nabi dan para wali, maka itu artinya telah mendudukkan manusia dalam posisi Allah (Zat Maha Pencipta dan Penguasa langit dan bumi). Dan ini jelas merupakan kemusyrikan! Jadi walaupun mereka meyakini dan mengucapkan syahadatain itu semua tidak berarti apa pun!

Karena kaum Muslim selain Wahhâbiyah men-*ta'zhim* para nabi dan para wali, bertabaruk dengan mereka dan dengan tempat-tempat penuh keberkahan yang pernah mereka tempati, bertabaruk dengan makam-makam mereka. Maka itu artinya mereka telah menyembah selain Allah SWT, dan menyembah

selain Allah SWT adalah menodai kemurnian tauhid dalam penghambaan, dan itu artinya kemusyrikan, dan demikian seterusnya.

Syekh Ibnu Abdil Wahhâb membangun keyakinan dan sikap ekstrem "ngawur"-nya terhadap umat Islam selain Wahhâbiyah di atas anggapan-anggapan tidak berdasar, dan kemudian menjadikannya sebagai dasar vonis pengafiran yang sangat membahayakan. Inilah alasan kedua yang diajukan imam besar Wahhâbi untuk vonis pengafirannya!

Berkata Syekh Ibnu Abdil Wahhâb:

وَيُقَالُ—أَيْضًا—هَؤُلاَءِ: أَصْحَابُ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَاتَلُوا بَنِي حَنِيفَةَ، وَقَدْ أَسْلَمُوا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم وَهُمْ يَشْهَدُونَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَيُؤَذِّنُونَ، وَيُصَلُّونَ. فَإِنْ قَالَ: إِنَّهُمْ يَشْهَدُونَ، أَنَّ مُسَيْلِمَةَ نَبِيٌّ. قُلْنَا: هَذَا هُوَ الْمَطْلُوبُ إِذَا كَانَ مَنْ رَفَعَ رَجُلاً إِلى رُتْبَةِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم كَفَرَ، وَحَلَّ مَالُهُ وَدَمُهُ، وَلَمْ تَنْفَعْهُ الشَّهَادَتَانِ، وَلا الصَّلاَةُ، فَكَيْفَ بِمَنْ رَفَعَ شَمْسَانَ أَوْ يُوسُفَ، أَوْ صَحَابِيًّا، أَوْ نَبِيًّا فِي مَرْتَبَةِ جَبَّارِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ؟ سُبْحَانَهُ مَا أَعْظَمَ شَأْنَهُ، {كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ}.

Dapat dikatakan juga bahwa: Para sahabat R asul saw. telah memerangi bani Hanifah yang notabene mereka pemeluk Islam bersama nabi, mengucapkan syahadatain, mengumandangkan azan dan menunaikan salat. Jika dia berkata: Hal ini karena mereka mengakui bahwa Musailamah[63] adalah seorang nabi. Maka katakanlah

[63] Musailamah. Dia berasal dari kota Yamamah, dan mengaku menjadi nabi pada akhir zaman Nabi Muhammad saw. Lantas beliau saw. menyuratinya dan menamainya dengan Musailamah al Kadzdzâb.

kepadanya: Ini adalah hal yang diharapkan. Jika ada yang mengangkat seseorang sampai derajat kenabian dianggap kafir, halal harta dan darahnya, dan tidak bermanfaat kedua syahadat serta salatnya, maka bagaimana mungkin orang yang telah mengangkat Samson atau Yusuf, atau seorang sahabat atau seorang nabi hingga posisi pencipta langit dan bumi tidak dianggap kafir? Mahasuci Allah alangkah agungnya keadaan-Nya.

كَذَالِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ.

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami" (QS. ar Rûm [30]: 59).

Catatan 27:

Abu Salafy berkata:

Pada pernyataan singkat di atas terdapat banyak kesalahan, kebodohan dan kepalsuan.

Pertama: Bani Hanifah yang diperangi para sahabat Nabi di masa kekhalifahan Abu Bakar di bawah pimpinan Khalid ibn Walîd telah murtad dengan meyakini kenabian Musailamah al Kadzdzâb dan meninggalkan perintah-perintah Nabi Muhammad saw. dengan sengaja untuk mengikuti perintah-perintah Musailamah al Kadzdzâb. Dan tentunya mereka itu sangat berbeda secara mendasar dengan kaum Muslim yang sedang ia kafirkan. Kaum Muslim yang mencintai para nabi dan para wali kekasih Allah itu karena kecintaan mereka kepada Allah, dan karena kecintaan para nabi dan orang-orang saleh itu kepada Allah SWT.

Mereka meyakini bahwa para nabi dan orang-orang saleh itu memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah karena penghambaan mereka kepada-Nya, dan sama sekali tidak mendudukkan mereka pada posisi dan kedudukan Allah SWT Pencipta dan Penguasa langit dan bumi. Tuduhan palsu itu sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiran kaum Muslim di sepanjang sejarah!

Mereka yang bertawasul, ber-*istighâtsah* dan bertabaruk, misalnya dengan para nabi dan/atau para wali sama sekali tidak mendudukkan mereka dalam posisi dan kedudukan Alah SWT Pencipta dan Penguasa langit dan bumi!

Di sini seperti yang telah saya katakan, Syekh Ibnu Abdil Wahhâb membangun anggapan-anggapan palsu dan tidak berdasar, kemudian ia paksakan atas kaum Muslim dan setelahnya ia jadikan sebagai dasar vonis pengafiran. Demikianlah semua alasan yang ia jadikan dasar vonis pengafirannya atas kaum Muslim adalah seperti itu; ia bangun anggapan-anggapan tertentu, lalu ia tuduhkan dan ia paksakan atas kaum Muslim dan setelahnya ia jatuhkan vonis pengafiran atas dasar anggapan keliru dan palsu itu!

Sebagian contoh, ia bangun anggapan bahwa menghormati para nabi dan orang-orang saleh setelah kematian mereka adalah ibadah, dan penyembahan kepada selain Allah SWT; yang tentunya menyembah selain Allah adalah kemusyrikan! Setelahnya ia paksakan anggapan palsu dan keliru itu atas kaum Muslim yang men-*ta'zhim* para nabi dan orang-orang saleh dengan menganggap mereka telah menyembah selain Allah SWT dan kemudian vonis kemusyrikan ia luncurkan! Kalian (kaum Muslim) adalah kafir karena kalian telah menyembah selain Allah SWT!

Ia bangun anggapan palsu dan menyimpang bahwa bertabaruk itu sama dengan menyembah selain Allah SWT; sama dengan mendudukkan manusia dalam posisi dan kedudukan Allah SWT, lalu ia tuduh kaum Muslim yang melakukan praktik tabaruk sebagai menyembah selain Allah! Sebagai mendudukkan manusia dalam posisi dan kedudukan Allah! Dan setelahnya pasti vonis musyrik yang pantas diberikan!

Demikianlah, semua vonis pengafiran yang ditegakkan Imam Wahhâbiyah Ibnu Abdil Wahhâb dibangun di atas anggapan-anggapan yang bersemayam dalam pikiran kerdilnya yang naif lalu ia paksakan orang lain untuk menerima keputusan akhir akal pikirannya yang kerdil itu, mau atau tidak mau! Setuju atau tidak setuju! Dan setelahnya vonis kafir dan musyrik ia jatuhkan!

Maka atas dasar hal tersebut, orang yang mencari rezeki kepada orang lain, atau bersumpah dengan nama Nabi saw. atau dengan Ka'bah adalah kafir! Atau lebih dari itu, orang lain dapat melakukan hal yang sama terhadap kaum Wahhâbiyah. Kaum Muslim dapat dan berhak mengafirkan kaum Wahhâbi

dengan anggapan bahwa mereka telah berlebihan dalam mengultuskan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sampai-sampai mereka tidak pernah mau menyalahkan atau mengakui kesalahan-kesalahannya; mereka menolak serta mengintimidasi setiap pengkritik yang mengkritisi pendapat-pendapat Syekh yang menyimpang! Kaum Wahhâbiyah yang menganggap Syekh Ibnu Abdil Wahhâb adalah *guru besar* agama yang paling mumpuni di masanya, dan tidak jarang kaum Wahhâbiyah itu dengan degil menolak hadis sahih atau bahkan pemaknaan yang tepat sebuah ayat hanya karena "semangat 45" mereka dalam membela imam besar mereka!

Kaum Muslim itu berhak menuduh kaum Wahhâbiyah telah mendudukkan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb pada posisi dan kedudukan kenabian bahkan ketuhanan! Dan itu artinya kaum Wahhâbiyah menyekutukan Allah dan dengan demikian mereka telah kafir dan musyrik!

Ini adalah sebuah metode yang salah dan menyimpang dan masalah-masalah yang dipersengketakan tidak semestinya didiskusikan dengan cara arogan seperti itu!

Kedua: Hal lain yang mesti diperhatikan di sini ialah bahwa bani Hanifah yang diperangi Khalid ibn Walîd itu adalah kaum yang telah menolak sebuah kewajiban yang telah disepakati di antara kaum Muslim berdasarkan nas yang pasti, yaitu kewajiban zakat; dan setiap yang mengingkari sebuah kewajiban yang pasti seperti itu maka ia pasti dihukumi kafir.

Ketiga: Suku bani Hanifah itu telah murtad dan keluar dari Islam, serta menolak kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. sejak zaman Nabi masih hidup! Mereka bukan baru mengakui kenabian nabi palsu bernama Musailamah setelah wafat beliau! Maka dengan demikian ejekan yang ia sebutkan di akhir keterangannya dengan mengutip sebuah ayat Alquran tidaklah pantas mengena kecuali ke atas Syekh Ibnu Abdil Wahhâb sendiri dan para pengikutnya!

كَذَالِكَ يَطْبَعُ اللهُ عَلَى قُلُوبِ الَّذِينَ لاَ يَعْلَمُونَ.

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami" (QS. ar Rûm [30]: 59).

Siapakah sebenarnya yang tidak mau dan/atau tidak mampu memahami? Para ulama Islam dari berbagai mazhab dan di sepanjang masa Islam, atau imam besar Wahhâbiyah?

Kesamaan Metode Ibnu Abdil Wahhâb dengan Kaum Khawârij dalam Pengafiran Terhadap Kaum Muslim

Sikap bodoh dan sesat Syekh dalam mengafirkan kaum Muslim dengan dasar anggapan-anggapan palsu yang berkecamuk di alam pikirannya yang kerdil ini persis dengan sikap bodoh dan sesat kaum Khawârij yang memvonis kafir dan musyrik Ali ibn Abi Thalib (*Karramallahu Wajhahu*) dengan anggapan bahwa menunjuk manusia sebagai hakim dalam melerai sebuah persengketaan adalah menyalahi dasar tauhid, lalu setelahnya anggapan palsu itu ia paksakan atas Ali ra., dan setelahnya vonis kafir mereka jatuhkan atas menantu, sahabat pertama dan tercinta Rasulullah saw. itu. Ali di mata kaum Khawârij adalah kafir dan musyrik! Apa dasarnya? Anggapan sesat kaum berpikiran kerdil yang sok Qur'ani dan paling peduli terhadap kemurnian tauhid!

Ibnu Katsîr dalam *Tafsir*-nya, 3/440-441 ketika menafsirkan ayat 60 Surah ar Rûm [30] menyebutkan beberapa riwayat dari Ibnu Jarir ath Thabari dan Ibnu Abi Hatim dari beberapa jalur dari Sa'id dari Qâtadah, Ali ibn Rabî'ah dan Abu Yahya:

Ketika Ali memimpin salat subuh, ada seorang Khawârij menjeritkan ayat:

وَ لَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَ إِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: 'Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" (QS. az Zumar [39]: 65).

Ali diam mendengarkannya hingga selesai; setelahnya Ali ra. menjawabnya dengan membacakan ayat:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللهِ حَقٌّ وَ لاَ يَسْتَخِفَّنَّكَ الَّذِينَ لاَ يُوقِنُونَ.

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu" (QS. ar Rûm [30]: 60).

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (32)

Ditulis pada Juni 16, 2008 oleh abusalafy

Alasan Ketiga: Khalifah Ali Membakar Kaum yang Mempertuhankan Dirinya

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَيُقَالُ—أَيْضًا: اَلَّذِينَ حَرَّقَهُمْ عَلِيُّ بْنُ أبي طَالِبِ رضي الله عنه بِالنَّارِ كُلُّهُمْ يَدَّعُونَ الإِسْلاَمَ، وَهُمْ مِنْ أَصْحَابِ عَلِيٍّ رضي الله عنه وَتَعَلَّمُوا الْعِلْمَ مِنَ الصَّحَابَةِ، وَلَكِنِ اعْتَقَدُوا في عَلِيٍّ رضي الله عنه مِثْلَ الاعْتِقَادِ في (يُوسُفَ)، وَ (شَمْسَانَ) وَأَمْثَالِهِمَا. فَكَيْفَ أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى قَتْلِهِمْ، وَكُفْرِهِمْ؟ أَتَظُنُّونَ الصَّحَابَةَ يُكَفِّرُونَ الْمُسْلِمِينَ؟ أَمْ تَظُنُّونَ أن الاعْتِقَاد—في (تَاجٍ) وَأَمْثَالِهِ لاَ يَضُرُّ، وَالاعْتِقَادُ في عَلِيِّ بْنِ أبي طَالِبِ رضي الله عنه كُفرٌ؟

Dan dikatakan pula: Mereka yang dibakar dengan api oleh Ali bin Abi Thalib as. adalah muslimin. Mereka adalah para sahabat Ali bin Abi Thalib dan telah melahap ilmu para sahabat akan tetapi mereka meyakini Ali as. seperti keyakinan kepada Yusuf, Samson dan yang lainnya. Bagaimana para sahabat bersepakat untuk membunuh mereka dan mengafirkan mereka? Apakah kalian mengira para sahabat mengafirkan sesama muslim? Apakah Anda mengira bahwa keyakinan

terhadap *Taj* dan yang lainnya tidak mencederai, sedang keyakinan terhadap Ali as. itu dikafirkan?

Catatan 28:

Di sini Syekh melakukan banyak kesalahan, dan itu adalah cermin kedangkalan pengetahuan dan pemahaman sejarahnya, atau keawaman analisanya. Sebab:

Pertama: Mereka yang dibakar oleh Ali (*Karramallahu wajhahu*)—tentunya jika peristiwa itu benar-benar terjadi—adalah kaum murtad. Mereka telah meninggalkan agama Islam; mereka bukan orang-orang Islam! Jadi adalah salah besar apa yang ia katakan bahwa: *Mereka yang dibakar dengan api oleh Ali bin Abi Thalib as. adalah muslimin.*

Kedua: Tidak cukup bukti bahwa mereka itu mempertuhankan Ali (*Karramallahu wajhahu*). Akan tetapi jika benar apa yang dikatakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb bahwa mereka itu mempertuhankan Ali (*Karramallahu wajhahu*) maka hal itu akan menjadi bukti kuat kesalahan analisa Syekh, sebab dengan mempertuhankan Ali (*Karramallahu Wajhahu*) maka mereka sebenarnya telah keluar dari agama Islam, sebab mereka telah menjadikan Ali (*Karramallahu Wajhahu*) sebagai tuhan dan itu jelas sebuah kekafiran berdasarkan kesepakatan semua umat Islam dan berdasarkan nas-nas syari'at!

Ketiga: Di sini, kita saksikan Syekh mengatakan tentang mereka, *"Akan tetapi mereka meyakini Ali as. seperti keyakinan kepada Yusuf, Samson ...,"* dan apa yang ia katakan itu tidak dapat ditemukan dalam riwayat manapun dalam arti bahwa mereka yang dikatakan telah dibakar oleh Ali (*Karramallahu Wajhhau*) hanya karena bersikap berlebihan terhadap Sayyidina Ali ra. dengan tetap meyakini rukun-rukun Islam! Akan tetapi mereka benar-benar telah meninggalkan Islam! Lalu apakah Syekh hendak mengesankan bahwa yang dibakar Sayyidina Ali ra. sama dengan kaum sufi dan para ulama Islam dari berbagai mazhab—termasuk juga dari mazhab Hanbali—yang ia tuduh telah kafir disebabkan mereka mencampuradukkan ibadah mereka dengan beragam *"sikap berlebihan"* terhadap para wali dan orang-orang saleh! Tentunya penilaian itu hanya ada dalam pandangan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb saja!

Bukti Bahwa Mereka Tidak Mempertuhankan Sayyidina Ali ra.

Seperti telah saya singgung di atas, bahwa mereka yang dibakar Sayyidina Ali ra.—jika benar terjadi—adalah kaum murtad atau *zindiq* (keluar dari Islam), atau kaum musyrik/penyembah berhala, lagi pula berita pembakaran itu tidak benar, atau paling tidak sangat meragukan. Berita itu hanya diriwayatkan oleh Ikrimah—sahaya Ibnu Abbas ra.—yang dikenal berpaham Khawârij—yang tentunya sangat membenci Ali ra. dan selalu berusaha menjelek-jelekkan Ali ra. Selain itu berita pembakaran oleh Khalifah Ali ra. tersebut disampaikan kepada Ibnu Abbas (tuan Ikrimah), sementara ia sendiri tidak menyaksikan peristiwanya. Perhatikan riwayat Imam Bukhari di bawah ini:

Ikrimah berkata:

أَنَّ عَلِيًّا (رضي الله عنه) حَرَّقَ قَوْمًا فَبَلَغَ ابنَ عباس فقال: لو كُنْتُ أنا لَمْ أُحْرِقْهُم، لأَنَّ النبي (ص) قال: لاَ تُعَذِّبوا بِعَذَابِ اللهِ وَ لَقَتَلْتُهُم كما قال النبيّ (ص): مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ.

"Sesunguhnya Ali ra. **membakar suatu kaum** lalu sampailah berita itu kepada Ibnu Abbas, maka ia berkata: 'Jika aku (di posisinya) maka aku tidak akan membakar mereka, sebab Nabi saw. bersabda, 'Jangan kalian menyiksa dengan siksaan Allah.' Niscaya aku akan bunuh saja mereka, seperti sabda Nabi saw., 'Barang siapa mengganti agamanya maka bunuhlah ia!''"

Demikian diriwayatkan Bukhari dalam *Shahih*-nya, 4/75, bab 'Lâ Yu'adzdzibu bi 'Adzâbillah', hadis nomer: 3017; sementara Muslim tidak meriwayatkannya. Dan ketika itu Ibnu Abbas ra. tidak berada di kota Kufah, ia berada di kota Bashrah.

Para Ulama Menjelaskan Siapa Sebenarnya Kaum Tersebut

Ibnu Hajar al Asqallani berkata, "Dalam riwayat al Humaidi disebutkan, 'Sesungguhnya Ali membakar kaum **murtad yaitu kaum zindiq.**'"

Dalam sebuah riwayat dari Ikrimah juga ditegaskan bahwa mereka itu adalah **kaum zindiq**.

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan bahwa "Didatangkan kepada Ali sekelompok **kaum zindiq** dan bersama mereka kitab-kitab."

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa:

كان ناسٌ يَعبُدُون الأصنامَ في السِّرِّ و يأْخُذون العطاءَ

....

> "Ada sekelompok **kaum yang menyembah berhala** dengan sembunyi-sembunyi sementara itu mereka mengambil santunan dari uang negara ...."

Jadi dari riwayat-riwayat yang dirangkum oleh Ibnu Hajar al Asqallani tidak ada sebutan bahwa kaum yang dibakar Ali itu—sekali lagi jika benar terjadi pembakaran—adalah mereka yang mempertuhankan Ali ra. seperti yang dikatakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb.

Sementara itu, di antara para ulama ada yang menolak berita pembakaran tersebut. adz Dzahabi berkata, "Ali tidak membakar mereka, akan tetapi ia menggali lubang-lubang lalu memasukkan mereka ke dalamnya dan antara satu lubang dengan lubang lainnya dibuatkan tembusan untuk asap dan asap itu dialirkan ke setiap lubang." (Lebih lanjut baca *Fathu al Bâri*, 12/118-119).

Itulah riwayat yang disampaikan oleh saksi mata peristiwa tersebut. Hal itu dilakukan Ali ra. sebagai bentuk peringatan keras untuk orang-orang lain, sebab mereka selama ini mengelabui pemerintahan Islam dengan menerima uang negara yang khusus untuk umat Islam sedangkan mereka adalah kaum musyrik!

Bisa jadi pengasapan itu yang menyebabkan kesalahan dalam anggapan sebagian orang. Sebab sulit rasanya kita membenarkan pembakaran oleh Sayyidina Ali ra. itu terlebih bahwa beliau ra. adalah perawi hadis Nabi saw. yang berbunyi:

لاَ يُعَذِّبُ بِالنَّارِ إِلاَّ رَبُّ النَّارِ.

"Tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhan pencipta Api."

Dan tidak ada satu riwayat sahih pun yang mengatakan bahwa ada sahabat Nabi saw. yang membakar seseorang dengan api kecuali apa yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar ra. yaitu ketika beliau membakar Fujâ'ah as Sulami yang telah murtad!

Dari sini Anda dapat menilai sejauh mana kesesuaian ucapan Syekh di atas dengan realita dan sejarah otentik!

Jadi sepertinya perlu diwaspadai pemberitaan bahwa Sayyidina Ali ra. membakar suatu kaum, sebab Nabi saw. telah melarang dengan keras perlakuan itu, jangan-jangan itu hanya kepalsuan yang disengaja untuk menjelek-jelekkan Sayyidina Ali ra! Apalagi jika kita ketahui berita itu disampaikan oleh seorang Khawârij yang jelas-jelas membenci Sayyidina Ali ra. Bukankah kita diperintah untuk berhati-hati dan selalu waspada terhadap setiap berita yang dibawa oleh seorang yang fasik?!

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنْ جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (QS. al Hujurât [49]: 6).*

Lalu apa bukti ucapan Syekh bahwa: *Bagaimana para sahabat bersepakat untuk membunuh mereka dan mengafirkan mereka? Apakah kalian mengira para sahabat mengafirkan sesama muslim?*

Demikianlah Syekh membangun dasar-dasar pengafiran terhadap kaum Muslim! Dan yang lebih berbahaya darinya adalah semua kenaifan itu ia jadikan dasar untuk menghalalkan darah-darah umat Islam! Dan akhirnya Syekh meyakinkan para pengikutnya—yang rata-rata adalah Arab Badui awam

yang hidup jauh dari peradaban—bahwa kaum Muslim (selain pengikutnya) adalah kaum kafir dan harus dibunuh, diperangi, dan darah-darah mereka adalah halal seperti Ali menghalalkan darah-darah kaum Muslim! Itulah inti dari semua penipuan dan kepalsuan analisanya; yang penting kaum Badui itu dapat dicuci otaknya sehingga mereka meyakini bahwa kaum yang sedang mereka perangi adalah kaum kafir, yang halal darah-darah dan kehormatan mereka! Itulah kenyataannya dalam sejarah! Lumuran darah merah segar kaum Muslim pecinta dan pengikut Rasulullah saw. telah "menghias" lembaran sejarah kelam kaum Wahhâbi sejak awal kemunculannya!

Bukti Kenaifan Imam Besar Wahhâbiyah

Dari keterangan yang telah lalu dapat Anda buktikan betapa naif dan ngawurnya kesimpulan yang dibuat oleh imam besar Wahhâbiyah Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ketika ia menyamakan status antara kaum zindiq, para penyembah berhala, atau bahkan penyembah Ali ra. dengan kaum Muslim yang bertawasul melalui seorang nabi, rasul, atau seorang hamba Allah yang saleh dan/atau ber-*istighâtsah* dengan mereka agar mereka berkenan mendoakan untuknya atau memintanya untuk menjadi *syafi'* (pemberi syafa'at); sementara itu mereka tetap konsisten dengan akidah tauhidnya serta tidak menyekutukan Allah dengan siapa pun dan/atau apa pun; tidak mengufuri dan mengingkari satu bagian pun dari dasar-dasar agama yang disepakati. Lalu apa salah dan dosa orang yang berkeyakinan seperti itu sehingga oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dan kaum Wahhâbiyah dikafirkan dan dihalalkan darahnya?!

Adakah kesesatan pikiran dan arogansi sikap yang lebih dari itu?!

Seperti telah saya sebutkan sebelumnya bahwa semua alasan yang diajukan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb untuk menjatuhkan vonis kafir atas kaum Muslim adalah tidak berdasar! Ia hanya ditegakkan di atas syubhat-syubhat (**alasan-alasan semu) yang** palsu dan bukan di atas bukti otentik! Atau ditegakkan di atas analisa dangkal dan awam bukan di atas analisa akurat dan jitu. Setelah ini kita akan menganalisa alasan berikutnya yang diajukan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb untuk mendukung vonis pengafiran yang ia jatuhkan atas kaum Muslim, dan alasan itu tidak kalah naif serta awamnya dari alasan-alasan sebelumnya.

Catatan:

* Ayat di atas berdasarkan riwayat-riwayat yang sahih turun berkaitan dengan kebohongan seorang sahabat dari kalangan bani Umayyah yang bernama Walîd ibn 'Uqbah—yang tentunya sangat diagungkan para kroni bani Umayyah sekarang ini. Karenanya mereka sangat keberatan jika sang sahabat itu digelari *fâsiq* (fasik)!

Ibnu Katsîr berkata, "Dan banyak dari para mufasir menyebutkan bahwa ayat ini turun untuk al Walîd ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'aith ketika diutus untuk memungut *shadaqah* bani Mushthaliq, kisah itu telah diriwayatkan dari banyak jalur, jalur paling bagus adalah apa yang diriwayatkan Imam Ahmad ...." Kemudian ia menyebutkan beberapa riwayat tentangnya dari riwayat Imam Ahmad, Ibnu Jarir ath Thabari. Ia juga mengatakan, "Tidak sedikit dari kalangan salaf yang mengatakan bahwa ayat ini untuk al Walîd ibn 'Uqbah; di antara mereka adalah Ibnu Abi Laila, Yazid ibn Rumân, adh Dhahhâk dan Muqâtil ibn Hayyân." (Ibnu Katsîr, *Tafsir al Qura'n al 'Azhîm*, vol. 4, hal. 208-210, Dâr al Mâ'rifah, Tahun1400 H/1980 M, Beirut.)

Al Qurthubi dalam *Tafsir*-nya, setelah mengatakan bahwa ayat ini turun untuk al Walîd, menukil riwayat dari Qatadah, "Lalu Allah menurunkan ayat ini; dan al Walîd dinamai fasik yaitu pembohong." Ibnu Zaid berkata, "Fasik artinya *al kadzdzâb*, si pembohong yang sangat." Abu al Hasan al Warrâq berkata, "Artinya: yang terang-terangan menampakkan dosa." Ibnu Thahir berkata, "Yang tidak malu terhadap Allah ...." (Al Qurthubi, *al Jâmi' li Ahkâm al Qur'an*, jilid. IIX, juz. 16, hal. 311-312).

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (33)

Ditulis pada Juni 18, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَيُقَالُ—أَيْضًا: بَنُو عُبَيْدٍ الْقَدَّاحِ—الَّذِينَ مَلَكُوا الْمَغْرِبَ وَمِصْرَ فِي زَمَنِ بَنِي الْعَبَّاسِ—كُلُّهُمْ يَشْهَدُونَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، وَيَدَّعُونَ الإِسْلاَمَ، وَيُصَلُّوْنَ الْجُمُعَةَ، وَالْجَمَاعَةَ. فَلَمَّا أَظْهَرُوا مُخَالَفَةَ الشَّرِيْعَةِ فِي أَشْيَاءَ—دَوْنَ مَا نَحْنُ فِيهِ—أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى كُفْرِهِمْ، وَقِتَالِهِمْ، وَأَنَّ بِلاَدَهُمْ بِلاَدُ حَرْبٍ، وَغَزَاهُم الْمُسْلِمُونَ حَتَّى اسْتَنْقَذُوا مَا بِأَيْدِيهِمْ مِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ.

Juga dapat dikatakan: Bani Abîd al Qaddah yang menguasai Maroko dan Mesir di masa dinasti Abbasiyah, mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya serta mengklaim sebagai muslim, salat Jumat dan berjamaah, maka ketika mereka mengumumkan penentangan mereka terhadap syariat di dalam berbagai hal—yang bobotnya jauh di bawah hal yang kami bahas—para ulama telah bersepakat atas kekafiran serta kewajiban untuk diperangi, negara mereka harus diperangi dan selanjutnya orang-orang muslim menyerang mereka sehingga menyelamatkan negeri-negeri kaum Muslim dari tangan/kekuasaan mereka.

Catatan 29:

Abu Salafy berkata:

Apa yang dikatakan Syekh di atas adalah tidak benar, sebab:

Pertama: Peperangan yang terjadi antara dinasti Fatimiyah yang berkuasa di Mesir dan pihak Ayyubiyyûn di bawah pimpinan Panglima Shalahuddîn al Ayyûbi adalah peperangan politis, tidak ada campur tangan agama. Kondisi yang terjadi di tengah-tengah umat Islam dalam kekuasaan dinasti Fatimiyah di Mesir dan kekuasaan dinasti Abbasiyah di Irak adalah kondisi yang sama dengan kondisi di masa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ketika ia bangkit dengan seruannya. Jika kondisi di masa Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ia nilai sebagai kondisi yang terkontaminasi kemusyrikan dan bid'ah, maka kondisi yang sama juga terjadi di masa kekuasaan Ayyûbiyyûn, Abbasiyyûn dan Fatimiyyûn, tanpa ada perbedaan yang berarti.

Dalam sejarah disebutkan bahwa Shalahuddîn datang sebagai pasukan kiriman dinasti keluarga Zanki untuk membela dinasti Fatimiyah, akan tetapi setelah tugas itu selesai, dan ia melihat ada kesempatan untuk menggulingkan kekuasaan Fatimiyah, ia melakukan kudeta. Dan dalam pergolakan itu tidaklah aneh apabila masing-masing pihak menggunakan agama sebagai senjata; seperti para penguasa Arab di zaman kita juga; semua itu tidak mengherankan!

Kedua: Konflik yang terjadi antara para penguasa dinasti Abbasiyah yang berpusat di Irak dan dinasti Fatimiyah yang berpusat di Mesir telah mencapai puncaknya dengan mengerahkan para ulama dan pemuka agama untuk memberikan dukungan. Namun demikian para penguasa dinasti Abbasiyah tidak pernah mengeluarkan pernyataan atau menuduh mereka telah kafir dan keluar dari agama Islam. Mereka hanya berusaha mendapat pengakuan dari para ulama dan pemuka agama bahwa para penguasa dinasti Fatimiyah di Mesir bukan keturunan Fathimah az Zahra (putri tercinta Nabi Muhammad saw.). Para ulama di bawah tekanan para penguasa menandatangani surat pernyataan yang berisikan bahwa mereka bukan keturunan Fathimah az Zahra ra., kecuali Sayyid asy Syarif ar Radhi (salah seorang pemuka ulama dari keturunan Nabi saw. yang terkenal saat itu); beliau menolak menandatangani surat pernyataan itu! Andai benar bahwa para penguasa dinasti Fatimiyah telah keluar dari Islam dan apalagi berdasarkan kesepakatan para ulama—seperti dikatakan Syekh Ibnu

Abdil Wahhâb—pastilah para penguasa dinasti Abbasiyah akan menggunakannya sebagai senjata terampuh untuk mempropagandakan kepentingan kekuasaan mereka. Kenyataan ini telah disebutkan para sejarawan Islam!

Jadi dengan demikian dapat kita saksikan betapa batilnya kata-kata Syekh: *Para ulama telah bersepakat atas kekafiran serta kewajiban untuk diperangi, negara mereka harus diperangi*!

Semestinya Syekh menyebutkan siapa ulama yang mengatakan kekafiran bani Abîd dan mengatakan bahwa mereka harus diperangi? Semua itu tidak ada dan tidak akan mampu ia buktikan! Saya tidak mengerti apakah kesalahan ini karena kejahilan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb akan sejarah Islam atau karena kesengajaan untuk menipu kaum awam pengikutnya.

Selain itu, Syekh tidak menyebutkan pelanggaran apa yang dilakukan *bani Abîd al Qaddah yang menguasai Maroko dan Mesir*. Sementara itu Syekh sendiri mengakui bahwa *mereka mengakui bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya serta mengklaim sebagai muslim, salat Jumat dan berjamaah!* Jadi bagi yang menuduh seorang atau sekelompok orang yang bersyahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya serta mengklaim sebagai muslim, salat Jumat dan berjamaah maka ia harus membawakan sebuah bukti yang pasti, bukan sembarang dan asal-asalan atau sesuatu pun yang belum disepakati ulama Islam sebagai bukti kekafiran dan kemusyrikan! Seperti yang selama ini dilakukan Syekh—imam besar—Wahhâbiyah!

Apakah Ibnu Abdil Wahhâb akan memvonis kafir Mu'awiyah dan seluruh aparatnya, atau bahkan seluruh kaum Muslim yang menjadi rakyatnya saat itu dikarenakan Mu'awiyah dan aparatnya telah menantang sebagian syari'at, seperti mengakui Ziyâd sebagai putra Abu Sufyân, padahal ia lahir dari hasil zina antara Abu Sufyan—ayah Mu'awiyah—dengan ibu Ziyâd; sedangkan dalam aturan Islam seorang anak itu hanya dinisbatkan kepada ayah syar'inya, yaitu ayah yang sah dengan pernikahan sah Islami bukan dinisbatkan kepada ayah biologisnya.

Nabi saw. bersabda:

الولدُ لِلْفراشِ و للعاهِرِ الْحَجَر.

"Anak itu milik pemilik ranjang (suami yang sah), dan bagi pezina harus dihalangi (dari penisbatan anak hasil zina)."

Apakah dengan menentang syari'at seperti itu Ibnu Abdil Wahhâb akan mengafirkan Mu'awiayah dan rezim Umayyah?!

Dan yang aneh adalah para penerus ajakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb, seperti al 'Utsaimin juga terjebak dalam kejahilan dan kesembronoan ini, di mana mereka dengan tanpa meneliti dan menguji keakuratan apa yang dikatakan imam besar Wahhâbiyah itu, mengulangi nyanyian kejahilan dan kepalsuan itu. Perhatikan ketika al 'Utsaimin menerangkan paragraf kalimat Syekh di atas: "Ini adalah jawaban kelima yaitu adanya *ijmâ'* (kesepakatan) para ulama atas kekafiran bani Qaddah yang berkuasa di Maroko dan Mesir, dan mereka itu bersyahadat/bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul Allah, menegakkan salat Jumat dan salat berjamaah serta mengaku sebagai orang Muslim, akan tetapi semua itu tidak mencegah kaum Muslim memvonis mereka telah murtad ketika mereka menampakkan penentangan terhadap beberapa hal di bawah kualitas tauhid, sehingga kaum Muslim memerangi dan menyelamatkan negeri kaum Muslim dari cengkeraman kekuasaan mereka."[64]

Jika Anda hendak menyaksikan sikap taklid buta dari seorang "setengah ulama" yang buta kepada seorang "jahil setengah alim" yang juga buta, maka Anda tidak akan pernah menemukan adegannya yang lebih nyata dari sikap al 'Utsaimin di atas!

Kaum Wahhâbiyah yang sok menentang dan mengecam taklid kepada para kyai atau ulama, kini mereka, melalui khalifah imam besar Wahhâbiyah al Utsaimin, mendemonstrasikan kejahilan mereka dengan bertaklid kepada kejahilan yang dipamerkan imam besar mereka (Ibnu Abdil Wahhâb)!

Allah berfirman:

أَتَأْمُرُوْنَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَ أَنْتُمْ تَتْلُوْنَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ.

[64] *Syarah Kasyfu asy Syubuhât*, 6.

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)-mu sendiri, padahal kamu membaca al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?" (QS. al Baqarah [2]: 44).

Penyair ulung Arab berkata:

لاَ تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ و تَأْتِيَ مِثْلَهُ *** عارٌ عليكَ إذا فَعَلْتَ عظِيْمُ

Janganlah engkau melarang dari sebuah karakter tetapi engkau sendiri mendatanginya...
Adalah aib besar atasmu jika engkau melakukannya.

Ketiga: Adalah sangat menggelikan ketika Syekh Ibnu Abdil Wahhâb berkata: *"Dan selanjutnya orang-orang muslim menyerang mereka sehingga menyelamatkan negeri-negeri kaum Muslim dari tangan/kekuasaan mereka,"* pada kata-kata ini terdapat banyak kesalahan dan kebatilan, di antaranya:

1. Sejarah mencacat bahwa runtuhnya dinasti Fatimiyah bukan karena diserang kaum Muslim! Akan tetapi seperti disebutkan dalam sejarah, khalifah terakhir mereka yang bernama Abdullah ibn Yusuf ibn al Hafidz Li Dînillah yang bergelar al 'Âdhid Li Dînillah meminta bantuan dari penguasa Syam—Syria sekarang—dari kekhawatiran serangan bangsa Eropa yang kafir. Lalu penguasa Syam mengutus Panglima Shalahuddîn al Ayyûbi. Akan tetapi setelah menyelesaikan tugasnya, justru Shalahuddîn al Ayyûbi menumbangkan kekuasaan dinasti Fatimiyah dan ia pun melepas diri dari kekuasaan Syam. Jadi tidak ada peperangan dan penyerangan. Bahkan setelah kematian penguasa Syam yang mengutusnya, Shalahuddîn al Ayyûbi menentang kekuasaan pusat Syam dan mengambil alih kekuasaan dengan mencopot Khalifah setelahnya yaitu putra Nuruddin.

   Berita tentangnya sangat masyhur dalam catatan sejarah. Lalu apakah dengan dalil-dalil palsu imam besar Wahhâbiyah mengafirkan kaum Muslim?! Bukankah ini semua merupakan bukti nyata kedangkalan pengetahuan sejarah imam besar Wahhâbiyah?

2. Kata-kata Syekh Ibnu Abdil Wahhâb: *"Dan selanjutnya orang-orang muslim menyerang mereka,"* adalah sangat menggelikan. Hal itu sangat bertentangan

dengan doktrin pengafiran dan pemusyrikan yang ia jatuhkan atas kaum Muslim selain Wahhâbi. Sebab seperti diketahui bersama bahwa kaum Muslim di masa dinasti Fatimiyah di Mesir dan juga kaum Muslim di berbagai negeri Islam saat itu sama kondisinya dengan kaum Muslim di zaman Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang ia kafirkan disebabkan praktik-praktik tertentu seperti: tawasul, *ta'zhim* para nabi dan para wali dengan menziarahi makam-makam mereka, merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. (maulud), ber-*istighâtsah*, membangun kubah-kubah di makam-makam mereka, meminta syafa'at dari mereka, dan hal-hal lain yang dijadikan dasar pengafiran oleh kaum Wahhâbi! Jika kaum Muslim di zaman Syekh Ibnu Abdil Wahhâb ia kafirkan dan ia vonis musyrik dikarenakan hal-hal seperti itu maka kaum Muslim di zaman Shalahuddîn juga musyrik karena alasan yang sama! Lalu bagaimana sekarang Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengatakan bahwa kaum Muslim memerangi mereka?! Siapa Muslim yang ia maksud? Bukankah saat itu belum ada kaum Wahhâbi? Siapakah yang ia maksud? Bukankah Shalahuddîn dan kaumnya adalah pengagung kuburan orang-orang saleh yang selalu diejek dengan ejekan *Quburiyyûn! Khurâfiyyûn!* Bukankah ini sebuah kepalsuan yang diniatkan untuk menipu kaum awam?! Sampai kapan imam besar Wahhâbiyah ini menegakkan prinsip-prinsip ajarannya di atas fondasi kepalsuan, penipuan dan kebohongan?

Tetapi itulah kaum Wahhâbi, di saat memerlukan dukungan untuk menipu kaum awam, mereka mengakui keislaman kaum yang selama ini mereka musyrikkan, dan setelah kebutuhan itu selesai mereka kembali dikafirkan dan divonis musyrik.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (34)

Ditulis pada Juni 18, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَيُقَالُ—أَيْضاً: إِذَا كَانَ الأَوَّلُونَ لَمْ يَكْفُرُوا إِلاَّ لأَنَّهُمْ جَمَعُوا بَيْنَ الشِّرْكِ وَتَكْذِيبِ الرُّسُلِ، وَالْقُرْآنِ، وَإِنْكَارِ الْبَعْثِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ فَمَا مَعْنَى الْبَابِ الَّذِي ذَكَرَهُ الْعُلَمَاءُ فِي كُلِّ مَذْهَبٍ: (بَابُ: حُكْمِ الْمُرْتَدِّ) وَهُوَ الْمُسْلِمُ الَّذِي يَكْفُرُ بَعْدَ إِسْلاَمِهِ. ثُمَّ ذَكَرُوا أنواعا كَثِيرَةً، كُلُّ نَوْعٍ مِنْهَا يُكَفِّرُ، وَيُحِلُّ دَمَ الرَّجُلِ وَمَالَهُ، حَتَّى إِنَّهُمْ ذَكَرُوا أَشْيَاءَ يَسِيرَةً عِنْدَ مَنْ فَعَلَهَا، مِثْلَ كَلِمَةٍ يَذْكُرُهَا بِلِسَانِهِ دُونَ قَلْبِهِ، أَوْ كَلِمَةٍ يَذْكُرُهَا عَلَى وَجْهِ الْمَزْحِ وَاللَّعِبِ.

Dapat juga dikatakan (sebagai jawaban): Jika orang-orang terdahulu itu tidak menjadi kafir kecuali karena mereka menggabungkan antara kesyirikan dan pendustaan terhadap Rasul saw., Alquran, dan mengingkari hari kebangkitan juga yang lainnya, maka apa arti dari bab-bab yang disebut oleh ulama di dalam setiap mazhab: (Bab Hukum Orang yang Murtad), seorang muslim yang kafir setelah keislamannya. Kemudian mereka menyebutkan berbagai jenis darinya di mana setiap jenis darinya dapat menyebabkan kekafiran yang menghalalkan darah dan hartanya, bahkan mereka menyebut hal-hal sepele seperti menyebut sebuah kalimat dengan lisannya

tanpa meyakini atau menyebut kalimat berdasarkan main-main dan bercanda.

Catatan 30:

Abu Salafy berkata:

Salah satu bukti nyata kebenaran analisa sebagian pengamat bahwa salah satu ciri khas kaum Wahhâbiyah yang mereka warisi dari imam besar mereka adalah ketidakmengertian mereka akan argumentasi lawan diskusi mereka atau ketidakmauan mereka untuk mengertinya.

Di sini ciri tersebut terlihat jelas, di mana Syekh Ibnu Abdil Wahhâb mengajukan sebuah dalil/argumentasi untuk membenarkan vonis pengafirannya atas kaum Muslim dengan mengangkat masalah kemurtadan dalam kitab-kitab fikih yang telah diterangkan dan dijabarkan para fakih.

Syekh mengatakan bahwa jika vonis kafir terhadap seseorang—walaupun ia mengakui syahadatain, mengerjakan salat, dll.—baru dapat dijatuhkan setelah ia menggabungkan antara kemusyrikan, mengufuri Rasulullah saw. dan mengingkari Alquran al Karim, serta mengingkari adanya hari kebangkitan kelak. Maka apa arti ketetapan para ulama dan fukaha tentang hukum kemurtadan? Bukankah seseorang yang murtad itu adalah seorang Muslim yang kafir setelah sebelumnya ia memeluk Islam?!

Dalam argumentasi yang dibanggakan Syekh ini terdapat banyak kesalahan dan kepalsuan, serta ketidakmengertiannya akan argumen yang diajukan kaum Muslim yang keberatan dengan vonis membabi buta Syekh dalam mengafirkan kaum Muslim, antara lain:

Pertama: Para ulama Islam dari berbagai mazhab yang mengecam pengafiran Syekh atas kaum Muslim sama sekali tidak mengatakan dan bermaksud mengatakan bahwa seorang Muslim tidak boleh dan tidak sah dianggap murtad dan keluar dari agama Islam kecuali jika ia merangkum semua hal yang mengafirkan tersebut; yaitu menyekutukan Allah, mengufuri kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw., mengufuri hari kebangkitan dan Alquran, dll.

Para penentang Syekh tidak mengatakan bahwa kaum terdahulu tidak kafir melainkan jika mereka merangkum dan mengumpulkan semua hal di atas, sehingga seandainya satu di antara unsur/hal tersebut di atas kurang, maka vonis kafir tersebut tidak sah! Sebagaimana mereka juga tidak mengatakan bahwa selain hal di atas tidak dapat dijadikan alasan pengafiran terhadap seorang Muslim. Sama sekali para penentang Syekh tidak mengatakan itu; akan tetapi ketika Syekh membabi buta dalam mengafirkan kaum Muslim dengan meng-*qiyas* kondisi kaum musyrik Quraisy dengan kondisi kaum Muslim yang sedang ia kafirkan, maka sanggahan tersebut mereka ajukan, sebab peng-*qiyas*-an itu jelas dengan seribu satu perbedaan mendasar!

Andai yang dilakukan kaum terdahulu—yaitu kaum kafir Quraisy—hanya terbatas pada ber-*istighâtsah*, bertawasul, ber-*istisyfâ'*, dan mengagungkan kuburan, maka benarlah peng-*qiyas*-an yang ia lakukan; akan tetapi pada kenyataannya bahwa apa yang dilakukan kaum kafir Quraisy bukanlah apa yang disebut di atas; yang dilakukan kaum kafir Quraisy benar-benar sesuatu yang menyebabkan mereka sah dihukumi kafir dan musyrik!

Karenanya tidak ada petunjuk sama sekali bahwa bertawasul, dll. itu penyebab kekafiran dan kemurtadan seorang Muslim. Maka dengan demikian tidak ada gunanya berpanjang-panjang menyebutkan bab kemurtadan dalam masalah ini, karena tidak ada yang meragukan apalagi mengingkari bahwa bisa saja kemurtadan itu ditetapkan atas seorang walaupun ia bersyahadat dengan dua kalimat syahadat. Akan tetapi inti permasalahan dan perselisihannya terletak pada apakah hal-hal yang dianggap Syekh sebagai penyebab kekafiran dan kemurtadan—seperti bertawasul dll.—itu benar-benar alasan yang cukup untuk memvonis murtad seorang Muslim atau tidak? Dan hal ini tidak bisa diselesaikan dengan menyebutkan bab tentang kemurtadan!

Kedua: Tidak semua unsur penyebab kemurtadan yang disebutkan para fakih dalam bab *irtidâd* (kemurtadan) itu benar. Para fakih telah menyebutkan banyak hal yang menyebabkan kemurtadan seseorang; sebagian di antaranya telah di-*ijmâ'*-kan, sementara sebagian lainnya masih diperselisihkan, dan tidak jarang ada hal-hal yang mereka sebutkan sebagai unsur penyebab kemurtadan tidak diterima oleh mayoritas fukaha dan ulama. Jelasnya mereka hampir tidak sepakat dalam banyak hal dan unsur penyebab kemurtadan, di samping apa yang mereka tetapkan sebagai penyebab kemurtadan itu mereka akan

tetapkan dengan memerhatikan kondisi pelakunya; apakah ia melakukan, mengucapkan, atau meyakininya karena kejahilan, atau karena ta'wil, atau keterpaksaan, dll.

Ketiga: Para fakih yang kini dirujuk oleh Syekh (walaupun biasanya ia kecam dan ia sebut sebagai tuhan-tuhan kecil, *arbâb* selain Allah SWT), baik para fakih yang hidup di zaman Syekh yang tersebar di berbagai penjuru dunia Islam, seperti Makkah dan Madinah, di tanah Hijaz, Riyadh, Mesir, Irak, Syria, Yaman, dll., tidak satu pun dari mereka yang menyebut hal yang diyakini Syekh sebagai penyebab kemurtadan (seperti bertawasul, ber-*istighâtsah*, ber-*tasyaffu'* dengan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang saleh, dll.).

Ini adalah sebuah bukti nyata adanya *ijmâ'* dari para fakih itu bahwa hal-hal tersebut di atas tidak termasuk penyebab kemurtadan. Maka dengan demikian palsu dan batallah argumentasi yang diajukan Syekh dengan mengandalkan fatwa-fatwa para fakih itu; apa yang ia sebutkan justru berbalik melawannya sendiri!

Keempat: Para fakih yang ia rujuk dalam masalah ini tidak satu pun dari mereka yang menebarkan pengafiran dengan membabi buta atas sebuah komunitas dikarenakan kemurtadan atau kemusyrikan seseorang atau beberapa orang dari komunitas tersebut; para fakih hanya akan membatasi hukum kemurtadan itu pada person pelaku atau penyandang kemurtadan! Itu pun dengan ekstra hati-hati dengan mempertimbangkan seluruh unsur yang diperlukan!

Berbeda dengan apa yang dilakukan Syekh, di mana ia memvonis kafir dan musyrik sebuah penduduk desa atau kota, misalnya, dikarenakan di desa atau kota tersebut terdapat praktik kemusyrikan yang dilakukan oleh sebagian masyarakatnya, seperti contoh-contoh yang telah disebutkan dalam sejarah penyebaran Wahhâbi di masa awal penyebarannya dan hingga kini.

Adapun anggapan bahwa para fakih mengafirkan dengan dasar seperti apa yang ia katakan: *"... bahkan mereka menyebut hal-hal sepele seperti menyebut sebuah kalimat dengan lisannya tanpa meyakini atau menyebut kalimat berdasarkan main-main dan bercanda,"* maka hal itu tidak benar! Apa yang mereka katakan tidak semutlak apa yang dikatakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb. Apa yang dikatakan para fakih dalam bab tentang kemurtadan itu ialah: *"Barang siapa mengucapkan kata-kata kekufuran seperti bahwa Allah itu adalah Tuhan ketiga*

dari tiga serangkai tuhan dengan nada mengejek atau ingkar dan menentang ke-Esaan Allah SWT maka ia dihukumi telah murtad dan keluar dari agama Islam." Lebih lanjut saya persilakan Anda membaca kitab-kitab fikih mazhab Imam Syafi'i: *Al Iqnâ' fî Halli Alfâdzi Abi Syujâ'* dan *Hasyiyah*-nya, 2/229; dan Zakaria al Anshari, *Hasyiyah asy Syarqâwi 'alâ Syarhi at Tahrîr*, 2/390.

Jadi, tidak asal mengucapkan kata-kata seperti itu langsung dipastikan telah murtad, seperti yang hendak dikesankan oleh Syekh Ibnu Abdil Wahhâb dengan menggeneralisasi kata-kata, dengan maksud meremehkan hukum kemurtadan atas Muslim! Maka perhatikan poin ini baik-baik.

Dari semua ini dapat Anda saksikan kenaifan alasan yang diajukan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb—imam besar kaum Wahhâbiyah—dalam memvonis kafir kaum Muslim!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (35)

Ditulis pada Desember 23, 2008 oleh abusalafy

Di antara alasan yang diutarakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb untuk melegalkan pengafiran dan penghalalan darah-darah dan harta-harta kaum Muslim adalah beberapa alasan di bawah ini. Ia berkata:

وَيُقَالُ أَيْضًا، اَلَّذِيْنَ قَالَ اللهُ فِيهِمْ {يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلامِهِمْ} أَمَا سَمِعْتَ اللهَ كَفَّرَهُمْ بِكَلِمَةٍ مَعَ كَوْنِهِمْ فِي زَمَنِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم وَيُجَاهِدُونَ مَعَهُ، وَيُصَلُّونَ مَعَهُ، وَيُزَكُّونَ، وَيَحُجُّونَ، وَيُوَحِّدُونَ؟

Dikatakan juga, mereka yang oleh Allah SWT berfirman tentang mereka:

يَحْلِفُونَ بِاللهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلامِهِمْ.

"Mereka bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam" (Q.S. at Taubah [9]: 74).

Tidakkah engkau mendengar Allah mengafirkan mereka karena mengucapkan sebuah kalimat padahal mereka hidup di zaman

Rasulullah saw., berjuang bersamanya dan salat, membayar zakat, haji dan mengesakan Allah.

Catatan 31:

Ini adalah bukti lain yang hendak ditegakkan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb untuk melegalkan sikap gegabahnya dalam memvonis kafir kaum Muslim. Yaitu mereka berhak dikafirkan dikarenakan sebuah kalimat yang mereka lontarkan.

Setelah menyebut ayat 74 Surah at Taubah [9] di atas, Ibnu Abdil Wahhâb menegaskan, *"Tidakkah engkau mendengar Allah mengafirkan mereka karena mengucapkan sebuah kalimat padahal mereka hidup di zaman Rasulullah saw., berjuang bersamanya dan salat, membayar zakat, haji dan mengesakan Allah."*

Abu Salafy berkata:

Sepertinya Syekh Wahhâbiyah ini memang selalu gemar mengobral kata-kata pujian palsu terhadap kaum-kaum yang dikutuk Allah SWT. Dalam keterangan-keterangannya yang telah lalu, ia membanggakan dan memuji kaum musyrik Quraisy yang ia nilai lebih ringan kemusyrikannya dan lebih berakal dibanding umat Islam yang sedang ia vonis musyrik! Kali ini, Syekh membanggakan kaum munafik dengan melukiskan untuk kita berbagai praktik memukau mereka.... salat... berpuasa, haji dll., dan tidak ketinggalan Syekh menegaskan bahwa kaum munafik itu adalah hamba-hamba yang telah dengan sepenuh hati men*auhidk*an Allah SWT.... *dan mengesakan Allah*!

Wahai Syekh! Ayat yang sedang engkau sitir itu turun membongkar kepalsuan kaum munafik... kaum munafik itu jelas-jelas kaum kafir... mereka itu akan ditempatkan *fid darkil asfali minan nâr* (kerak paling bawah dari api neraka).... Jika engkau tidak memahami hal ini, maka mukallid butamu; al 'Utsaimin telah memahaminya! Dalam *Syarah*-nya atas kitab *Kasyfu asy Syubuhât* yang engkau tulis ia menegaskan bahwa ayat itu berkaitan dengan hukum kaum munafik, (hal.69) ini yang **pertama.**

Kedua, Nabi Muhammad saw. tidak pernah menghalalkan darah-darah, harta-harta kaum munafik... tidak juga memerangi mereka... bahkan beliau saw. melarang dengan keras memerangi serta menghalalkan darah dan harta mereka! Ketika Hudzaifah berkata kepada Nabi saw. agar beliau mengutus seorang atau beberapa orang untuk membunuh kaum munafik yang bersekongkol untuk membunuh Nabi saw.—seperti yang disebutkan pada ayat 65-66 Surah at Taubah [9] yang juga disitir Ibnu Abdil Wahhâb dan akan kami jelaskan nanti—maka Nabi saw. berkata kepada Hudzaifah, "Aku tidak ingin bangsa Arab berkata bahwa setelah dia (Nabi Muhammad) berhasil meraih kemenangan dengan bantuan sahabat-sahabatnya sekarang ia malah membunuhi mereka!"[65]

Kenyataan ini sangat bertolak belakang dengan sikap Syekh Ibnu Abdil Wahhâb yang memvonis kafir kaum Muslim dengan menghalalkan darah serta harta mereka, dan mengobarkan api peperangan untuk membumihanguskan desa-desa mereka yang divonisnya telah musyrik itu! Entah mengapa ia sengaja menyalahi sunah (ajaran/syari'at) Rasulullah saw.? Apa—dalam pandangannya—Nabi saw. itu manusia biasa yang tidak terkontrol oleh wahyu langit sehingga beliau menyimpang dari ketetapan Allah SWT? Atau Ibnu Abdil Wahhâb telah mendapat izin dan restu dari Allah SWT untuk membatalkan syari'at Rasulullah saw.? Atau ...? Dan atau...?

Perhatikan! Mereka yang divonis Imam Besar Wahhâbiyah dengan kemusyrikan adalah kaum Muslim bukan kaum munafik, dan mereka tidak sedang/pernah melontarkan kata-kata kekafiran, mereka hanya ber*tawasul*, ber-*istighâtsah*, ber-*tasyaffu'* kepada Nabi saw.! Mereka hanya berkata memohon: *Hai Rasulullah! Sudilah Anda menjadi pemberi syafa'at untukku!* Hanya akal dangkal Ibnu Abdil Wahhâb yang menuduhnya telah mempertuhankan Nabi Muhammad saw. dan menyembahnya selain Allah!

Apa yang Mereka Katakan Sehingga Allah Mengecam Mereka?

Para mufasir menyebutkan beberapa riwayat yang menerangkan kata-kata apa yang dilontarkan kaum munafik (atau sebagian dari mereka), di antaranya:

Al Wâhidi meriwayatkan dari adh Dhahhâk, ia berkata, "Kaum munafik keluar bersama Rasulullah saw. ke Tabûk, dan apabila mereka sedang menyendiri

[65] *Tafsir al Baghawi* dan *Tafsir al Khâzin*, 3/117.

bersama sesama teman munafik mereka, mereka mencaci maki Rasulullah saw. dan para sahabatnya serta mengecam kesucian agama. Lalu Hudzaifah melaporkannya kepada Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda, 'Hai kalian penyandang kemunafikan. kata-kata apa dari kalian yang telah sampai beritanya kepadaku ini?! Maka mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengucapkan satu kata pun dari yang dilaporkan itu. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut untuk mendustakan pengelakan mereka itu![66]

Ada riwayat lain dari Qatâdah ia menyebutkan bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salûl—gembong kaum munafik—berkata, "Perumpamaan kita dengan Muhammad itu seperti kata pepatah, *'Kenyangkan anjingmu, ia akan memangsamu'* dan ia juga berkata, *'Jika nanti kita kembali ke kota Madinah, kami (yang kuat ini) akan mengusir si hina-dina itu* (Muhammad maksudnya).'" Ketika hal itu dilaporkan kepada Nabi saw., ia bersumpah mengelaknya, bahwa ia tidak pernah mengucapkannya sama sekali.[67]

Dalam riwayat ketiga disebutkan: Ketika banyak ayat turun mengecam dan membongkar kedok kaum munafik dalam peperangan Tabûk, ada dua orang munafik bernama Jullâs ibn Suwaid dan Wadî'ah ibn Tsâbit berkata dengan nada mengejek *"Jika Muhammad itu benar pastilah tuan-tuan dan orang-orang baik kami itu lebih buruk dari keledai!"* Ketika ada yang melaporkannya kepada Rasulullah saw., lalu beliau pun menegur mereka, mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengucapkan sama sekali kata-kata itu! Maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut.[68]

Allah SWT mendustakan sumpah mereka, sebab mereka benar-benar telah melontarkan kata-kata *kufr* itu... dan *dan telah menjadi kafir sesudah Islam* maksudnya mereka telah terang-terangan menampakkan kekafiran setelah sebelumnya berpura-pura menampakkan keislaman mereka, kendati sejak awal dan pada dasarnya mereka itu adalah kafir dengan kemunafikan itu. Dan dalam lanjutan ayat tersebut ditegaskan bahwa mereka telah bersekongkol

---

[66] *Asbâb an Nuzûl*, 169-170.

[67] *Asbâb an Nuzûl*, 169-170 dan *Lubâb an Nuqûl*; as Suyuthi, 120.

[68] *Lubâb an Nuqûl*; as Suyuthi, 121-122 dari riwayat Ibnu Abbas, Ka'ab ibn Mâlik dan Urwah. Baca juga *Tafsir al Kasysyâf*, az Zamakhsyari.

merencanakan kejahatan atas Nabi saw. dengan membunuh dan mendorong kendaraan beliau dari puncak tebing![69]

Abu Salafy berkata:

Coba Anda perhatikan dan renungkan data-data kejahatan dan kekafiran kaum munafik di atas! Adakah kekejian dan kekafiran yang melebihi kaum yang menuduh Nabi Muhammad saw. sebagai pembohong, manusia hina dan lebih dari itu mereka merencanakan pembunuhan atas Rasul Allah! Inikah kaum yang dibanggakan pendiri sekte sempalan Wahhâbiyah; Ibnu Abdil Wahhâb dengan kata-katanya: "*Tidakkah engkau mendengar Allah mengafirkan mereka karena mengucapkan sebuah kalimat padahal mereka hidup di zaman Rasulullah saw., berjuang bersamanya dan salat, membayar zakat, haji dan mengesakan Allah.*"

Akankah kepura-puraan mereka menampakkan keislaman dengan tujuan menyelamatkan diri itu berguna di sisi Allah SWT kendati benar mereka memperagakan salat dan dengan terpaksa ikut serta dalam rombongan para mujahidin Muslimin Mukminin?! Sementara itu mereka adalah kaum munafik yang mencaci maki Rasulullah saw. dan mengecam kesucian agama Islam?!

Adilkah sikap Ibnu Abdil Wahhâb ketika menyamakan antara kaum munafik itu dengan kaum Muslim yang menjadi garapan "Proyek Pengafiran Massal"-nya karena mereka ber*tawasul* dengan *maqam* istimewa Rasulullah saw. dan para nabi serta para wali; ber*tabaruk* dengan makam suci Rasulullah saw. dan para nabi serta para wali; ber-*istighâtsah*, memohon syafa'at dari Rasulullah saw. yang telah diberi *Maqam Syafa'at Udzmâ*?!

Kata-kata kekafiran mana yang dilontarkan kaum Muslim ketika mereka ber*tawasul*, ber-*istighâtsah* dll.?! Semua itu tidak ada! Semua itu tidak terjadi.... Hanya saja Imam Besar Wahhâbiyah mengada-ngada sebagai batu pijakan untuk memvonis musyrik dan setelahnya ia menghalalkan darah serta harta kaum Muslim!

Sungguh biadab orang yang menyamakan kaum Muslim pecinta Rasulullah saw. dengan kaum munafik yang mengingkari kebenaran dan bertekad membunuh Rasulullah saw.!

---

[69] *Tafsir Fath al Qadîr*, 2/382-383; *Asbâb an Nuzûl*, 170 dan kitab-kitab tafsir lain serta kitab-kitab *Asbâb Nuzul* lainnya.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (36)

Ditulis pada Desember 27, 2008 oleh abusalafy

Alasan lain yang diutarakan Ibnu Abdil Wahhâb untuk melegalkan pengafirannya atas kaum Muslim ialah apa yang ia katakan dalam lanjutan keterangannya di atas, ia berkata:

وَكَذَلِكَ الَّذِينَ قَالَ اللهُ تَعَالَى فِيهِمْ {قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِؤُونَ، لاَ تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ} فَهَؤُلاَءِ الَّذِينَ صَرَّحَ اللهُ أَنَّهُمْ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ - وَهُمْ مَعَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي غَزْوَةِ تَبُوكٍ - قَالُوا كَلِمَةً ذَكَرُوا أَنَّهُمْ قَالُوهَا عَلَى وَجْهِ الْمَزْحِ. فَتَأَمَّلْ هَذِهِ الشُّبْهَةَ، وَهِيَ قَوْلُهُمْ تُكَفِّرُونَ الْمُسْلِمِينَ وَهمْ أُنَاسٌ يَشْهَدُونَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيُصَلُّونَ وَيَصُومُونَ. ثُمَّ تَأَمَّلْ جَوَابَهَا؛ فَإِنَّهُ مِنْ أَنْفَعِ مَا فِي هَذِهِ الأَوْرَاقِ.

Begitu juga Allah berfirman berkenaan dengan mereka:

قُلْ أَبِاللهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِؤُونَ، لاَ تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ.

"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok'. Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman" (Q.S. at Taubah [9]: 65-66).

Mereka adalah orang-orang yang secara tegas disebut oleh Allah sebagai orang-orang kafir setelah keimanan mereka, padahal mereka bersama Rasulullah saw. di peperangan *Tabûk*, mereka telah melontarkan sebuah kata yang mereka sebutkan bahwa *mereka melontarkannya dengan bercanda*. Maka renungkanlah *syubhat* (alasan semu) ini: kalian mengafirkan banyak dari umat Islam yang bersaksi akan keesaan Allah, salat dan berpuasa. Kemudian renungkanlah jawabannya karena ia keterangan yang paling bermanfaat dalam lembaran-lembaran ini.

Catatan 32:

Mereka Adalah Kaum Munafik!

Seperti pada alasan sebelumnya yang ia sebutkan, ayat yang ia sitir adalah menunjuk kepada kaum munafik, sedangkan kita semua mengetahui bahwa kaum munafik mengufuri Allah dan rasul-Nya, hanya saja mereka merahasiakannya dan menampakkan sebaliknya! Secara lahiriah kaum munafik adalah muslim, semua hukum Islam dapat diberlakukan atas mereka. Akan tetapi pada kenyataannya mereka adalah orang-orang yang kafir. Kelak di hari kiamat akan diberlakukan atas mereka ketetapan Allah atas kaum kafir!

Di sini, sepertinya dengan sengaja Syekh tidak mempertegas kenyataan ini, ia hanya berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang berjihad bersama Nabi saw. dalam peperangan Tabûk, ia tidak mempertegas apakah mereka itu benar-benar orang-orang yang beriman kemudian dikarenakan mengucapkan kata-kata dengan bercanda, maka mereka menjadi kafir karenanya! Status mereka berubah dari Mukmin menjadi Kafir!

Akan tetapi kenyataannya tidak demikian, mereka adalah kaum munafik yang merahasiakan kekafirannya dan berpura-pura menampakkan keimanan dan keislaman! Kata-kata yang mereka lontarkan itu adalah luapan kekafiran

yang selama ini mereka sembunyikan, ia bukan senda gurau dan main-main, seperti uzur palsu yang mereka sampaikan kepada Nabi saw. sebagaimana terdapat dalam keterangan Ibnu Abdil Wahhâb![70]

Nabi Muhammad saw. Tidak Menghalalkan Darah-darah Kaum Munafik

Namun demikian, Nabi saw. tidak memperlakukan atas mereka hukum murtad dan kafir! Mereka tetap ternaungi oleh hukum Islam yang menjadikan zahir yang ditampakkan seorang sebagai penentu!

Sementara itu, Imam Besar Sekte Wahhâbiyah menyalahi Nabi saw. dengan memvonis mereka sebagai kafir *hukman* (secara lahiriah) dan kemudian menyamakan kondisi kaum Muslim yang menyalahi konsep tauhid ajakannya dan memberlakukan hukum kaum murtad serta kafir dan juga menghalalkan darah-darah mereka!

Untuk lebih jelasnya ikuti ulasan ringkas ayat-ayat dalam masalah ini.

Ibnu Abdil Wahhâb Lebih Mempercayai Omongan Kaum Munafik Ketimbang Firman Allah SWT

Para ahli tafsir telah menyebutkan bahwa dalam perjalanan Nabi saw. bersama pasukan Muslim menuju Tabûk ada sekelompok kaum munafik mengejek-ngejek Rasulullah saw. dan kerasulan beliau. Allah SWT mengecam mereka dengan firman-Nya:

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِؤُوا إِنَّ اللهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ.

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu

---

[70] Dan ia adalah sebuah kesalahan lain dari Syekh. Sebab kenyataannya mereka menolak total bahwa mereka telah mengucapkannya, baik dengan main-main maupun dengan serius. Dan entah dari mana ia menyimpulkan demikian, sebab seluruh riwayat tidak menyebutkan demikian.

(terhadap Allah dan Rasul-Nya).' Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu" (Q.S. at Taubah [9]: 64).

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِؤُونَ.

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok- olok'" (Q.S. at Taubah [9]: 65).

Keterangan:

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka (kaum Mukmin melalui Nabi Muhammad saw.) *sesuatu surah yang menerangkan* (kepada kaum Mukmin) *apa yang tersembunyi dalam hati mereka* (kaum munafik berupa kemunafikan, kedengkian dan kebencian terhadap kaum Mukmin, hal itu disebabkan kaum munafik ketika berkumpul di antara mereka sendiri selalu mengejek-ngejek Allah dan Rasul-Nya dan mengolok-olok kaum Mukmin). (Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menyampaikan kepada mereka) *Katakanlah* (Hai Muhammad) *kepada mereka* (kaum munafik): *"Teruskanlah ejekan-ejekanmu* (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." *Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu."* (Allah SWT akan membongkar semua yang mereka sembunyikan berupa ejekan dan *istihzâ'* terhadap Allah dan Rasul-Nya, baik melalui wahyu Alquran maupun pemberitaan kepada Nabi-Nya saw. ... dan itulah yang paling mereka takuti. Tetapi anehnya mereka tak henti-hentinya mengejek dan memperolokkan Allah dan Rasul-Nya!).

Para mufasir mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan dua belas orang munafik yang merencanakan pembunuhan Nabi saw. dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabûk dengan menggelindingkan kendaraan Nabi saw. dari puncak tebing curam! Akan tetapi Allah menggagalkan niat jahat mereka.

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (mengapa mereka mengejek-ngejek Allah dan rasul-Nya, dan mengapa mereka mendustakan Alquran sebagai wahyu Allah), *tentulah mereka akan menjawab* (sebagai uzur yang mereka sampaikan)*: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja."*

Para mufasir di antaranya menyebutkan bahwa di antara yang mereka omongkan adalah: *"Bagaimana Muhammad menjanjikan bahwa ia akan menaklukkan benteng-benteng Romawi. Palsu! Palsu! Tidak mungkin itu terjadi!"*

Ada juga yang menyebutkan bahwa di antara kaum munafik itu ada yang mengatakan: *"Muhammad mengaku bahwa ia dituruni ayat-ayat yang membongkar kami... itu hanya sebuah kepalsuan yang diatasnamakan [kepada] Allah."*

Lalu Allah membongkar pembicaraan mereka melalui wahyu dan Nabi pun menegur mereka dengan mengatakan bahwa kalian telah berkata begini dan begitu! Tetapi mereka menjawab sembari mengelak dengan mengatakan: *"Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja* (seperti layaknya sekawanan teman dalam sebuah perjalanan untuk menghilangkan kelelahan jauhnya perjalanan dengan berbincang-bincang biasa, kami tidak membicarakan tentang Anda dan kaum Mukmin barang satu patah kata pun).

Maka Allah memerintah Nabi-Nya: *"Katakanlah* (Hai Muhammad)*: 'Apakah dengan Allah* (kewajiban-kewajiban dan batasan-batasan-Nya), *ayat-ayat-Nya* (kitab suci-Nya) *dan Rasul-Nya* (Muhammad saw.) *kamu selalu berolok- olok.'"*

Firman ini adalah sebuah kecaman keras atas kaum munafik dan sekaligus pengingkaran atas ucapan mereka! Allah SWT mendustakan uzur yang mereka katakan bahwa mereka tidak pernah berbicara seperti itu, dan mempertegas bahwa mereka benar-benar telah mengejek Allah dan rasul-Nya. Omongkan mereka adalah luapan keyakinan mereka dan ungkapan sesungguhnya akan apa yang menjadi *i'tiqâd* mereka yang selama ini mereka sembunyikan dari kaum Muslim!

Allah tidak menerima uzur mereka yang mengatakan bahwa *"Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja"!* karena mereka berbohong dalam uzur yang mereka sampaikan.

Karenanya Allah SWT. berfirman:

لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمانِكُمْ.

"Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman" (Katakan kepada mereka: Janganlah kalian beralasan dengan alasan palsu. Kalian telah menampakkan kekafiran setelah sebelumnya menampakkan keimanan palsu kalian!)[71]

Dari keterangan para mufasir dapat diketahui bahwa uzur dan pembelaan yang disampaikan kaum munafik di atas adalah palsu dan Allah mendustakannya! Mereka telah mengucapkannya!

Sedangkan menurut keterangan Ibnu Abdil Wahhâb, mereka benar telah mengatakannya akan tetapi sekadar bercanda dan main-main! Bukan dengan *i'tiqâd* dan penuh keyakinan. Andai apa yang ia katakan itu benar, bukankah aneh sekali Imam Besar Sekte Wahhâbiyah ini lebih percaya kepada omongan kaum munafik yang menyampaikan uzur palsu yang telah didustakan Allah SWT ketimbang mengimani firman Allah SWT yang mendustakan mereka dan mengatakan bahwa mereka mengatakannya dengan niat mengejek-ngejek Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul utusan-Nya!

Perhatikan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb berkata: *mereka telah menyebutkan sebuah kata yang mereka lontarkan dengan bercanda.*

Jadi dengan demikian apa yang ia banggakan bahwa argumentasi yang ia tegakkan adalah sekuat-kuat bukti yang membenarkannya memvonis kafir kaum Muslim yang bersyahadat dengan dua kalimat *syahadat,* menegakkan salat lima waktu dengan rukun-rukunnya, berpuasa di bulan suci Ramadhan, berangkat haji ke tanah suci, membayar zakat dan mengerjakan rukun-rukun dan syari'at Islam lainnya. Ya... argumentasi yang ia banggakan itu ternyata justru memalukan sebab ternyata pada kenyataannya mereka tidak mengucapkannya

[71] Keterangan tafsir di atas kami rangkum dari tafsir: 1) *Fathu al Qadîr,* asy Syaukani, 2/376-378, 2) Catatan pinggir *Tafsir al Jalâlain;* ash Shâwi, 2/145-146, 3) *Tafsir al Khazin,* 4) dan *Tafsir al Baghawi,* 3116-118.

dengan senda gurau dan main-main seperti yang disebutkannya. Dan sekaligus ia adalah bukti penyimpangannya dari apa yang disyari'atkan dan dipraktikkan Nabi Muhammad saw. dalam sikapnya terhadap kaum munafik, yang sama sekali tidak pernah diindahkan Imam Besar kaum Wahhâbiyah.

Ibnu Abdil Wahhâb sendiri mengakui bahwa mereka yang ia kafirkan itu adalah orang-orang Muslim yang men*auhid*kan Allah; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, salat dan berpuasa. Lalu jika demikian kenyataannya, mengapa kaum Muslim itu ia kafirkan? Kata-kata kekafiran apa yang telah dilontarkan kaum Muslim yang sedang ber*tawasul*, ber-*istighâtsah*, ber-*tasyaffu'*, sehingga ia berhak mengafirkan mereka?! Semua itu tidak ada! Yang ada hanyalah Syekh mengada-ngada kesimpulan "dungu" atas praktik-praktik islami kaum Muslim sebagai justifikasi pembantaian mereka!

Catatan Akhir:

Perhatikan kecurangan Ibnu Abdil Wahhâb dalam mempermainkan redaksi data keislaman, dan bagaimana juga antara satu kalimat yang ia katakan dengan kalimat lain saling tidak sinkron, di sini ia berkata dengan tidak memberikan kepastian: "*... mereka telah melontarkan sebuah kata yang* ***mereka sebutkan*** *bahwa mereka melontarkannya dengan bercanda.*" (halaman: 70). Yang mengatakan bahwa kata-kata itu dilontarkan dengan main-main dan tanpa keseriusan dalam meyakininya adalah kaum munafik sendiri: *yang* ***mereka sebutkan***. Sementara itu dalam kesempatan lain, pada halaman: 81-82 ia memastikan bahwa mereka benar-benar mengucapkannya dengan senda gurau dan main-main! Jadi ia sekarang memastikan bahwa kaum munafik itu jujur dan benar dalam uzur yang mereka katakan... Allah-lah yang salah karena tidak mau menerima uzur mereka!

Baik yang ini atau yang itu, keduanya tidak pernah diakui oleh kaum munafik! Sejarah dan data-data riwayat menegaskan bahwa mereka mengelak dari tuduhan bahwa mereka mengucapkannya! Tidak dengan sungguh-sungguh, tidak juga dengan main-main! Perhatikan ini baik-baik dan renungkan kembali kutipan riwayat yang telah kami sebutkan.

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (37)

Ditulis pada Desember 27, 2008 oleh abusalafy

Alasan lain yang diutarakan Syekh Ibnu Abdil Wahhâb untuk melegalkan pengafiran dan penghalalan darah-darah serta harta-harta kaum Muslim adalah kasus permintaan bani Israil kepada Musa as. agar ia membuatkan sesembahan untuk mereka, seperti sesembahan kaum penyembahan berhala, dan kasus serupa yang terjadi pada sebagian sahabat Nabi saw., Ia berkata:

وَمِنَ الدَّلِيلِ عَلَى ذَلِكَ أَيْضاً: مَا حكَى اللهُ تعالى عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مَع إِسْلاَمِهِمْ ، وَعِلْمِهِمْ ، وَصَلاَحِهِمْ أَنَّهُمْ قَالُوا لِمُوسَى {اجْعَل لَّنَا إِلَهاً كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ} وَقَوْلُ أُنَاسٍ مِن الصَّحَابَةِ, اجْعَلْ لَنَا - يَا رَسُولَ اللهِ - ذاتَ أَنْوَاطٍ- ، فَحَلَفَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم أَنَّ هَذَا مِثْلَ قَوْلِ بني إِسْرَائِيلَ {اجْعَلْ لَنا إِلَهًا}

و لكن لِلمُشْرِكِينَ شُبْهَةٌ يُدْلُونَ بِهَا عِنْدَ هَذِهِ القِصَّةِ ، وَهِيَ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ : إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَمْ يكْفُرُوا بِذَلِكَ ، وَكَذَلِكَ الَّذِينَ سَأَلُوا النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم أَنْ يَجْعَلَ لَهُمْ ذَاتَ أَنْوَاطٍ لم يكفروا....

Dan di antara dalil atas hal tersebut adalah apa yang dikisahkan oleh Allah SWT tentang bani Israel. Dengan keislaman, keilmuan dan kesalehan mereka, mereka masih tetap berkata kepada Musa as.:

اجْعَل لَّنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ.

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)" (Q.S. al A'râf [7]: 138).

Dan ungkapan beberapa sahabat: "Jadikanlah untuk kami *dzâtu anwath* (tempat-tempat gantungan-gantungan pedang)", Rasulullah bersabda: "Ungkapan semacam ini persis dengan ungkapan bani Israel yang mengatakan: "Jadikanlah untuk kami seorang tuhan."

Akan tetapi **kaum musyrik** memiliki sanggahan lagi yang mereka ajukan saat mendengar kisah ini, di mana mereka berkata: Sesungguhnya bani Israel itu tidak kafir karena hal tersebut, begitu juga mereka yang berkata kepada Nabi jadikanlah (buatkan) untuk kami *dzâtu anwath.*

Catatan: 33:

Pertama yang perlu mendapat perhatian kita semua ialah, dalam upaya pembuktian yang ditegakkan Ibnu Abdil Wahhâb tentang diperbolehkannya mengafirkan kaum Muslim ia tegas-tegas menyebut kembali kaum Muslim (selain Wahhâbi) yang sedang menjadi obyek keganasan pengafirannya dengan sebutan ***musyrikûn*!** Ia berkata, *"Akan tetapi **kaum musyrikin** memiliki sanggahan lagi yang mereka ajukan saat mendengar kisah ini...."* siapa lagi yang ia sebut dengan gelar kaum musyrik kalau bukan kaum Muslim yang sedang ia kafirkan itu?! Siapa yang mengajukan keberatan atas kesimpulan dungu yang ia ambil dengan menyamakan kaum Muslim yang ber*tawasul*, ber-*istighâtsah* dan ber*tabaruk* dengan para nabi dan para wali kekasih Allah dengan kaum bani Israil yang berkata kepada Nabi Musa as. agar ia sudi menyiapkan sesembahan selain Allah untuk mereka dan/atau disamakan dengan sebagian sahabat mualaf yang meminta agar Nabi Muhammad saw. juga menyiapkan

untuk mereka tempat gantungan pedang seperti yang dahulu di zaman jahiliah mereka lakukan, dengan menyembah berhala-berhala yang dipajang di situ sebagai ungkapan terima kasih mereka setelah usai berperang.

Semua sepakat bahwa menyembah selain Allah SWT dengan menjadikan arca dan berhala atau tempat gantungan, *anwâth* sebagai sesembahan adalah sebuah kemusyrikan. Akan tetapi apa relevansinya dengan yang diyakini dan dipraktikkan kaum Muslim ketika mereka ber*tawasul*, ber-*istighâtsah* dan ber*tabaruk* dengan para nabi dan para wali kekasih Allah. Semua itu hanya khayalan yang ia bangun sendiri dalam pikirannya dengan kesimpulan-kesimpulan ngawurnya bahwa semua praktik kaum Muslim itu adalah penyembahan kepada selain Allah dan mereka telah menjadikan para nabi as. dan para wali itu setingkat dengan Tuhan!

Sekali lagi apa yang ia sebutkan sama sekali bukan dalil atau separo dalil, ia hanya kesimpulan tidak berdasar!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (38)

Ditulis pada Desember 29, 2008 oleh abusalafy

Ibnu Abdil Wahhâb Menggelari Kaum Muslim dengan *Musyrikûn*

Dalam lanjutan pembuktian yang hendak ia tegakkan dalam menjustifikasi pengafirannya atas kaum Muslim. Ia menyebutkan sebuah kasus ketika Usamah ibn Zaid membunuh seorang yang telah menyatakan: *Lâ Ilâha Illallah* (Tiada Tuhan selain Allah).

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

وَلِلْمُشْرِكِينَ شُبْهَةٌ أُخْرَى: يَقُولُوْنَ: إِنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم أَنْكَرَ عَلَى أَسَامَةَ رضي الله عنه قَتْلَ مَنْ قَالَ: لا إِلَهَ إِلا الله، وَقَالَ: أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لا إِلَهَ إِلاَّ الله، وَكَذَلِكَ قَوْلُه: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لا إِلَهَ إِلا الله، وَكَذَلِكَ أَحَادِيثُ أُخْرَى فِي الْكَفِّ عَمَّنْ قَالَهَا. وَمرُادُ هَؤلاَءِ الْجَهَلَةِ أَنَّ مَنْ قَالَهَا لاَ يَكْفُرُ، وَلاَ يُقْتَلُ وَلَوْ فَعَلَ مَا فَعَلَ.

"**Orang-orang musyrik** juga memiliki sanggahan lain di mana mereka berkata: bahwa Nabi saw. mengecam Usamah bin Zaid atas pembunuhan yang ia lakukan terhadap seorang yang telah mengucapkan *lâ Ilâha Illallah.* Demikian juga dengan sabda Nabi: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan kalimat lâ ilâha ilallah,"* dan hadis-hadis yang lain yang melarang keras untuk membunuh orang yang mengucapkan kalimat syahadat itu. Maksud yang dinginkan oleh **orang-orang bodoh itu**

dari hal ini adalah barang siapa yang mengatakan hal ini maka dia tidak boleh dikafirkan dan dibunuh walaupun dia melakukan apa pun saja."

Catatan 34:

Pertama, Di sini Ibnu Abdil Wahhâb kembali menyebut kaum Muslim dengan sebutan ***musyrikûn***, dan ini adalah bukti kuat doktrin berbahaya itu tak henti-hentinya ia tabur dalam lembaran-lembaran buku kecilnya itu! *Kedua*, ia menyebut kaum Muslim—ulama dan kaum awamnya—selain dia dan kelompoknya sebagai orang-orang *jahalah* (kaum jahil/orang-orang bodoh). Hanya dia seorang yang memahami maksud hadis sabda Nabi saw. tersebut! *Ketiga*, di sini Ibnu Abdil Wahhâb berbohong atas kaum Muslim (yang telah ia sebut sebagai kaum *jahalah*). Di mana dan dalam kitab apa para ulama Muslim dari berbagai mazhab mengatakan bahwa siapa pun yang telah mengucapkan kalimat *syahadatain* tidak dapat divonis kafir dan tidak boleh dibunuh apa pun yang ia lakukan dan/atau menampakkan keyakinan apa pun bentuknya dan/atau mengingkari sebuah sendi dan prinsip dalam agama yang *muttafaqun 'alaih* (yang disepakati umat Islam)?!

Karenanya tidak berguna sedikit pun jawaban yang ia kemukakan ketika ia berkata:

وَهَؤُلاءِ الْجَهَلَةُ مُقِرُّونَ أَنَّ مَنْ أَنْكَرَ الْبَعْثَ كَفَرَ وَقُتِلَ - وَلَوْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مَنْ أَنْكَرَ شَيْئًا مِنْ أَرْكَانِ الإِسْلاَمِ كَفَرَ وَقُتِلَ - وَلَوْ قَالَهَا. فَكَيْفَ لاَ تَنْفَعُهُ إِذَا جَحَدَ شَيْئًا مِنَ الْفُرُوعِ وَتَنْفَعُهُ إِذَا جَحَدَ التَّوْحِيدَ - الَّذِي هُوَ أَسَاسُ دِينِ الرُّسُلِ، وَرَأْسُهُ. وَلكِنَّ أَعْدَاءَ اللهِ مَا فَهِمُوا مَعْنَى الأَحَادِيثِ.

"**Orang-orang bodoh (*jahalah*)** ini mengakui bahwa barangsiapa mengingkari hari kebangkitan adalah kafir dan harus dibunuh

walaupun mengucapkan *lâ ilâha ilallah*, barangsiapa mengingkari salah satu dari rukun Islam maka dia kafir. Bagaimana mungkin pengingkaran terhadap salah satu *furu'* membuat tak bermanfaat kalimat itu, namun jika ada yang mengingkari tauhid sebagai *ushul* (fondasi utama dan pokok agama-agama) para nabi tidak demikian?! Akan tetapi sebenarnya **musuh-musuh Allah** itu tidak memahami arti dari hadis-hadis."

Abu Salafy berkata:

Siapakah yang meragukan itu semua; barang siapa mengingkari *al ba'ts* (kebangkitan di hari kiamat) yang merupakan sendi inti ketiga keimanan setelah men*auhid*kan Allah dan mengimani kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah dihukumi kafir?! Siapa yang mengingkari hal itu? Santri abangan saja yang baru nyantri beberapa bulan kepada pak Kiai Ahlusunah pasti mengerti hukum itu!

Akan tetapi masalahnya ialah bahwa Ibnu Abdil Wahhâb membangun kesimpulan sesatnya dengan mengatakan bahwa ber*tawasul*, ber-*istighâtsah* dan ber*tabaruk* dengan para nabi dan para wali kekasih Allah adalah penyembahan kepada selain Allah SWT. Dan penyembahan selain Allah adalah menyalahi inti Tauhid dan merupakan kemusyrikan dan pelakunya adalah musyrik tulen yang harus divonis kafir dan halal darah serta hartanya!

Namun semua fondasi ini—yang di atasnya ia membangun doktrin pengafiran kepada kaum Muslim yang ber*tawasul*, ber-*istighâtsah* dan ber*tabaruk*—adalah tidak berdasar! Semua praktik itu dan keyakinan kaum Muslim terhadap para nabi dan para wali sama sekali tidak menyalahi kemurnian Tauhid! Maka dari itu, karena fondasi anggapannya itu tidak berdasar, maka kesimpulan bahwa ia boleh mengafirkan kaum Muslim yang ber*tawasul*, ber-*istighâtsah* dan ber*tabaruk* juga tidak berdasar!

Jadi siapakah yang lebih layak menyandang gelar: **"Orang-orang bodoh (*jahalah*)** itu! Gelar itu pasti akan sangat layak ia sandang ketimbang para ulama Islam yang telah menghabiskan umur mereka dalam meneliti dan menyelami makna sabda-sabda Nabi saw. dan kemudian menyimpulkan haramnya memvonis kafir seorang Muslim kecuali dengan bukti nyata yang

tidak dapat ditakwil dengan selain kekafiran dan kemusyrikan! Itu pun harus dilakukan dengan ekstra hati-hati!

Demikian juga dengan tuduhan kejinya atas kaum Muslim, khususnya kalangan ulama yang ia sebut dengan:

وَلكِنَّ أَعْدَاءَ اللهِ مَا فَهِمُوا مَعْنَى الأَحَادِيثِ.

"Akan tetapi sebenarnya **musuh-musuh Allah** itu tidak memahami arti dari hadis-hadis...."

Sebuah tuduhan keji yang tidak dapat dibiarkan begitu saja! Siapakah sebenarnya musuh-musuh Allah itu? Apakah kaum Muslim—yang dengan dorongan kecintaan mereka serta keyakinan berdasar mereka—bertawasul, bertabaruk dan ber-*istighâtsah* serta memohon syafa'at Rasulullah? Kaum Muslim yang dengan penuh kerinduan menempuh beribu-ribu kilometer dan mengarungi lautan demi lautan dengan menantang beragam bahaya yang mungkin menghadap hanya untuk menziarahi, memuaskan kerinduan mereka dengan mencium ruji-ruji pusara suci Muhammad Rasulullah saw.? Siapakah musuh-musuh Allah yang ia maksud itu? Apakah mereka yang ia maksud adalah para imam besar Ahlusunah; Imam Malik, Imam Syafi'i, imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan para tokoh kaum Sufi seperti Imam Ghazzali, Syekh Abdul Qadir al Jailani, Sayyid Ahmad al Badawi, Syekh Abdul Wahhâb asy Sya'râni, asy Syadzili?

Apakah Mereka musuh-musuh Allah? Atau kaum yang memvonis Musyrik para pecinta Rasulullah saw. hanya karena mereka bertawasul, bertabaruk dan ber-*istighâtsah*? Kaum yang tak henti-hentinya bernafsu menghancurkan pusara para wali Allah, para sahabat Nabi dan keluarganya? Dan andai bukan karena takut murka dan bangkitnya kaum Muslim pastilah mereka sudah menghancurkan kubah hijau yang menaungi pusara suci baginda Rasulullah saw.! Pasti!

Siapakah sebenarnya musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, kalau bukan mereka yang tak henti-hentinya mengganggu, memperlakukan dengan kasar tamu-tamu Rasulullah saw. yang datang menziarahi makam suci beliau dan mencari keberkahan di sisinya dan bahkan tidak jarang mereka mencambuk

serta menghardik dengan kata, *hai musyrik jangan menghadap kuburan Muhammad!?! Menghadaplah ke arah kiblat?!*

Siapakah sebenarnya musuh-musuh kaum Muslim kalau bukan Zionis Internasional dan kaum kafir serta kaum yang bersekutu dengan mereka demi menyukseskan Proyek Raya setan besar, dengan mencabik-cabik kesatuan dan persatuan kaum Muslim dengan doktrin pengafiran dan vonis Musyrik!

Kitab *Kasyfu asy Syubuhât* Doktrin Takfir Wahhâbi Paling Ganas (39)

Ditulis pada Desember 29, 2008 oleh abusalafy

Alasan Lain untuk Melegalkan Pengafiran Kaum Muslim

Demikian juga dengan jawaban yang ia ajukan dengan menyamakan kasus pengafirannya atas kaum Muslim dengan kasus-kasus:

a) Dibenarkannya memerangi kaum Yahudi padahal mereka meyakini *lâ Ilâha Illallah.*

b) Dibenarkannya memerangi suku bani Hanifah padahal mereka meyakini *lâ Ilâha Illallah Muhammad Rasulullah.*

c) Imam Ali membakar sekelompok kaum.

Ibnu Abdil Wahhâb berkata:

فَيُقَالُ لِهَؤُلَاءِ الْجَهَلَةِ الْمُشْرِكِينَ: مَعْلُومٌ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَاتَلَ الْيَهُودَ، وَسَبَاهُمْ، وَهُمْ يَقُولُونَ: (لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ)، وَأَنَّ أَصْحَابَ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَاتَلُوا بَنِي حَنِيفَةَ، وَهُمْ يَشْهَدُونَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم، وَيُصَلُّونَ، وَيَدَّعُونَ الإِسْلاَمَ، وَكَذَلِكَ الَّذِينَ حَرَّقَهُمْ عَلِيُّ بنُ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه بِالنَّارِ.

"Maka jawaban untuk **kaum Musyrik yang jahil itu** adalah sudah jelas bahwa Rasulullah saw. membunuh yahudi dan tawanan mereka

padahal mereka mengatakan *lâ Ilâha Illallah,* dan sesungguhnya para sahabat Rasulullah saw. telah memerangi bani Hanifah, walaupun mereka bersaksi bahwa *lâ Ilâha Illallah Muhammad Rasulullah,* mengerjakan salat, dan mengaku sebagai seorang muslim, dan begitu halnya dengan mereka yang dibakar oleh Ali ibn Abi Thalib."

Catatan 35:

Sekali lagi, di sini Ibnu Abdil Wahhâb menampakkan sikap congkak, arogansi dan kebengisannya dengan menyebut kaum Muslim (selain Wahhâbi) dengan sebutan **kaum *musyrikûn* yang jahil (bodoh)!**

Penyamaan status kaum Muslim dengan mereka[72] yang disebut di atas adalah tidak berdasar dan hanya ditegakkan di atas anggapan sesatnya bahwa ber*tawasul* dll. adalah penyembahan dan itu menyalahi kemurnian Tauhid, dan karenanya pelakunya dihukumi sebagai musyrik yang kafir!

Hal itu dikarenakan:

Kaum Yahudi:

a) Kaum Yahudi benar-benar telah mengingkari kenabian Nabi Isa as. dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

b) Kaum Yahudi benar-benar telah mengingkari seluruh syari'at yang dibawa Rasulullah Muhammad saw.

Adapun bani Hanifah:

Khalid ibn Walid memerangi mereka dengan alasan mereka telah mengingkari kewajiban zakat, yang mana kewajiban zakat itu termasuk *dharûriyyat ad dîn* (hal pasti disyari'atkannya dalam Islam), dan siapa pun yang mengingkarinya setelah tegak di hadapannya bukti akan hal itu maka pasti ia berhak dihukumi kafir!

Adapun kaum yang dibakar Ali ra. (jika peristiwa itu benar):

---

[72] Kaum Yahudi, bani Hanifah dan sekelompok kaum yang—katanya—dibakar oleh Ali bin Abi Thalib.

Mereka itu adalah kaum yang telah keluar dari Islam dengan menuhankan Ali, seperti yang telah dibicarakan sebelumnya.

Jadi menyamakan mereka semua dengan kaum Muslim yang ber*tawasul*, ber-*istighâtsah*, ber*tabaruk* adalah sebuah kezaliman yang keterlaluan! Sebab mereka tidak kafir, tidak menyekutukan Allah dengan makhluk-Nya, dan tidak pula mengingkari hal yang *dharûriyah* dari agama Islam. Tidak mengafirkan serta menghalalkan darah-darah mereka kecuali orang jahil yang tidak mengerti apa-apa tentang makna hadis-hadis Nabi saw.!

"... bahwa orang menampakkan tauhid dan keislaman wajib dilindungi (dari dikafirkan) sehingga terbukti darinya hal yang menyalahinya. Dalil akan hal tersebut adalah Rasulullah saw. bersabda *(kepada Usamah ibn Zaid—pen.)*, *"Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengucapkan lâ ilâha illallah?"* dan beliau bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengucapkan lâ ilâha illallah.* Beliau juga yang mengatakan berkaitan dengan kaum Khawârij, *"Di manapun kalian menemukan orang-orang Khawârij maka bunuhlah mereka dan andai aku mengalami mereka niscaya aku akan membunuh mereka seperti membantai kaum 'Ad"* Padahal mereka adalah orang-orang yang paling banyak ibadahnya, banyak mengucapkan *tahlil* dan *tasbih*, bahkan para sahabat merasa meremehkan diri mereka di hadapan mereka. Dan mereka belajar ilmu dari para sahabat. Namun kalimat *lâ ilâha illallah*, banyaknya ibadah, dan klaim Islam yang mereka lakukan tidak bermanfaat bagi mereka saat terbukti mereka menyalai syariat.

Catatan 36:

Apa yang ia sebutkan panjang lebar dalam keterangan di atas tidaklah berguna sedikit pun untuk mendukung vonis sesatnya dalam mengafirkan kaum Muslim. Apa yang ia katakan dan kaidah yang ia tegaskan justru berbalik mengena dirinya dengan doktrin pengafiran gegabah tersebut.

Tidak ada yang meragukan bahwa siapa yang menampakkan tauhid dan keislaman harus dihormati darah, harta dan harga dirinya serta haram untuk dikafirkan dan divonis musyrik, sehingga tampak darinya sesuatu yang jelas-jelas menentang keimanan dan keislaman yang tampak sebelumnya. Semua itu sudah jelas dan tidak diperlukan di sini ia bawa-bawa! Karenanya para ulama pasti akan mengecam siapa yang dengan gegabah memvonis kafir/musyrik seorang Muslim apalagi kaum Muslim dengan alasan-alasan semu dan kesimpulan-kesimpulan "dungu"... memvonis musyrik seorang atau kaum Muslim dengan anggapan mereka telah menyembah selain Allah SWT, padahal anggapan itu hanyalah khayalan si pemvonis belaka!

Selama belum ada kepastian apakah ia benar-benar telah menyembah selain Allah dan menyekutukan makhluk dengan Khalik, maka status awal harus tetap dihormati! Dan kenyataan inilah yang tidak pernah diindahkan Imam Besar kaum Wahhâbiyah serta para mukallidnya! **Ini yang pertama.**

Kedua, tidak benar apa yang ia katakan bahwa dikafirkannya kaum Khawârij itu dikarenakan telah *"terbukti mereka menyalahi syariat."* Sebab yang tampak dari kaum Khawârij adalah:

1) Mengafirkan kaum Muslim selain kelompok mereka, tidak terkecuali Sayyidina Ali ibn Abi Thalib *karramallahu wajhahu*; sahabat agung dan mulia Nabi saw., pendekar Islam yang berkat perjuangannya membela Rasulullah saw. Islam tegak dan berjaya, menantu Rasulullah, suami Siti Fathimah, ayah kedua putra kesayangan Nabi; al Hasan dan al Husain ra. Ali ibn Abi Thalib yang dinyatakan Nabi saw. dalam hadis *shahih*-nya bahwa: *Kebencian kepada Ali adalah kemunafikan dan kecintaan kepada Ali adalah bukti keimanan, yang berperang melawannya adalah sama dengan berparang melawan Nabi, menentangnya sama dengan menentang Nabi saw.*
2) Menghalalkan darah-darah dan harta-harta kaum Muslim selain kelompok mereka.
3) Menebar teror di sepanjang jalan kaum Muslim.
4) Menyatakan perang terhadap seluruh kaum Muslim.

Semua itu mereka lakukan dikarenakan *syubhat* (kerancuan berpikir) yang mereka alami, dan sebab paling dominannya adalah kebekuan cara berpikir dan kekakuan sikap mereka. Dan yang paling mirip dengan mereka di zaman kita sekarang serta beberapa waktu lalu adalah gerombolan orang yang dengan gegabah mengafirkan kaum Muslim, menghalalkan darah dan harta mereka, menyerang desa-desa dan kota-kota kaum Muslim (tidak terkecuali dua kota suci umat Islam; Makkah dan Madinah), menebar teror dan... dan.... Semua itu akibat *syubhat* (kerancuan berpikir) dan kebekuan serta kekakuan yang membelenggu akal-akal mereka. Mereka mengafirkan kaum Muslim yang ber*tawasul*, ber*tabaruk*, ber-*istighâtsah*, ber-*tasyaffu'* dll. dengan anggapan bahwa mereka telah musyrik dan menuhankan selain Allah SWT.

Jadi siapa sebenarnya yang lebih mirip dengan kaum Khawârij? Kaum Muslim atau kaum Wahhâbi?